Saat Kita Jatuh Cinta

REPUBLIKA
PENERBIT

Saat Kita Jatuh Cinta/ Aiu Ahra;
editor, Triana Rahmawati;
Republika Penerbit, 2019
vi+297 hlm.; 13.5x20.5 cm

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Kav. Polri Blok I No 65
Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta
ISBN : 978-602-5734-86-1
ISBN Ebook : 978-602-5734-87-8

Penulis : Aiu Ahra
Editor : Triana Rahmawati
Desain Cover : Resoluzy Media

Cetakan I, November 2019

Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Pemesanan dapat dilakukan melalui
tlp./sms 081285304767
atau klik www.bukurepublika.id

Saat Cerita Ini Kutuliskan....

Setiap cerita yang berhasil dituliskan, pasti juga punya cerita di balik proses pembuatannya. Begitu pulalah yang terjadi dengan novel ini. Ide awal cerita ini bermula sejak aku selesai menonton anime movie karya Makoto Shinkai; Kotonoha no Niwa (The Garden of Words). Ceritanya singkat, karakternya jelas, dan yang pasti aku suka ending-nya, walau banyak yang tidak suka jenis ending seperti itu. Aku berharap bisa membuat cerita sederhana tapi menyiratkan banyak makna, seperti yang kudapatkan dari film itu.

Terima kasihku, selalu dan akan selalu kepada Dia yang Maha Pengatur; Allah SWT. Tidak ada dari satu pun skenario-Nya yang mampu kutebak, hingga kini menempatkanku (tulisanku) di penerbit yang sama sekali tidak terpikirkan untuk kutembus :') Jalan dari Allah seperti jawaban untuk doaku, jika memang novel ini tidak berjodoh memenangkan kompetisi menulis novel, semoga ada jalan yang lebih baik untuknya (novel ini). Alhamdulillah doa itu terjawab tak lama setelah judul novel ini tidak lolos di seleksi pertama.

Aku juga selalu berterimakasih pada orangtua dan keluargaku, yang selalu mendoakan. Kepada @hilyarin, adikku, yang akhirnya mau kupaksa membuatkan ilustrasi, tetaplah percaya diri dengan karyamu!

Mau orang lain suka atau tidak, jadikanlah apa yang kamu sukai ini menjadi sesuatu yang bermanfaat untukmu dan untuk orang lain. Ganbarimasu!!! Osu!

Kepada sahabat-sahabat yang kucintai karena Allah; sahabat-sahabat di Muslimah Kaffah. Kali ini mungkin aku nggak akan merasa malu lagi untuk menunjukkan diri sebagai penulis novel setelah terbitnya karya ini. Terima kasih kepada kalian yang memberikan dukungan walau kadang aku merasa betapa 'buruknya' aku dengan profesi sebagai penulis fiksi hingga aku enggan untuk membiarkan kalian membaca novelku. Tapi kalau yang ini, aku insya Allah percaya diri...

Kepada Mbak Ana yang sudah japri (hehehe), mungkin Allah menjadikan mbak sebagai perantara berjodohnya novelku di Republika. Semoga betah menerima tulisan-tulisan dariku. Semoga Allah memberikan kemudahan rezeki dan kesehatan di tengah-tengah kesibukan pekerjaan ^^ ~ Terima kasih banyak, Mbak. Juga untuk Penerbit Republika yang sudah menerima novel ini menjadi bagiannya, semoga semakin keren dan sukses!!! Aamiin~

Terakhir untuk kalian, para pembaca. Sekali lagi dan seterusnya, aku selalu merasa ketidaksempurnaan pasti ada dalam setiap cerita, sebab kesempurnaan mutlak hanya milik Allah. Maka ketika ada hal-hal buruk yang tercermin dalam novel ini, maka ambillah sebagai pelajaran, jika ada kebaikan di dalamnya, semoga bisa menjadi hikmah. Terima kasih kalian sudah berkenan membeli dan membaca novel ini...

-aiu ahra-

Contents

1. Biru; Aku ingin cepat dewasa 1
2. Agya; Aku benci orang dewasa 11
3. Biru; Kebiasaan baru 23
4. Agya; Kebiasaan di hidupku 33
5. Biru; Getaran yang mendatangkan rindu 43
6. Agya; Retakan 55
7. Biru; Sepotong hati yang terluka 67
8. Agya; Kekhawatiran 79
9. Biru; Saat kita bertemu lagi 91
10. Agya; Yang terlihat, yang tersembunyi 103
11. Biru; Skenario hidup yang aneh 117
12. Agya; Sesuatu yang menjaraki 129
13. Biru; Sepotong kecil ingatanku 141
14. Agya; Teman hari ini, musuh di keesokan hari 153
15. Biru; Masa depan yang kubayangkan 169
16. Agya; Yang terlihat jelas 181
17; Biru; Yang tak bisa kuterka 193
18. Agya; Lihatlah aku sekali saja 205
19. Biru; Kapan aku dewasa? 215
20. Agya; Andai aku bisa 227

21. Biru; Di saat hati itu patah (1) 239
22. Agya; Di saat hati itu patah (2) 251
23; Biru; Rindu yang ingin kusampaikan 261
24. Agya; Langkahku melupakanmu 271
25. Biru; Waktu akan mendewasakanku 283

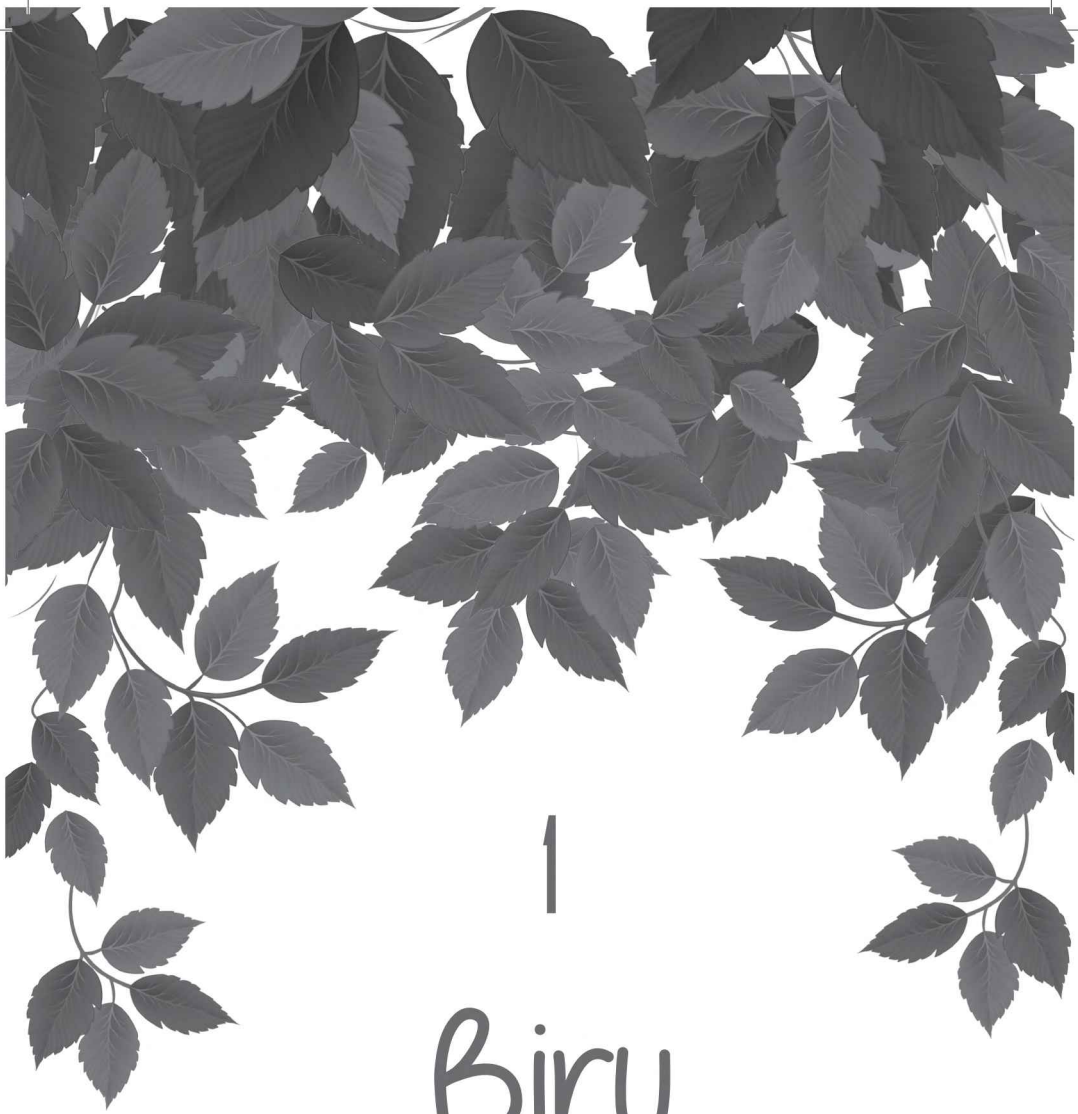

1

Biru

Aku ingin cepat dewasa

Namaku Biru.

Saat ini usiaku 16 tahun, dan aku...

ingin cepat dewasa.

Ada beberapa alasan mengapa aku ingin cepat dewasa.

Pertama, aku ingin segera bekerja agar bisa menghasilkan banyak uang.

Kedua, agar aku tak perlu merindukan kedua orangtuaku lagi.

Terakhir... agar aku punya alasan kuat untuk tak menangis. Sebab kata orang-orang, orang yang dewasa hanya sedikit menangis.

♥♥♥

Lalu-lalang kendaraan di jam sekolah-kerja, menjadi rutinitas yang selalu kuhadapi. Aku sendiri menjadi bagian dari rutinitas macet ibu kota metropolitan ini. Mengendarai motor tua milik Kakek, aku mencoba menyalip celah-celah di jalan. Kurasa kota ini tak akan pernah lepas dari macet selama pengguna sepeda motor masih sebanyak ini, dengan ku salah satunya.

Tidak, keluhan di pagi hari tak akan membantu jalanku menuju sekolah menjadi lebih mulus. Maka kuputuskan hanya melihat-lihat sekitarku sembari menunggu lampu merah di ujung sana berubah warna.

Udara pagi di kota tak begitu sejuk-bahkan buatku tak sejuk sama sekali. Aku jadi menyesali diri yang menerima paksaan Kakek untuk mengenakan jaket. Sebab badanku kini jadi gerah sekali. Terlebih matahari mulai terang.

"Mana tahu sore hujan," katanya. Aku selalu tahu bahwa Kakek bukan peramal atau penebak cuaca yang baik. Beliau pernah menyuruhku membawa payung padahal saat itu sedang musim kemarau. Lalu memintaku tak membawa jas hujan, padahal ramalan cuaca di televisi bilang hujan akan turun siang hingga sore hari. Akhirnya aku jadi kehujanan dan motorku mogok di perjalanan.

Namun, Kakek satu-satunya orang yang kudengarkan saat ini. Orangtuaku?

Nanti saja kuceritakan.

Lampu merah telah berganti kuning dan disusul hijau. Antrian kendaraan mulai bergerak, namun tak ubahnya bekicot yang menyeret di lantai. Aku tahu akan kembali telat ke sekolah, jadi kubiarkan saja diriku terjebak dalam macet ini-tanpa berusaha. Hitung-hitung aku ketinggalan mata pelajaran sejarah yang selalu membuatku mengantuk.

Di tengah riuhnya jalan, suara teriakan terdengar. Sepertinya kecelakaan, karenanya kudengar ucapan-ucapan bernada khawatir dari pengendara.

Ketika motorku sudah lega mendapatkan jalan, barulah aku tahu sumber suara teriakan itu. Asalnya dari ibu-ibu yang akan mengantar anaknya ke sekolah. Kulihat dari kondisinya, ibu-ibu itu jatuh dari motornya-mungkin disenggol kendaraan lain. Si ibu marah-marah-entah pada siapa. Sementara anaknya yang berseragam sekolah dasar cuma bisa menangis, antara takut atau sakit. Di depan anak kecil itu berjongkok seorang perempuan, yang usianya sekitar awal 20an.

Perempuan itu mengenakan gamis polos warna biru pastel, kerudungnya segi empat warna biru yang lebih tua. Biru, seperti namaku. Dia sedang menenangkan anak kecil itu, mengusap air matanya. Entah apa yang dikatakannya, namun anak itu sudah tak menangis seheboh sebelumnya. Hanya tertinggal isakan kecil.

Suara klakson menyentakku dari pemandangan itu. Pengendara mobil di belakangku telah menunjukkan wajah sangar, yang mau tak mau membuatku harus melajukan motor lebih cepat. Aku tak lagi memperhatikan perempuan itu.

Tiba di sekolah, gerbang setinggi dua meter telah tertutup. Aku dengan beberapa anak terlambat cuma bisa pasrah menunggu guru BP datang menyidang dan memberikan hukuman.

Yang terlambat hari ini tak banyak, dan wajahnya juga yang itu-itu saja. Sebut saja Si Gundul-aku bicara berdasarkan fakta-kepalanya memang plontos, yang rumornya tak bisa tumbuh rambut lagi. Dia anak kelas sebelas IPS sekian-sekian.

Lalu ada Si Culun-aku bicara dari fakta lagi. Dia pernah jadi teman sekelasku saat masih kelas sepuluh-oh ya sekarang aku kelas sebelas. Orangnya selalu jadi korban palak teman-teman lain dan kakak kelas, mungkin dia sengaja terlambat setiap hari supaya tidak kena 'pungutan liar' dari para pemalaknya.

Lalu ada... ah, sudahlah, kujelaskan satu per satu pun tak akan ada habisnya. Namun, ada satu wajah baru yang kutemukan.

Agya-kali ini nama asli, bukan samaran, bukan pula hoaks. Dia teman sekelasku di jurusan IPA. Duduknya satu barisan denganku. Biasanya Agya dan geng teman-temannya selalu berisik saat guru tak masuk. Telingaku mau tak mau mendengar setiap gosip yang mereka bicarakan.

Aku menoleh pada Agya. Sepertinya ini kali pertama dia datang terlambat ke sekolah, karena biasanya aku selalu menemukannya sudah berada di kelas setiap kali masuk. Mengobrol entah apa dengan teman-temannya.

Wajah gadis itu setengah kesal. Matanya lurus ke arah gerbang. Dia tak mengeluhkan apa-apa, kecuali menggoyangkan kakinya tak sabar. Ada marah yang tertahan. Mungkin dia dipaksa bangun ibunya yang baru sadar kalau keduanya sama-sama kesiangan. Dia juga mungkin tak sempat sarapan hingga perutnya perih, makanya dia kesal. Lalu sesampainya di sekolah gerbang malah sudah tertutup, dan dia hanya bisa menunggu. Terlebih lagi menunggu hukuman.

Pak Jarwo-ini nama guru BP sekolah kami-sudah muncul. Ketika Pak Triono, satpam sekolah, membukakan gerbang, wajah Pak Jarwo pun semakin terlihat jelas. Jelas seramnya. Namun bagi yang sudah sering terlambat, wajah seram itu terlihat akrab.

"Kenapa terlambat?!" suara seraknya meninggi. Reaksi kaget setiap murid di pasukan terlambat hari ini berbeda-beda. Ada yang hanya bahunya saja tersentak, ada yang sampai meringis karena takut. Salah satu dari yang meringis itu adalah Agya. Dia menunduk setelah kedatangan Pak Jarwo.

Setiap murid terlambat memberikan alasan keterlambatan, termasuk aku.

"Jalan macet, Pak."

"Kamu nggak punya alasan lain?"

"Enggak, Pak. Karena jalan yang saya lalui setiap hari masih sama," jawabku, seloroh. Tapi jangan coba-coba bercanda dengan Pak Jarwo, karena wajahnya tak diciptakan sepaket dengan senyum. Jadi hanya geraman dan pelototan yang kudapatkan.

"Kamu?!" beliau membentak pada Agya.

Gadis itu tergugu. Mulutnya terlalu gemetar untuk menjawab. Suara yang keluar tak jelas terdengar.

"Bicara yang benar!"

"Ke... kesiangan, Pak."

"Besok apa lagi alasan terlambatnya?! Kesorean? Kemalaman? Kesubuhan?!"

Agya kian menundukkan kepalanya.

"Semuanya *push up* 20 kali! Yang perempuan skotjam 10 kali!" Hukuman sudah dititahkan, tak ada yang bisa berdalih.

Kulihat mata Agya berkaca-kaca. Dia melakukan skotjam dengan kesulitan. Apalagi roknya pendek. Dia juga jadi bahan tertawaan dan lirikan Si Gundul dan kawan-kawannya.

Aku kasihan melihatnya. Tapi tak bisa melakukan apa pun, karena aku sendiri dalam keadaan sedang *push up*. Dan aku pun tak mau berurusan dengan Si Gundul karena rumor lain pernah bilang kalau tinjunya melebihi tinjunya seorang Chris John. Rumornya pasti hiperbola, tapi tetap saja yang namanya ditinju itu sakit.

Pak Jarwo sedang memperhatikan murid lain, jadi pengawasannya pada Si Gundul cs mengendur. Di situlah aku mendengar suara-suara dari mereka.

"Eh, kelihatan tuh CD-nya. Haha..."

"Lumayan lah kita dapat lihat yang seger-seger."

Yang mereka maksud adalah Agya. Gadis itu tak mampu membela diri. Jadi kusimpulkan selama ini dia mungkin hanya gadis pendiam di antara teman-teman berisiknya.

"Jangan begitu ke cewek, nggak sopan," ucapku, dengan nada suara biasa. Ya, teguran biasa.

Namun reaksi Si Gundul jelas tak biasa. Dia menghentikan *push up*-nya. Wajahnya lantas berubah seram. Kilatan tak suka terpancar di matanya.

"Mau ngajak ribut lo?" tanyanya, dengan suara yang berat, sangat cocok dengan badan dan ototnya yang besar. Aku sampai curiga, jangan-jangan dia ini bukan anak sekolahan tapi anak didikan

petinju. Apalagi cara *push up*-nya tampak pro.

"Gue cuma bilang, ucapan lo ke dia itu nggak sopan."

"Cuih!" Dia meludah. Jorok. Temannya saja sampai melihat jijik. Untung tidak dilihat Si Gundul, kalau tidak, mungkin temannya juga diludahi.

"Mau jadi pahlawan lo?!"

Aku mau jadi dewasa-tapi kujawab dalam hati saja. Toh, dia tidak perlu tahu keinginanku itu, bukan?

"Enggak ada niatan gue," ucapku.

"Yang di sana! Kenapa berhenti!" Untungnya Pak Jarwo datang-maksudnya bukan menengahi tapi mengawasi. Si Gundul mendengkus kesal. Matanya masih tajam ke arahku sebelum berpaling. Aku bisa lihat setelah ini nyawaku terancam.

"Awas lo nanti."

Oh, tidak.

Nanti yang dimaksud Si Gundul tidak pasti. Namun aku jadi tidak tenang karena tak tahu kapan dia akan menyelesaikan perkara itu denganku.

Memasuki kelas, aku menemukan teman sebangkuku yang melambai. Ketahuilah, dia cuma teman sebangku-tak lebih dari itu. Namanya Dimas, kepribadiannya bertolak belakang denganku. Dia dikenal seluruh teman sekelas dan bersikap ramah, sementara aku tak ubahnya makhluk tak kasat mata yang jarang bicara, dan... tidak ramah. Dimas malah sering bilang mukaku tak sepaket dengan senyum. Apa aku ini satu klan dengan Pak Jarwo, ya?

"Macet lagi?"

Aku mengiyakan. Dimas dengan sukarela memberikan buku catatannya untuk kusalin.

"Banyak yang harus lo catet."

"Iya, makasih." Bukunya aku masukkan tas, bukan langsung mencatat seperti yang dia pesankan seperti biasa. Dimas tak meminta alasan lagi karena sudah paham. Terlalu paham kalau aku tak betah memegang pena di dalam kelas.

"Eh, Yaya telat?" Yaya-nama panggilan Agya. Dimas melongo melihat Agya yang masuk kelas dengan muka sembabnya.

Agya tak menyahut. Teman-temannya heboh, menyambut berisik.

"Kita kira lo nggak masuk, Ya! Ya, ampun lo kok bisa telat, sih?"

Namun Agya cuma memberikan senyum kecil tanpa menjawab. Dia malah tanya tentang pelajarannya yang tertinggal.

Dia tiba-tiba menoleh ke arahku. Dia kaget sendiri saat tahu aku sedang melihatnya. Kepalanya terangguk sekali, mulutnya membuka mengucap 'makasih' tanpa suara. Aku balas dengan anggukan serupa dan memalingkan wajah.

Kejadian itu membuatku ingat Si Gundul dan ancamannya.

Jam istirahat masih aman. Keberadaan Si Gundul di kantin tak terdeteksi. Jam istirahat kedua pun sama. Dia tak ada di mana-mana-di radius yang dekat denganku.

Jam pulang sekolah, situasi tetap aman. Tanda-tanda kemunculan Si Gundul dari tempat tak terduga pun tak ada. Ketika aku berhasil mengeluarkan motor dari area parkir tanpa hambatan dan pertemuan dengannya, aku pun yakin kalau Si Gundul sudah melupakanku. Mungkin besok aku harus berusaha untuk tak terlambat lagi agar dia tak mengingatku selamanya.

Motor yang kukendarai telah berbaur bersama kendaraan lain di jalan raya. Hari ini tak begitu macet. Walau keramaian tak pernah padam.

Suara gemuruh tiba-tiba terdengar, mengejutkanku. Ketika kutengadah ke langit, baru tersadar ternyata ada awan komulus yang telah siap menurunkan hujan.

Zraaaaash!

Sekejap saja hujan membasuh, tanpa aba-aba. Hebat, kali ini tebakan Kakek benar. Tahu begini aku bawa saja jas hujan yang ditawarinya.

Aku melaju bersama hujan yang mengguyur tanpa ampun. Kecepatan sengaja kutambah walau aku tahu kapasitas kecepatan motor tua kakek tak mampu. Tak lama melaju, mesin motor mati. Baiklah, cucu kualat dapat karma.

Aku menepi ke trotoar. Menuntun motor ke arah halte terdekat. Jaket yang ditawarkan kakek sama sekali tak berguna di saat-saat seperti ini. Tubuhku tetap basah, motor tuanya tetap ngadat terkena air.

Namun...

Hujan hari ini mempertemukanku dengannya. Perempuan berkerudung biru tadi pagi duduk di halte, sedang melirik arlojinya di tengah kesibukan sebelumnya membaca buku.

Aku melihatnya lebih jelas. Wajah yang tenang di tengah-tengah derasnya hujan.

Aku tak pernah dengar kata-kata tentang pertanda apa yang akan terjadi jika kau bertemu dua kali dengan orang yang sama-yang tidak kau kenali, di hari yang sama.

Tapi, aku sedang mendengar ada desir ringan di dadaku.

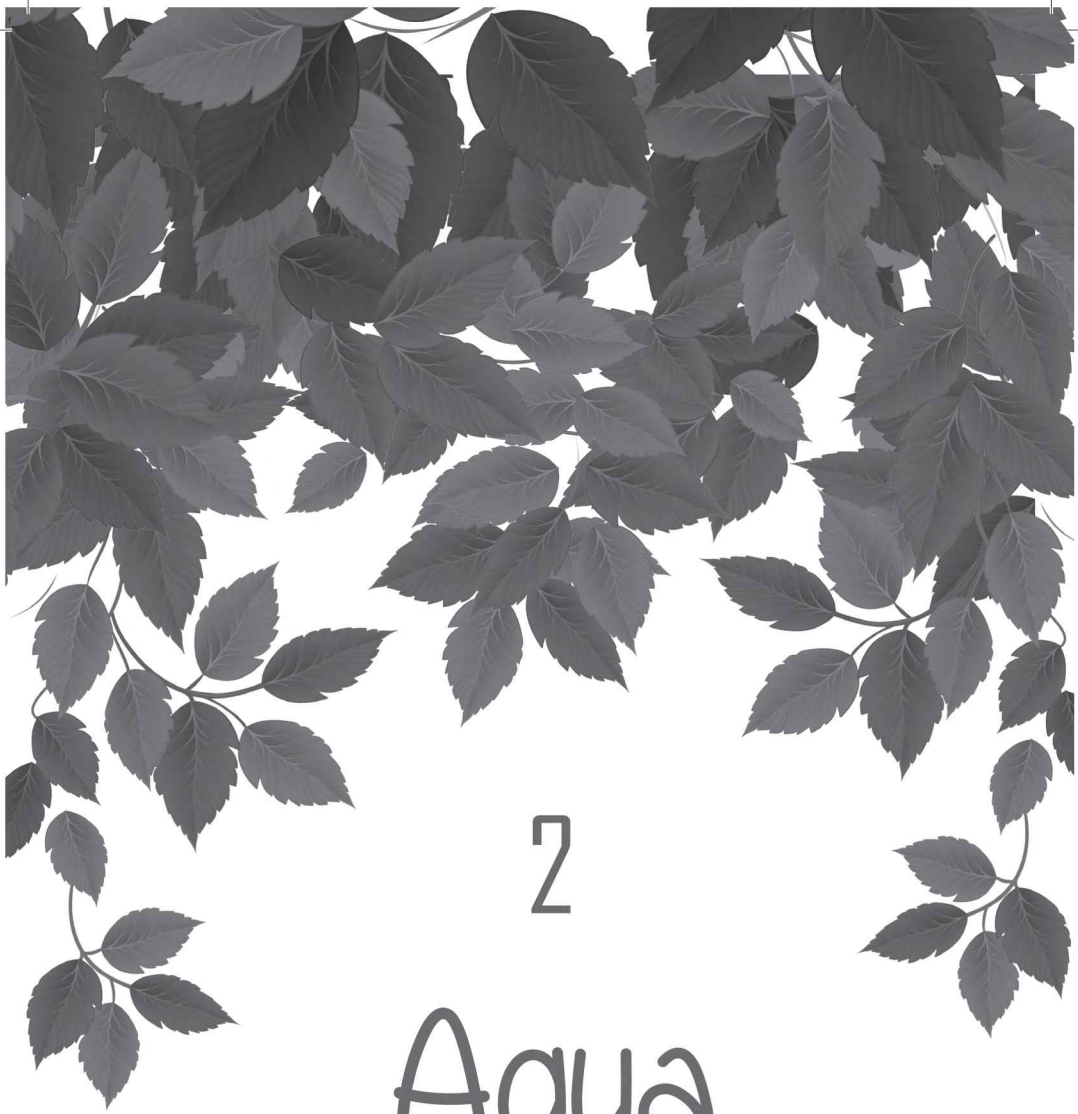

2

Agya

Aku benci orang dewasa

Namaku Agya.

Usiaku baru aja genap jadi 16 tahun. Persis setelah Ayah dan Mama selesai berantem tepat di pukul 00.00. Aku nggak bohong soal waktu yang bisa kebetulan itu.

Sungguh hadiah ulang tahun yang paling berkesan yang pernah aku dapatkan. Yang kudengar hanya teriakan mereka berdua serta suara pecah-belah yang lagi-lagi jadi korban amarah.

Aku di dalam kamar. Tadinya berpikir, kalau mungkin saja malam ulang tahunku ini akan jadi momen spesial. Barangkali akan ada kue ulang tahun atau sekadar ucapan selamat dengan sayang.

Namun, keinginan kecilku langsung pupus saat pukul 11 malam, orangtuaku belum juga pulang dari kesibukan mereka masing-masing.

Mama yang bekerja, Ayah yang mabuk-mabukan. Dan saat mereka pulang, bukan persiapan pesta kecil untukku yang mereka bicarakan, tapi racau serta makian yang nggak berkesudahan.

Aku cuma terdiam di balik selimut yang sudah membungkus tubuhku sampai berkeringat. Air mata nggak keluar sama sekali dari mataku, karena aku rasa hatiku sudah mati untuk menangisi hal yang sama

setiap hari. Jadi aku hanya memaksakan mata untuk terpejam. Walau tahu alam mimpi nggak akan mampu terjangkau dalam keadaan berisik, seperti sekarang.

Usai makian-makian terlontar, yang tersisa kemudian hanyalah tangis dari mama. Kalau saja aku anak yang baik, mungkin yang aku lakukan adalah keluar dari kamar lalu memeluknya. Namun, apa gunanya menjadi baik jika nggak mampu mengubah apa pun? Maka aku nggak beringsut barang sedikit pun dari tempat tidurku. Aku memilih tidur agar besok bisa berangkat tepat waktu ke sekolah.

Ah, aku lupa bilang sesuatu yang saat ini menyesaki isi kepalaku.

Aku benci orang dewasa. Nggak ada satu pun yang mampu kupahami tentang mereka. Terutama karena perilaku orangtuaku-orang dewasa-yang setiap hari hanya bisa meremukkan hatiku.

♥♥♥

Aku nggak tahu bagaimana setiap orang mengawali pagi mereka, tapi seperti inilah pagiku dimulai. Dibangunkan Mama dengan suara kesal. Sholat Shubuh yang terlewatkan nggak jadi bahan pikiranku. Lagipula, Mama cuma akan mengomel kecil.

Aku menemukan Mama dengan mukenanya yang kusut. Sepertinya dia kembali tidur usai sholat.

"Mama kesiangan, kamu bisa buat sarapan sendiri, kan? Pagi ini mama ada rapat di kantor." Usai mengatakan itu, Mama pergi dari kamarku.

Begitu kulirik jam di atas meja belajar, jarum jam di angka 7 membuat mataku membesar.

Terlambat bangun artinya nggak ada acara mandi yang lama. Aku cuma sempat menggosok gigi dan membasuh wajah dengan *facial foam*. Di saat-saat mendesak, aku baru sadar bahwa *facial foam*-ku

telah menipis hingga sulit keluar dari wadahnya. Aku jadi memaki-maki di dalam kamar mandi.

Terlambat bangun juga artinya nggak ada sarapan. Mama biasanya menyiapkan dua lembar roti panggang dan segelas susu, namun pagi ini meja makan kosong. Aku pun nggak sempat menyambar roti atau menuangkan susu dari lemari es. Akhirnya aku berangkat keluar setelah buru-buru memesan ojek *online*.

Pun, nggak ada acara salam tangan pada Ayah maupun Mama. Alasannya, Ayah masih mengorok di kamar, sedangkan Mama sibuk dengan telepon dari klien-nya.

Seperti inilah pagiku setiap hari.

Nggak ada bedanya dengan aku bangun tepat waktu ataupun enggak.

♥♥♥

Tiga temanku yang tadinya kaget gara-gara aku terlambat, sudah disibukkan dengan mengeluarkan buku dari tas masing-masing. Mereka nggak lagi membicarakan soal keterlambatanku. Bukan hanya karena ingin membahas topik lain, tapi juga karena setelah mereka membuka topik baru, kelas kami kedatangan guru mata pelajaran berikutnya.

Aku mendengar Diana mendengkus, sebab ceritanya terpotong tiba-tiba dengan kadatangan guru. Dia yang duduk di depanku bersama Gita mau nggak mau mendengarkan guru yang memulai pelajaran.

Silvi yang adalah teman sebangkuku sedang sibuk dengan kuteks yang sempat diolesnya pada kuku kanannya. Dia meniup kuat-kuat, alih-alih menggunakan kipas *portable* miliknya di atas meja. Ketika kusodorkan kipas itu, dia menoleh dan melotot-tersadar akan kebodohannya.

Dia lalu cengengesan dan menyalakan kipasnya dengan *volume* terkecil agar tak berisik.

"Tumben telat, Ya?" Dia mengulang pertanyaan sama-yang tadi diyjarkan oleh Diana.

"Iya." Pendek kujawab.

Namun Silvi bertanya lagi, "Kenapa?" yang seketika membuat dadaku sesak. Aku nggak ingin membahas alasan keterlambatanku pada siapa pun. Selain karena nggak menarik, nggak akan memberikan manfaat apa-apa. Apalagi teman seperti Silvi yang centil nggak akan peduli sama cerita sedihku.

"Kesiangan aja."

"Ohh..." Yap, dia memang tidak tertarik sama sekali.

"Udah kering!" Silvi memekik pelan, girang karena kuteks warna *peach* di kukunya telah mengering dan mengilap cantik. Aku cuma memberikan senyuman kecil yang nggak tahu kayak apa di matanya. Namun saat kulihat Silvi *fine-fine* saja, artinya nggak ada masalah dengan senyumanku barusan.

Setelah itu Silvi mengoceh sendiri-aku nggak menyimaknya. Aku memilih mendengarkan guru di depan kelas. Alih-alih fokus, ekor mataku justru menangkap sosok cowok itu.

Biru.

Posisi meja kami bersebelahan. Dibatasi ruang kosong. Djiaraki Dimas, teman sebangkunya.

Hatiku berdesir. Bukan kali pertama. Aku sudah terbiasa dengan perasaan ini sejak lama. Hanya saja nggak ada yang menyadari, nggak teman-temanku, apalagi lagi dia.

Mungkin hari ini nggak sepenuhnya buruk. Terlepas dari pertengkaran Ayah dan Mama tadi malam, terlambat bangun pagi, dihukum Pak Jarwo, ditertawakan murid-murid badung, dan teman-teman yang lupa hari ulang tahunku, kurasa keberadaan Biru menjadi alasan bahwa hari baik untukku masih ada.

Kantin di jam istirahat sudah penuh dengan lautan murid. Beruntung Gita dan Diana bergerak cepat mendapatkan meja untuk kami. Sementara itu aku dan Silvi bertugas membeli makanan.

Nggak tahu sejak kapan, tahu-tahu aku menemukan Biru berdiri tepat di sebelahku. Aku meliriknya, dia nggak sadar. Dia kelihatan fokus melihat ibu kantin yang sibuk menerima pesanan.

Biar kutebak pesanannya.

Nasi goreng, telur dadar. Dia nggak suka telur mata sapi.

"Nasi goreng telur dadar, Buk!" suaranya terdengar tegas-mengingatkanku pada pembelaannya padaku pagi ini. Hatiku jadi berbunga-bunga.

Aku ingin menyapa selagi kami sama-sama menunggu pesanan datang. Namun tatapannya nggak juga bertemu dengan mataku. Dia tetap fokus mengamati ibu kantin yang membuatkan pesanannya. Kadang alisnya akan mengerut, lalu wajahnya normal kembali.

Begitu pesanannya datang, dia membayar sekian rupiah kemudian menghidu nasi gorengnya. Alisnya mengerut lagi sebelum kepalanya terangguk-angguk. Sikapnya itu membuatku tersenyum kecil.

Dia berlalu begitu saja tanpa melihat ke arahku-dia memang nggak begitu suka memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Dia punya dunianya sendiri.

Aku mendatangi meja yang sudah diisi oleh Gita dan Diana dengan nampan berisi makanan kami.

"Trims ya, Cantik..." Diana menyambut tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. Sepertinya dia sedang *chatting* dengan cowoknya yang merupakan mahasiswa di salah satu kampus swasta terkenal ibu kota.

"Yang cantik aku apa Yaya, nih?" Silvi, dia selalu meributkan hal yang nggak penting.

"Dua-duanya," Gita yang menyahut. Namun alih-alih senang, Silvi malah cemberut. Dia memang nggak pernah mau disamakan dengan siapa pun, apalagi denganku yang punya fisik 5:1 dengannya. Silvi terlahir cantik dengan wajah oval, bibir tipis, serta rambut bergelombang yang sering dihiasi bando. Sementara aku seperti itik kurus dengan wajah pas-pasan dan rambut hitam lurus sebahu yang nggak pernah kukucir karena kuncirannya akan selalu melorot. Rambutku yang bikin repot.

"Eh, pulang sekolah udah ada rencana belum?" Diana baru saja meletakkan ponselnya di meja. Dia menyeruput teh botol di depannya.

Nggak ada yang menyahut, tapi kami menoleh ke arahnya.

"Cowok gue ngajakin ke Aeon, tapi gue males kalau cuma berdua. Kalian ikutan yuk, ntar gue paksa dia buat bayarin kita-kita."

"Silvi ikut!" Silvi mengangkat tangan.

Gita tertawa kecil, "Silvi *mah* kalau nge-*mall* nomor satu angkat tangannya."

"Huuu, biarin lah. Aku kan, cewek."

"Emangnya gue enggak?" balas Gita.

Silvi terkekeh mengejek, "Cewek setengah cowok kali." Silvi bilang begitu karena Gita memang sedikit tomboi. Dari kami berempat, dia satu-satunya yang punya potongan rambut pendek-*bob style*.

Gita hanya menggeram. Diana mengibaskan tangannya di udara, melerai. Di antara kami berempat, Diana adalah orang yang paling didengarkan. Bisa dibilang dia pemimpin geng ini.

"Gue nggak minta kalian berantem, gue cuma ngajak kalian ikutan main. Mau ikutan nggak?"

"Ikutlah!" Gita dan Silvi menyahut barengan. Aku tertawa kecil.

"Yaya ikutan?" Diana menoleh padaku. Aku tersentak. Nggak yakin ikut pergi karena buatku, mall adalah tempat yang bakal menyita seluruh waktumu hingga kamu nggak akan ingat udah berapa lama di sana.

Silvi menyenggol lenganku. "Ikut aja deh, palingan di rumah kamu juga cuma ngorok sampe maghrib."

Aku terjebak kebimbangan. Namun yang terjadi kemudian kepalaku terangguk tanpa pikir panjang.

Hujan di perjalanan nggak menyurutkan rencana menuju Aeon Mall. Di dalam taksi *online* yang melaju, celotehan teman-teman nggak ada habisnya. Sedangkan aku terpaku dalam diam. Memandang jendela yang berembun, melihat pengendara motor yang kehujanan, serta anak-anak jalanan yang berteduh di depan teras pertokoan.

Ada sepi yang menyambar hatiku.

Aeon Mall selalu ramai pengunjung. Bianglala raksasa di atas bangunannya menjadi ikon yang diingat semua orang. Termasuk aku.

Kami bertemu dengan pacar Diana di area parkir. Cowok itu bertubuh jangkung dengan rambut agak panjang. Kudengar dia mahasiswa jurusan Komunikasi. Orangtuanya luar biasa kaya. Kalau nggak salah ayahnya pejabat di pemerintahan. Ibunya pemilik galeri seni. Oh ya, namanya Indra.

Nggak berlama-lama di luar, kami lantas masuk ke area mall. Hal pertama yang kami lakukan adalah makan. Indra mentraktir makan sushi. Aku nggak banyak makan karena memang nggak begitu suka makanan Jepang ini. Sementara Silvi, dia lebih sering memotret sushi untuk di-*posting* di Instagram. Saat kulihat *caption* postingannya, di sana tertulis:

Healty food, sushi.

Namun kenyataannya dia sama sekali nggak memakan sushi itu. Lebih parah dariku.

Usai makan, kami berbelanja. Tepatnya mereka, bukan aku. Karena yang kulakukan cuma melihat mereka berempat mencoba pakaian ini dan itu. Saat Gita menyuruhku memilih satu pakaian, aku menggeleng, uang sakuku bakal habis begitu kubelikan baju di toko ini.

Namun Indra berkata, "Ambil aja, Ya. Gue yang bayar." Yang membuat Gita lantas menarikku ke kamar ganti untuk mencoba pakaian yang kusuka.

Aku mematut diri di depan cermin kamar ganti. Mengganti pakaian sekolahku ke *dress* kuning bermotif bunga *daisy* putih berpotongan A-sesuai dengan bentuk tubuh dan wajahku. Aku suka pakaian ini. Tanpa sadar aku tersenyum.

"Suka bajunya?" tanya Indra begitu aku keluar. Jelas aku terkejut, karena ia seperti sedang menungguku keluar. Kuanggukkan kepala, seraya mata mencari keberadaan Diana. Cewek itu sedang meminta pendapat Silvi, mengenai warna baju yang cocok untuknya.

"Tenang aja, yang lain juga gue beliin kok, jadi Diana nggak akan marah. Kan, kita udah sepakat tadi."

Aku mengangguk lagi seraya tersenyum kikuk. Indra membalas dengan senyum lebar.

Usai belanja kami melanjutkan ke *amusement* di lantai atas. Mungkin nggak akan lengkap meninggalkan tempat ini tanpa menaiki bianglala raksasa itu. Di sini lah aku baru sadar kalau hari telah berganti malam. Ketika kulihat jam di ponselku, tertera pukul delapan lewat sekian menit. Dan aku belum sampai di rumah.

Mirisnya, nggak ada telepon Ayah dan Mama untukku.

Pukul sembilan malam, aku sampai di rumah. Aku pulang sendirian dengan ojek *online* karena nggak ada satu pun dari tiga temanku yang searah denganku. Aku juga nggak mau membuat repot dengan meminta mereka mengantarku.

Sebelum menuju rumah, aku sempat meminta sopir ojek singgah di toko kue. Hari ulang tahunku belum berakhir, jadi kupikir belum terlambat untuk merayakannya dengan kue. Hitung-hitung permohonan maafku pada Mama kalau dia marah aku pulang malam.

Senyuman kecil merekah di bibirku saat kutemukan sepatu Mama di depan pintu. Mama sudah pulang. Aku bisa merayakan ulang tahun bersamanya.

Namun senyumanku lantas menghilang saat mendapati Ayah dan Mama bertengkar lagi. Ketika kuucap salam, mereka hanya menoleh sebentar sebelum kembali melanjutkan makian-makian.

"Lihat itu anakmu! Pulangnya malam karena ngikutin kamu! Mau jadi apa dia besar nanti! Mau jadi perempuan nggak bener?!" Itu suara Ayah-yang nggak pernah kusukai nadanya.

"Kamu urus dulu dirimu sendiri! Kerjaanmu cuma mabuk dan bikin susah! Nggak usah sok ngurusin anak! Kamu nggak pantas jadi ayah!"

Lupakan perayaan kecil ulang tahunku. Aku bahkan nggak berselera memakan kue yang kubawa, sekalipun di toko tadi aku sudah sangat ingin mencicipinya.

Langkahku terseret menuju kamar.

Nggak ada air mata yang tumpah. Namun sakit di hatiku menjalar bagai akar benalu yang siap merapuhkan inangnya.

Aku benci orang dewasa.

Aku benci karena mereka nggak pernah memikirkanku sedikit pun.

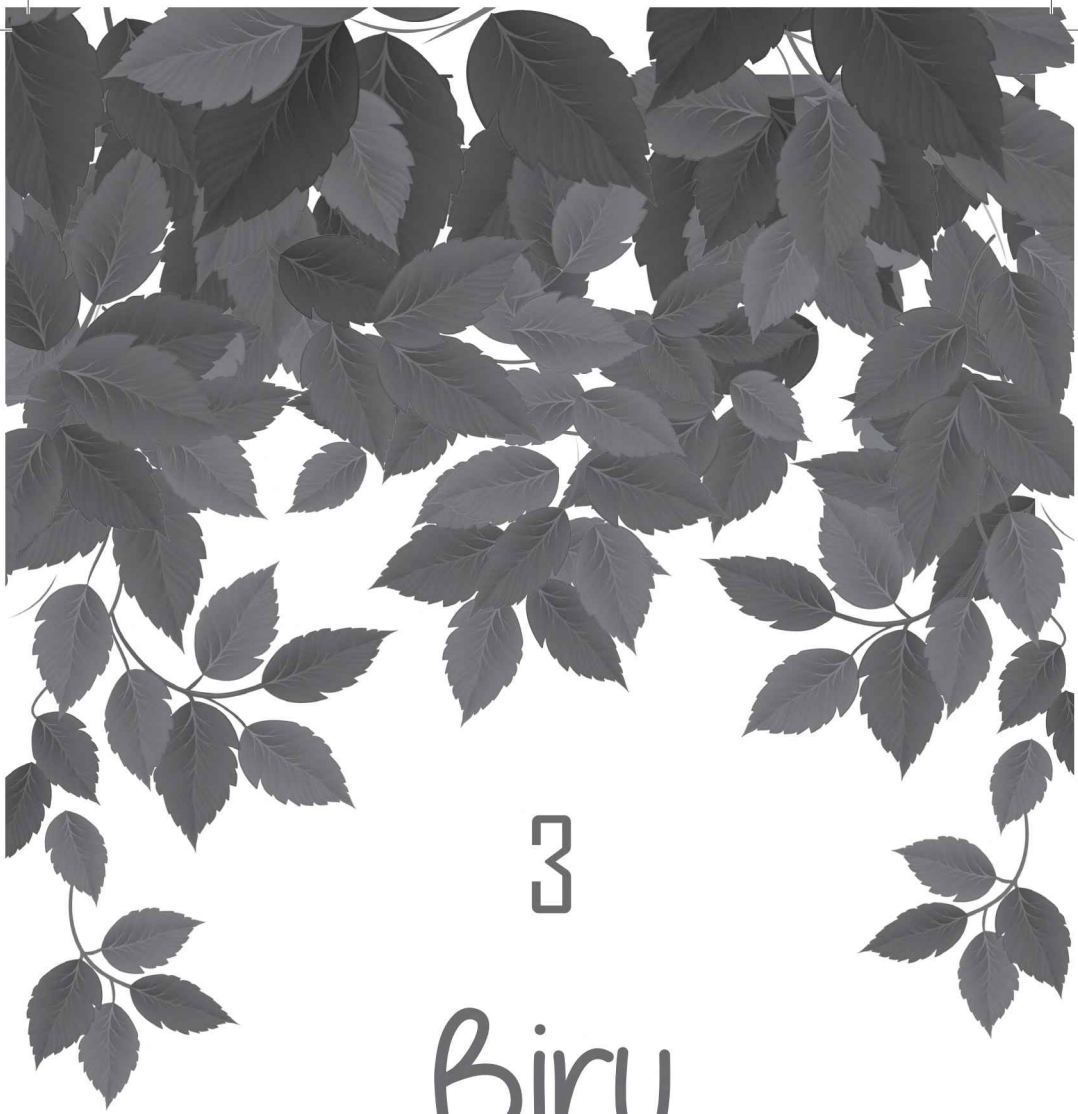

3

Biru

Kebiasaan baru

Motor tua Kakek sudah tak punya harapan. Kali terakhir aku membawanya ke bengkel, abang bengkelnya sudah berpesan kalau motor tua itu tak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Jadi sekarang motor tua Kakek resmi menjadi penghuni gudang. Sementara Kakek meratapi motor tuanya yang malang, aku berpikir keras untuk penghematan ongkosku sehari-hari.

"Gimana kalau aku tambah *shift* kerja, Kek?" FYI, sepulang sekolah-biasanya setiap pukul 3 sampai pukul 8 malam-aku bekerja sebagai pramusaji merangkap tukang cuci piring di rumah makan yang agak jauh dari rumah. Setidaknya menghabiskan waktu 15 menit naik sepeda motor tua Kakek.

Kakek yang tersedu-sedu menoleh. "Hah? Mau kerja sampai malam kamu? Terus sekolahmu?"

"Ya tetap sekolah."

"Nanti kamu ngantuk di sekolah."

"Daripada nggak sekolah?"

Kakek mendecak. Tanda tak bisa melawan.

"Terserahlah. Kakek sedang berduka."

Oh ya, lupa bilang... Kakekku memang agak lebai. Tapi aku sangat menyayanginya. Jadi aku tak mau membuatnya susah dengan merengek uang jajan dari gaji pensiunannya.

Sudah untung dia mau menampungku.

Apa sudah tepat untuk membahas di mana orangtuaku?

Kurasa sudah.

Jadi, orangtuaku bercerai saat aku masih sekolah dasar. Tepatnya saat usiaku 12 tahun. Ibuku tak tahan hidup susah dengan Ayah-yang hanya pegawai kantor bergaji kecil. Jadi dia memikat laki-laki kaya dan sekarang hidup bahagia-mungkin. Sedangkan ayahku, setelah ditinggal 2 tahun oleh ibuku, memilih menikah lagi dengan janda anak satu. Hidupnya pun mungkin bahagia.

Aku sempat tinggal dengan Ayah dan istri barunya, namun di bangku SMP kelas 8 aku meminta hidup sendiri-bersama Kakek. Karena aku tak nyaman bersama istri baru Ayah yang sepertinya tak menyukaiku. Apalagi mereka punya anak baru-adik tiriku lah istilahnya. Sekarang usianya sudah tiga tahun, kalau tidak salah.

Apa aku sedih berpisah dengan orangtuaku? Kurasa tidak juga. Untuk apa sedih pada mereka yang tak peduli? Aku bahkan tak menangis saat ibuku meninggalkanku, kurasa. Tak ada gunanya menangisi hidup yang pedih. Ah, aku jadi semakin ingin cepat dewasa supaya aku lebih tahan menghadapi hal-hal menyedihkan tanpa menangis.

Aku menghampiri Kakek usai mengganti pakaian untuk pergi kerja.

"Biru pamit dulu."

"Naik apa ke tempat kerja?"

"Kalau nggak angkot, palingan numpang entah sama siapa."

Kakek mendecak. Namun mengulurkan tangannya untuk kucium.

"Hati-hati di jalan. Cari duit yang banyak biar bisa ganti motor kakek."

Aku terkekeh. "Iya, insya Allah."

Kakek mengacak rambutku.

Rumah makan tempatku bekerja tidak begitu besar. Kapasitasnya mungkin hanya 50 orang, namun rumah makan ini selalu ramai pengunjung. Bukan karena main curang-seperti jin peludah makanan atau pelaris lainnya -tapi memang karena masakan kokinya enak. Aku sendiri takjub dengan makanan yang dibuatnya. Kadang-kadang, di saat lowong, aku akan mengintipnya memasak. Pria berusia akhir 40 tahun itu katanya sudah jadi koki sejak muda, jadi tangan dan lidahnya memang sudah berpengalaman. Dia pun telah dikenal banyak orang.

Begitu sampai, aku langsung menuju area cuci piring. Mendapati piring dan gelas-gelas sudah menumpuk.

"Hei, Ru! Buruan! Ada banyak orderan hari ini!" Faisal, rekan kerjaku di bagian cuci piring, sudah kewalahan. Aku tak mengulur waktu dan segera membantunya.

"Kok telat? Motormu mogok lagi?" tanyanya di sela-sela mencuci piring.

"Udah ko-it motornya. Aku naik angkot tadi."

"Akhirnya mati juga, ya." Faisal terbahak.

"Kakekku nangis-nangis."

Dia makin terbahak.

Usai ratusan piring kucuci bersama Faisal, kini aku membantu mengantarkan pesanan. Sedangkan Faisal mengambil piring-piring kotor sembari membersihkan meja-meja.

Menjelang maghrib biasanya ramai. Orang Indonesia memang sangat suka makan di waktu malam, makanya tak heran banyak yang menderita kegemukan dan kolesterol-mungkin saja, kan.

Pukul delapan malam tepat jam kerjaku berakhir. Aku mendatangi bosku di ruangannya-biasanya untuk pamit, namun kali ini aku mengutarakan maksudku untuk menambah jam kerja hingga tengah malam.

"Nanti sekolahmu terganggu. Memangnya sanggup?" Bosku adalah pria berkumis keturunan Minang dan Batak. Dia sudah bertahun-tahun merantau di ibu kota dan cukup sukses. Dengar-dengar rumah makannya ini akan buka cabang di beberapa daerah.

"Nggak apa-apa, Pak. Soal sekolah tinggal bagi waktu dan tidur cukup."

"Ya udah, saya sih terserah kamu aja. Cuma kalau sebulan nggak tahan lembur, balik lagi ke *shift* awal, ya."

Aku mengiyakan. Aku bersyukur bosku orang yang baik, hingga aku percaya dunia ini tak begitu kejam padaku.

Langit malam kian menua. Namun lautan pelanggan seolah tak berkesudahan. Pantas saja tubuh Faisal makin kurus setelah bekerja. Aku yakin dia mencuci jutaan piring tanpa henti setiap harinya.

Menjelang tutup, aku beristirahat sejenak. Pinggangku rasanya mau patah. Karyawan lain meledekku dengan tawa mereka.

"Baru hari pertama udah nggak kuat lo, Ru. Bisa-bisa sama kurusnya lo sama si Faisal."

"Asem!" sahut Faisal yang sedang menyusun piring. Aku jadi kagum pada Faisal yang sampai jam segini pun tetap semangat bekerja. Pantas saja bos sayang padanya-rajin memberikan bonusan diam-diam.

Aku beranjak, membantu yang lain membenahi meja dan kursi. Setelah ini baru dibolehkan pulang. Aku langsung rindu tempat tidurku di rumah.

Saat sedang membereskan meja dan kursi, aroma harum terhidu olehku. Disusul sorakan dari dapur.

"Yeh! Pak Suryo masak makan malam!" suara dari karyawan lain.

Aku pun menuju dapur. Di sana Pak Suryo, sang koki, sedang memasak makan malam berupa *seafood* asam manis dengan porsi yang besar. Bos juga ada di sana. Tampaknya ini kesenangan yang disembunyikan mereka yang kerja sampai malam. Aku jadi sebal.

"Ayo, makan-makan." Pak Suryo mulai menjatah makanan pada setiap karyawan layaknya tahanan penjara.

"Biru, ambil juga piringmu!" Bos menyuruh. Aku jelas tak menolak. Kebetulan perutku pun sudah memberontak minta makan.

Saat kusuapkan potongan udang berlumur saus asam manis, lidahku disambar cita rasa yang luar biasa.

"Enak!" seruku. Yang kemudian disambut tawa dari yang lain. Mungkin mereka melihat ekspresi berlebihan di wajahku, yang memang jarang-jarang terjadi.

Pak Suryo memukul-mukul punggungku sambil tertawa.

"Ternyata lidah anak muda ini tahu rasa yang enak," ucapnya. Kuanggap saja itu pujian, dan makan lagi lebih lahap.

Tiba-tiba aku terpikir, sejak awal aku memang tidak begitu butuh orangtua sebab hidupku berjalan baik-baik saja sejauh ini.

Mungkin.

♥♥♥

Tidak seperti biasanya, aku langsung terjaga begitu Kakek membangunkan. Pukul 5 pagi. Saat itu Kakek baru pulang dari mushola terdekat. Beliau jelas terheran melihatku yang tak mengeluh ketika dibangunkan. Mulai hari ini aku akan mengganti kebiasaan. Aku akan bangun lebih pagi supaya tidak terlambat ke sekolah. Selain karena tak bisa mengandalkan motor tua Kakek yang sudah pensiun, aku pun harus menghindari Si Gundul supaya dia melupakan perkara kecilnya itu denganku.

Pilihan transportasiku jatuh pada Transjakarta, kebetulan salah satu haltenya hanya berjarak seratus meter dari tempat tinggalku. Kudengar anak tetanggaku juga ke sekolahnya-yang searah dengan sekolahku-mengunakan Transjakarta sebagai transportasi. Aku bisa saja menggunakan jasa ojek *online,* tapi sayangnya aku tak punya *smartphone*. Ponselku hanyalah ponsel biasa yang fungsinya hanya untuk menelpon dan SMS. Nada deringnya saja nyaringnya luar biasa. Dan tidak ada *MP3 player* apalagi kamera.

Aku tidak tahu banyak tentang Transjakarta-aku memang cukup gaptek dengan perkembangan teknologi maupun fasilitas umum yang canggih saat ini. Pantas Dimas pernah menjulukiku manusia purba, walau sebenarnya aku tidak senang disamakan dengan makhluk tak berpakaian dan tak bisa bicara.

Maka ketika sampai di halte, yang kulakukan hanyalah melongo. Orang-orang sibuk menempelkan kartu pada pintu masuk halte. Mereka kemudian telah berpindah di area tunggu. Transjakarta belum datang.

Aku melihat loket dan berjalan ke sana. Bertanya dengan bodohnya bagaimana caranya agar aku bisa masuk ke area tunggu. Beruntung petugasnya memberikan bantuan. Aku harus beli kartu *e-money* dulu. Harganya Rp 40.000. Aku terpaku. Uang sakuku tak banyak, jauh di bawah angka itu.

Si petugas menungguku untuk membayar. Sementara aku bingung. Dalam kepalaku niat untuk tak pergi sekolah hadir, karena kalau berpikir lama-lama tanpa solusi pun tak ada gunanya. Jika aku membatalkan naik Transjakarta lalu memilih naik angkot, aku yakin akan datang terlambat. Atau aku kembali ke rumah untuk menjemput uang di celenganku? Atau minta uang pada Kakek? Atau-

"Ada apa, nih?" sebuah suara menyentakku dari lamunan. Ketika menoleh, aku menemukan perempuan kemarin. Dia yang hari ini mengenakan gamis biru bermotif bunga dan kerudung hitam.

Si petugas menjelaskan situasiku-yang tak bisa bayar kartu e-money-*bikin malu saja*. Perempuan itu tersenyum. Kalian bisa tebak adegan selanjutnya. Dia membayarkan kartu itu untukku. Aku jadi merasa tak enak, dan merasa miskin.

"Ma... makasih," ucapku terbata.

Dia cuma tersenyum. Senyuman yang sederhana tapi mampu membuat wajahku menghangat.

Transjakarta telah tiba. Baik aku, perempuan itu, dan penumpang lainnya masuk ke dalam. Dia duduk di area perempuan-yang kata operatornya tak boleh diisi selain perempuan. Sedangkan aku berdiri dengan pegangan di atas.

Aku turun lebih dulu dari perempuan itu. Tujuan kami berbeda. Saat melewatinya, aku menoleh. Dia sedang menunduk pada buku yang dibacanya. Aku belum bisa menebak apa statusnya. Mungkin dia mahasiswi tahun akhir atau karyawan magang, sebab penampilannya selalu rapi.

"Uang kamu bakal saya ganti," ucapku, mengejutkannya. Dia mengangkat kepala untuk melihat siapa yang bicara.

"Nggak masalah. Saya ikhlas," balasnya, tenang.

"Tapi saya nggak ikhlas."

Dia melongo lalu tersenyum kecil. Ingin mengatakan sesuatu, namun aku lekas pergi. Sebab kurasa dia akan mengatakan penolakan lagi.

Ke luar dari area halte, aku hanya perlu berjalan kaki sekitar dua menit ke sekolah. Aku tepat waktu, sesuai rencana. Hatiku pun lantas lega. Tidak ada hukuman dari Pak Jarwo. Tidak ada pertemuan dengan Si Gundul.

Hari pertama dengan kebiasaan baru tampaknya akan berjalan baik.

Terlebih karena ada dia, *perempuan berkerudung biru itu*.

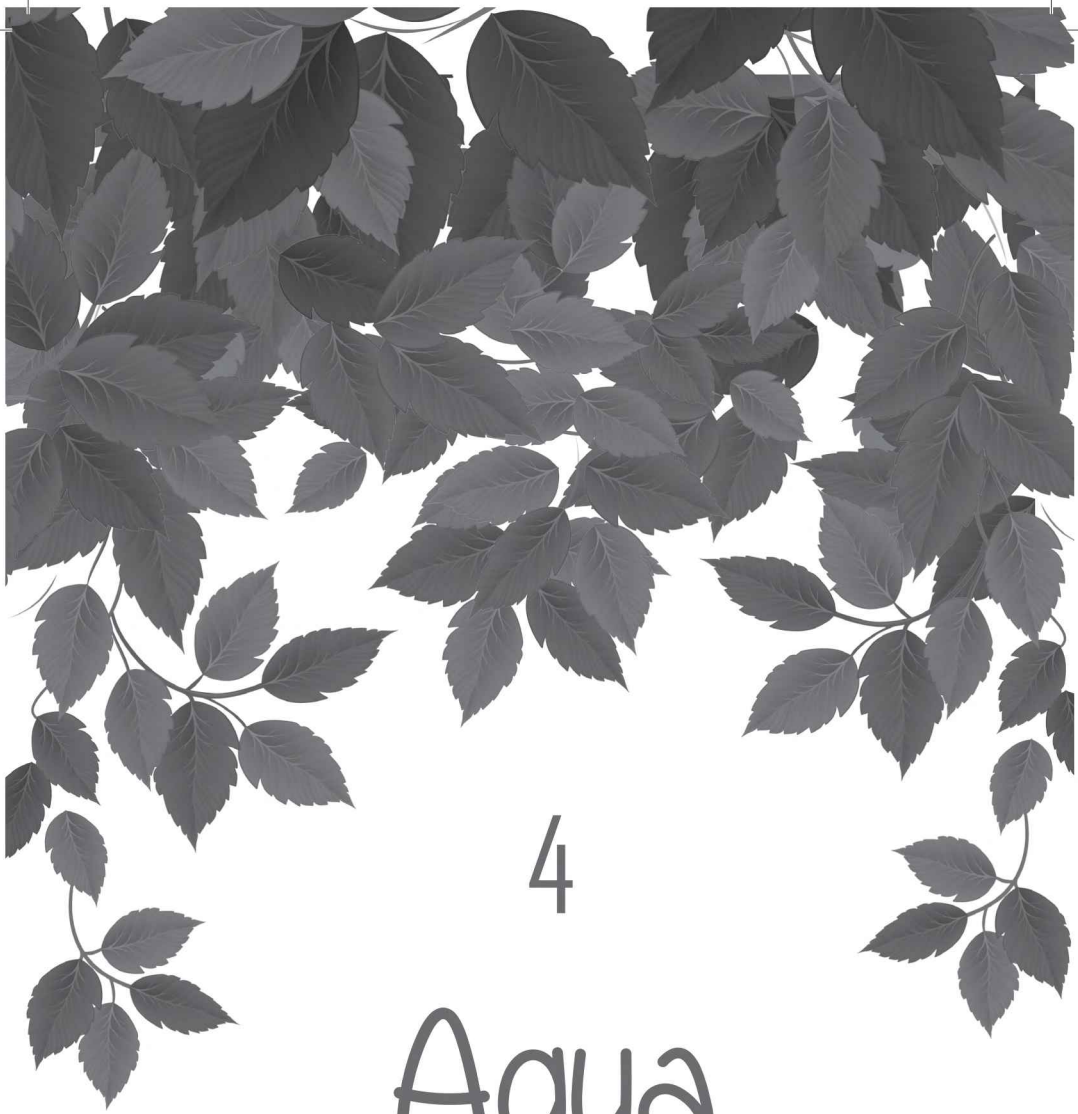

4

Agya

Kebiasaan di hidupku

Sebelum sarapan, aku melihat kue yang kemarin kubeli tersaji manis di atas meja makan. Seingatku kue itu kuletakkan begitu aja di ruang tamu kemarin malam. Jadi Mama mengambilnya?

"Kenapa kemarin nggak ngingetin mama soal ulang tahun kamu?" katanya sembari meletakkan segelas susu yang baru dituangnya dari kemasan 1 liter.

"Kemarin, kan Mama sibuk kerja. Sibuk berantem sama Ayah juga, kan." Kalimat terakhir kuucapkan dengan suara pelan, meski nggak membuat Mama nggak mendengar ucapanku itu.

Aku diam. Meneguk susu.

"Sekolah kamu gimana?" Kebiasaan Mama yang kuhapal, dia akan mengalihkan pembicaraan kalau nggak mau membahas pertengkarannya dengan Ayah.

"Ya, gitu, deh."

"Ditanya orangtua kok jawabnya malas gitu," Mama berucap ketus.

Mulutku mengecil, "Ya, di sekolah belajar kayak biasa," jawabku.

"Kapan ujian kenaikan kelas?"

Aku tertawa pendek. "Baru juga sebulan sejak libur semester awal, Ma."

Mama terperangah. Sadar atas ketidaktahuannya. Gurat malu yang muncul di wajah itu, membuatku tersenyum.

"Kerjaan Mama di kantor gimana?" gantian aku bertanya.

Mama duduk di depanku setelah selesai mengoles selai pada roti. Beliau memberikan selembar roti selai cokelat padaku. Aku menerimanya.

"Padat. Klien mama kayak kebakaran jenggot semua kalo udah ngingetin *deadline*." Sebagai informasi, mamaku bekerja di perusahaan *advertising* sebagai desainer. Mama dulunya kuliah di jurusan DKV. Tadinya Mama nggak bekerja, jadi ibu rumah tangga setelah menikah dengan Ayah. Tapi, semua berubah saat Ayah dipecat dari pekerjaannya. Ayah nggak dapat pekerjaan meski telah berusaha berbulan-bulan. Akhirnya Mama yang mengambil alih tugas mencari nafkah. Imbasnya rumah tangga mereka jadi nggak seimbang, jadi sering bertengkar.

Sampai sekarang.

"Kapan Mama libur?" tanyaku.

"Belum tahu, tapi mama ada waktu luang akhir pekan ini."

Aku tersenyum.

"Kita ajak Ayah jalan-jalan yuk, Ma."

Mama tersenyum dengan mata yang sedih. Kepalanya terangguk, tampak berat. Menunjukkan keengganan.

Senyumku pun pelan-pelan menghilang.

Udah lama aku merasa kalau sekolah bukan lagi tempat yang menarik. Aku rasa sejak Ayah dan Mama sering bertengkar, aku kehilangan semua semangatku belajar. Nilai-nilaiku menurun secara bertahap. Dulu saat kelas sepuluh aku masih berada di kelas anak-anak

pintar. Sekarang di kelas sebelas, aku turun ke kelas yang lebih rendah. Tapi kabar baiknya, di kelas yang sekarang ada Biru.

Tepat saat aku memikirkannya, dia melintas di depanku. Hari ini dia nggak terlambat. Aku melihat punggungnya yang berjalan santai. Hari ini pun masih sama, dia masih mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Termasuk aku.

Tiba di dalam kelas, Diana, Silvi, dan Gita sudah berkumpul di meja kami. Mereka sudah heboh dengan obrolan pagi. Diana nggak henti-hentinya memuji kebaikan Indra-yang kuartikan cuma kebaikan secara materi, karena selain itu Indra nggak punya nilai plus sebagai laki-laki. Ya, ganteng sih tapi... sisanya cuma statusnya yang adalah anak orang kaya.

Beda sama Biru. Aku meliriknya yang sedang duduk di kursi. Dimas menyambutnya dengan tepukan akrab, yang ditanggapi Biru dengan wajah datar. Dia nggak banyak berekspresi. Misterius. Bikin penasaran.

"Eh, Ya. Untung nggak telat hari ini," ucap Diana. Aku menanggapi dengan senyum. Mereka melanjutkan obrolan, sedangkan aku memasukkan tas ke dalam laci.

Setelah itu yang terdengar hanyalah obrolan teman-teman, tanpa komentar dariku kecuali reaksi tawa, senyum, ataupun mulut ber'o' ria. Aku memang jarang bercerita pada mereka. Topik pembicaraan yang kupunya sering nggak sesuai dengan mereka, jadi aku pilih jadi pendengar saja. Dan mereka nggak komplen sampai sekarang.

Sambil mendengarkan mereka mengobrol, aku melirik Biru. Seolah melihat cerminan diriku pada dirinya. Dia pun sedang mendengarkan Dimas dan temannya bicara. Tapi reaksi Biru berbeda denganku. Dia cuma diam. Benar-benar diam nggak menanggapi.

"Yaya!" sebuah suara mengejutkanku. Dari pintu kelas terlihat gadis berkerudung yang membuatku sedikit bingung. Dia berjalan ke arahku sementara aku mencoba mengenali siapa dia.

"Ah, Sarah!" Aku teringat kalau dia pernah jadi teman sebangkuku saat masih kelas sepuluh. Aku terkejut melihatnya sudah berhijab sekarang.

Kedatangannya membuatku dan teman-teman kaget. Mereka terlihat kurang suka. Mungkin karena penampilan Sarah yang terkesan alim. Sarah mengenakan kemeja longgar dan kerudung panjang menutupi dada. Sehelai rambut pun nggak kelihatan di kepalanya. Diana adalah orang yang cukup anti dengan penampilan seperti Sarah. *Setahuku sih gitu...*

Sarah memberikan kotak yang dibungkus kertas kado padaku.

"Selamat ulang tahun. Maaf ya, telat," ucapnya dengan senyum lebar. Aku tersentak. Nggak mengira kalau Sarah masih ingat hari ulang tahunku. Padahal baru sekali aku merayakan bersamanya.

"Makasih, Sarah." Aku nggak bisa menyembunyikan haru.

Sarah nggak berlama-lama karena temannya menunggu di luar. Dia melambaikan tangan sebelum pergi. Yang kubalas dengan lambaian sama.

"Kamu ulang tahun, Ya? Kenapa nggak bilang?" tanya Diana, setengah kesal.

Aku jadi kelabakan. "Ma...maaf, aku juga nggak begitu ngarepin apa-apa, sih," ucapku cepat, yang sepertinya tidak membuat Diana puas.

Silvi mendengkus. "Huuu... tahu kamu ulang tahun, kan kita bisa ajakin Indra traktir makan kue sepuasnya."

"Ya elah, cowok cowoknya siapa, dia yang sibuk minta traktir," sindir Gita. Silvi pun lantas melayangkan cubitan pada Gita. Keduanya mulai berisik.

Diana masih melihat ke arah kado di tanganku.

"Pulang sekolah nanti kita jalan lagi, ya. Aku ajak Indra, kita belikan kado juga untuk Yaya," putusnya.

Aku menoleh nggak percaya. Nggak sempat menolak, karena Silvi sudah heboh memelukku senang.

Nggak ada yang bisa menolak rencana Diana. Termasuk aku. Jadi sepulang sekolah, mau nggak mau aku ikut dengan mereka ke mall. Bersama Indra, yang dengan nurutnya mau menjemput kami langsung di sekolah.

Di dalam salah satu toko hadiah, Diana dan teman-teman sibuk memilihkan barang untukku.

Silvi memintaku memilih boneka yang aku sukai. Sebenarnya aku nggak begitu suka boneka karena alergi dengan bulu. Hidungku bisa gatal kalau berlama-lama memegang boneka. Tapi demi menghargai usahanya, aku memilih boneka yang bulunya sedikit.

Diana dan Gita berada di meja kasir. Membungkus kado yang sengaja mereka rahasiakan. Aku bahkan disuruh menjauh agar nggak bisa melihat. Walau nggak mengharapkan hal besar, tapi aku cukup penasaran juga.

Sementara itu, Indra menghampiriku. Saat aku menoleh, dia tersenyum-senyumannya membuatku nggak nyaman. Semoga ini hanya perasaanku saja.

"Kamu mau hadiah apa dari aku?" Pertanyaannya kedengaran aneh bagiku. Apakah wajar pacar temanku menawarkan hadiah? Sementara aku dan dia bukanlah teman yang dekat, kami cuma saling kenal.

"Nggak usah, yang lain udah ngasih kok."

Indra mengerutkan alis. "Tapi dari aku, kan belum. Kamu sukanya apa?"

Indra memutar tempat belasan anting-anting dipajang. Dia memilih salah satu dan memberikannya padaku. Kuakui seleranya sesuai denganku. Indra memilihkan anting panjang dengan bandul kelopak bunga.

"Kalau suka, langsung kubayar."

"Nggak usah..." tolakku.

"Nggak apa-apa." Indra mengambil anting itu dan membawanya ke kasir. Dia berpandangan dengan Diana. Gadis itu menoleh ke arahku dan mengacungkan jempol. Membuatku makin nggak enak hati.

Apa Diana nggak sadar kalau sikap Indra itu terlalu ramah pada gadis lain? Rasanya aku ingin keluar dari lingkaran ini.

Mereka melambai dari dalam mobil setelah mengantarku sampai ke rumah. Indra di belakang kemudi, lagi-lagi memberikan senyuman yang membuatku gelisah. Aku cuma membalas sekenanya.

Aku bergegas masuk. Hari sudah malam. Aku nggak menemukan Mama maupun Ayah di dalam, jadi langkahku langsung menuju kamar. Kuletakkan *paper bag* berisi hadiah-hadiah dari Diana dan yang lain. Kulepaskan tas dari punggung, sebelum akhirnya merebahkan tubuh di atas ranjang. Hari ini rasanya melelahkan.

Aku teringat hadiah dari Sarah. Aku pun duduk dan membuka tas. Hadiah darinya masih aman di sana. Saat kubuka, isinya bukan benda mahal seperti yang dibelikan Diana-Diana membelikan dompet bermerk Omong-omong. Aku hanya menemukan pajangan *snow ball* dengan lumba-lumba biru di dalamnya. Bibirku tersenyum. Aku suka hadiah itu. Sederhana, karena warna biru.

Biru.

Hatiku seketika menghangat. Lekas kuucapkan terima kasih pada Sarah lewat pesan di media sosial-aku hilang kontak *whatsapp* dengannya.

Ponselku berdering singkat ketika aku akan beranjak ke kamar mandi untuk membasuh muka. Pikirku pesan balasan dari Sarah, ternyata...

Yaya, kamu suka hadiahnya?

Selamat ulang tahun.

Mari terus berteman baik ya ☺

Pesan dari Indra.

Seketika alarm tanda bahaya menyala dalam kepalaku.

♥♥♥

Akhir pekan, Mama mengajakku makan di café kesukaannya. Sebuah kafe yang mengusung tema natural yang memanjakan mata dengan tanaman-tanaman hias serta air mancur di area tamannya. Mama memesan spageti, sedangkan aku hanya menikmati es krim ukuran jumbo. Sesekali Mama ikut mencicipi es krimku itu.

Sebelum pergi, aku mengajak Ayah untuk ikut. Walau Ayah sering membuatku kesal, aku tetap saja nggak bisa mengabaikannya. Namun Ayah menolak kebaikanku, dia lebih suka menghabiskan waktunya di depan televisi sebelum pergi malam nanti.

"Mau hadiah apa dari mama?"

Aku mendecak pelan. "Hadiah ulang tahun *mah* udah telat, Ma."

Mama tertawa kecil, "Kamu ini. Mumpung mama lagi baik loh."

"Mama bakal belikan apa aja yang aku minta?" tantangku.

Mama menganggukkan kepala. Aku tersenyum penuh arti. "Kalau pesanan barang *online* dari luar negeri?"

"Jangan sampai di atas lima ratus ribu, ya."

Aku bersorak senang lalu segera membuka ponselku untuk melihat barang incaran di aplikasi *shopping* luar negeri. Mama mengacak pelan rambutku. Kudengar tawa ringannya.

"Ya, kamu udah berapa tahun sekarang?" tanya Mama.

"Dih, masa mama lupa umur anaknya sendiri."

"Enam belas tahun, ya?" beliau memastikan. Aku menjawab dengan gumam, tanpa mengalihkan pandangan karena fokus *check out* pesanan.

"Udah besar ya, sekarang."

"Mama baru sadar ya, kalau sekarang tinggi kita udah sama. Malah tinggian Yaya, kan sekarang."

"Iya."

Aku berhasil melakukan pembelian.

"Ya..." Mama memanggil.

Aku tak menoleh, malah menyuapkan es krim hingga penuh ke dalam mulutku. Sensasinya mendatangkan ngilu di gigi, namun aku tersenyum karena sedang senang.

"Mama mau minta cerai sama ayah kamu," ucapan Mama memaksaku menoleh ke arahnya.

Aku nggak tahu sejak kapan wajahnya berubah sendu. Matanya berkaca-kaca.

Aku nggak bisa berkata-kata. Lidahku beku, entah karena es krim yang memenuhi mulutku, atau karena nggak ada kata yang bisa terucap dari mulutku untuk merespons keputusan Mama.

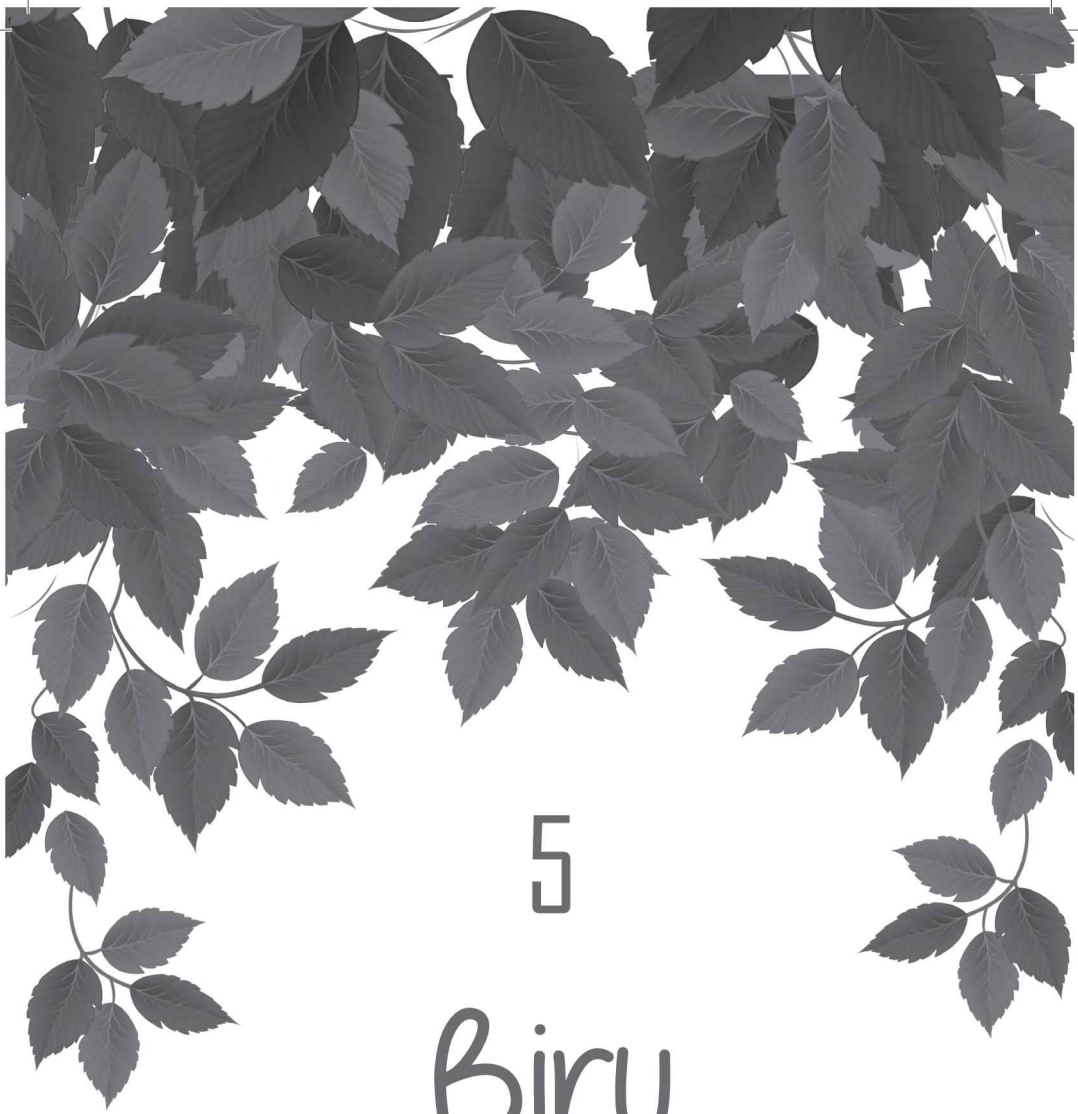

5

Biru

Getaran yang mendatangkan rindu

Perempuan kemarin tidak naik transjakarta. Padahal aku sudah menyiapkan uang untuk mengganti uangnya. Aku sampai mencongkel celengan plastikku pagi tadi, karena kupikir aku akan menemukannya lagi di tempat yang sama.

Transjakarta melaju tenang, sedangkan aku melamun. Tadi saat sarapan, Kakek tiba-tiba bicara serius. Soal rencanaku usai lulus SMA.

"Kamu nggak ada keinginan buat kuliah?" tanya Kakek saat kujawab rencanaku setelah SMA adalah mencari pekerjaan lebih mapan.

"Memangnya Kakek bisa biayain?"

Kakek hampir menjitak kepalaku.

"Setengahnya kakek bisa bayar, sisanya kamu."

Aku mendengkus. "Buat apa kuliah kalau udah bisa ngehasilin uang, Kek? Mending uang hasil kerjanya ditabung."

"Tapi ilmu itu, kan penting. Berkawan sama orang seusiamu pun penting."

Ah, aku kadang malas mendengar nasihat Kakek. Namun kuanggukkan saja kepala agar dia tak kesal.

"Kakek nggak selamanya bisa hidup menemani kamu."

Pernyataannya membuatku menoleh.

"Aku tahu, Kakek kan bukan manusia super. Tapi aku yakin Kakek masih hidup sampai aku berkeluarga nanti," ucapku asal.

Kali ini jitakan darinya benar-benar mendarat di kepalaku. Tapi aku malah tertawa.

"Lulus sekolah nanti, kamu harus kuliah supaya bisa dapat kerjaan yang lebih mapan. Kakek nggak mau kamu jadi tukang cuci piring sampai tua."

"Lulusan sarjana banyak yang nganggur, Kek. Percuma."

Kakek mendecak. "Orang tua ngomong itu didengerin."

Aku mengangguk-angguk lagi.

Apa aku terlalu santai, sampai melewatkan perkiraan Kakek akan hidup berapa lama lagi? Gara-gara obrolan itu, aku jadi memikirkan rencana apa yang akan kulakukan usai lulus SMA nanti.

Di sekolah, aku masih memikirkan hal itu sampai tak menyimak pelajaran. Beberapa kali Dimas menyikutku agar melihat ke depan. Dia selalu saja mengamatiku sampai bisa tahu kalau aku sedang melamun.

"Mikirin apa lo, Ru?" tanya Dimas dengan suara berbisik. Pandangannya sama sekali tak berpaling dari arah guru. Sedangkan aku menajamkan indra pendengar karena Dimas tiba-tiba bicara.

"Apaan?" aku balas bertanya. Di depan kelas, Pak Heru, guru Bahasa Indonesia, sedang memberikan penjelasan panjang mengenai sebuah materi.

"Gue perhatiin dari tadi lo ngelamun."

Dimas memang suka mencampuri urusan orang, atau hanya urusanku saja, aku sih, kurang tahu. Tapi dia sering bertanya padaku. Hal-hal yang kulakukan sepulang sekolah pun, dia tanyakan.

"Oh, gue mikirin masa depan."

Dimas tertawa pelan.

Apa itu jawaban yang lucu? Aku tak menemukan frasa lucu dalam ucapanku barusan. Atau karena ucapan itu datangnya dari seorang 'aku' yang di matanya tidak serius memikirkan masa depan, makanya dia tertawa?

"Ternyata orang kayak lo mikirin masa depan juga?"

Orang kayak lo-katanya, yang kedengarannya meremehkan namun realitanya memang begitu. Orang sepertiku hanya memikirkan hal sederhana, memang. Saat dewasa, bisa menghasilkan uang untuk makan sehari-hari saja, rasanya sudah bersyukur. Aku tak berminat mendapatkan jatah banyak di dunia. Untuk apa juga.

"Dimas, apa cita-cita lo?"

Dimas menoleh kali ini. Dia tampak senang ditanyai, mungkin karena aku memang jarang bertanya padanya-kecuali soal PR yang tak kukerjakan.

"Gue sih penginnya jadi pilot." Kukira itu candaan dari dialog film populer itu-yang tak pernah aku tonton sama sekali. Namun memang itu cita-cita Dimas. Ucapannya membuatku menyadari kalau selama ini dia memang punya gantungan kunci bentuk pesawat terbang. Bahkan *case smartphone*-nya pun motif pesawat kecil-kecil. Dia juga sering menggambar pesawat di belakang bukunya, yang selama ini kukira hanya kerjaan iseng.

"Hei, konseling kita masih dimulai pas awal kelas dua belas nanti. Lo masih bisa mikirin pelan-pelan."

Aku mengangguk ringan, namun pikiran soal cita-cita tak lantas hilang dalam kepalaku.

Dimas pun tampaknya sadar aku belum menyerah. Dia tertawa pelan.

"Cita-cita bukan soal profesi aja, Ru. Lo bisa ngelakuin hal yang lo suka, juga bisa disebut cita-cita."

Dewasa itu termasuk cita-cita, bukan? Aku ingin menanyakannya, namun urung. Takutnya malah ditertawakan. Jadi aku diam saja. Memikirkan hal/kegiatan yang kusukai selama ini.

Aku tersadar.

Ternyata tidak ada.

♥♥♥

Di hari ke sekian aku naik Transjakarta, perempuan itu masih tak ada di sana. Membuatku sampai pada kesimpulan bahwa aku tidak akan bertemu dengannya lagi.

Dalam Transjakarta yang melaju, aku hanya memperhatikan pemandangan di luar. Gedung-gedung tinggi yang silih berganti. Kendaran lain yang berlalu-lalang.

Apa yang kubawa pergi dan pulang dari sekolah-ataupun tempat kerjaku-hanyalah kekosongan. Bahkan saat melamun pun, yang hadir hanyalah kepingan ingatan yang tak begitu bermakna.

Hari-hariku ternyata tak diisi banyak orang. Namun ketika aku tak menemukan perempuan itu setelah berhari-hari, aku merasakan ada rasa sakit yang aneh dalam dadaku.

Getaran yang aneh. Tapi sepertinya aku mengenali getaran ini sejak lama.

Transjakarta berhenti di salah satu halte. Tujuanku adalah halte berikutnya. Beberapa penumpang masuk ke dalam. Pandanganku sama sekali tak tertarik melihat, sampai ketika ekor mataku menangkap sosok itu.

Saat aku menoleh, sosoknya tampak dalam balutan gamis biru-lagi-lagi biru. Aku terpaku. Terdiam memperhatikannya yang baru saja duduk

di salah satu kursi penumpang. Dia tersenyum ramah pada ibu-ibu di sebelahnya. Bicara entah apa-mungkin sapa-menyapa, tanya tujuan dari mana dan ke mana.

Hatiku yang tadi sakit, tiba-tiba tersembuhkan. Muncul sebuah kelegaan.

Selama transjakarta melaju, aku hanya memperhatikan. Dia tetap dalam aktivitasnya membaca buku. Sepertinya novel, melihat ukuran serta cover-nya yang cerah.

Jarak kami tak begitu jauh, namun juga tak dekat, tapi bisa membuatku meneliti wajahnya lebih jelas. Dalam balutan kerudung warna senada gamisnya, sepasang mata teduh dihiasi bulu mata panjang dan alis tipis. Hidungnya tidak besar, tidak juga kecil. Ukurannya proporsional. Mulutnya sedikit terbuka, mungkin karena sedang membaca. Ekspresi wajahnya serius. Kadang dia tersenyum-mungkin karena tulisan di lembaran buku itu. Aku jadi ingin tahu apa yang ditertawakannya.

Perjalanan menjadi lebih cepat saat aku berharap akan lebih lama. Aku harus turun di halte ini. Melewatinya, langkahku terhenti. Kuulurkan tangan dengan beberapa lembar uang ke arahnya-sesuai jumlah yang pernah dibayarkannya tempo lalu.

Dia tengadah, menatapku heran.

"Waktu itu saya bilang mau ganti uang kamu."

Dia mencoba mengenaliku. Lalu tersenyum. Dia tak menolak uang yang kuberikan.

"Ya, kalau kamu memang maksa. Makasih, ya."

"Harusnya saya yang bilang makasih."

Dia tersenyum lagi, kepalanya terangguk.

"Kamu anak yang jujur."

Anak-katanya. Jadi statusku di matanya hanyalah anak-anak.

Aku tak berlama-lama, sekalipun ingin menyangkal ucapannya. Aku turun dari transjakarta. Namun tak segera melangkah ke luar area halte. Aku melihat ke arah Transjakarta yang kembali melaju setelah mengangkut beberapa penumpang dari halte tempatku turun.

Sekali lagi, getaran aneh itu menjalari hatiku.

Rindu.

Aku tak bisa menebak polanya naik Transjakarta. Saat aku menghapalkan kapan saja dia naik Transjakarta, perkiraanku di kemudian hari selalu salah. Jadi kuputuskan untuk percaya, bahwa pertemuanku di Transjakarta dengannya adalah rahasia yang sengaja Tuhan sembunyikan. Lagipula menyenangkan terus bisa menebak kapan aku akan melihatnya lagi.

Seperti saat ini. Di dalam Transjakarta, aku menantikannya muncul di halte sebelum halte tempatku turun.

Datang... datang... datang... aku menebak-nebak sambil berharap. Saat sosoknya muncul, hatiku bersorak. Rinduku terbayarkan.

Tak seperti hari sebelumnya-di mana aku selalu memperhatikannya dari jauh-kali ini aku memilih tempat berdiri yang dekat dengannya. Dia sepertinya sadar akan keberadaanku, saat kulihat dia menatapku heran.

Aku tersenyum kikuk.

"Sekolah di mana?"

Aku tak menduga dia akan bertanya padaku. Padahal aku sedang memikirkan obrolan yang akan menarik perhatiannya. "SMA yang nggak jauh dari halte berikutnya."

Dia tertawa. Jelas lucu. Karena aku menjawab pertanyaannya dengan kalimat bertele-tele. Aku harusnya bilang nama sekolahku.

Tapi aku senang karena dia tertawa. Dia cantik saat tertawa.

"Sekarang kelas berapa?"

"Kelas sebelas. Jurusan IPA," jawabku.

Dia mengangguk. Sikapnya menunjukkan kalau dia tak mau bertanya ataupun bicara lagi.

"Itu buku apa?" jadi aku yang bertanya.

Dia membolak-balik buku di tangannya.

"Cuma novel."

"Udah dewasa masih baca novel?"

Dahinya mengerut, sebelum senyum aneh melengkung di bibirnya. "Nggak ada yang bilang novel hanya untuk orang-orang tertentu, kan?"

"Iya, sih. Tapi ada yang bilang baca novel cuma bikin kamu jadi tukang ngayal."

Dia tertawa kecil, lagi-lagi menganggukkan kepala. "Tapi manusia butuh mengimajinasikan sesuatu dalam kepala mereka. Albert Einstein saja dulu berimajinasi sampai akhirnya menemukan teori relativitas bumi."

"Masa, sih?"

Dia mengiyakan.

Aku jadi ketahuan bodoh. Ketahuan selama ini aku tak menyimak pelajaran Fisika. Padahal tadi aku sepertinya bangga menyebut diriku dari jurusan IPA.

Transjakarta berhenti. Aku mendengkus tanpa kentara. Aku harus turun.

"Duluan, ya."

"Iya."

Ketika aku turun, baru teringat.

Kenapa aku tidak tanya siapa namanya?

Berkatnya, aku jadi tertarik pada pelajaran Fisika hari ini. Kudengarkan bagaimana Bu Gina menjabarkan soal-soal di depan. Fisika yang tadinya kupikir tidak menarik, jadi lebih tidak menarik lagi saat kutahu dalam pelajaran ini lebih banyak memecahkan soal ketimbang membahas ilmuwan di belakang pengusung teori-teori entah apa itu.

Aku jadi merasa *kecele*.

Jam istirahat aku meminjam buku fisika dari perpustakaan. Ini kali pertama aku menggunakan kartu perpustakaanku. Kata penjaganya aku harus mengembalikan buku tidak lewat dari tiga hari. Kalau tidak, aku akan kena denda. Membuatku berpikir keras bagaimana aku membaca isi buku tebal ini hanya dalam kurun waktu 3 hari.

"Hei, Ru. Tumben ke perpus. Minjem buku apa lo?" Dimas-mungkin diciptakan Tuhan sebagai manusia yang memperhatikan apa pun gelagatku di sekolah kepo melihat buku yang kubawa.

"Wah, fisika. Udah nemu cita-citanya?" tanyanya.

"Belum. Masih dicari." Itu bohong, karena aku belum berusaha mencari tahu lagi. Perempuan itu telah membuat pikiran tentang cita-cita hilang sementara. Aku hanya memikirkan dia untuk saat ini.

"Kalau butuh bantuan soal-soal, bisa tanya gue."

"Iya."

Dimas lalu merangkulku, mengajakku makan di kantin. Selama berjalan ke kantin aku coba mengingat berapa sisa uangku. Cukup atau tidak untuk seporsi nasi goreng dan teh botol.

Oh tidak. Dalam radius sekian meter, Si Gundul dan teman-temannya sedang duduk di salah satu meja kantin. Urusannya denganku belum terlaksana hingga sekarang.

Namun saat kulihat Si Gundul dan teman-temannya makan dengan tenang, maka aku pun berusaha tak terlihat panik.

Si Gundul yang selesai makan melewatiku. Tak ada reaksi. Menoleh pun dia tidak.

Kurasa urusannya denganku sudah selesai.

Dia sudah melupakanku.

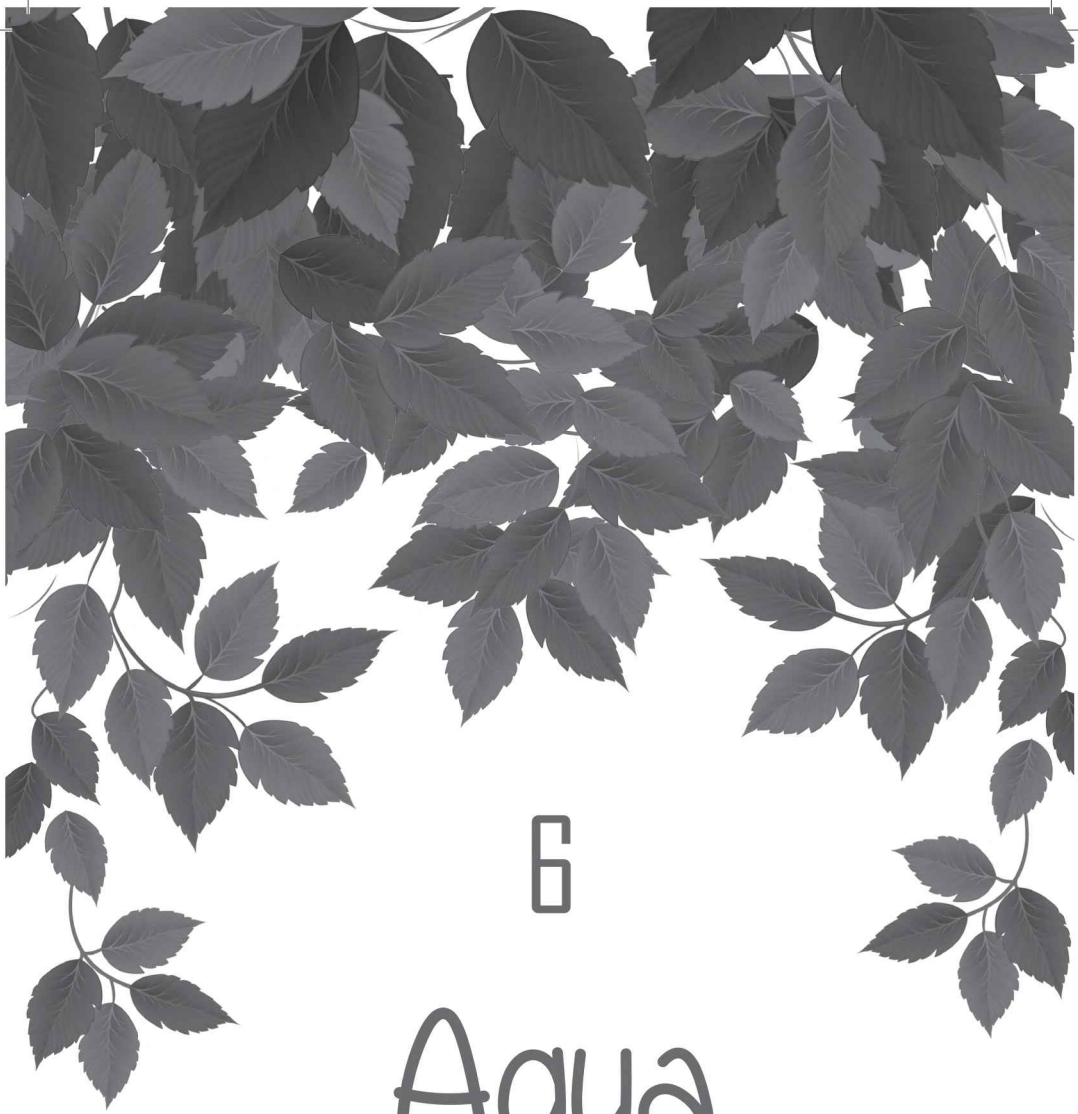

6

Agya

Retakan

Kepalaku rasanya berat sekali pagi ini. Pening. Tapi harus kupaksakan diri bangkit. Pergi ke sekolah.

Tadi malam aku menangis. Menangisi keinginan Mama untuk cerai dengan Ayah. Setelah Mama mengucapkan kalimat itu, emosiku membludak. Akhir pekan yang tadinya indah, seketika hancur.

Tiba di dalam kelas, hanya Diana yang berada di area meja kami. Silvi dan Gita belum terlihat.

Diana melambai ringan saat melihatku muncul di pintu.

"Eh, lo habis nangis, ya? Mata lo bengkak." Diana melihat sisa sembab di mataku. Padahal aku sudah berusaha menutupi dengan concealer, rupanya nggak ampuh.

"Iya, tadi malam berantem sama Mama, karena barengan PMS aku jadi sensitif banget dan nangis."

"Oh. Biasa kok itu."

Aku nggak berkomentar. Setelah menaruh tas di laci dan duduk di kursi, nggak ada percakapan di antara aku dan Diana. Dia sibuk dengan ponselnya, *chat* dengan Indra, pastinya.

Sementara aku kembali berperang dalam kecamuk perasaan sedih dan marah. Mama memang masih merencanakan perceraian, namun aku nggak bisa bayangkan kalau itu benar-benar terjadi.

"Ya..." Diana memanggil. Aku baru sadar kalau dia sedang melihat ke arahku.

Aku agak kaget. "Kenapa, Na?"

"Gini, aku lagi bingung." Memang terlihat kegelisahan di wajah Diana saat ini.

Diana mendekatkan wajahnya sebelum berkata, "Indra ulang tahun minggu nanti, cuma gue bingung mau ngasih hadiah apa."

Oh, kukira hal apa.

Aku nggak bisa diandalkan soal percintaan serta komponen di dalamnya. Mungkin karena aku sendiri belum pernah pacaran. Aku cuma sebatas suka pada seseorang-pada Biru.

"Um, coba aja kasih sesuatu yang bikin Indra ngerasa spesial."

Mulut Diana maju sekian inci, menandakan dia sedang berpikir. Namun alisnya semakin mengerut tanda menyerah.

"Jangan bikin gue jadi mikir keras dong! Kasih aja ide lo," tukasnya. Aku ingin marah, karena realitanya dia lah yang membuatku berpikir keras, sementara aku sendiri sedang punya masalah yang harus dipikirkan.

"Indra punya semuanya, mau beli apa-apa juga dia gampang," ucap Diana.

"Kalau gitu bikinin dia sesuatu yang nggak mungkin bisa dinilai sama uang," saranku.

"Apaan?"

Aku menghela napas pendek. "Yang simpel aja, kayak bikin gelang *couple handmade*, atau buatin dia kue ulang tahun sendiri, gitu."

Wajah Diana berangsur cerah. Dia menjentikkan jarinya, "Ide bagus! Tapi sayangnya gue nggak bisa bikin yang begituan."

Aku nggak bisa mengatakan apa-apa kalau dia nggak bisa.

"Lo bisa buat gelang *handmade*, kan, Ya? Pas praktek keterampilan kemaren lo bikin juga." Ucapan itu mengandung makna *'lo bisa bikinin gue gelang couple.'* Aku merasa seperti baru saja menginjak ranjau.

"Bantuin gue ya, Ya. Gue janji bakal belikan barang yang lo mau. Gimana?"

Aku ingin menolak. Namun wajah Diana yang memelas-dan nggak menerima penolakan-membuatku merasa terjebak dengan ide buatanku sendiri.

"Ya udah, nanti kubantu."

Diana bersorak.

Di tengah pelajaran yang berlangsung, aku meminta izin ke UKS. Aku nggak bohong soal PMS yang kukatakan pada Diana tadi. Sebenarnya perut dan pinggangku terasa sakit di hari-hari pertama datang bulan, jadi untuk memulihkan diri, aku pun bolos hingga jam istirahat.

Di dalam ruang UKS, aku berbaring. Penjaga UKS memberikan obat pereda nyeri dan air hangat. Namun aku hanya meminum air hangatnya saja. Aku nggak berani minum obat dengan perut masih kosong. Di rumah tadi aku nggak sarapan. Aku sengaja mengabaikan Mama yang sudah menyiapkan sarapanku di atas meja.

Tanpa sadar air mataku mengalir lagi. Memikirkan kalau orangtuaku benar-benar bercerai. Hak asuh pasti jatuh pada Mama. Seterusnya aku akan hidup tanpa keberadaan Ayah.

Ayah. Sekalipun aku membencinya saat ini, dia tetaplah ayahku. Aku punya kenangan hangat bersamanya.

Aku ingat sekali bagaimana dia menggenggam tangan kecilku saat tertatih karena jatuh belajar mengendarai sepeda. Dia yang membelikan es krim setiap pulang bekerja. Juga ketika Ayah masih sering melihat buku PR dan nilai-nilai di lembar jawaban ujianku.

Ayah yang sekarang nggak menyisakan kehangatan lagi untukku. Yang tertinggal hanyalah tatapan ketus dan ucapan yang kasar. Aku nggak tahu kalau luka yang dirasakan laki-laki bisa sebesar itu sampai mengabaikan orang-orang terdekatnya. Aku terpikir, apa Ayah sama sekali nggak mengingat kenangan-kenangan yang kami lalui bersama?

Aku sedang mengusap air di wajahku ketika kudengar langkah kaki mendekat. Ada orang lain yang ingin istirahat di UKS. Aku langsung diserang rasa nggak nyaman-padahal baru lima menit-karena dia murid cowok. Jadi aku putuskan untuk pergi dari ruang UKS. Namun bukan kembali ke kelas, aku yakin otakku nggak akan bisa menangkap pelajaran apa pun hari ini. Langkahku pun menuju perpustakaan. Aku akan tidur di sana.

♥♥♥

Kepalaku semakin terasa berat setelah terbangun dari tidur. Nggak hanya itu, tubuhku pun jadi lemas. Kulihat jam di layar ponsel. Sudah pukul 11 lewat. Aku melihat beberapa panggilan tak terjawab dari Diana dan Silvi, serta chat yang menanyakan di mana keberadaanku saat ini.

"Udah bangun?" tanya sebuah suara. Suara yang kukenali.

Tepat di sebelahku, Biru duduk bersama buku pelajaran yang terbuka di depannya. Dia menatapku datar.

Aku mengerjapkan mata. Apa aku sedang berhalusinasi? Kenapa Biru ada di perpustakaan? Dia bukan anak yang akan datang ke

perpustakaan kalau bukan disuruh guru mengembalikan buku. Melihatnya membaca buku -sesuatu yang tidak pernah dilakukannya selama ini- rasanya aneh dan lucu.

"Kenapa nggak istirahat di UKS? Tadi kamu pamitnya ke sana, kan?"

Itu memang Biru. Aku nggak berhalusinasi.

"Ah itu... UKS-nya ramai."

Alisnya mengerut. Ekspresi wajah yang lucu di mataku.

"Emangnya orang-orang lagi kompakan sakit gitu?"

Aku ingin tertawa dengan tanggapannya.

"Mungkin aja," jawabku.

Biru nggak berkata apa pun lagi. Dia membaca buku di depannya. Saat kulihat judulnya, itu buku fisika. Sejak kapan dia tertarik pelajaran *sains*? Selama yang kutahu, Biru di kelas fisika hanya melamun sembari sesekali menggaruk lehernya. Saat mengerjakan soal, dia cuma melirik buku Dimas.

"Kamu belajar?" pertanyaanku kedengarannya rancu.

"Cuma baca," dia menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari buku.

"Aku lagi nyari tentang Albert Einstein, apa benar dia tukang ngayal."

Kali ini alisku yang menyatu karena bingung.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Kenalanku di Transjakarta," jawabnya.

"Di buku itu nggak ada apa-apa kecuali soal-soal. Kamu bisa cari infonya dari internet. Coba google aja."

Biru menoleh. "Aku nggak ngerti main internet."

"Masa?"

Dia mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya yang jadul. Aku nggak peka sekali. Selama ini dia memang nggak pernah menggunakan *smartphone* seperti kebanyakan teman lain. Dia pun nggak pernah meminjam punya temannya-apalagi Biru cuma anak yang berteman dengan Dimas saja.

"Coba kita cari di hapeku aja." Aku membuka aplikasi google di ponselku.

"Boleh?" tanyanya. Aku mengangguk.

Aku mengetik kata kunci yang disebutkan Biru. Beberapa laman blog dan website terlihat. Kubuka salah satunya. Biru di sampingku mendekat, hingga membuat jantungku mau lompat karena kaget.

Kami sama-sama membaca blog yang kubuka. Melihatnya yang kesusahan, aku pun memberikan ponselku untuk dipegangnya.

"Boleh nih?"

"Iya," ucapku.

Dia memegang ponselku hati-hati, kaku, tepatnya. Namun dia membaca dengan serius setelah itu. Samar dia tersenyum, ekspresi yang jarang kulihat.

"Makasih," ucapnya setelah selesai membaca. Aku mengambil kembali ponselku darinya. Dia tampak puas sekali.

"Kenapa kamu masih pakai hape jadul?" tanyaku, berniat menciptakan obrolan lagi dengannya.

"Kakek belum punya uang untuk beli *smartphone*."

"Kakek?" aku bingung.

"Iya, Kakek. Aku tinggal bareng Kakek."

Informasi baru.

"Orangtuamu?" tanyaku.

Biru tak segera menjawab. Ekspresi di wajahnya tak menjelaskan apa-apa. Hanya datar.

"Kamu udah makan?" dia mengalihkan topik.

"Belum."

"Baguslah."

Hah?

Dia menyodorkan roti yang entah di mana tadi disembunyikannya.

"Ini sebagai bayaran karena kamu udah bantu aku. Tapi maaf minumnya nggak ada. Tapi aku bisa minta ke ibu kantin."

"Ah, nggak perlu..." aku malah jadi sungkan.

"Nggak apa-apa." Dia malah bangkit dan pergi tergesa-gesa. Aku tak menahannya.

Roti yang diberikannya kumakan pelan-pelan supaya nggak tersedak. Biru kembali nggak lama kemudian. Dia benar-benar membawakan segelas air. Air hangat.

"Maaf ngerepotin."

Dia tersenyum kecil. Lalu mengambil buku fisika di meja, bermaksud mengembalikannya ke rak.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku.

"Balik ke kelas. Udah bel, kamu nggak dengar ya?"

Aku menggeleng.

"Kamu masih belum enakan?" tanyanya.

Sebenarnya tubuh dan kepalaku sudah mendingan, berkat ada Biru tadi. Namun aku malas ke kelas karena udah nggak *mood* belajar. Palingan di kelas juga bakal melamun, jadi lebih baik aku di sini saja, sampai bel pulang sekolah.

"Aku di sini aja," ucapku.

Dia mengangguk ringan. Sebelum pergi dia berkata, "Pasti nyeri haid itu sakit banget, ya?"

Pertanyaannya membuatku kaget sekaligus malu. Kenapa pertanyaannya aneh begitu?

Tapi dia melanjutkan, "Tadi kulihat kamu nangis pas tidur."

"Nangis?" Aku memegang wajah dengan cepat. Ada sisa air mata yang mengering.

Biru tersenyum kecil, sebelum akhirnya pergi.

Sudah berapa lama Biru di sampingku tadi?

♥♥♥

Aku berhasil menyelesaikan sepasang gelang dengan tali *suede* berwarna hitam yang kupadukan warna toska dan cokelat muda. Saat kukirimkan gambar hasil jadinya, respon Diana baik. Dia meminta tolong-lagi-untuk membungkusnya dengan cantik. Jadi aku pergi ke toko untuk membeli kotak kado dan kartu ucapan.

Selesai membungkus gelang itu dalam kotak, aku menelpon Diana. Diana bilang dia akan segera menjemput. Besok sudah ulang tahun Indra.

"Makasih ya, Ya!" Diana memelukku heboh saat kuberikan *paper bag* berisi hadiahnya. Aku mengangguk.

"Bayarannya setelah ulang tahun Indra, ya. Oh ya, soal kue aku minta bantuan sama bibi di rumah. Rasanya nggak kalah sama buatan *bakery* sekelas Break Talk."

Aku tertawa kecil menanggapi. "*Good luck*, ya. Semoga Indra suka."

Diana mengangguk. Dia nggak berlama-lama karena ada jadwal ke salon dan perawatan lainnya. Aku menolak saat dia mengajakku. Lagipula itu hanya basa-basi sebab Diana pergi bersama mama dan adiknya. Aku nggak mau jadi obat nyamuk di acara santai keluarganya.

Sembari melihat kepergian mobil keluarga Diana, aku terpaku sebentar. Memikirkan sudah berapa lama keluargaku nggak punya

waktu untuk *quality time* bersama lagi.

Aku masuk ke dalam rumah. Kutemukan Ayah di depan televisi yang menayangkan acara lawakan. Aku melewatinya, namun suara Ayah menahanku.

"Yaya..." sudah lama Ayah nggak memanggil namaku. Jadi saat itu ada desiran samar dalam hatiku, yang terasa sakit.

Aku membalikkan tubuh ke arahnya. Mendapati wajah kuyu Ayah yang semakin kehilangan aura.

"Ada apa, Yah?"

Ayah nggak menatapku. Dia menatap lurus pada karpet yang melapisi lantai di bawah sofa yang dia duduki.

"Mamamu minta cerai."

Jantungku terasa dihantam benda tumpul. Menumbuk begitu sakitnya. Akhirnya Mama bilang juga ke Ayah.

Aku nggak menyahut, karena nggak tahu harus bilang apa. Dan lagi, rahangku mengeras, menahan tangis.

"Ayah mau tanya gimana pendapat kamu."

Pendapat seperti apa yang mungkin keluar dari mulutku sekarang? Aku cuma ingin berteriak pada Ayah. Kenapa dia bisa jadi seperti ini? Kenapa Ayah nggak berhenti bersikap kekanak-kanakan?

"Terserah Ayah dan Mama aja," ucapku dengan suara serak. Berkebalikan dengan keinginan hatiku yang ingin sekali berteriak kuat.

Ayah menoleh. Saat itu aku sadar ada yang luput dari pandanganku selama ini.

Bahwa dalam diri Ayah ada sesuatu yang telah retak...

Kutemukan matanya yang berkaca-kaca.

Hatinya kini hancur.

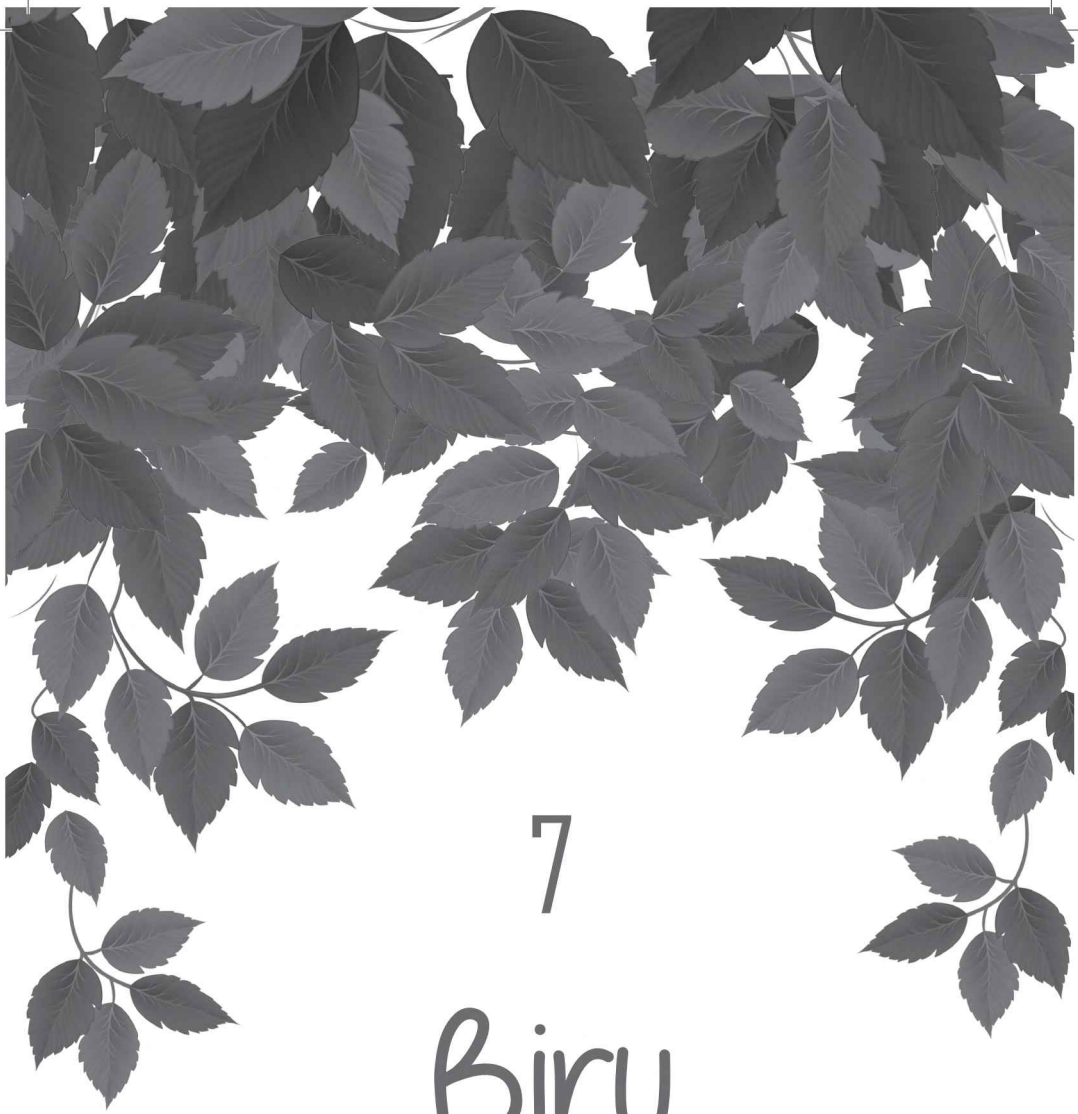

7

Biru

Sepotong hati yang terluka

Aku tak bisa mencegah senyum dan debaran dalam dadaku saat melihat perempuan itu masuk ke dalam Transjakarta.

Dia duduk di tempat yang sama. Aku pun berdiri di tempat yang sama seperti waktu terakhir bertemu dengannya. Sengaja, agar diperhatikan.

Perhatiannya kudapatkan saat dia menoleh ke arahku. Dia tersenyum kecil. Aku balas dengan senyuman sama-yang mungkin kelihatan aneh karena mukaku dan senyuman itu sebenarnya tidak ada kecocokan, kata orang-orang.

"Tentang Albert Einstein itu..."

Dia melihatku dengan heran. Siapa yang tidak heran jika tiba-tiba diajak bicara tanpa basa-basi?

Aku jadi salah tingkah.

"Einsten kenapa?"

"Selain pengkhayal, di masa kecil dia anak yang lambat berbicara dan nggak bisa mengikuti metode belajar umum orang seusianya."

Perempuan itu mengangguk-angguk, sebelum tawa kecil keluar dari mulutnya. Aku memikirkan bagian mana yang lucu dari ucapanku.

"Kamu serius sekali, ya."

Namanya hidup harus serius, kan? Apa aku salah?

"Sesekali baca novel."

Aku memberengut tak setuju. Apa jadinya aku di mata orang-orang jika membaca novel? Kemarin saja Agya heran melihatku di perpustakaan, saat membaca buku pelajaran. Apalagi jika membaca novel. Aku tak bisa bayangkan.

"Orang yang baca novel nggak selamanya tukang ngayal kok. Dari novel kita bisa lebih peka, lho."

"Jangan-jangan kamu penulis novel?"

Dia kaget, tapi menggeleng. "Bukan." Kemudian dia menunduk. Mengambil buku dari dalam tasnya dan mulai membaca. Sikapnya menunjukkan kalau dia tak mau diganggu.

Tapi aku masih ingin *mengganggunya*. Oh ya, hari ini dia pun sama seperti hari biasa aku melihatnya. Mengenakan pakaian serba biru. Hal itu menimbulkan tanya di benakku.

"Kenapa kamu selalu pakai warna biru?" tanyaku.

"Saya suka biru." Dia menjawab tanpa menoleh sedikit pun. Tangannya membuka lembaran buku.

Ucapan itu mendatangkan desir di hatiku. Jawabannya terdengar rancu. Seolah itu sebuah pengakuan suka untukku, bukan pada warna biru.

"Boleh saya tahu siapa namamu?" tanyaku.

Dia mengangkat kepalanya. Menatapku tenang.

"Nggak boleh." Tak kuduga jawabannya akan seperti itu.

"Kenapa?"

"Saya takut kita jadi saling terikat."

Aku mengerutkan dahi, tak memahami. Saat aku membuka mulut untuk kembali bertanya, Transjakarta berhenti. Ini halte tujuanku. Aku pamit padanya, dia menyahut dengan gumam tanpa menatapku-lagi.

Saat kulihat dia sekilas, aku dapati wajahnya yang masih tenang. Seolah ucapan yang dia katakan tadi sama sekali tak berarti, padahal ucapan itu sangat membekas untukku.

Dia takut kami saling terikat.

Tapi yang tertangkap oleh benakku adalah... dia tak mau melihatku lagi.

Namun, sekalipun logikaku menolak, hatiku mengajak untuk menyentuh benda bernama novel itu. Di perpustakaan, aku memilih judul novel yang akan kubaca. Sinopsis yang tertera di belakang buku lebih banyak menceritakan romansa remaja tentang cowok *playboy, bad boy,* dan tipe cowok-cowok yang disukai para gadis. Aku malas menyentuhnya.

Aku sampai pada salah satu judul. Sepertinya ceritanya cukup sederhana. Bukunya tidak tebal juga, seperti buku cerita anak SD. Jadi kubawa buku itu ke meja dan mulai membacanya di jam istirahat ini.

Ceritanya tidak buruk, pikirku. Maka kuputuskan meminjam judul lain dari penulis yang sama. Ketika kubawa ke meja penjaga perpustakaan, dia melihatku heran. Mungkin karena beberapa hari lalu aku meminjam buku pelajaran, sekarang malah beralih membaca novel.

"Untuk tugas resensi," karangku. Dia mengangguk-angguk.

Aku kembali ke kelas bertepatan dengan bel yang berbunyi. Dimas merangkulku dari belakang, entah dari mana dia muncul. Membuatku kaget saja. Untung aku tidak punya penyakit jantung, kalau punya, bisa mati aku karena kaget.

"Eh, dari perpus lagi?" tanyanya saat melihat aku membawa dua buku.

Dia menyambar novel itu tanpa aba-aba. Aku tak sempat mencegah.

"Novel? Serius?"

Aku tak mau menjawab. Kuambil kembali novel itu darinya. Dimas tertawa melihat ekspresi panikku

"Apa buku pelajaran kemaren segitu susahnya ya, sampai lo jadi banting baca ke novel?" Dia terkekeh, membuatku mencari tahu bagian mana yang lucu dari sikapku di matanya.

"Gue cuma mau nyari tahu sesuatu aja."

"Apaan?"

Kepo amat sih! Mau kuteriaki begitu, tapi tak mungkin. Takutnya dia kaget. Aku tak mau membalas perbuatannya itu, kuserahkan saja pada Tuhan kalau soal membalas perbuatan orang lain.

"Ada deh, bukan urusan lo, kan?"

Dimas mendecak. Tapi aku bersyukur dia tak berisik lagi.

♥♥♥

Sejak pertemuan kami yang terakhir waktu itu, dia tak pernah terlihat lagi. Berhari-hari. Hingga minggu berganti minggu. Ketika kuhitung-hitung hari yang terlewati itu, nyaris genap sebulan.

Aku pun sampai pada kesimpulan bahwa aku tak akan bertemu dia lagi.

Separuh hatiku terasa hilang. Aku tak lupa di mana keberadaannya, sebab sudah jelas perempuan itu lah yang membawanya.

Selama ketidakhadirannya di Transjakarta, aku jadi meniru kebiasaannya. Membaca novel di sela perjalanan pergi dan pulang sekolah.

Saat transjakarta berhenti, dan ekor mataku menangkap penumpang yang masuk, aku akan menoleh. Berharap dia hadir kembali seperti hari biasanya.

Namun... dia memang tak pernah terlihat lagi hingga sekarang.

Hatiku yang tersisa separuh ini pun kian hampa.

Sepulang sekolah, aku menemukan mobil terparkir di depan rumah Kakek. Aku merasa asing. Di teras pun aku melihat ada sepasang sepatu kulit yang mengilap. Kelihatannya mahal.

Aku berpikir, apa Kakek pernah punya pinjaman bank dan kini rumahnya akan disita?

Daripada menebak-nebak, aku segera masuk ke dalam.

Bukan pria utusan dari bank yang kutemukan duduk di ruang tamu bersama Kakek. Melainkan pria yang selama ini kukenal sebagai...

Ayahku.

Dia menoleh-bersamaan dengan Kakek, saat kuucapkan salam. Dia tersenyum. Aku cuma mengangguk kecil.

Ada urusan apa dia datang ke rumah? Tak biasanya. Bahkan saat lebaran tahun ini saja dia tidak datang berkunjung. Dia pergi ke rumah orangtua istri barunya.

"Biru, salam ayahmu dulu," Kakek berkata ketika aku mau pergi ke kamar.

Aku menurut. Kusalam tangan Ayah.

"Duduk dulu, ayahmu datang karena mau jenguk kamu."

Aku menurut lagi. Duduk di sebelahnya. Lebih baik bersebelahan daripada berseberangan, sebab aku tak mau saling tatap muka dengannya.

"Gimana kabarmu, Ru? Sekolahnya lancar?" Dia bertanya, basa-basi yang terlalu umum. Setiap datang berkunjung, itu terus yang ditanyakan.

"Ya, lancar aja." Dan jawabanku masih serupa seperti saat dia tanyakan hal itu padaku.

Ayah tersenyum pahit saat kulirik bagaimana reaksinya. Biarkan saja.

"Ayah dengar kamu masih kerja di rumah makan itu. Apa sekolahmu nggak terganggu?"

"Enggak. Aku tidur cukup. Bosku orang baik, dia nggak gitu maksa aku kerja sampai malam walau gajinya sama dengan yang kerja lembur." Ini bohong sebenarnya. Bosku memang baik, tapi aku tetap bekerja hingga jam lembur selesai. Tapi aku tak bohong soal tidur cukup. Karena pada jam istirahat kedua di sekolah, aku tidur di saat teman-teman lain pergi sholat di masjid sekolah. Aku sengaja menjawab cepat dan jelas agar dia tidak memintaku berhenti bekerja.

"Kamu berhenti kerja aja, soal uang jajan dan biaya sekolah, Ayah bisa tanggung mulai sekarang." Ah, sesuai dugaanku, dia memintaku berhenti.

Itu penawaran yang menarik.

Tapi...

"Aku nggak mau."

Baik Ayah dan Kakek sama-sama kaget. Mereka selalu bereaksi sama, mungkin karena hubungan ayah-anak. Bagaimana Kakek terlihat, begitu pulalah Ayah terlihat, tapi aku tak mau kalau disamakan dengan mereka berdua.

"Sebentar lagi kamu naik kelas 3 SMA, ayah nggak mau kamu kurang fokus belajar. Soal kuliah juga sudah ayah pikirkan sama kakekmu. Ayah udah punya tabungan untuk biayai kuliahmu nanti."

Aku melihat ke arah Kakek. Beliau mengangguk-angguk. Tapi aku tidak senang.

"Aku nggak kuliah."

"Biru..." Ayah memanggil.

Aku beranjak. "Aku lapar, mau makan dulu. Sebentar lagi mau berangkat kerja."

Aku meninggalkan ruang tamu begitu saja. Mengabaikan suara Kakek yang memanggilku.

Kukira selesai makan-aku sengaja berlama-lama di dapur-Ayah sudah pulang. Ketika aku akan pergi ke tempat kerja, ternyata dia masih di depan. Menungguku di depan mobil yang dibawanya.

Aku sedang berpikir bahwa mungkin itu mobil curian dan Ayah berniat menjualnya. Ah, dari situlah uang tabungan kuliah yang dia maksudkan.

"Ini mobil majikan ayah." Seolah membaca pikiranku, dia memberitahu informasi itu. Sekalian pamer mungkin.

"Ayah selalu bawa pulang kalau akhir bulan. Sekarang ayah jadi sopir orang kaya." Dia membagikan informasi tanpa aku minta. Mungkin ketimbang kami berdiam-diaman.

Oh, begitu ternyata. Hidupnya sudah membaik. Ibu mungkin menyesal pernah meninggalkannya. Tidak juga sih, kalau suami Ibu yang sekarang masih lebih kaya.

"Tadi ayah udah bicarain sama kakekmu, ayah berniat bawa kamu pulang. Seterusnya tinggal sama ayah."

"Aku suka tinggal di rumah Kakek," sambarku cepat. Aku selalu tidak suka dengan gagasan tinggal bersama keluarga Ayah. Aku sudah memutuskan akan tinggal selamanya dengan Kakek. Itu keputusan yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

"Tapi kamu anak ayah."

"Aku cucu Kakek."

Ayah mendecak. Kukira dia akan membanting sesuatu untuk meluapkan kesalnya. Sebab dulu begitu setiap bertengkar dengan Ibu. Ternyata Ayah malah membukakan mobil untukku.

"Biar ayah antar kamu ke tempat kerja." Ada nada menahan kesal dalam suaranya.

Aku tak menolak. Lumayan hemat ongkos. Logis.

Di dalam mobil yang melaju, kami tak berbicara. Aku pun tak berniat menciptakan obrolan. Aku hanya melihat-lihat-tanpa kentara-mobil yang dikemudikan Ayah ini.

Dari pakaian yang dikenakannya memang tampak bahwa status sosialnya sudah berubah lebih baik. Dia bukan lagi pegawai bergaji rendah. Walau sopir adalah pekerjaan yang kedengaran sepele, pasti akan berbeda kalau yang disopiri orang yang punya banyak uang. Aku penasaran, bagaimana reaksi Ibu kalau melihat Ayah yang sekarang? Apa dia akan kesal karena dulu Ayah tidak berusaha?

Sibuk dengan pikiran sendiri membuat perjalanan menjadi lebih singkat. Tempat kerjaku sudah di depan mata.

Aku tak segera turun karena Ayah memberikan sesuatu. *Paper bag* bertuliskan merk sebuah ponsel pintar. Ada lonjakan kaget bercampur agak senang dalam hatiku.

"Ini, kakekmu bilang kamu pernah minta *smartphone*."

Walau aku memang ingin memiliki *smartphone*, aku tak mengambilnya. Ragu. Bisa saja ini sogokan agar aku tinggal serumah dengan Ayah dan istrinya itu. Tapi Ayah memaksaku menerima ponsel itu.

"Ayah nggak bisa ngubah yang dulu terjadi sama keluarga kita, tapi kita bisa mulai semuanya dari awal, Ru," ucapannya kedengaran serius.

Aku tak menyahut.

Ayah menghela napas. "Nomor ayah sudah tersimpan di hape itu, kalau ada hal penting hubungi aja. Ayah pamit." Dia mengucap salam. Aku membalas pelan. Ayah melajukan mobilnya, pergi.

Aku berjalan ke rumah makan, langsung menuju ruang ganti. Hadiah dari Ayah aku masukkan loker. Aku tak menyentuhnya sampai jam kerja selesai.

Saat akan pulang ke rumah, aku mengeluarkan kotak *smartphone* itu dari dalam *paper bag*. Penasaran juga, ponsel seperti apa yang diberikan Ayah untukku.

Namun bukan ponselnya yang membuat perhatianku terfokus, melainkan pada selembar kertas di dalam *paper bag*.

Selamat ulang tahun, Biru.

-Ayah-

Hatiku diserbu ratusan koloni menyerupai semut. Menyebar sakit.

Setitik air luruh dari sudut mataku.

Kurasa membaca novel-novel itu membuatku jadi cengeng.

Kapan aku dewasa jika begini.

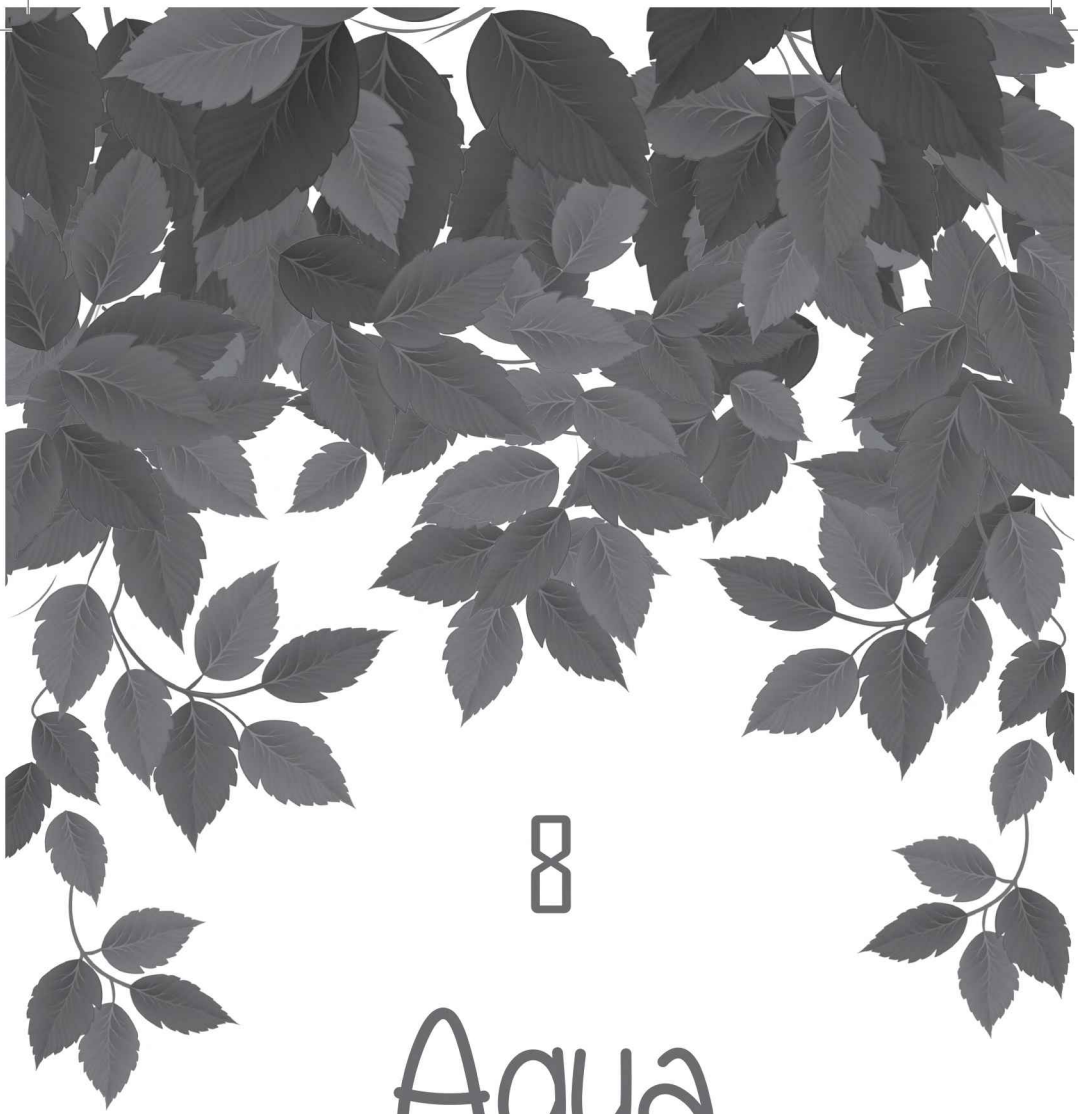

8

Agya

Kekhawatiran

Sebenarnya, aku ingin bolos sekolah, namun aku belum menemukan tempat bersembunyi yang aman. Kalau berdiam diri di rumah, sama saja aku dalam neraka. Walau neraka bagaimana panasnya aku nggak tahu. Karena orangtuaku lah yang ingin kuhindari.

Jam istirahat, di kantin. Sewaktu Diana dan yang lain sibuk mengobrol-omong-omong Diana sedang membagikan cerita bahagianya yang dipuji Indra karena hadiah ulang tahun itu. Aku cuma diam sambil mengaduk mie bakso di depanku. Selera makanku hilang.

"Ya, pulang sekolah nanti luang, kan?"

Aku menoleh, setengah sadar dari lamunan.

"Apa?"

Diana mendecak, "Kamu ngelamunin apa, sih?"

Aku cuma tersenyum aneh. Diana nggak suka mengulang ucapannya, namun dia mengulangi lagi karena aku sama sekali nggak menangkap apa yang dia katakan tadi.

Bagaimana bisa aku mendengarkan suara-suara di sekitarku, sedangkan pikiranku lagi keruh? Kemarin, Mama sudah mendaftarkan surat gugatan cerai ke pengadilan agama. Aku cuma berharap dalam

hati supaya prosesnya nggak lancar. *Aamiin*!

"Aku mau ajakin main bareng nanti," ucap Diana. Untungnya kali ini aku mendengar.

"Ke mana?"

"AEON!!!" Seru Silvi semangat. Kalau sudah diajak main, dia memang paling senang dan bersemangat.

Gita lantas menempeleng Silvi, yang direspons dengan teriakan sebal. Jika suasana hatiku baik, aku mungkin tertawa karena wajah Silvi selalu lucu saat marah.

"Ke sana juga boleh. Indra mau traktir lagi, kan dia baru ulang tahun jadi kayak mau buat perayaan bareng kita-kita."

Silvi mendengkus. "Hei, Na. Sekali-kali suruh Indra ajak temen cowoknya juga, dong. Masak, kita-kita cuma jadi obat nyamuk nemenin kalian pacaran?"

Dasar Silvi, sifat centilnya muncul lagi. Dia memang cukup sering baperan melihat Diana dan Indra. Pernah mengeluh juga ingin punya pacar. Tapi saat ada yang mendekati, dia selalu nolak dengan alasan bukan tipenya. Remaja yang rumit.

"Oh, boleh! Bentar, aku *chat* dia dulu," Diana sibuk mengetik di ponselnya.

"Mana tahu aja kan, temen Indra ada yang kece," Silvi berkata sambil tersenyum.

"Yee... isi kepala lo cowok mulu!" Gita menjawil lengan Silvi, namun kali ini Silvi nggak marah. Dia malah semakin lebar tersenyum.

Sepulang sekolah, aku nggak menolak ajakan pergi ke mall. Aku malah akan bersyukur jika Diana mengajakku sampai semalaman di luar. Aku malas pulang. Aku nggak sanggup merasakan kekosongan di rumahku saat ini.

Sesuai permintaan Silvi, Indra nggak datang sendirian. Dia bersama tiga orang temannya. Silvi langsung jaim. Bersikap anggun dan tersenyum kecil-berusaha terlihat cantik, walau dia memang sudah cantik dari sananya.

Kami saling berkenalan satu sama lain. Pertama, ada Danial, yang wajahnya sedikit bule. Saat Silvi bertanya apa dia berdarah campuran, Danial mengiyakan. Ada keturunan Belanda.

Selanjutnya ada Wanda yang berwajah ramah. Dia sering tersenyum, tipe cowok yang tenang. Terakhir ada Vino, yang satu ini punya wajah yang membuatku nggak nyaman. Matanya tajam, selalu intens menatap lawan bicaranya. Saat bersalaman dengannya, aku bisa merasakan alarm tanda bahaya. Sepertinya dia *playboy*.

Kami memutuskan makan di *foodcourt*. Sangat nggak beruntung, saat aku mendapat kursi di sebelah Vino. Sementara Silvi-yang sudah terpesona pada Danial sejak awal-memilih duduk di dekatnya. Gita duduk di sebelah Wanda, padahal tadi aku mengincar kursi yang diduduki Gita karena kupikir itu pilihan terbaik.

"Ngomong-ngomong, yang bertiga ini jomlo semua, ya?" tanya Danial.

Indra tertawa. "Iya, sama kayak kalian."

Diana ikut tertawa-menertawakan tepatnya. Mereka yang merasa terledek tampak kurang senang. Sedangkan aku nggak merasa diledek sama sekali. Memangnya apa yang salah dengan jomlo, pikirku. Pacaran hanya akan membuang waktu.

"Jadi Yaya jomlo juga?" itu suara Vino. Jujur saja, cara bicaranya membuat bulu kudukku meremang. Aku sampai nggak bisa menyuapkan kue ke dalam mulut karena dia masih melihat ke arahku, menungguku menjawab pertanyaannya.

"Yaya itu belum pernah pacaran lho," Diana menyahut, lengkap dengan fakta yang tak perlu. Jelas saja, yang kudapatkan kemudian

adalah ledekan. Terutama dari Danial dan Silvi. Belum apa-apa mereka sudah kompak saja.

"Memangnya Yaya suka cowok yang gimana?" tanya Vino lagi.

Gara-gara pertanyaannya itu, yang lain jadi ikut penasaran. Mereka antusias menunggu jawabanku.

"Nggak yang gimana-gimana," jawabku cepat. Untuk apa juga aku katakan tipe yang kusukai.

"Kalau yang kayak gue masuk kategori, nggak?" tanya Vino. Kalau saja berani, aku ingin menonjok wajahnya.

"Enggak," jawabku, yang mengundang tawa dari yang lain, termasuk Indra yang duduk di depanku. Setelah itu kulihat dia tersenyum berarti. Membuatku merasa aneh.

"Udahlah, Vin. Jurus gombal lo nggak akan mempan sama Yaya. Dia ini tipe yang suka cowok baik kayaknya," Wanda menengahi- dengan argumen sok tahunya.

Karena membahas perihal cowok yang kusukai, aku lantas mengingat Biru. Bila ditanyakan tipe seperti apa yang kusuka, jawabanku sebenarnya hanyalah *yang seperti Biru.*

Biru di mataku adalah anak cowok yang berbeda dengan remaja seusianya, yang suka berkata kasar, menjahili murid cewek, lalu main game seharian di kelas. Biru juga cowok yang polos, apa adanya. Dia juga punya sisi kemanusiaan kuat, buktinya dia pernah membelaku saat terlambat waktu itu.

Omong-omong... itu bukan pembelaannya yang pertama kali.

"Melamun lagi, Ya?" Diana mengejutkanku dari lamunan.

Aku tersadar. Karena nggak bisa menyangkal, jadi kusenyumi saja.

"Dia mungkin ngelamuni orang yang dia suka," ucap Danial.

"Enggak!" reaksiku terlalu berlebihan. Tentu saja mengejutkan mereka. Jawabanku itu menandakan bahwa aku persis seperti dugaan

Danial. Padahal bila aku diam saja, maka nggak akan ada kecurigaan. *Duh, sial...*

"Oooh... ternyata dia lagi suka seseorang." Danial meledek. Baik Diana, Gita, dan Silvi pun kaget, nggak menyangka. Mereka pikir, sebagai orang terdekatku, mengapa mereka sama sekali nggak menyadari kalau aku sedang menyukai seseorang?

Aku seperti anak yang ketahuan batal puasa dibuatnya.

"Jadi kamu lagi suka sama cowok, Ya? Sama siapa?" Silvi heboh. Aku jadi risih. Mengapa di acara ulang tahun Indra, yang jadi pusat perhatian justru aku.

"Enggak ada, kok."

"Alah, ngeles."

Aku nggak mau melawan. Makin ribut kalau dilayani, jadi kudiamkan saja dan kembali menikmati kue di piringku. Aku semakin merasa gelisah, ketika kudapati Indra melihatku, dengan pandangan seolah sedang memikirkan sesuatu.

Apa sih dia itu...

Di saat isi kepalaku keruh karena proses cerai Ayah dan Mama, teman-temanku justru menerorku dengan pertanyaan,

"Siapa cowok yang lo suka, Ya?"

Sudah entah kali berapa mereka menanyakannya. Di kelas, di jam istirahat, di toilet, lewat whatsapp, di story instagram, di kesempatan saat mereka bersamaku.

Karenanya, aku pun jadi menghindari mereka hari ini, dengan pergi sembunyi ke perpustakaan. Diana dan yang lain paling nggak suka ke perpustakaan karena mereka nggak bisa bersuara keras di tempat ini. Maka kuputuskan akan bersembunyi di sini saja.

Yang kulakukan di perpustakaan hanyalah membolak-balik buku ensiklopedia yang kutemukan tergeletak di meja-saat aku baru datang. Aku bisa kena tegor jika ketahuan hanya main ponsel di perpustakaan, karena tempat ini area baca dan belajar, bukan untuk main ponsel.

"Agya." Suara yang nggak asing memanggilku. Aku lupa bilang, di sekolah ini hanya satu orang yang memanggilku dengan nama asliku, dan orang itu adalah Biru.

Aku melihat dia berjalan ke arahku dengan wajah kikuk. Seperti ada sesuatu yang ingin dia sampaikan tapi ragu.

"Kenapa?"

"Anu... aku..." Ini pertama kali aku melihatnya gugup. Padahal dia yang kukenal adalah cowok yang selalu mengutarakan apa pun yang ada dalam pikirannya.

"Aku malu bilangnya."

"Hah?"

Biru menarik kursi di depanku lalu berkata dengan muka serius.

"Jangan sampai orang lain tahu, ya."

"A...apa?"

Biru mengeluarkan sesuatu. Aku deg-degan.

"Ajari aku main hape."

"Hah?" Aku baru lihat kalau sesuatu yang dia keluarkan dari saku celananya itu adalah *smartphone*.

Aku nggak kuat menahan tawa.

"Jangan diketawain," pintanya. Ah, wajahnya sedikit memerah.

"Aku baru dapat hape baru, cuma aku nggak ngerti cara pakainya. Kakekku juga nggak tahu. Aku nggak mau diledekin Dimas kalau tanya sama dia. Jadi, aku tanya kamu."

Bibirku menyisakan senyum, sementara hatiku merasa hangat.

Aku pun mengajari Biru bagaimana menggunakan *smartphone*-nya. Beruntung dia cepat tanggap, walau sikap kakunya masih ada. Sesekali aku mengamati wajahnya, dia sangat serius.

"Oke, aku udah mulai ngerti. Bentar ya, aku coba kirim pakai WA." Biru mengetik di layar ponsel. Nggak lama deringan di ponselku terdengar.

Aku mendapatkan pesan pendek yang isinya,

Makasih Agya.

Aku tersenyum lalu membalas.

Sama-sama ☺

Dia menoleh ke arahku dan tersenyum kecil. "Lain kali aku boleh minta tolong lagi, kan?"

Kuanggukkan kepala. "Tentu."

Biru kemudian sibuk mengutak-atik ponselnya. Sementara ponselku berdering singkat lagi. Kukira itu pesan dari Biru, ternyata...

Indra. Dan isi pesannya sangat membuatku khawatir. Nggak mengerti apa maksud dia mengatakan itu padaku.

Ya, boleh tahu siapa orang yang kamu suka?

♥♥♥

Indra di depanku menyeruput *bubble tea*-nya. Sedangkan aku pelan-pelan mengunyah kue di atas meja sembari melihat ke luar jendela kafe.

Perlu kuperjelas, alasan mengapa aku dan Indra ada di sini adalah karena tadinya Diana memintaku menemaninya membeli buku. Setelah itu Diana berencana mentraktir makan kue di café favoritnya, namun dia tiba-tiba saja dapat telepon dari ibunya, meminta segera datang karena ada hal penting-entah apa.

Harusnya ketika Diana memutuskan pulang lebih dulu, aku pamit pulang juga, supaya aku nggak terjebak bersama Indra seperti sekarang. Tapi, nggak mungkin juga aku pergi karena kami sudah memesan makanan. Aku pun sungkan meninggalkan Indra begitu saja.

"Kamu belum baca pesanku kemarin ya, Ya?"

Sudah kubaca, tapi aku hanya men-*slide* pesan itu hingga statusnya tetap belum terbaca. Sengaja, karena aku nggak mau menjawab pesan itu.

"Ah, maaf. Aku nggak megang hape kemarin." Bohong, aku jelas memegang ponselku hampir seharian untuk nonton youtube dan mengecek apakah Biru akan mengirimkan pesan lagi untukku.

Indra tersenyum kecil. Dia meletakkan tangannya di atas meja, sengaja menunjukkan gelang di tangannya. Hadiah dari Diana-yang notabene akulah yang membuatnya.

"Aku suka gelangnya," ucapnya. Jadi, dia tahu aku yang buat? Jelas saja, Indra pasti kenal betul kalau Diana nggak bisa membuat gelang seperti itu sebagai pemula.

Aku nggak menyahut. Rahangku tegang hingga nggak bisa mengunyah dengan normal.

"Aku beneran penasaran siapa orang yang kira-kira kamu suka itu. Aku sampai nggak tidur buat mikirin itu aja, apalagi kamu nggak balas pesanku."

"Itu, kan bukan sesuatu yang harus aku omongin ke orang lain."

"Orang lain ya... jadi aku masih jadi orang lain untuk kamu."

Jujur perasaanku berkecamuk, sangat nggak menyenangkan karena deg-degan dan gelisah akan kemungkinan yang kutakutkan

"Ya.. hubungan kita, kan cuma sebatas... kamu cowoknya temen aku." Ucapanku terbata karena gugup. Aku ingin segera melarikan diri dari situasi ini.

Tuhan, tolong aku...

Indra tertawa kecil. Sikapnya cukup santai. Ah tidak, dia memang sangat santai. Maka kegugupanku pun jadi kontras.

"Tapi bagiku Yaya bukan orang lain, loh."

Jantungku berdesir, refleks tanpa bisa kukendalikan.

Indra menatapku. Aku menyesal nggak segera memalingkan pandangan, sebab kini mataku terkunci dengan sepasang matanya.

"Aku suka sama kamu, Ya."

Ucapan itu kedengarannya memang manis, namun sisi hatiku segera dilanda ketakutan.

Benar, kan, yang kuduga selama ini.

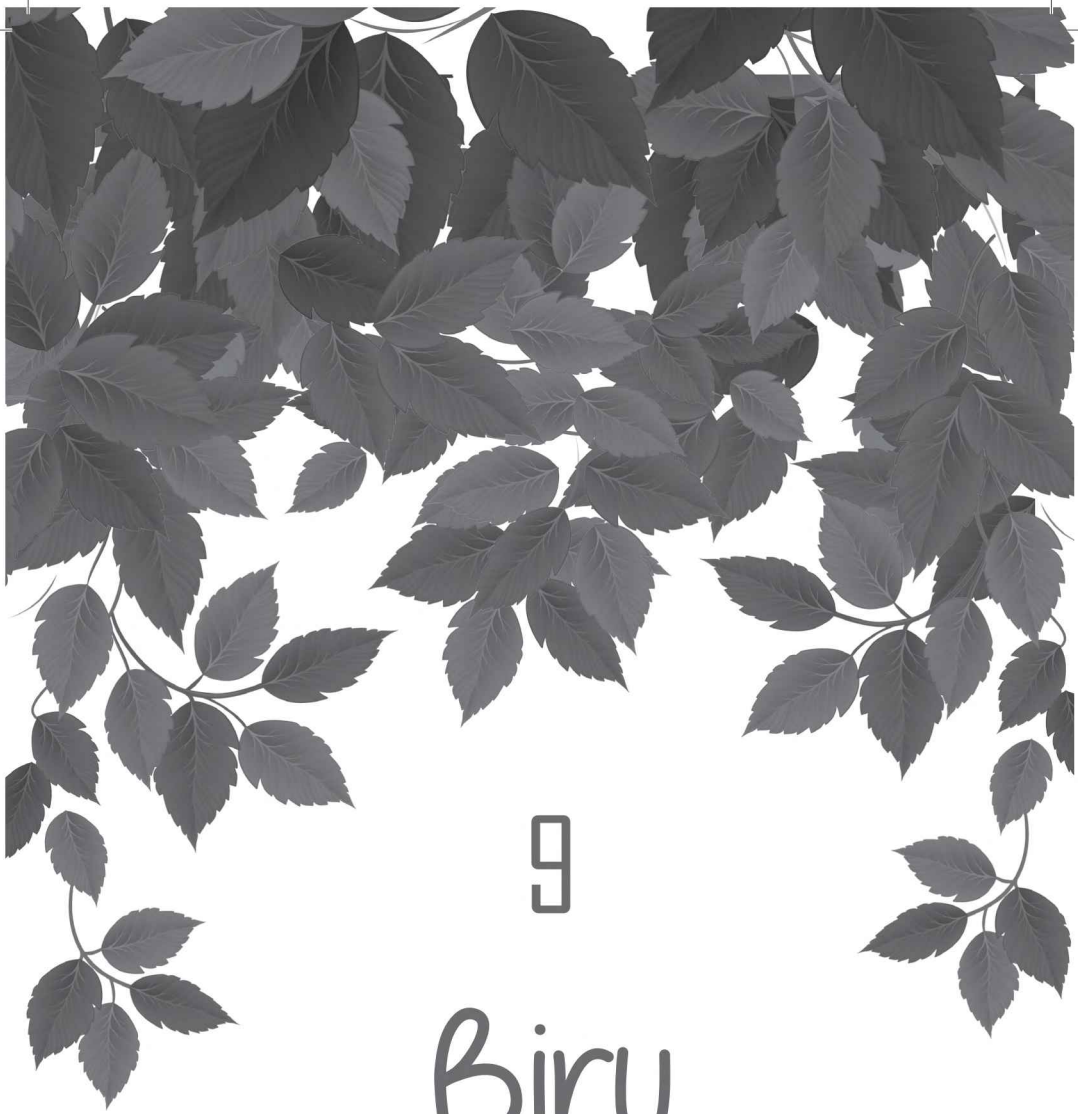

9

Biru

Saat kita bertemu lagi

Aku tidak mengindahkan permintaan Ayah untuk kembali tinggal bersamanya saat sudah kelas dua belas. Aku akan tetap tinggal bersama Kakek. Aku tidak akan termakan bujuk rayuannya yang sebenarnya terdengar menggiurkan. Tidak akan!

Ya, sekarang keputusanku begitu.

Tidak tahu nanti.

♥♥♥

Tidak ada aktivitas berarti saat menjelang pembagian rapor kenaikan kelas. Aku bersyukur tidak mendapatkan kesulitan saat ujian. Walau nilaiku tidak tinggi, namun cukup bagus. Aku dapat remedial di 10 mata pelajaran, yang membuatku diledek oleh Dimas.

Ah, omong-omong Dimas punya otak yang encer. Jika hari biasa, dia pasti akan membiarkanku mencontek, namun akan beda cerita di hari ujian-apalagi ini ujian kenaikan kelas.

Maka tak heran, saat pembagian rapor, nama Dimas keluar sebagai juara 1. Kalau tidak salah dia memang selalu berada di jajaran 3 besar. Orangtuanya pasti bangga.

Murid sekelasku bertepuk tangan menyelamati Dimas. Yang ditepuktangani tersenyum dengan lebar dan bangga. Dia melihat ke arahku. Pamer. Tapi aku mengacungkan jempol menghargai. Kan, kasihan kalau dia pamer tapi tidak kuhiraukan.

"Ru!" Suara Dimas kencang memanggilku sepulang sekolah. Aku menoleh, kulihat Dimas berlari ke arahku. Setelah dia berada di sampingku, aku melanjutkan langkah, berjalan bersamanya.

"Langsung balik?" tanyanya.

Aku mengangguk. Memangnya mau ke mana lagi, pikirku.

"Buru-buru?" dia bertanya lagi.

"Nggak juga, sih."

Dia tersenyum, seolah itu jawaban yang memang ditunggunya. Aku memandangnya skeptis. Anak ini isi kepalanya apa sih, selain rumus-rumus hebat itu...

"Gue mau traktir lo makan enak, mau nggak?"

"Hah? Buat apa?"

Dia merangkulku akrab. "Kan hari ini gue juara 1, masa iya nggak ada perayaan."

"Lho, kan ada temen yang lain. Kenapa gue?"

Dimas mendecak. "Gue, kan belum pernah traktir lo." Alasan masuk akal. Namun tetap saja aku berpikir ini aneh dan tak biasa. Ah, mungkin karena aku teman sebangkunya selama dua semester ini. Kelak di kelas dua belas nanti, bisa jadi kami tak akan sekelas lagi.

"Ya udah, ayo." Aku tak menolak dan bertanya lagi.

Dimas mengepalkan tangannya ke udara.

"Yos! Ayo, ayo. Gue tahu tempat makan enak yang cocok buat anak kayak lo."

*

Err... "anak kayak lo"? Memangnya aku ini anak seperti apa di matanya?

Tempat makan enak yang dimaksud Dimas berada di pinggiran kota. Lalu-lalang kendaraan masih cukup ramai. Namun suasana di dalam kafé terasa nyaman. Desain interiornya semi industrial, menggunakan meja dan kursi kayu dengan suasana yang hangat.

Dimas bilang dia sering berada ke sini untuk belajar atau sekadar menggambar. Ah, ya aku lupa bilang kalau Dimas juga jago menggambar, tapi dia biasanya hanya menggambar bangunan saja. Kadang-kadang dia menggambar pesawat.

"Nggak dimakan?" tanyaku saat melihatnya bermain ponsel.

"Bentar lagi."

"Kalau nggak mau biar kumakan."

Dimas tertawa. "Lo jujur amat sih."

Apa yang salah dengan itu? Daripada makanannya tidak dimakan? Apalagi aroma bumbu keju dari spageti di piring Dimas cukup menggodaku. Aku menyesal memilih menu murah dengan porsi kecil, nasi goreng *seafood*-yang membuat perutku hanya terisi separuh.

"Pesan aja lagi, Ru. Nggak usah sungkan."

Aku meneguk minumanku, lalu berkata, "Nanti uangmu habis."

Dia tertawa.

"Kalo lo berencana mesan semua yang ada di buku menu, pasti lah uang gue habis."

"Rencana gue sih begitu. Penasaran sama semua menunya."

Dimas mendecak untuk mengejekku. Aku pun membaca buku menu karena dia sudah memberiku izin untuk memesan lagi.

"Udah dapat cita-citanya?" dia bertanya.

"Belum. Gue lagi nggak nyari."

"Udah kelas dua belas lho."

"Gue nggak berencana kuliah." Aku mengangkat tangan, memanggil *waiter*.

Kedua alis Dimas bertaut, "Kenapa? Mau langsung kerja gitu?"

"Gue udah kerja."

Dimas menahan ucapannya karena *waiter* telah menghampiri meja kami. Aku menyebut menu. Kumintai izin dari Dimas apakah aku boleh minta menu yang agak mahal. Dia mengiyakan.

Waiter pun pergi membawa catatan pesananku.

"Kerja di rumah makan itu?"

Aku mengangguk.

"Lo yakin mau selamanya di sana? Nggak mau ubah nasib?"

Aku tak menyahut cepat. "Gue nggak suka berubah."

Dimas memutar garpu di atas piringnya hingga spageti itu bergulung-gulung. Oh.. gitu cara makannya, ya?

"Manusia harus selalu siap sama perubahan, Ru. Lo nggak bisa nebak apa yang terjadi di masa depan."

"Gue tahu," jawabku, yang membuat Dimas jadi meneliti wajahku.

"Apa gue barusan nyinggung hal sensitif?"

"Kayaknya."

Dimas meminta maaf. Aku hanya senyum kecil.

"Sebenarnya orangtua gue nggak *support,* kalau gue mau jadi pilot."

Aku tersentak. Dimas terlalu berani menceritakan hal pribadinya padaku, pada seorang teman sebangku yang selama ini hanya berperan sebagai orang yang mensontek isi bukunya. Tak lebih.

"Mereka trauma karena dulu ada saudara yang juga pilot meninggal dalam penerbangan."

"Memangnya lo sendiri nggak takut mati?"

Dimas melotot, "Ya takutlah! Tapi, persoalan mati itu, kan, udah ada yang mengatur. Bisa aja pas gue jadi pilot matinya malah pas naik mobil, kan? Yang bukan pilot aja matinya juga di pesawat."

Aku mengangguk-angguk.

"Gue iri sama lo, Ru."

Hah? Kurasa otak encer Dimas sedang eror. Apa yang pantas dia irikan dari *anak kayak lo*-yang ditudingkannya padaku?

"Lo itu jujur. Lo bisa ngutarain apa aja yang ada dalam kepala lo."

Sok tahu-inginnya kubilang begitu tapi karena dia memuji secara tak langsung dengan ungkapan 'iri' tadi, aku jadi urung. Senang juga kalau anak sehebat dia bisa iri padaku yang biasa-biasa saja ini.

"Lo juga orangnya nggak mudah dikekang ya."

"Ya, mungkin."

Dimas menyuapkan spagetinya, bertepatan dengan datangnya menu pesananku. Aku memesan spageti saus barbekyu yang harum sekali. Aku menghidu makananku sebelum mencicipi. Tak kukira Dimas mengamati tingkahku.

"Lo suka banget sama makanan, ya, Ru? Tadi juga lo nyium makanan lo kayak gitu sebelum makan."

Dia mengamatiku sejak tadi.

"Gue suka nyium aroma makanan yang baru masak. Kebiasaan dari kecil yang bikin gue sering dimarahin sama..." Aku tak melanjutkan ucapanku. Hal ini tak seharusnya kubahas dengan orang lain.

Dimas membaca keterkejutanku.

"Sama siapa? Ibu lo?"

Aku tak menyahut. Mulutku merapat. Setelah itu aku tak banyak bicara. Dimas yang sepertinya sadar suasana hatiku tidak baik, mengalihkan topik soal rencana liburan. Kubiarkan dia mengoceh sementara aku menguyah makananku.

"Makasih untuk hari ini," ucapku setelah kami sudah berada di luar kafe.

Hari sudah beranjak petang, aku tak mau membiarkan Kakek kesepian di rumah. Dia mungkin penasaran juga dengan isi raporku walau isinya jelas tak memuaskan hatinya.

"Gue yang makasih kali, Ru, bisa *sharing* sama lo."

Aku tersenyum miring.

"Ru!" Aku menoleh ketika baru saja melangkah pergi.

"Kalo lo ada masalah, lo boleh kok cerita ke gue."

Aku terdiam, namun mengangguk kemudian.

Liburan selama dua minggu kuhabiskan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Selama seminggu bekerja, sisanya aku minta cuti pada bos untuk bersantai di rumah. Kakek menyuruhku untuk pergi ke rumah Ayah untuk berkunjung, dan aku menurutinya. Namun aku menolak saat Kakek minta aku menginap di sana. Mana tahan aku berlama-lama di rumah Ayah, apalagi tatapan istri Ayah masih tak berubah sejak dulu.

Tanpa terasa hari liburku tinggal sehari lagi. Hari ini. Jadi kuputuskan membuat liburan berkesan-untuk menyenangkan diri sendiri, dengan mengitari kota. Sebenarnya aku hanya naik Transjakarta saja. Melihat-lihat suasana jalan.

Pandanganku terlempar ke luar. Menangkap setiap hal yang terlewati oleh Transjakarta. Tak ada yang benar-benar menarik untuk diperhatikan. Mungkin karena suasana hatiku yang kosong.

Kuhela napas. Tahun ajaran baru sudah di depan mata. Kelas dua belas akan lebih berat dari kelas sebelumnya. Apalagi konsultasi konseling nanti. Aku mau jawab apa jika ditanya soal cita-cita? Aku sangat tidak tertolong, ya?

Transjakarta berhenti. Penumpang masuk.

Jantungku berdegup. Ekor mataku menangkap sosok akrab itu. Ketika menoleh, itu... benar-benar dia. Karena Transjakarta lumayan penuh, dia tak dapat bangku, jadi dia berdiri, berseberangan denganku.

Saat itu... sepotong hatiku yang hilang seolah kembali lagi. Merasakan hangat. Merasakan penuh.

Ketika dia menyadari keberadaanku, aku tak tahu seperti apa raut wajahku di matanya. Yang kutahu bibirku terangkat membentuk senyuman.

Dia balas tersenyum setelah kaget kecil.

Aku mempersempit jarak kami, namun tak begitu dekat.

"Hai, lama nggak ketemu," ucapku, terlalu blak-blakan. Senyumnya masih tersisa.

"Iya."

"Ke mana aja selama ini, nggak pernah naik Transjakarta lagi?" Aku merasa seperti bukan diriku, karena aku tak pernah begitu ingin ikut campur dengan masalah orang lain.

"Saya masih naik Transjakarta sampai sekarang, jadwalnya aja yang udah nggak sama lagi sama kamu."

Ah, kenapa kemungkinan itu tidak pernah terpikirkan? Tapi dalam hati aku merasa lega.

"Apa besok jadwal kamu masih sama?"

"Besok mungkin jadwal kita sama."

Aku tersenyum.

"Saya belum boleh tahu nama kamu?" tanyaku.

Dia mengangguk. Tapi aku tak tersinggung ataupun apa. Tahu dia akan kembali di Transjakarta sama denganku saja sudah membuat hatiku lapang.

Tidak ada yang perlu kusedihkan lagi setelah hari ini.

Aku jadi ingin cepat-cepat hari ini berganti esok.

♥♥♥

Perempuan itu tidak bohong dengan ucapannya kemarin. Hari ini dia satu Transjakarta denganku. Saat tatapan kami bertemu, aku melemparkan senyum. Dia balas mengangguk lalu duduk di bangku.

Hari ini dia tidak membaca novel. Padahal aku berharap bisa mengajaknya bicara seputar novel. Tapi dia sibuk dengan buku catatan, menulis sesuatu dengan muka serius.

"Kamu nggak baca novel hari ini?" tanyaku.

"Saya terburu-buru, lupa bawa."

"Aku udah mulai baca novel, masih yang tipis-tipis, sih."

"Oh, ya? Kabar bagus."

Aku merasa senang. Lantas kuceritakan bagaimana isi novel yang kubaca dari awal sampai akhir.

"Kamu bisa dimarahi penulisnya kalau *spoiler* terlalu banyak."

"Hah?"

Dia tertawa kecil. "Soalnya aku belum baca judul yang kamu baca itu."

Aku meminta maaf sembari menggaruk belakang kepalaku yang tak gatal. Tawanya terdengar lagi.

Waktu selalu berjalan cepat saat kau sedang menikmatinya. Aku menghela napas berat, baru saja akan bicara lebih banyak lagi dengannya.

"Saya duluan ya, sampai ketemu besok."

Dia tampak ragu tapi kemudian mengangguk, sedangkan aku beranjak ke luar.

Sekolah sudah ramai. Aroma pakaian baru dari anak-anak kelas sepuluh menandakan tahun ajaran baru sudah dimulai. Ini akan menjadi tahun terakhirku di sekolah, satu langkah menuju usia dewasa.

"Hei, Ru! Kita sekelas lagi! Jadi teman sebangkuku, ya!" Dimas melambai heboh tak jauh dari papan pengumuman-yang memuat daftar murid dan kelas mereka.

Aku bersyukur dalam hati. Dimas sekelas denganku dan dia yang berinisiatif untuk menjadi teman sebangkuku lagi. Aku jadi tak perlu repot beradaptasi dengan orang lain.

Selain Dimas, Agya dan salah satu temannya pun sekelas denganku. Sisa temannya yang lain di kelas berbeda, sebab kulihat mereka sedih tidak sekelas lagi.

Selesai upacara-dengan pidato panjang kepala sekolah yang membuat dua murid pingsan dan selebihnya mengeluh kepanasan-setiap murid bergegas masuk ke dalam kelas. Kami menerima jadwal mata pelajaran, wali kelas baru, serta menentukan pengurus kelas baru.

Kelasku masih berisik karena guru yang akan jadi wali kelas kami belum masuk. Dimas di sebelahku sedang mengobrol dengan teman-teman lain-yang sebelumnya bukan teman sekelas kami. Lihatlah, dia mudah berbaur. Sedangkan aku cuma melihat sekeliling, sesekali menanggapi obrolan Dimas.

"Oi, guru kita datang! Jangan berisik!" Murid jangkung yang tadi jaga pintu memberikan informasi sebelum dia berlari ke mejanya sendiri. Informasinya itu jelas membuat kelas jadi hening.

Si Jangkung tak bohong, seorang guru memasuki kelas.

Mataku membesar saat kulihat perempuan itu. Kupikir aku berhalusinasi, namun sosoknya tampak nyata.

Gamis warna navy dengan kerudung biru muda bermotif bunga. Tas yang tersampir di bahu kanan. Senyuman yang khas.

"Selamat pagi, anak-anak." Suara yang sama.

"Selamat pagi, Bu!" semua menyahut kecuali aku.

"Perkenalkan, saya guru baru sekaligus wali kelas kalian. Nama saya Filda Haruningtyas. Panggil saja Bu Filda ya."

"Salam kenal, Bu Filda..." sahut Si Jangkung yang membuat kelas berubah riuh.

Filda-mulai sekarang aku akan menyebutnya begitu, menatap ke arahku. Dia tersenyum, yang kali ini tak bisa kubalas sama sekali.

Sepertinya, Tuhan sedang mempermainkanku.

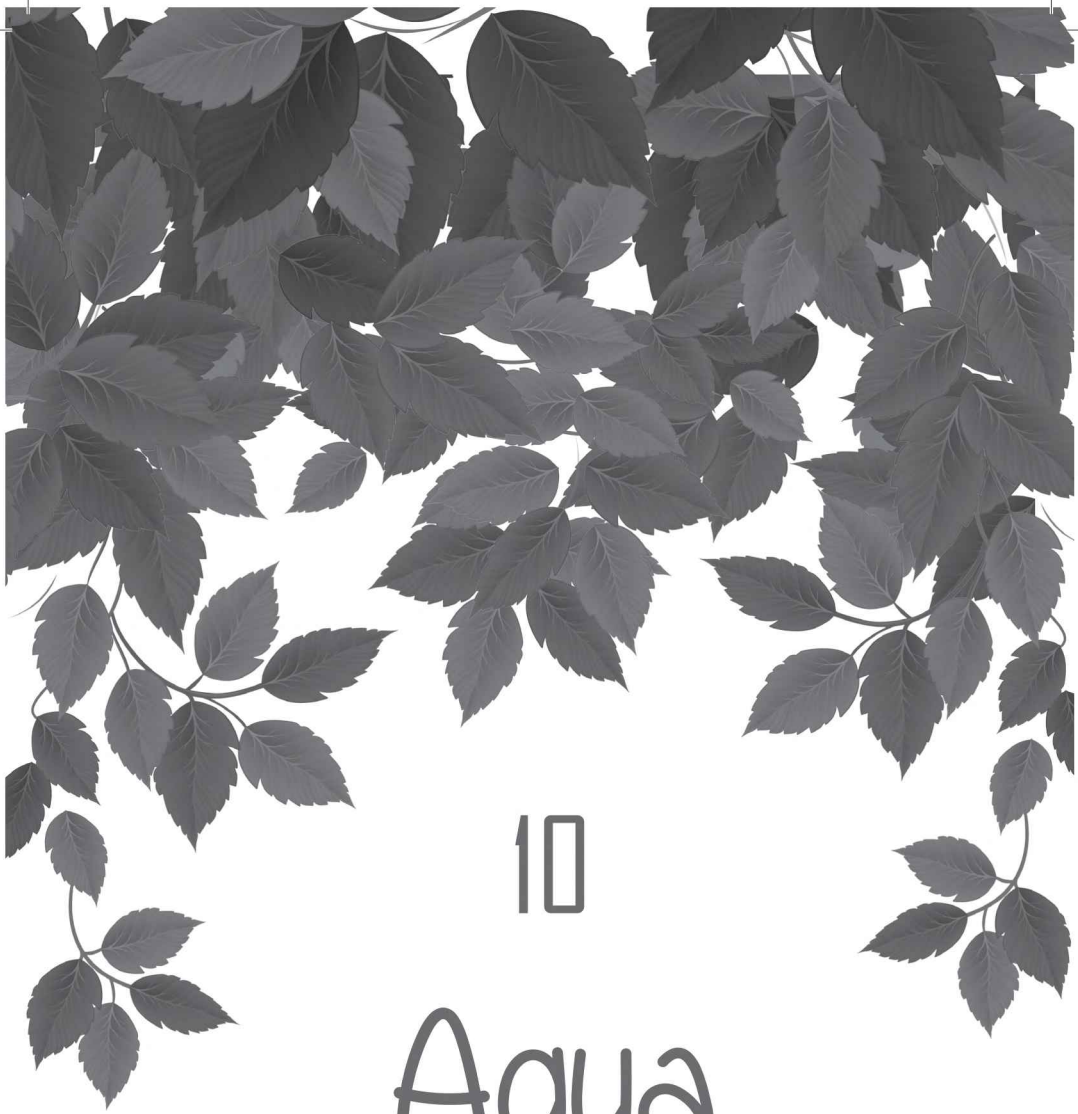

10

Agya

Yang terlihat, yang tersembunyi

Aku suka sama kamu, Ya

Pengakuan itu sudah terhitung seminggu hingga hari ini. Namun sensasi rasa takut dalam hatiku rasanya nggak berkurang. Apalagi saat aku berkumpul bersama Diana. Aku merasa seperti pengkhianat yang menyusup di antara mereka. Merasa begitu berdosa. Padahal faktanya, Indra lah yang memiliki perasaan suka, bukan aku.

Liburan sekolah kuhabiskan dengan jalan-jalan seorang diri. Aku sangat menghindari ajakan Diana-apalagi dengan iming-iming ditraktir Indra. Aku bohong dengan berkata aku pergi ke luar kota, ke tempat nenekku di Bogor. Padahal yang kulakukan hanyalah mengurung diri di kamar, hingga tak terasa waktu liburku tinggal tiga hari.

Perceraian Ayah dan Mama masih dalam proses persidangan. Kukira proses cerai itu cepat seperti yang sering diceritakan dalam sinetron, namun ternyata cukup lama juga. Mungkin pengadilan agama sebenarnya nggak sembarangan mengiyakan permintaan cerai. Dan aku masih berharap proses cerai itu nggak lancar.

Aku mengendap keluar dari kamar. Mama belum pulang dari kantornya, sedangkan Ayah ada di rumah. Usai digugat cerai, Ayah

jadi lebih sering di rumah ketimbang keluyuran nggak jelas-yang mana saat pulang pasti dalam keadaan mabuk.

Tadinya aku ingin membuat makan siang karena waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. Namun aku urung ketika melihat Ayah di dapur, sedang mengeluarkan bahan makanan dari lemari es. Tampaknya, dia pun sedang lapar.

Tatapan kami saling bertemu. Membuatku kaget dan berubah kikuk. Ayah melepaskan tatapannya dariku, kembali mengeluarkan bahan dari lemari es.

"Kamu mau masak juga?" tanya Ayah.

"I...iya." Namun langkahku nggak bergerak menuju area memasak. Masih terpaku, bingung.

Ayah menoleh. Membuatku mau nggak mau bergerak ke arah lemari es, mencari sesuatu yang bisa kumasak untuk makan siang. Kuambil dua butir telur dan daun bawang. Aku hanya akan mendadar telur yang nanti kumakan dengan saus sambal.

Baik aku dan Ayah saling sibuk dengan aktivitas memasak kami masing-masing. Tanpa sepatah kata terlontar, meski kami bersebelahan.

Ayah menumis sayuran yang dicampur udang. Baunya harum. Setelah matang, dia menyajikannya di atas piring. Tampilan masakannya cukup meyakinkan. Aku sendiri baru selesai mendadar telur. Ayah menaruh nasi di piringnya.

"Kamu pakai nasi juga, kan?" tanyanya padaku. Aku mengiyakan ragu. Sebenarnya aku berencana makan di kamar, bukan di meja makan seperti yang disangka Ayah. Namun, aku bergabung dengannya. Ayah telah menaruh nasi di piring untukku.

Akhirnya kami jadi makan bersama, dalam suasana hening. Yang terdengar hanyalah suara sendok yang beradu pada piring serta kunyahan kami.

Aku melirik tumisan udang-sayur itu, penasaran juga dengan rasanya sebab baunya harum. Ayah sepertinya tahu gelagatku. Beliau mendorong wadah berisi masakan itu ke arahku.

Aku pun menaruh dua sendok ke piringku. Ketika kusuapkan ke dalam mulut, segala ekspektasiku mengenai rasa udang yang manis, serta sayuran yang segar, langsung hilang. Namun, aku terpaksa mengunyah demi menghargai Ayah.

Ayah memang nggak bisa memasak. Aku lupa fakta satu itu.

"Kalau nggak suka, nggak usah dipaksakan. Ayah tahu rasanya nggak karuan," ucapnya. Ayah cukup peka. Aku yang jadi merasa nggak enak.

Aku memotong telur dadar dari piringku, menaruhnya ke piring ayah. Dia melihatku heran.

"Ayah juga nggak usah maksa makan ini lagi. Udangnya belum masak, nanti perut Ayah sakit."

Nggak kusangka, Ayah menuruti perkataanku.

"Gimana proses cerainya, Yah?" tanyaku, sungguh seharusnya aku bisa mencari topik lain yang bisa kami bicarakan, namun otakku tumpul.

"Masih meditasi, minggu depan sidang lagi," tapi Ayah menjawabnya, kukira dia nggak akan menjawab perihal sensitif ini.

"Apa harapan Ayah soal sidang cerai minggu depan?" pertanyaanku terdengar frontal. Namun nggak ada yang membuatku penasaran kecuali bagaimana perasaan Ayah sebenarnya, mengenai perceraian ini.

Ayah nggak lekas menjawab. Dia nggak juga bersuara, bahkan setelah menuntaskan makan dan menghabiskan segelas air.

"Ayah berharap semuanya cepat selesai. Supaya kamu dan mamamu nggak perlu susah lagi karena ayah." Itu katanya sebelum dia kemudian beranjak pergi, menuju ruang tamu, menuju pintu keluar. Akan pergi lagi.

Tahun ajaran baru. Aku dan Diana berada di kelas yang sama. Sedangkan Silvi dan Gita di kelas berbeda. Aku cukup sedih karena berpisah dari mereka yang selalu berisik di dekatku.

"Udah lah, kita kan masih bisa ngumpul bareng pas istirahat. Nggak usah lebai," kata Diana pada Silvi yang mengeluh berlebihan.

Gita merangkul Silvi sambil tersenyum lebar. "Tenang aja, Vi. Gue bakal jaga lo baik-baik," dilanjutkan dengan tawa jail yang membuat Silvi jadi sebal. Mereka memang susah akur.

Silvi dan Gita menuju kelas mereka untuk mencari kursi. Sementara aku dan Diana pun melakukan hal sama.

"Kita sebangku ya, Ya," kata Diana. Aku mengiyakan. Kami mendapatkan meja di area tengah. Kalau kata Diana supaya aman, karena area tengah jarang disoroti guru. Aku setuju saja.

Aku melihat Biru memasuki kelas. Hatiku bersorak. Bersyukur kami akan sekelas lagi hingga kelulusan nanti.

Dimas yang berjalan di belakang Biru-mereka juga mencari meja-terlihat riang. Dia juga tampaknya senang bisa sekelas dengan Biru lagi.

Biru dan Dimas memilih meja yang-lagi-sejajar dengan mejaku. Namun kali ini Biru tepat di sebelahku, sedangkan Dimas di sisi yang satunya.

Biru melihat ke arahku, ekspresi datarnya tertangkap mataku. Dia tersenyum kecil kemudian. Jantungku lantas berdetak cepat. Aku nggak sempat membalas senyumnya karena dia sudah berpaling untuk meletakkan tasnya.

Usai upacara, seluruh murid masuk ke kelas masing-masing. Selama guru belum masuk, suasana kelas pun jadi mirip pasar yang ramai. Diana di sebelahku sejak tadi curhat tentang Indra-yang membuatku ingat kejadian tempo lalu. Beberapa hari ini aku berpikir apakah seharusnya aku beritahu saja Diana soal itu, supaya nantinya nggak ada tudingan

buruk untukku. Tapi memberitahu kalau pacar temanmu ternyata suka padamu itu kedengarannya ide yang buruk. Aku bingung.

"Eh, Ya. Tapi beneran deh, cowok yang lo suka siapa, sih?"-duh, mulai lagi. Aku cuma tersenyum aneh di tengah dilema yang kualami.

"Soal itu, kan, aku udah bilang nggak ada."

Diana mengerutkan dahi nggak yakin, wajahnya menyelidik dengan mata yang kemudian dibuat mengecil. Aku jelas semakin nggak tenang. Mungkin mudah membaca ekspresi kikuk di wajahku saat ini.

"Gue nggak akan nyerah nyari tahu, lho." Dia terbahak. Tapi nggak lama, karena guru sudah memasuki kelas.

Kami semua sama-sama kaget karena guru yang datang terlihat asing. Mungkin ini kali pertama kami melihatnya.

Dia seorang perempuan muda yang mungkin *fresh graduate,* entah kalau memang dia awet muda.

"Selamat pagi, Anak-anak."

"Selamat pagi, Bu!" seisi kelas menyahut.

"Perkenalkan, saya guru baru sekaligus wali kelas kalian, nama saya Filda Haruningtyas. Panggil saja Bu Filda ya." Guru baru langsung jadi wali kelas.

Aku rasa Bu Filda menggantikan guru yang cuti melahirkan-karena seharusnya beliau yang jadi wali kelas anak kelas dua belas. Tapi guru itu nggak hadir di upacara tadi. Terakhir kali melihatnya, perutnya memang sudah sangat besar.

Bu Filda mulai mengabsen.

"Adilah Utami?"

"Hadir, Bu!"

"Agya Sofiya?"

Aku mengangkat tangan, "Hadir, Bu!" setelah itu nama-nama lain disebut, hingga sampai pada nama...

"Biru Langit Alghifari?"

Mataku refleks melirik pada Biru. Dia agak lama menyahut.

"Hadir... Bu," suaranya pun terdengar ragu.

Mataku membesar, saat kutemukan ekspresi berbeda di wajah Biru. Dia menatap lurus ke depan, seperti ada kekecewaan di wajahnya. Kulihat dari caranya menatap lurus, sepertinya dia nggak sedang melamun, tapi fokus melihat objek di depan. Bu Filda.

Aku bergantian melihat Bu Filda dan Biru. Memikirkan sesuatu yang nggak bisa kusimpulkan.

"Biru, ya?" bisik Diana tiba-tiba. Aku tersentak, menoleh ke arahnya.

Diana tersenyum dengan isyarat-*I see*-yang membuatku seperti anak ketahuan mencuri.

"Orang yang lo suka itu Biru, kan?" bisik Diana lagi.

Aku nggak tahu bagaimana caranya menyangkal ucapan itu.

Gawat...

♥♥♥

"Tenang aja, gue bakal jaga rahasia lo." Itu kata Diana saat aku menemaninya *touch up* di toilet sekolah. Gita dan Silvi sudah lebih dulu di kantin mencari meja untuk kami.

"Tapi gue masih nggak nyangka kalau cowok yang lo suka itu Biru, padahal anaknya nggak gitu spesial ya?" Diana tertawa kecil. Dia nggak ada habisnya membahas mengapa aku bisa suka pada cowok seperti Biru. Hingga aku berpikir memangnya apa yang salah dari Biru? Dia anak yang baik.

"Gue ngira lo bakal suka tipe-tipe yang keren kayak Indra atau Vino, atau mungkin yang tenang kayak Wanda."

Aku nggak menyahuti.

Diana sepertinya merasa nggak enak hati karena 'mengejek' Biru. "Ah, gue nggak bermaksud jelekin Biru, kok, Ya. Gue cuma nggak nyangka aja."

"It's okay," sahutku.

Diana tersenyum, dia merapikan peralatan *make up* nya ke dalam *pouch*.

"By the way, kenapa lo bisa suka sama dia, Ya?"

Aku nggak langsung menjawab. Malah berpikir. Perasaanku ini bermula sewaktu masih SMP kelas 8.

Biru adalah anak baru di kelasku. Mungkin sejak pertama kali melihatnya aku memang sudah tertarik padanya. Saat mengenalkan diri di depan kelas, dia nggak banyak menyebutkan tentang dirinya. Hanya nama lengkap, usia, dan asal sekolahnya yang lama. Setelah itu Biru duduk di bangku kosong yang ada di depanku.

Saat murid-murid cewek mengajaknya berkenalan, dia mengabaikan. Bukan jaim, tapi memang wajahnya terlihat nggak suka. Maka saat itu aku mendapatkan kesan misterius darinya, yang membuat aku semakin sering memperhatikannya.

Mungkin keterbiasaan memperhatikan itu yang menumbuhkan rasa sukaku padanya dari waktu ke waktu hingga saat ini.

"Dih, malah melamun. Ya!" Diana mengejutkanku.

"Lo belum jawab pertanyaan gue tadi," tagih Diana.

"Nggak semua rasa suka itu butuh alasan, kan, Na?"

Diana mendecak. "Lo mah, nggak asyik." Tapi dia tersenyum kemudian. Sebelum langkahnya beranjak, aku memanggilnya cepat.

"Kenapa, Ya?"

Aku diam. Nggak bisa mengutarakan apa yang ingin aku ucapkan padanya.

"Nggak jadi deh," aku pun mendahului langkahnya. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk cerita soal Indra padanya. Aku benar-benar bingung harus bagaimana.

Segala kegelisahan itu membuatku nggak bisa makan dengan tenang. Aku bahkan nggak tahu kalau bakso yang kupesan sudah dingin, sementara mangkuk-mangkuk milik Diana dan yang lain sudah hampir kosong.

"Ya, lo kenapa nggak makan?" tanya Gita. Aku tersentak, baru sadar.

"Ah, iya."

Diana mengusap pundakku. Seolah isyarat agar aku nggak perlu tegang. Saat aku menoleh, dia tersenyum seraya mengangguk. Namun itu nggak menjadikanku tenang. Sebab yang kupikirkan bukan cuma menjaga rahasia aku suka pada Biru, tapi juga soal pengakuan Indra itu.

Sepulang sekolah, Diana mengajak *hang out* bersama yang lain.

"Itung-itung nebus libur kemaren, kita nggak sempat main bareng," begitu katanya.

"Bareng Indra cs nggak?" tanya Silvi semangat.

"Iya, dong."

"Aku nggak ikutan, deh."

"Loh, kenapa? Ikutlah... Kata Diana ini buat nebus liburan kita kemaren. Nyesel nanti," sahut Silvi.

Aku nggak bisa mengarang alasan logis dalam keadaan terdesak seperti ini. Apalagi kami sudah berada di depan sekolah, menunggu taksi *online* pesanan Diana datang.

Diana merangkulku. "Kita cuma butuh sehari buat nebus liburan kemarin, Ya. Masa iya, lo nggak mau ikutan?"

Aku menghela napas, nggak bisa menolak.

Kami berkumpul di area Timezone sebuah mall yang cukup besar. Ramai sekali hingga kesulitan menemukan di mana Indra dan teman-temannya. Aku bahkan berdoa agar kami tiba-tiba tersesat satu sama lain dan memilih batal bertemu. Namun jelas itu harapan mustahil, karena ini era canggih. Beda kalau mereka semua gaptek kayak Biru.

Melihat Indra menghadirkan rasa takut, khawatir, dan nggak tenang dalam hatiku. Tapi orang yang ingin kuhindari itu terlihat biasa-biasa saja, seolah nggak punya salah. Bahkan masih mesra dengan Diana. Aku jadi berpikir kalau pengakuannya waktu itu cuma lelucon yang suatu saat jadi bom yang merusak hubunganku dengan Diana.

Aku sengaja ke kubu Gita dan Wanda yang sedang adu main basket. Aku berdiri di sebelah Gita untuk menyemangatinya.

Namun, aku nggak bisa selamanya menghindar. Apalagi di saat Silvi menarikku untuk ikut dengannya main *game* balapan dengan Danial. Ah, kurasa mereka semakin dekat sejak pertemuan kali pertama itu.

Diana dan Indra juga di area yang sama. Saat pandanganku bertemu dengan Indra, sontak wajahku memanas. Dia tampak santai saja.

"Ya, ayo main juga!" Silvi meminta. Aku tersenyum aneh, tapi mengiyakan permintaannya. Jalani sajalah, nanti juga selesai, pikirku.

Aku ingin hari ini cepat berakhir.

Usai puas bermain di *Timezone* kami berpindah ke *foodcourt* untuk mengisi perut yang kelaparan. Beruntung hari ini dudukku nggak berdekatan dengan Indra dan nggak bersebrangan juga. Aku jadi bisa makan dengan leluasa. Mungkin karena hari ini Vino nggak ikut, makanya aku bisa dapat tempat duduk yang nyaman-sama sekali nggak ada hubungannya juga sih.

"Aku permisi ke toilet dulu, ya," ucapku.

Di dalam toilet aku membersihkan wajah dan mencuci tangan. Kukeluarkan ponsel dari dalam tas. Ada dua *missed call* dari Mama, serta pesan di *whatsapp*.

Kalau main sepulang sekolah, jangan lupa kabarin Mama.

Aku membalas.

Lalu ada pesan dari Biru. Hatiku langsung melonjak girang. Akan tetapi isinya...

Test.

Ah, maaf, Agya.

Kayaknya ada yang

Salah sama hapeku.

Namun nggak urung membuat bibirku tersenyum. Hal kecil apa pun yang dilakukan oleh orang yang kamu sukai, pasti selalu terasa istimewa.

Aku pun membalasnya.

Iya, nggak apa-apa.

Kalau ada masalah, tanya lagi nggak masalah kok ☺

Kemudian aku keluar dari toilet. Jantungku nyaris loncat dari tempatnya saat kudapati Indra berada di depan area toilet. Sedang bersandar, seperti menunggu.

Dia menoleh begitu menyadari keberadaanku. Mulutnya terangkat membentuk senyum.

"Aku mau bicara," katanya.

"Maaf, aku nggak bisa." Aku melangkah pergi, tapi Indra menahan dengan menarik tanganku. Lekas aku menepisnya. Bagaimana jika Diana melihat dan dia memikirkan hal aneh setelah ini?

"Soal kemaren aku serius, Ya."

Aku menatapnya kesal. "Kamu nggak waras. Kamu cowoknya Diana!"

"Terus? Apa yang salah?"

Aku nggak bisa memberikan alasan dalam keadaan takut.

"Sejak Diana ngenalin kita, aku udah tertarik sama kamu."

"Terus kalau tertarik, aku harus apa? Nerima kamu gitu? Jangan gila, Diana teman aku!"

"Kalau gitu, kasih tahu aku siapa cowok yang kamu suka itu, supaya aku nyerah."

"Hah?" Kekanakan sekali, apa dia nggak ingat sudah berapa usianya? Dia lebih tua dua tahun dari kami semua.

"Itu kan, bukan urusan kamu!" Aku lekas melangkah pergi sebelum jadi tontonan orang yang berdatangan ke area toilet. Untungnya sepi.

Nggak kusangka Indra mengikutiku, hingga kami terlihat kembali dari toilet bersamaan.

Diana menatapku dan Indra bergantian.

"Barengan?" tanya Diana.

Indra sudah kembali ke mode santai, dia mengangguk, "Kebetulan ketemu di luar tadi. Ya udah lah bareng aja, kan tujuannya sama."

"Uhuk, uhuk, ada yang cemburu..." Silvi menggoda-saat yang nggak tepat, menurutku. Ya, sekalipun yang lain tertawa, namun hal itu nggak untukku, Indra, maupun... Diana.

Ada tatapan curiga di matanya.

Oh, aku akan berada dalam masalah besar.

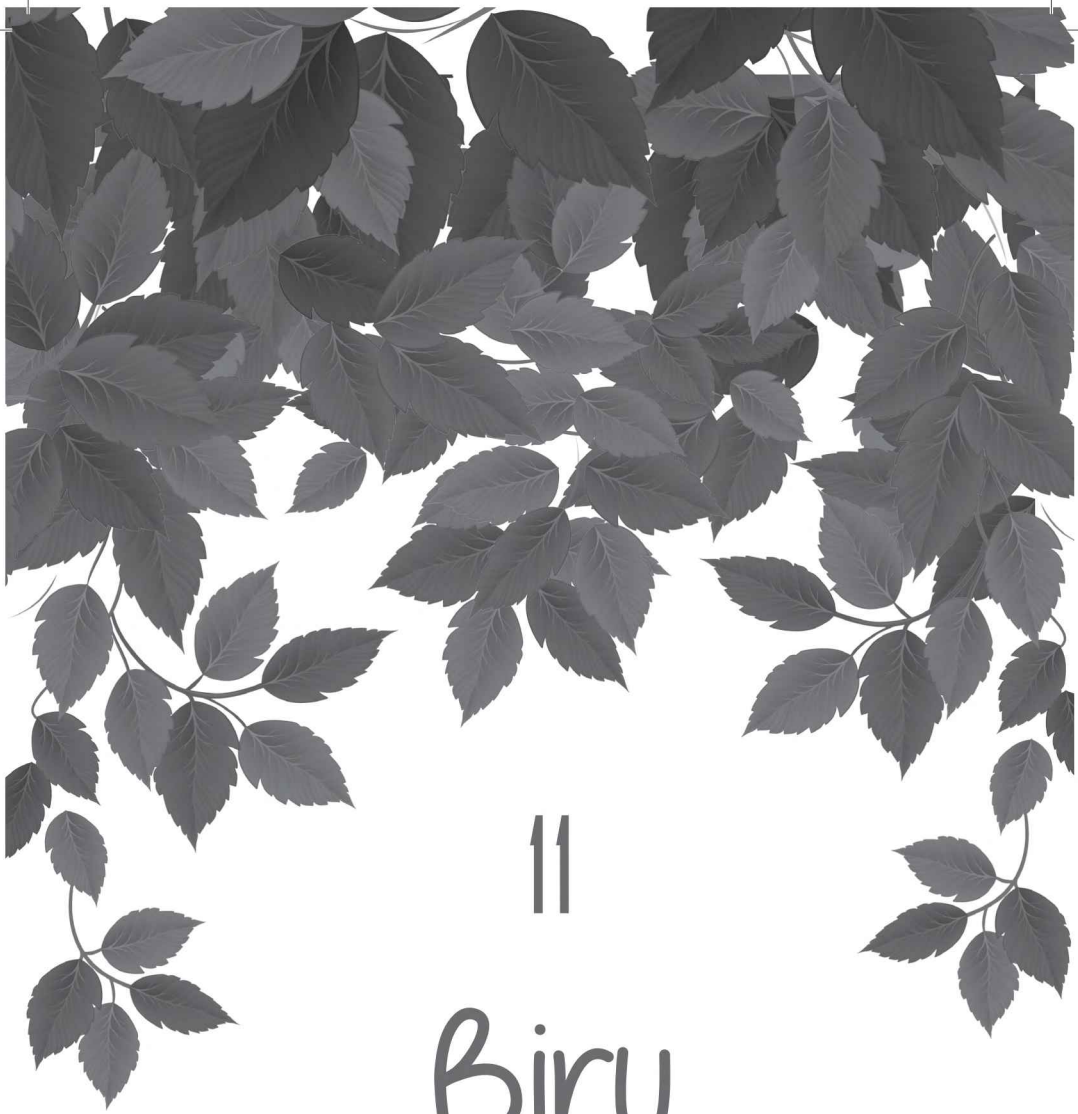

11

Biru

Skenario hidup yang aneh

Perempuan yang selalu ingin kutemui di Transjakarta adalah guru wali kelasku tahun ini.

Skenario hidup yang aneh.

Sesuatu yang tidak kuprediksi dan bayangkan sama sekali.

Aku masih menimbang-nimbang barangkali aku memang masih berhalusinasi, namun... itu benar-benar dia.

Ada ketidaksenangan yang hadir dalam hatiku. Seolah fakta hari ini memperjelas statusku dengannya. Aku murid dan dia guruku. Bukan lega yang kurasakan bisa melihatnya lebih sering, namun justru sesak. Ada jarak yang teramat sulit dijangkau. Ada penghalang yang akan sulit dirobohkan.

Namun, sisi positifnya adalah akhirnya kudapatkan informasi mengenai dirinya.

Namanya Filda.

Filda Haruningtyas. Nama yang bagus, cantik, dan sangat cocok menggambarkan perempuan itu.

Usianya 24 tahun. Terpaut 6 tahun di atasku yang kini berusia 18 tahun. Angka bukan apa-apa. Permasalahannya cuma status.

Dia guru dan aku muridnya.

Kurasa kalimat itu akan jadi pengingat yang akan terus menerus berulang dalam kepalaku.

Jam istirahat. Nasi goreng yang semestinya masuk ke dalam mulutku, hanya kuaduk-aduk dengan sendok.

Dimas menatapku heran.

"Tumben nggak lahap?"

Aku tersadar, namun urung menyendokkan nasi itu ke mulut. Seleraku sedikit hilang.

"Mikirin apa, sih? Cerita aja."

Aku memandangnya ragu. Apa keuntungan untukku bila menceritakan masalah ini padanya? Apa aku akan lega? Atau dia malah menertawakan?

Aku menyuap nasi cepat.

Dimas mendengkus. "Padahal aku nunggu."

"Gue ceritain kapan-kapan."

"Bener ya!" Tak kukira reaksinya semangat. Jadi membuat takut, tapi kuanggukkan kepala.

Kembali ke kelas, aku dan Dimas berpapasan dengan Filda-ah, rasanya tak sopan memanggilnya tanpa embel-embel "Bu" namun ini kan dalam benakku saja, jadi tolong pahami.

Dia melihat ke arah kami. Tersenyum. Yang disambut Dimas dengan ucapan ramah,

"Siang, Bu..."

Aku datar saja seperti batu, namun mengamati. Tatapan Filda berhenti sejenak padaku sebelum kami saling melewati satu sama lain.

Hatiku rasanya seperti disetrum, anehnya bukan sakit tapi... menggelikan.

"Gue mau cerita sekarang, tapi sedikit aja," ucapku, yang membuat Dimas menoleh dengan mata berbinar. Bikin risih saja. Tapi kulanjutkan ucapanku.

"Kayaknya gue suka sama seseorang."

Reaksi Dimas dilanjutkan dengan wajah tak percaya. Mulutnya menganga persis anak kecil yang takjub melihat pertunjukkan sirkus. Mungkin ceritaku memang sama lucu dan mengherankannya seperti acara sirkus.

"Sama siapa?!" desaknya.

"Gue bilang kan ceritanya sedikit aja. Lain kali kita bahas," aku mendahului langkahnya.

Dimas mengejarku.

"Tunggu, Ru!"

Aku lebih cepat berjalan, bahkan sampai berlari.

Wajahku terasa panas oleh rasa malu.

Hari-hari berikutnya, aku tak pernah lagi menyapa Filda walau kini setiap hari aku bisa satu *Transjakarta* dengannya. Aku hanya mengamatinya diam-diam, sembari menyembunyikan diri di antara penumpang lain.

Aktivitas di sekolah pun tak melibatkan kami dalam pembicaraan. Oh, ya aku lupa bilang, Filda adalah guru Biologi yang dalam seminggu mengajar sebanyak tiga hari.

Dan hari ini, dia mengisi kelas kami.

Sekalipun aku menyukainya, tak sabar menanti jam biologi datang, akan tetapi itu tak menjadikanku menyukai mata pelajaran biologi.

"Ah, teori semua," keluhku pelan, yang menimbulkan tawa Dimas.

"Memangnya apa yang nggak kamu bilang teori semua, Ru?"

"Olahraga."

Mata Dimas berkedip. "Tapi itu juga nilaimu jelek." Dia terkekeh, mungkin kesenangan tersendiri bisa menertawakan kedunguan orang lain.

Tidak, aku malah mengaku dungu. Aku memang sebodoh itu. Tapi aku jadi terpikir mata pelajaran apa yang kukuasai. Sadar rupanya tak ada. Nilaiku pas-pasan dan di bawah rata-rata. Aku jadi heran kenapa masih bisa bertahan di kelas IPA sampai sekarang.

"Biru Langit, baca halaman 20." Filda mengagetkan lamunanku. Aku tersentak dan kelabakan. Dimas tertawa. Di saat begini, dia bukannya menolong malah-

"Yang ini," Dimas menunjuk.

Aku merutuk. Untung aku belum sempat melanjutkan makianku untuknya.

Aku mulai membaca. Aneh sekali mendengar suaraku dalam keheningan. Bukannya aku tak pernah disuruh membaca seperti saat ini. Akan tetapi suasananya berbeda. Sebab Filda di sini, mengamatiku.

Bisa-bisanya sembari membaca aku memikirkan bagaimana bisa Filda menyingkat namaku jadi Biru Langit, padahal semua guru hanya memanggilku pendek, Biru. Apa dia sedang menjailiku?

Gara-gara membaca sambil berpikir, aku jadi salah melafalkan beberapa kata. Hingga kesannya aku adalah anak yang *kagok* membaca. Memalukan.

Selesai membaca, aku tak tahu seperti apa wajahku di mata Filda. Namun ketika aku melirik ke depan, dia tidak melihatku ternyata. Menyebalkan.

Jatuh cinta ya... aku yang senang sendiri, aku yang repot sendiri.

♥♥♥

Pelajaran Biologi berakhir bersamaan dengan datangnya jam istirahat. Filda mengizinkan murid-murid yang ingin keluar mendahuluinya. Biasanya guru selalu keluar lebih dulu baru disusul muridnya.

Filda tampaknya sedang sibuk dengan buku-buku tugas yang tadi baru dikumpulkan. Sebentar lagi dia akan tahu betapa jeleknya tulisanku.

Aku tak ke luar dari kelas karena Dimas tak mengajakku. Dia pergi sendiri dengan teman-teman lain. Jadi kuputuskan tetap di dalam kelas, mengamati Filda tanpa kentara-semoga tak ada yang sadar termasuk dia yang sedang kuamati.

Tak banyak yang tersisa di dalam kelas. Hanya beberapa murid perempuan yang makan siang dengan bekal dari rumah. Lalu murid laki-laki yang main game.

Filda melihat arlojinya. Tak lama kemudian beranjak, mengangkat buku dengan sedikit kesusahan.

Aku melirik kanan dan kiri. Barangkali ada yang melihat, atau ada yang mau membantu Filda. Namun tak ada. Jadi aku pun beranjak.

"Biar saya bantu... Bu." Lidahku rasanya seperti tersengat memanggilnya begitu.

Filda menoleh dengan wajah heran. Melihat buku tugas di meja yang memang banyak-walau setiap buku tipis, namun jumlahnya ada 40 lebih, Filda pun tak menolak. Dia memang membutuhkan bantuan.

Kini aku berjalan di belakangnya, mengikuti langkahnya menuju ruang guru.

"Makasih ya, Biru."

Kali ini tidak pakai 'langit' lagi.

"Sama-sama."

Sudah, begitu saja. Tak ada kalimat lain. Dan aku tidak mungkin menuntut percakapan entah apa darinya. Aku pun pamit ke luar dengan suara super pelan. Dia pasti tak mendengarnya.

Kuhela napas setelah berada di luar.

Setelah sekian lama aku selalu merasa senang bisa melihat dan bertemu Filda, ini kali pertama aku merasa kesal.

♥♥♥

"Dulu, gimana Kakek akhirnya bisa menikah sama Nenek?" tanyaku, sembari menyajikan telur dadar isi sosis di atas meja makan.

Pertanyaanku itu lantas membuat Kakek terdiam dengan wajah heran layaknya orang yang terkena serangan jantung. Kurasa ada sisi magis dalam setiap pertanyaan yang kukatakan pada orang-orang hingga reaksi yang kudapat selalu berlebihan.

Kakek terbahak-bahak kemudian.

"Tumben kamu penasaran sama hidup kakek. Biasanya kalau kakek cerita masa kecil kakek, kamu nggak tertarik sama sekali."

Aku menggeram pelan. Siapa yang tidak bosan mendengar cerita masa kecil Kakek yang membosankan tanpa teknologi? Mau pergi ke mana-mana saja susah. Mungkin itu yang akhirnya membuatku gaptek.

"Kakek sama nenekmu ya..." Kakek menerawang. Aku duduk dengan serius mendengarkan kelanjutan ucapannya.

"Dulu kami dijodohkan."

Aku ingin membalikkan meja rasanya. Kakek malah tertawa lalu bercerita tentang masa-masa indahnya dengan Nenek, yang bagiku sama bosannya dengan cerita masa kecilnya.

"Kamu lagi jatuh cinta?" tanya Kakek kemudian, yang menghadirkan geli dalam hatiku. Mengakui hal itu pada Kakek seperti sedang membuat acara lawakan yang akan membuatnya terbahak-bahak lagi.

Aku memutuskan tak menjawab. Tapi, Kakek sepertinya paham. Dia tersenyum.

"Ya... kamu kan sudah dewasa, wajar."

Kakek menghela napas pelan. "Coba tanya sama ayahmu soal ini, dia mungkin bisa kasih solusi."

Itu ide paling buruk yang pernah kudengar.

"Solusi apa yang bisa dikasih Ayah, sementara dia nggak bisa pertahanin keluarganya."

Kakek terkejut mendengar ucapanku. Mungkin di luar perkiraannya. Aku jadi merasa jahat mengucapkan kalimat itu. Kutundukkan kepala.

Makan malamku dengan Kakek jadi hening. Selesai makan, aku memberesi piring. Sebelum aku menuju kamar, Kakek memanggilku.

Aku menoleh.

"Apa kamu rindu sama ibumu, Ru?"

Aku berpikir, lalu menggeleng.

"Enggak."

Agustus. HUT RI.

Sementara kelas sibuk dengan rangkaian perlombaan yang akan diikuti, aku hanya berdiam di mejaku. Filda, ketua kelas, dan anggota kelas mulai berdiskusi siapa saja yang akan ikut lomba.

Lombanya sendiri beragam. Ada balap karung, bakiak, tarik tambang, makan kerupuk-sekali-kali lomba makan nasi goreng begitu, dengan jumlah telur yang banyak.

"Lo nggak ikutan lombanya, Ru?" Dimas menyenggol lenganku.

Aku tak menjawab. Apa perlu kujawab, pikirku. Harusnya Dimas, kan, sudah paham kalau kegiatan yang menghabiskan tenaga-dan bikin repot-adalah hal yang selalu kuhindari di sekolah.

"Ini tahun terakhir kita di sekolah loh, Ru. Buat kenangan lah."

"Nggak perlu, buat apa bikin kenangan untuk dikenang. Bikin repot aja."

Dimas meninju lenganku, "Nggak seru lo."

Memang.

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku. Oh, ya. Dimas sudah tahu aku punya ponsel sejak awal-awal masuk sekolah. Reaksinya seperti biasa, berlebihan. Semua ID media sosialku diminta. Padahal aku hanya punya akun *whatsapp* saja. Jadi, dia menertawakanku.

Akhirnya Dimas mengajariku membuat akun Instagram, Facebook, dan entah apa lagi. Setelah dia puas meledekiku, tentunya.

Aku hanya melihat isi *timeline* Instagram. Karena yang ku-*follow* hanya Dimas dan Agya, maka wajah mereka berdua dominan di *timeline*. Tapi postingan Dimas lebih banyak. Eksis.

"Untuk perwakilan bakiak cowok ada yang ikutan?" tanya Filda, aku cuma melirik saja. Beberapa murid mengangkat tangan. Ada juga yang saling tunjuk.

Termasuk Dimas, yang menunjukku.

"Biru, Bu! Dia jago kalo bakiak."

Hah? Sejak kapan?

Aku memelototi Dimas, namun orangnya nggak sadar diri. Malah mengangkat-angkat tanganku hingga perhatian Filda tertuju padaku.

"Oh, Biru bisa?"

"Ah, itu..." aku gelagapan.

"Bisa, Bu!" Yang menjawab malah Dimas. Pengin kujitak. Seenaknya saja.

"Oke, Biru ikutan." Filda meminta sekretaris menulis namaku di daftar. Aku tak bisa mengelak lagi. Kutoleh Dimas, dia menyengir hingga gigi-giginya itu terlihat. Kalau kutinju, kira-kira bakal rontok tidak ya, giginya itu.

Dia menepuk-nepuk pundakku.

"Tenang, gue bakal doain."

"Nggak perlu."

Dia malah terbahak.

12

Agya

Sesuatu yang menjaraki

Perayaan tujuh belasan nggak pernah sepi. Selalu ramai dan meriah. Seperti yang sekarang berlangsung di lapangan sekolah. Seluruh murid dan guru-guru ikut dalam lomba.

Tahun ini, aku nggak ikut berpartisipasi. Cuma ikutan jadi tim penyemangat saja. Sedangkan Biru, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dia malah ikut lomba bakiak. Gara-gara Dimas yang mengusulkan kayaknya.

Rangkaian acara dibuka dengan upacara dan pembacaan teks proklamasi, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pawai di jalan raya. Setelah itu barulah perlombaan dilakukan hingga sore.

Aku dan Diana duduk di tepi lapangan bersama yang lain, menyemangati teman sekelas kami yang sedang balap karung.

"Na, lihat yang itu lucu banget lompatnya." Aku menunjuk ke salah satu peserta lomba yang melompat dengan wajah sangat serius dan takut. Aku tertawa melihatnya. Namun, nggak adanya reaksi dari Diana membuatku menoleh.

Diana kelihatan setengah melamun.

"Na? Kenapa?" tanyaku hati-hati.

Diana menoleh, agak kaget saat kupanggil. Dia tersenyum pendek, lalu menggeleng. Setelah itu pandangannya kembali ke arah lapangan dengan ekspresi wajah yang sama sekali nggak berubah. Ada muram di sana.

"Kalau ada masalah ceritain ke aku aja," ucapku. Dia menggeleng.

Gita dan Silvi bergabung dengan kami nggak lama kemudian. Sama seperti aku dan Diana, mereka juga nggak berpartisipasi dalam lomba apa pun.

"Panas gini, ogah deh ikutan," ucap Silvi.

Sedangkan Gita sebenarnya diminta ikut lomba tarik tambang putri, namun karena tangannya cedera, dia nggak jadi ikut.

"Padahal kalau ada gue, tim kita bisa menang," ucapnya yakin, yang malah disahuti Silvi dengan ejekan.

"Na, lo ada apa semalam?" tanya Gita tiba-tiba. Diana menoleh.

"Gue lihat *instastory* lo kayak lagi sebel gitu."

Silvi teringat juga, dia menyerukan hal yang sama. Sedangkan aku nggak mengecek instagram kemarin, jadi aku nggak tahu apa-apa. Apakah mungkin Diana sedang ada masalah?

Aku menoleh ke arah Diana. Wajahnya memang menunjukkan bahwa dia nggak baik-baik saja. Bahkan hari ini tumben-tumbennya dia nggak sibuk dengan ponselnya, padahal biasanya dia selalu *chatting*, menertawakan sesuatu yang dia bicarakan dengan Indra.

Perasaanku lantas nggak enak. Terkaan dalam kepalaku segera hadir.

"Nggak ada apa-apa," ucapnya, datar.

"Nggak mungkin, kamunya *bad mood* gitu. Apa ada masalah sama Indra? Kalian berantem?" tanya Silvi. Kurasa tebakannya benar, sebab setelah itu Diana jadi terlihat lebih muram.

"Beneran, Na?" Silvi kaget karena tebakannya ternyata tepat sasaran.

Gita dan Silvi mendekat.

"Kok bisa? Ada masalah apa?" tanya Gita.

Diana menggeleng, "Nggak ada kok..."

"Nggak mungkin! Ayo lah cerita." Silvi merengek.

Tanpa kuduga Diana melirik singkat ke arahku, yang kutandai sebagai sikap di mana permasalahan Diana dan Indra sudah pasti ada hubungannya denganku. Jantungku berdetak kencang. Apa Diana akan mengatakan sesuatu tentangku hari ini? Apa dia memang sudah mulai curiga dengan sikap Indra padaku?

"Entar aja deh, gue belum *mood*," ucap Diana, namun tak serta merta membuatku lega. Jawaban Diana menunjukkan bahwa dia akan cerita nanti. Aku harus lebih siap mulai sekarang sebab kemungkinan terburuk pasti ada.

Pasti.

♥♥♥

Lomba yang kutunggu-tunggu-karena Biru ikut-akhirnya segera dimulai. Namun semangatku untuk melihat berkurang setengahnya. Alasan pertama, karena Diana yang muram tadi. Kedua, Diana pun sudah nggak di sampingku lagi. Dia-sepertinya sengaja-mengajak Silvi ke kantin membeli minuman dan cemilan, lalu setelah kembali mereka duduk di bangku yang berbeda. Ketika Gita tanya kenapa mereka di sana, Silvi menjawab,

"Di sana panas!" Padahal tempat duduk kami sebelumnya cukup teduh. Aku merasakan benar jarak yang sedang dibangun Diana denganku. Dia tahu apa yang terjadi. Dia tahu bahwa Indra, pacarnya, suka padaku.

Seluruh murid yang menonton pertandingan balap bakiak mulai riuh setelah peluit dibunyikan. Aku melihat ke arah lapangan, ke arah Biru dan dua teman sekelas lain yang jadi teman setimnya. Di seberang lapangan ada Dimas, berdiri sejajar dengan Bu Filda, ketua kelas, serta sekretaris.

"Biru! Semangat! Biru! Biru!" Dimas menyoraki penuh semangat. Dia mengabadikan momen Biru ikut lomba dengan ponselnya. Kulihat Dimas berulang kali tertawa.

Sedangkan yang disemangati-dan ditertawakannya-kelihatan susah payah berjalan dengan bakiak. Apalagi Biru yang di depan. Dia menggerutu saat langkah mereka nggak seimbang dan lambat bukan main.

Dimas di seberang sana semakin terbahak-bahak. Bu Filda tersenyum, sesekali menanggapi si sekretaris yang mengajaknya bicara.

Aku mengembalikan pandangan ke arah Biru. Kudengar samar suaranya, "Kiri...kanan...kiri...kanan," namun yang dilakukan kakinya justru sebaliknya. Aku pun nggak kuasa menahan tawa.

"Ah! Ada batu!" spontan Biru melakukan gerakan mengelak, tapi karena teman di belakangnya nggak siap, hilanglah keseimbangan yang susah payah dibangun.

Akhirnya Biru dan dua teman lainnya pun berhasil jatuh.

Tawa Dimas semakin keras. Sedangkan Biru mengaduh. Dia bangkit, menolong teman-teman lalu membersihkan bajunya sendiri.

Tim kelas kami ini didiskualifikasi karena jatuh. Sontak saja mereka jadi bulan-bulanan karena kalah. Disoraki dan ditertawakan.

Biru mendatangi Dimas, meninju lengannya. Yang ditinju memohon ampun tapi tetap tertawa.

Bu Filda mengatakan sesuatu, mungkin kata-kata yang akan membuat mereka merasa lebih baik. Sebab kulihat setelah itu teman-

teman setim Biru sudah ceria kembali. Sedangkan Biru, dia telihat kikuk. Menghindari tatapan Bu Filda padanya. Namun kepalanya mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan Bu Filda.

Entah cuma perasaanku atau apa... namun, ada sesuatu yang janggal kulihat dari Biru, jika dia sedang melihat Bu Filda.

"Ya, kita ke sana aja deh, bareng Diana sama Silvi," Gita menyenggol lenganku. Mengejutkanku dari fokus ke arah Biru di seberang.

"Ah, iya. Ayo," aku beranjak. Mengikuti Gita yang berjalan lebih dulu.

Aku menoleh sekali lagi ke seberang lapangan. Kali ini kecurigaanku seolah mendapatkan pembenaran, ketika kulihat Biru tersenyum kecil ketika melihat Bu Filda yang sedang menulis di buku catatannya.

Biru... menyukai Bu Filda?

♥♥♥

Pulang dari sekolah, rumah dalam keadaan kosong. Seingatku Mama dan Ayah punya jadwal sidang hari ini. Entah yang terakhir atau bagaimana, hingga nantinya hakim akan memberikan putusan perceraian, setahuku begitu.

Aku menuju kamar. Meletakkan tas di atas meja lalu melepaskan sepatu dan menaruhnya di rak yang ada di sudut.

Tadinya aku mau mandi, tapi karena telanjur berbaring di kasur, aku jadi malas beranjak. Badanku agak pegal, padahal hari ini aku nggak ikut kegiatan lomba apa-apa.

Kuhela napas, supaya lelahku berkurang. Dadaku agak lega, tapi sesak seketika hadir, saat kuingat bagaimana Biru di sekolah tadi. Apa tebakanku hanya sebatas asumsi kosong, atau memang benar, aku nggak tahu.

Kalaupun mencari tahu tentang hal itu, malah akan membuat sikapku terlalu kentara. Apalagi orang terdekat Biru nggak banyak. Cuma Dimas, itu pun kalau mereka memang bisa dibilang dekat. Karena Dimas memang ramah dan berteman sama siapa saja.

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku. Kuketikkan pesan pada Dimas, tapi ku-*delete* kembali. Ragu, dan memikirkan kemungkinan Dimas bakal curiga. Cukup Diana saja jadi orang pertama dan terakhir yang tahu soal perasaanku pada Biru, aku nggak mau menambah masalah. Ada alasan kenapa rahasia nggak sebaiknya diketahui banyak orang.

Atau... kucoba tanya pada Biru saja ya?

Aku menekan riwayat chat dengan Biru. Namun nggak satu pun kata yang mampu kuketikkan.

Aku men-*slide* ke kiri, melihat *story whatsap*. Biru meng-*update story*-nya. Kubuka tanpa pikir panjang, siapa tahu bisa menciptakan obrolan basa-basi.

Akan tetapi yang terjadi aku malah terkejut, sebab yang ditulis Biru adalah...

Aku kalah, tapi aku senang.

Yang jelas saja mengembalikan ingatanku akan senyuman kecil Biru pada Bu Filda siang tadi. Hatiku masih enggan menerima kenyataan itu. Belum ada bukti kuat.

Sementara aku berpikir keras di dalam kamar, kudengar suara langkah kaki dari pintu depan. Langkah yang tergesa-gesa disusul suara Mama yang memanggil Ayah.

Aku beranjak, kubuka pintu kamar dan melihat Mama yang tampak marah.

"Mana ayahmu?"

"Bukannya sidang sama Mama?"

Mama menggaruk kepalanya gusar, hingga rambutnya terurai berantakan.

"Dia nggak datang. Mama nggak bisa hubungi nomornya." Dan Mama juga bilang tak bisa menemukan Ayah di tempat biasa dia minum-minum. Mama sudah tanya teman maupun kerabat Ayah, hasilnya nihil. Ayah menghilang.

"Brengsek!" Mama melemparkan tasnya lalu menangis histeris. Aku berdiam di pintu dengan rasa gamang.

"Mau sampai kapan dia nyiksa aku kayak gini!" Mama menjerit sambil menjambak rambutnya sendiri.

Aku nggak bisa selamanya mematung melihatnya begitu. Tangisku pun ikut pecah. Dengan rasa takut akan tindakan mengerikan yang kubayangkan, aku menghambur ke arah Mama. Memeluknya erat.

"Ma... jangan kayak gini. Mama..." aku tergugu, menangis. Sementara Mama nggak henti-hentinya meracau.

Aku nggak tahu sudah berapa lama Mama menangis dan memaki-maki, namun lambat laun tangisannya mereda. Aku pun mengendurkan pelukanku. Yang tersisa dari Mama tinggal isakan pelan. Matanya sudah sangat sembab, padahal besok dia harus bekerja.

Aku beranjak, mengambil segelas air untuknya. Saat kuberikan, Mama menerima dan meneguknya hingga tandas. Menangis histeris seperti tadi pasti menguras tenaganya.

Aku membantu Mama bangkit dari lantai, memapahnya menuju sofa. Air mata Mama mengalir lagi. Keputusasaan tersirat pada sorot matanya.

"Mama udah makan?" dia nggak menyahut.

Aku tersenyum pahit, "Aku masakin telur dadar ya, Ma."

Lalu aku berjalan menuju dapur. Membuatkan makan malam untuknya. Begitu kembali ke ruang tengah, kulihat Mama menyurukkan kepalanya pada lututnya yang ditekuk. Mama menangis lagi.

Aku meletakkan makanan di atas meja. Nggak ada kata yang keluar dari mulutku untuk sekadar menghibur Mama.

Aku hanya menemaninya sebentar sebelum melangkah menuju kamar. Dan suara tangisan Mama terus terdengar nggak kunjung usai.

Jadi, setelah hari itu... Ayah nggak pulang. Terhitung telah seminggu hingga hari ini. Aku nggak tahu apa yang dipikirkan Ayah mengenai keputusannya pergi dari rumah. Pengecut, itulah pendapatku.

Hari ini-mungkin karena tadi malam aku begadang memikirkan nasib keluargaku-aku kesiangan. Hasilnya tentu saja aku jadi terlambat ke sekolah.

Hukuman bersama Pak Jarwo mau nggak mau aku lakukan. Aku nggak seberuntung waktu kelas sebelas dulu, di mana Biru juga terlambat. Namun cukup beruntung karena hari ini aku nggak diganggu siapa pun, seperti waktu itu.

Aku ketinggalan satu mata pelajaran. Nasibku masih baik karena guru masih mengizinkanku masuk kelas.

"Aku kesiangan," ucapku pada Diana sembari mengeluarkan buku. Nggak ada respon darinya. Aku sedikit bingung. Tapi melihat dia yang sedang fokus-walau itu bukan kebiasaannya, aku biarkan saja.

"Materinya udah sampai mana, Na?" tanyaku. Diana nggak bereaksi lagi. Hingga aku jadi diserang takut. Pasti sudah terjadi sesuatu yang buruk.

Aku putuskan nggak mengganggunya dulu, selain karena kelas sedang berlangsung, barangkali Diana sedang *bad mood* karena PMS-

walau aku tahu dia masih akan datang bulan awal bulan nanti.

Ponsel di dalam sakuku bergetar. Kukira pesan penting, ternyata hanya pesan dari operator. Aku melihat notifikasi *whatsapp* yang belum terbaca. Tadi malam aku memang nggak bermain ponsel.

Iseng kubuka-berharap ada pesan dari Biru. Namun yang kulihat sangat mengejutkan.

Dari Indra. Isinya,

Aku udah putus sama Diana.

Yang membuatku dapat jawaban akan sikap cuek Diana padaku. Tanganku tiba-tiba gemetar, sikapku jadi gugup, serta merta jantungku berdegup sangat kencang.

Jam istirahat, Diana nggak beranjak. Jadi aku pun tetap diam. Dia memberesi buku catatan dan alat tulisnya. Aku melakukan hal sama dalam diam.

Nggak lama kemudian Gita dan Silvi datang. Aku hendak melambaikan tangan menyapa, namun kedatangan mereka terlihat janggal. Wajah mereka tampak nggak mengenakkan. Langkah keduanya menuju meja kami.

Silvi menatapku ketus, begitu juga dengan Gita.

"Gue nggak nyangka lo sejahat itu, Ya!" tuding Gita. Kalau sudah marah, Gita adalah orang yang menyeramkan. Aku bahkan nggak sanggup membalas tatapannya.

"Bisa-bisanya lo PDKT sama cowok temen lo sendiri!" kelanjutan ucapan Gita terang saja membuatku kaget. Nggak cuma aku, murid-murid lain yang sebagian masih di kelas sama kagetnya. Lalu mereka saling berbisik-bisik.

"Aku nggak begitu!" sangkalku seraya berdiri, suaraku serak karena setengah berteriak dengan gemetar.

"Mana ada maling yang mau ngaku!" sahut Silvi.

"Udahlah, *guys*... Jangan perpanjang di sini. *Please*, hargai perasaan gue. Gue juga nggak ngira bakal begini," Diana buka suara.

Aku menoleh ke arahnya. Nggak percaya dengan apa yang dia katakan.

"Na, jelasin sama mereka, aku nggak ada perasaan apa-apa sama Indra! Kamu sendiri tahu, kan kalau aku..." aku nggak melanjutkan ucapanku sendiri karena aku nggak mungkin mengatakannya. Bahwa Diana tahu aku suka pada orang lain. Pada Biru. Sama saja aku menginjak ranjau jika mengatakan hal itu, apalagi... Biru masih di kelas. Dan dia sedang menonton keributan ini.

Gita mendorong bahuku hingga tubuhku mundur ke belakang. Membentur kursiku sendiri. Sakit, tapi hatiku lebih sakit dengan tuduhan ini.

"Udahlah, nggak usah bela diri. Dasar pelakor! Ayo, Na. Kita nggak perlu temen kayak dia." Gita menarik Diana pergi bersamanya. Silvi melihat ke arahku dengan tatapan kesalnya.

"Cih, dasar pelakor!" cemoohnya, sebelum mengekori langkah Diana dan Gita.

Lalu... seisi kelas mulai ribut, menyorakiku.

Aku menoleh ke arah mereka. Tatapanku berhenti pada Biru. Dia memandangku dengan wajah datarnya. Mungkin dia satu-satunya yang nggak bersorak.

Lalu, air mataku luruh tanpa bisa kukendalikan.

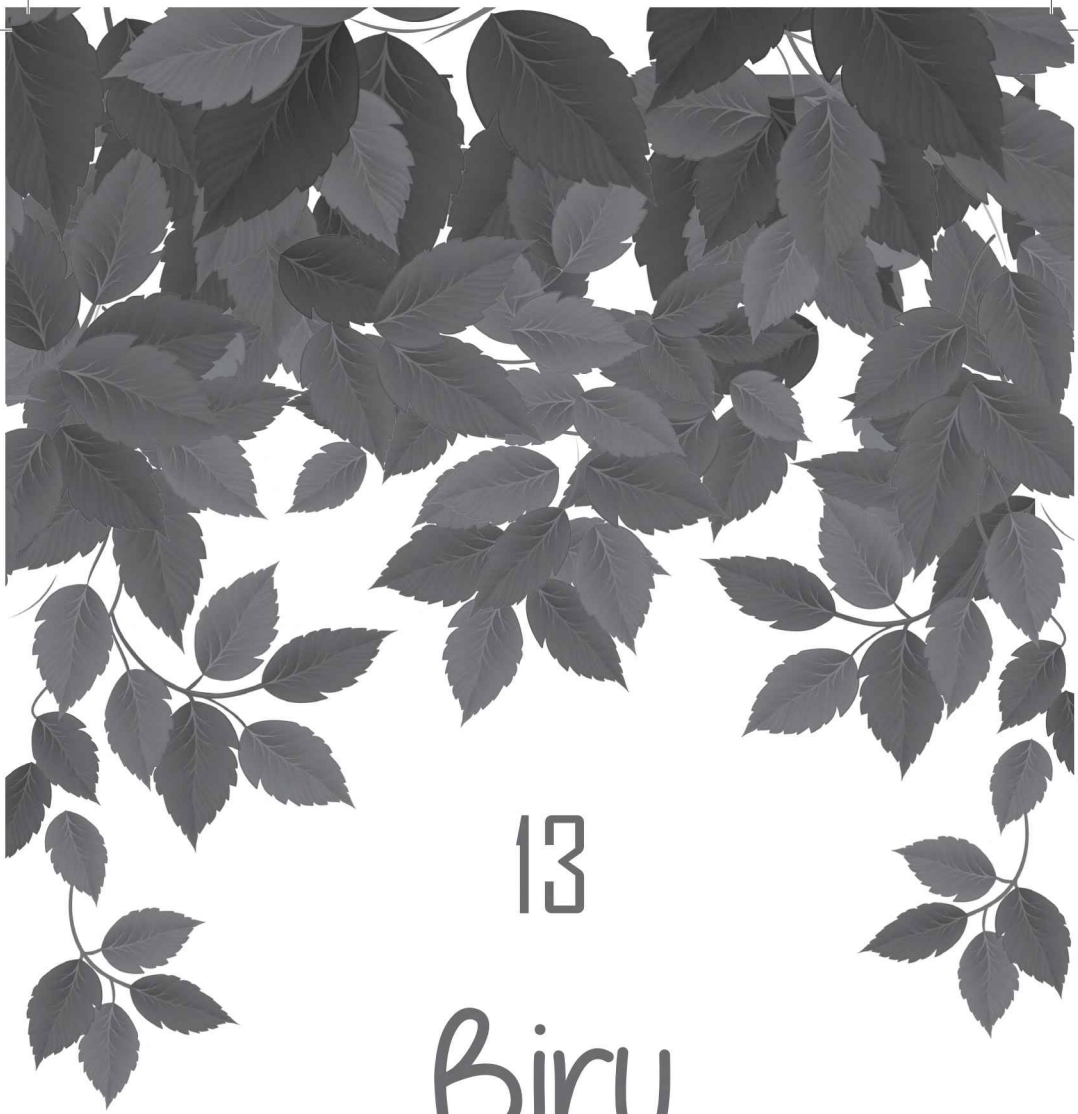

13

Biru

Sepotong kecil ingatanku

Aku hanya punya sedikit ingatan mengenai pengalaman tujuh belasanku selama ini. Di waktu SD aku ikut lomba makan kerupuk. Sialnya, waktu itu dapat aku kerupuk masuk angin, hingga aku kalah sekalipun sudah kucoba sekuat tenaga. Sewaktu SMP aku ikut lomba balap karung, tapi karung yang kudapatkan sobek hingga aku malah jatuh, bukannya melompat.

Sekarang... lomba bakiak. Aku tidak yakin keberuntungan berpihak padaku, sebab sejak dulu aku selalu kalah kalau soal lomba bergrup seperti ini.

Kutarik napas, bagaimana pun juga aku gugup. Apalagi satu tim dengan dua teman yang aku jarang ngobrol dengan mereka. Aku bahkan lupa siapa nama mereka tadi.

Ketika peluit dibunyikan, secara spontan kakiku bergerak maju. Aku lupa memberi aba-aba di depan hingga yang terjadi adalah langkah kami menjadi pincang.

"Kiri...kanan...kiri...kanan," ucapku, namun yang kulangkahkan justru kaki yang sebaliknya. Bikin malu saja.

"Jangan cepat banget, Ru! Lo harus jaga keseimbangan," ucap suara dari belakang.

"Ah, ada batu!" aku terkejut, melakukan gerakan mengelak tanpa aba-aba hingga yang terjadi berikutnya bisa kalian tebak.

Jatuh.

Kudengar dua teman di belakangku meringis. Aku segera beranjak, membantu mereka lalu membersihkan pasir yang menempel di seragam.

"Maaf," ucapku. Mereka hanya menyahut dengan dengkusan kecewa. Padahal kalau kami menang, hadiahnya juga bukan hal yang hebat. Mungkin hanya tiga pasang kaus kaki.

Kami berjalan ke tepi lapangan di mana Filda dan murid sekelas kami berada. Termasuk Dimas yang dari tadi terdengar suaranya, menyemangati–tapi sebenarnya justru membuat konsentrasi buyar.

Aku meninju lengannya begitu sampai di depan Dimas. Bukannya meringis, dia malah terbahak, hingga kupikir apa ada yang lucu dari tinjuku barusan. Harusnya mulutnya itu yang kutinju supaya berhenti tertawa.

Benar, kan... Aku memang tidak beruntung kalau soal lomba.

"Kerja bagus, Anak-anak. Nggak apa-apa kalah, yang penting kalian ikut berpartisipasi," ucap Filda.

"Dan kalian punya foto untuk dikenang nanti," Dimas memamerkan foto ketika kami jatuh dengan wajah jelek. Dua teman tadi tertawa dan mengatai Dimas. Dimas lagi-lagi terbahak.

Aku membuka ponselku melihat *instastory* Dimas. Sial, dia memposting pertandingan bakiak tadi. Aku meliriknya sebal. Dia tak menyadari apa-apa.

Insta story berikutnya adalah milik Filda–ah, aku tahu *instagram*-nya saat mengintip *following* Dimas. Dia selalu *follow* semua guru.

Dua di antara *instastory* Filda adalah perlombaan balap karung dan bendera yang berkibar. Terakhir adalah video sekian detik perlombaan bakiak. Ada aku di sana. Melihat diri sendiri dalam mode

konyol begitu ternyata sangat membuat malu.

Namun, aku malah tersenyum dengan *caption* yang tertera di video dan foto selanjutnya.

Yang penting bukan kemenangan

Tapi ikut berjuang

Aku menoleh ke arah Filda, dia sedang menulis sesuatu di buku catatannya. Hatiku berdesir pelan.

Jika jatuh cinta seindah yang orang katakan, apakah seperti ini rasanya?

❤❤❤

Sepulang sekolah, aku satu Transjakarta dengan Filda. Sore ini dia tidak dapat tempat duduk, jadi dia berdiri, sama sepertiku. Jarak kami tak begitu jauh, namun seolah saling menjaga jarak. Sebab dia tak menghadap ke arahku, begitu juga denganku yang tidak condong ke arahnya. Namun, mataku sesekali melirik.

Sejak Filda jadi guruku di sekolah, aku tak juga berani mengajaknya bicara di luar kepentingan selain belajar-itu pun aku tak pernah tanya. Apalagi ketika aku sering mencuri pandang ke arahnya, sementara Filda seakan mengabaikan dengan sengaja.

Kali ini aku ingin coba bicara dengannya, sebagai dua orang yang saling kenal di *Transjakarta*, bukan sebagai murid dan guru.

"Bu..." tapi aku memanggilnya 'Bu' karena tak berani menyebut namanya saja. Kurasa dia pun tidak akan senang jika aku memanggil namanya tanpa embel-embel.

Dia menoleh.

"Ya?"

"Maaf karena tadi saya kalah."

Filda tersenyum, terasa menyetrum tepat di hatiku.

"Nggak masalah, yang penting kamu bisa ngerasain serunya."

Aku tersenyum pendek.

Filda tak bicara lagi, tak berusaha menciptakan obrolan lain hingga mau tak mau aku berpikir keras mau membicarakan apa dengannya.

"Anu... Bu, saya..."

"Kenapa?" dia berwajah bingung, menunggu aku memperjelas ucapanku.

"Sudah lama saya mau tanya ini sama Ibu."

Filda menungguku selesai bicara.

"Apa boleh saya menyapa dan ngobrol sama Ibu kayak biasanya? Sebelum Ibu jadi guru saya di sekolah." Pertanyaanku terdengar konyol saat kudengarkan sendiri.

Filda tak segera menjawab, namun sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum kecil.

"Boleh, kok."

Hatiku merasa lega.

"Jadi, nggak apa-apa, kan, kalau kita ngobrol kayak dulu lagi?" Aku merasa seolah telah mengenalnya begitu lama.

Filda mengangguk-angguk, "Selama obrolan yang baik sih, nggak masalah."

"Kalau di luar sekolah boleh saya manggil Ibu pakai nama Ibu aja?"

Wajahnya diisi ekspresi jenaka, "Jangan lah. Kamu kan, tetap murid saya. Mau di sekolah ataupun di luar sekolah. Karena sama seperti orangtua-guru juga orangtua, kan? Nggak ada batasan mau di mana, kapan, dan siapa."

Aku tersenyum kecut, tapi tak bisa menyangkal. Ya, sudahlah. Toh yang dia katakan memang benar. Dan mungkin kesannya akan aneh jika aku memanggilnya dengan dua cara, sekalipun aku ingin menyebut namanya saja, tanpa ada panggilan *'Bu'* yang mengganggu itu.

Obrolan kami berjeda kemudian.

"Oh, ya. Saya baru ingat satu hal yang mau disampaikan ke kamu," ucap Filda. Kepalaku yang tadi sempat menunduk, terangkat untuk melihatnya kembali.

"Saya nggak mengira kalau nama kamu sama dengan warna kesukaan saya."

Aku terpaku, senyumanku melebar dan hatiku merasa lebih senang lagi. Namun, semuanya terhenti saat dia melanjutkan,

"Mungkin yang ngasih nama itu juga suka sekali ya, sama warna biru."

Hatiku segera dilanda sakit, rasa yang entah datang dari mana. Ingatanku yang sudah sangat lama tiba-tiba hadir kembali.

"Ngomong-ngomong, siapa yang ngasih nama itu?"

Aku tak segera menjawab. Pikiranku seakan penuh dengan ingatan lampau itu.

"Ibu saya yang ngasih nama itu," ucapku kemudian.

"Berarti ibu kamu juga suka warna biru ya?"

"Iya."

♥♥♥

Gara-gara obrolan tentang warna dan namaku, aku jadi mengingat kembali ingatan yang sudah berlalu. Padahal kenangan lama itu sudah lama terkubur.

Aku tidak mengingat bagaimana dia pergi meninggalkanku.

Dia...

Ibuku.

Saat itu usiaku masih sangat muda, untuk memahami apa yang terjadi. Untuk mengerti apa arti tangisan Ibu, apa arti kemarahan Ayah.

Tapi hari itu... Ibu cantik sekali. Dia menggenggam tanganku, mengajakku ke taman bermain, membelikan kembang gula yang besar. Aku ingat rasa manisnya yang segera hilang dalam mulutku.

"Biru, ibu mau pergi," katanya.

"Ke mana?"

"Ke tempat yang nggak ada ayahmu, juga kamu."

Aku yang tadinya sibuk dengan kembang gula, kini menatapnya bingung. Ke tempat apa itu? pikirku. Apa nama tempat di mana tidak ada Ayah dan aku? Otakku yang masih kecil tidak mampu mengira jawaban apa-apa darinya.

"Nanti setelah dewasa, kamu bakal ngerti dan paham keputusan ibu. Terus, kalau kamu udah dewasa, carilah banyak uang, supaya kamu nggak senasib sama ayahmu. Dan, jangan bikin susah orang lain."

Aku tak mengerti maksud ucapan Ibu waktu itu. Namun air mataku jatuh, aku mulai menangis.

Ibu berjongkok di depanku. Dia mengusap wajahku.

"Jangan nangis, Biru."

Tapi tangisku malah semakin kencang.

"Kamu tahu nggak, kenapa ibu ngasih kamu nama Biru Langit?"

Aku menggeleng.

"Itu karena saat langit warna biru, nggak mungkin hujan akan turun."

Aku berpikir keras untuk mengerti arti ucapannya, hingga tangisanku terhenti.

"Apa Ibu bakal pulang nanti?"

Dia tersenyum, memelukku, membisikkan sesuatu yang masih sangat kuingat hingga saat ini. Setelah itu, dia pergi.

Dan tidak pernah kembali lagi.

Aku dapat jadwal konseling pagi ini. Bersama guru BK, aku diajak berdiskusi soal rencanaku setelah lulus SMA. Beliau bertanya apa saja profesi yang kuminati, lalu mata pelajaran apa yang kukuasai. Aku tidak banyak menjawab, hingga guru BK pun belum bisa membantu banyak. Beliau hanya menyarankanku untuk mulai memikirkan masa depan.

Jadi aku pergi ke perpustakaan untuk berpikir, karena di sini tidak ada Dimas yang berisik dan tak ada gangguan lainnya.

Namun, aku malah menemukan Agya di salah satu meja. Dia duduk dengan menenggelamkan wajahnya ke atas meja baca.

Jam istirahat pertama tadi dia bertengkar dengan tiga temannya. Dari apa yang kudengar, ini berkaitan dengan laki-laki. Agya dituduh merebut pacarnya Diana. Maka Agya pun diserang oleh mereka, ditambah djjadikan bulan-bulanan di kelas.

Tadinya aku ingin meminta pendapat Agya mengenai cita-cita dan rencana setelah lulus. Namun melihat kondisinya, kurasa sekarang bukan saat yang tepat. Jadi kuputuskan membaca novel saja.

Jam istirahat kedua lebih lama dari yang pertama karena dirangkap dengan waktu sholat Dzuhur. Ketika suara adzan telah berkumandang, Agya terbangun dari tidurnya. Matanya sembab, ada sisa air di salah satu sudutnya.

"Ah!" Dia terkejut melihatku ada di depannya. Dia pun buru-buru mengusap mulut dan pipinya. Mungkin khawatir dengan penampilan wajahnya yang sembab. Padahal yang kukhawatirkan adalah dia yang

sepertinya menangis tadi.

"Biru udah lama di sana?"

Aku mengangguk, "Kayaknya."

Agya gugup. Dia melihat jam di ponselnya.

"Udah masuk Dzuhur," dia berucap pelan sebelum mendorong kursinya ke belakang dan merapikannya. Tampaknya dia akan pergi.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Sholat Dzuhur. Kamu enggak, Ru?"

Aku terdiam, berpikir. Lalu menggeleng.

"Aku titip doa aja."

Agya tersenyum geli, kontras dengan matanya yang sedih.

"Boleh, mau didoakan apa?"

"Entahlah, apa aja."

Agya tertawa.

"Nggak mau doa sendiri juga, Ru?"

Aku terdiam lagi.

"Siapa tahu jadi cepat terkabul." Ucapan itu bagai kata-kata ajaib yang bisa diucapkan ibu peri dalam cerita-errr, dulu aku pernah nonton film dongeng waktu kecil.

Agya telah pergi lebih dulu, sedangkan aku berpikir. Sebelum suara adzan berhenti, aku beranjak dari dudukku.

Begitu sampai di area masjid sekolah, aku merasakan aura yang tak biasa. Baik murid dan guru sedang memasuki masjid. Sebagian mengantri di area wudhu.

Aku melihat Filda di antara para guru yang akan sholat. Langkahku yang semula akan kabur, kini jadi semakin mendekati masjid.

"Hei, Ru! Mau sholat juga?" Dimas-makhluk paling ajaib karena bisa muncul di mana saja-merangkulku tiba-tiba.

"Ah, i...iya," ucapku aneh.

"*Alhamdulillah*, udah wudhu?"

"Ah, belum."

Dimas tertawa, "Ayo, wudhu dulu."

"Oh, iya..."

Kemudian, di dalam masjid yang terasa penuh, sholat pun didirikan.

Aku tiba-tiba memikirkan apa yang ingin kuminta dari Tuhan. Saat kuingat Filda, aku mendapatkan jawaban saat itu juga.

Aku jadi lupa tentang cita-cita dan rencana masa depanku sementara.

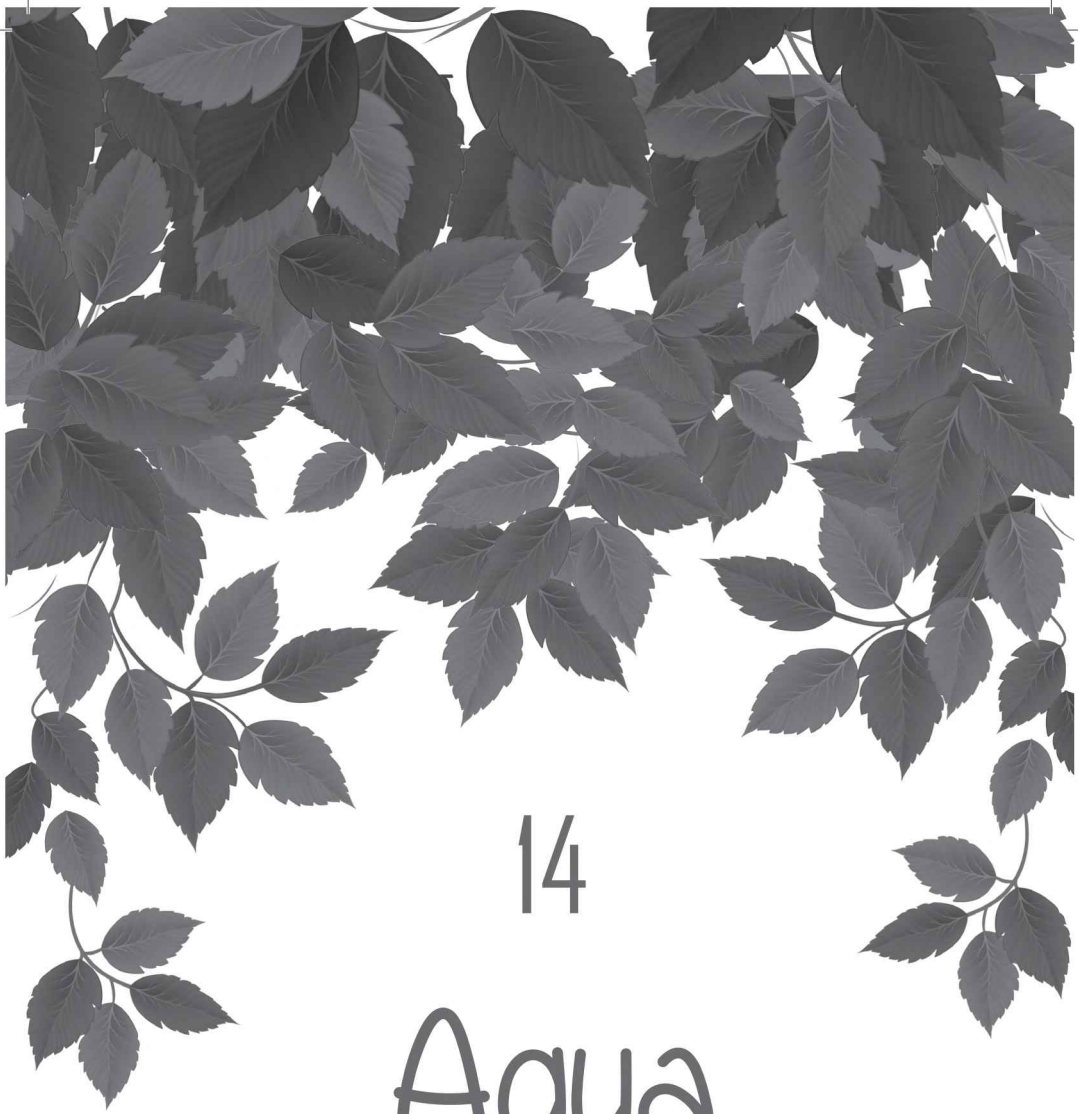

14

Agya

Teman hari ini, musuh di keesokan hari

Setelah hari itu aku dipermalukan Diana, Gita, dan Silvi dengan tuduhan 'pelakor', kini permasalahan seolah nggak ada habisnya. Kali ini Diana memintaku untuk pindah bangku.

"Lo cuma tinggal milih orang lain mau nilainya gimana, Ya," begitu katanya. Aku mengulum emosi. Mau nggak mau menahan gerakan tangan meletakkan tas di tempat biasa.

"Aku nggak tahu apa yang Indra bilang sama kamu, Na. Aku juga nggak tahu gimana penilaian kamu ke aku selama ini, tapi kamu tahu satu yang paling pasti."

Bola mata Diana bergeser dari arahku. Sikap nggak nyaman.

"Kalau bukan Indra orang yang kusukai."

Sudut bibir Diana terangkat.

"Tapi kamu juga nggak mau ngaku siapa orang itu, kan, Ya?"

Aku terdiam, tapi lalu berkata, "Ya, itu yang jadi keuntungan untuk kamu."

Lalu aku pergi. Nggak tahu seperti apa perasaan Diana, yang pasti hatiku remuk. Cuma sebatas itu pertemanan yang dia tawarkan. Ketika dia nggak suka padaku, maka yang dilakukannya adalah

menyingkirkanku. Padahal, dia tahu fakta sebenarnya. Dia tahu sekali. Bahwa Indra lah yang menyukaiku, bukan sebaliknya.

Aku menoleh ke arah Diana. Menyesali keputusannya. Kalau usia pertemanan kami memang nggak lama, aku bisa apa?

Di saat kayak gini, aku jadi mengingat bagaimana awal pertemananku dengan Diana. Sewaktu aku berpisah kelas dengan Sarah di kelas sepuluh, aku kebingungan memilih meja. Saat itu Diana melihatku dari mejanya.

"Belum dapat kursi ya?" awalnya aku kira dia bukan bicara padaku, tapi setelah kuteliti sekitar, ditambah lagi Diana menambahkan, "Iya, gue ngomong sama lo."

Aku pun mengangguk. Diana di pertemuan pertama masih sama tegasnya dengan yang kukenal sampai hari ini. Gurat wajah yang percaya diri, senyum sederhana yang mengesankan. Dia bukan cewek jahat seperti dalam sinetron, dan juga suaranya kedengaran sangat santai.

"Kursi sebelah sini kosong," kursi di belakangnya, yang sudah ditempati Silvi di satu sisi. Silvi memberengutkan muka saat itu, kurang setuju kalau ada orang asing yang masuk areanya.

"Kamu nggak punya hak ngatur siapa sebangkuku. Aku, kan pengin duduk sendirian," protes Silvi.

"Lo juga nggak punya hak untuk nggak ngizinin orang lain duduk di sini."

Gita-yang duduk di sebelah Diana-menertawakan. Silvi sukses memberengut lebih dalam. Dia menggeser tas di atas meja untuk memberiku ruang.

"Ayo, duduk di sini aja," ucap Diana. Aku mendekat. Bahkan sebelum aku meletakkan tas di atas meja, Diana telah mengulurkan tangannya.

"Nama gue Diana." Yang kemudian kusambut sambil menyebutkan nama.

Gita juga mengenalkan diri. Pribadi santai dan blak-blakannya langsung terlihat di hari pertama kami berkenalan.

"Aku Silviana. Panggil aja Silvi." Di tengah kecanggungan yang dia buat, Silvi malah mengenalkan diri. Yang sukses membuat Diana dan Gita menertawakannya.

Senyumku mau tak mau muncul. Ada rasa lega dan senang saat itu.

Kalau dipikir-pikir, nggak ada kejadian 'wah' dalam perkenalan waktu itu. Tetapi saat kemudian pertemanan kami berakhir dengan cara nggak mengenakkan kayak sekarang, jujur aku merasa kecewa. Pada mereka, pada diriku sendiri.

Pemandangan yang kemudian kulihat setelah hari-hari tanpa pertemanan kami, ialah... Gita dan Silvi yang lebih sering main ke kelas, seolah pamer bahwa mereka adalah teman sejati Diana. Walau aku mencoba nggak peduli, dalam hati tetap saja ada perasaan sakit. Apalagi jika Silvi mulai menyindir.

"Bener ya, kata pepatah, teman hari ini bisa jadi musuh besoknya," ujar Silvi yang jelas sekali ditujukan padaku.

Aku melihat jam di ponsel. Masih ada sisa belasan menit waktu istirahat. Aku pun beranjak. Saat itu lagi-lagi cibiran untukku terdengar.

"Panas juga dia ya diomongin, berarti kupingnya masih sehat. Tapi hatinya kok nggak sehat ya, sampai gituin temen sendiri." Kali ini Gita yang bersuara.

Nggak ada respons yang bisa kukatakan. Toh nggak akan ada yang percaya kalau aku membela diri. Semua orang bakal lebih gampang percaya sama korban-lebih tepatnya orang yang terlihat seperti korban-daripada mencari tahu dulu apa yang sebenarnya terjadi.

Manusia kan, memang begitu. Mereka cuma percaya sama berita yang ingin mereka percayai. Jadi kalau fakta yang mereka mau adalah *aku merebut pacar Diana,* artinya nggak ada pembelaan yang bisa kulakukan.

Kali ini bukan perpustakaan yang jadi tempatku menyendiri, tapi taman sekolah yang ramai. Berada di tempat sunyi cuma bikin aku jadi cengeng, menangis. Seakan-akan ibu peri akan muncul dan menawarkan jasa balas dendam. Jadi lebih aman untukku berada di tempat ramai, memperhatikan murid-murid di sekitarku yang sedang mengobrol dengan teman-teman mereka.

Aku jadi melamun. Memikirkan bagaimana keadaan keluargaku sekarang. Ayah belum juga kembali. Mama tetap bekerja. Seharusnya di saat punya masalah begini, aku bisa mengandalkan salah satu dari mereka.

Tapi, lihatlah... Mereka hanya peduli pada masalah dan keegoisan mereka masing-masing. Sedangkan aku terabaikan.

Aku menghela napas pendek. Kulihat langit yang biru tersapu awan tipis. Tiba-tiba terlintas pertanyaan, jika aku mati, bagaimana tanggapan Ayah dan Mama? Juga Diana yang memfitnahku? Bagaimana dengan Biru? Bagaimana orang-orang yang mengenalku?

Apakah akan ada penyesalan dalam diri mereka?

Aku tertawa kecil, pertanyaan dangkal cuma menghasilkan jawaban yang sama dangkalnya. Aku nggak mungkin berani mati sekarang.

"Agya?" Seseorang memanggil bersamaan dengan tepukan pelan di pundakku. Saat aku menoleh, aku menemukan Bu Filda di belakang.

"Ah, iya, Bu?"

"Udah bel, lho. Kamu nggak masuk?"

Aku tersadar. Apa aku sebegitu seriusnya berpikir sampai nggak mendengar suapa bel? Aku beranjak dengan sikap kikuk. Bu Filda tersenyum.

"Kita ke kelas sama-sama, ya," ucap beliau, yang membuatku bingung.

Seakan paham kebingunganku, Bu Filda berkata, "Sekarang jam ibu ngajar di kelas kita."

"Ah, iya. Maaf, Bu, saya lupa."

Bu Filda cuma mengembangkan senyumannya.

Aku berjalan sedikit di belakangnya. Kami nggak benar-benar sejajar.

"Mikirin apa Agya, sampai nggak dengar suara bel?" tanya Bu Filda.

"Bukan apa-apa, Bu."

"Nggak mungkin bukan apa-apa kalau sampai fokus kamu hilang begitu."

Aku tak menyahut.

Bu Filda menoleh ke arahku.

"Kalau ada masalah yang nggak bisa kamu pecahkan, kamu boleh kok, ajak Ibu diskusi."

Aku mengangguk pelan. "Iya, Bu."

Lalu kami berjalan dalam hening. Bu Filda tak berbicara lagi, sedangkan aku memperhatikannya.

Dia memang cantik. Apalagi masih muda. Usia kami terpaut 6 tahun. Andai aku punya kakak, mungkin usia mereka akan sebaya.

Selain cantik, Bu Filda juga terlihat anggun dengan pakaiannya yang berupa gamis dan kerudung menutupi dada. Beliau sering mengenakan pakaian biru, walau nggak setiap hari.

Hal itu tentu saja mengingatkanku pada Biru. Pada sikap Biru pada Bu Filda. Jika dugaanku benar bahwa Biru menyukai Bu Filda, kurasa hal itu memang wajar. Selain cantik dan anggun, Bu Filda juga bersikap tenang dan ramah.

Sebelum sampai ke kelas, tiba-tiba ada pertanyaan yang muncul begitu saja dalam kepalaku.

"Bu, saya mau tanya."

Bu Filda menunggu, sebelum kami benar-benar sampai di depan pintu kelas.

"Apa Ibu sudah ada rencana menikah?"

Bu Filda tersentak, namun kemudian senyumannya terbit.

"Kenapa pertanyaan kamu serius begitu, Agya?"

Aku mengulum kata-kata dalam mulut.

Bu Filda nggak menjawab pertanyaanku. Entah karena jarak ke kelas yang hanya tinggal selangkah, atau karena beliau nggak punya jawaban-atau memang nggak mau menjawab.

Orang yang paling nggak ingin kutemui, muncul di hadapanku seperti hantu.

Indra tiba-tiba saja sudah berada di depan sekolah, di saat murid-murid berhambur dari gerbang, menyerbu angkutan umum dan ojek *online* yang mereka pesan.

Kedatangan Indra sudah pasti bukan untuk menemui Diana, melainkan aku. Sebab langkahnya tergesa ke arahku. Dan hal pertama yang dia tanyakan adalah, bagaimana keadaanku. Dia tahu hal buruk telah terjadi. Ya, semua itu kan, berkat ulahnya.

"Aku nggak ada maksud bikin semuanya jadi begini, Ya. Pas aku mutusin Diana, dia tiba-tiba nuduh aku suka sama kamu. Aku nggak bisa ngelak."

Ya sudahlah, mau bagaimana lagi? Intinya sekarang Diana benci padaku, makanya melakukan hal itu.

Aku mengabaikan Indra. Kutinggalkan dia begitu saja, namun dia malah menarik tanganku.

"Apa lagi sih?!" Aku dengan cepat menepisnya.

Kita harus temui Diana buat jelasin kalau kamu nggak salah."

"Nggak perlu! Nggak ada gunanya!"

Indra menatapku cemas. Ada rasa bersalah di wajahnya. Namun bagiku penjelasan apa pun yang dikatakan pada Diana nggak akan berguna. Dia membenciku, jadi untuk apa membuat pembelaan lagi? Sekalipun mulutku berbusa, dia nggak akan menerima penjelasanku.

"Aku minta maaf, Ya," ucapan Indra terdengar tulus. Namun sama sekali nggak menyelesaikan apa-apa.

"Kalau kamu memang menyesal, jangan temui aku kayak gini. Diana nggak akan senang."

Raut wajah Indra tampak kurang setuju.

"Soal itu Diana nggak punya hak lagi, kan?"

Mataku mengecil.

"Sekarang dia bukan siapa-siapaku lagi." Sebegitu gampangnya Indra berpikir begitu.

"Udah ya, nggak ada lagi yang mau aku bicarakan sama kamu. Aku buru-buru," aku nggak bisa berlama-lama bersama Indra. Perasaanku nggak enak. Kali ini Indra nggak mencegahku lagi.

Nomor Ayah masih belum bisa dihubungi. Sudah berulang kali aku mengirimkan pesan, baik lewat *whatsapp* maupun SMS, namun nggak pernah ada balasan. Ayah seperti hilang ditelan dunia.

Apakah perlu aku membuat brosur pencarian orang hilang? Tapi aku butuh persetujuan dari Mama. Mungkin aku bisa mengajaknya diskusi soal ini.

Sambil berjalan di koridor sekolah, aku menimbang-nimbang rencana apa yang bisa kulakukan untuk menemukan Ayah.

Belakangan ini aku berpikir keras, membayangkan bagaimana keadaan Ayah di tempat persembunyiannya. Apakah makannya teratur? Siapa yang mengurusinya? Yang kutahu Ayah bahkan suka salah mengancingkan bajunya. Hingga-dulu-setiap pagi Mama akan mengomel, tapi Ayah malah tersenyum.

Di saat begini, justru kenangan kecil itu yang muncul. Membuatku sangat rindu masa lalu.

Aku sampai di dalam kelas. Tapi saat itu juga kulihat Gita dan Silvi berjalan cepat ke arahku. Secara membabi buta menarik rambut dan memukuli tubuhku.

"Dasar nggak tahu malu!" umpat Gita.

"Setelah ngerebut Indra, bisa-bisanya lo nemuin dia sesantai itu, ya!"

"Bener-bener nggak tahu malu!"

Diana datang, melerai. Dia berhasil menarik Silvi. Sementara Gita masih menarik rambutku. Aku berusaha melawan, namun kekuatan Gita jelas nggak sama denganku.

Air mataku luruh karena rasa sakit dan malu. Mereka sudah menjadikanku bahan tontonan kelas. Seisi kelas berbisik, bersorak, nggak sedikit yang mengabadikan dengan ponsel mereka.

"Kalian salah paham," ucapku. Namun mereka nggak mendengar karena suaraku seperti terjepit.

"Cewek nggak tahu malu kayak lo nggak bisa dibiarkan! Lo nggak ingat gimana baiknya Diana sama lo?!" Gita melepaskan jambakannya sebelum mendorongku hingga menabrak seseorang di belakangku.

"Ada apa ini?" suara itu, aku mengenalnya.

Biru.

"Lo nggak usah ikut campur! Ini urusan cewek!"

Biru maju. "Kalian sendiri bukan anak kelas ini, kan? Ngapain buat rusuh di kelas orang lain?"

Gita gelagapan.

"K... kan, udah gue bilang ini bukan urusan lo! Ngapain lo ngurusin urusan cewek?! Banci lo!"

Biru geram, tangannya terangkat. Aku refleks menahannya. Biru menoleh dengan kilat marah di matanya.

"Ada apa ini ribut-ribut?!" Pak Jarwo-yang dipanggil oleh murid-tiba di kelas.

"Berantem, Pak!"

"Gelut!" Sahut suara entah siapa.

"Semuanya ikut ke kantor!"

Baik aku, Diana, Gita, Silvi, dan... Biru kini berada di dalam ruangan Pak Jarwo. Kami menunduk. Nggak ada yang berani menjawab pertanyaan Pak Jarwo tentang siapa yang memulai pertengkaran.

Aku bisa saja mengatakan hal sebenarnya, bahwa Gita dan Silvi yang lebih dulu menyerangku. Namun aku urung.

"Kamu! Laki-laki kok ikut berantem sama perempuan!" Pak Jarwo menunjuk Biru dengan penggaris kayunya yang panjang.

"Saya cuma bela teman sekelas saya, Pak. Tadi saya lihat dia diserang." Biru menjawab tanpa rasa takut. Menurutku suaranya terdengar tenang. Nggak gentar.

"Kenapa kamu bisa tahu dia serang?!"

"Saya lihat dia didorong, pas saya baru masuk kelas."

"Apa itu bisa jadi bukti dia diserang?"

"Bapak bisa lihat dari kondisi mereka sekarang, siapa yang kondisinya berantakan dan kesakitan?"

Pak Jarwo melihat ke arahku. Membuatku diserang gugup. Biru benar. Aku lah yang paling berantakan. Rambutku yang tadinya rapi sudah awut-awutan. Seragamku pun telah kusut.

"Jadi siapa di antara kalian yang nyerang Agya? Apa tiga-tiganya?!"

"Gita sama Silvi, Pak. Saya tadi berusaha melerai," Diana menjawab terdesak. Gita dan Silvi melihat ke arahnya nggak percaya.

"Tapi kami juga membela Diana, Pak. Karena Agya udah ngerebut pacarnya!" sahut Gita, seolah membalas Diana. Sebagai teman, mereka justru saling menyerang.

Pak Jarwo tertawa kesal kemudian.

"Oh... jadi ini masalah pacar-pacaran..." Beliau mengangguk-angguk.

"Siapa suruh kalian pacaran? Repot kan, jaga-jagain pacar kalian supaya nggak direbut orang?"

"Sekarang kalian pilih mau dikasih surat panggilan orangtua, atau saling minta maaf?" Pasti, bagi Diana, Gita, dan Silvi itu pilihan yang menyebalkan. Sebab kulihat ketiganya mengeluh pelan.

"Cepat pilih! Saya sibuk!" gertak Pak Jarwo. Tak ada yang tahan mendengar suara marahnya, maka Gita menjawab,

"Mi...minta maaf aja, Pak." Dia mengulurkan tangannya ke arahku.

"Gue minta maaf, Ya." ucapnya, entah tulus atau nggak aku nggak tahu. Namun aku menyambut tangannya.

"Aku juga minta maaf," ucapku. Gita memandangku sekilas, entah karena apa. Lalu dia menarik tangannya. Setelah itu aku bersalaman juga dengan Silvi dan terakhir dengan Diana.

Dia menghindari tatapanku. Ucapan maafnya pun pelan.

Pak Jarwo mengizinkan kami kembali ke kelas. Gita dan Silvi menuju kelas mereka. Diana bergegas karena nggak mau jalan bersamaku dan Biru.

Tapi aku mengejar langkahnya.

"Diana..." panggilku. Dia semakin tergesa, memaksaku berlari menyamai langkahnya. Aku menangkap tangannya supaya dia berhenti. Dia menepis tanganku cepat.

"Apa sih?!" bentaknya kesal.

"Sekarang kamu udah puas sama apa yang kamu lakuin?" tanyaku.

Diana nggak menyahut. Tapi matanya menghindari tatapanku.

Air mataku jatuh.

"Aku minta maaf," ucapku cepat. *Mungkin aku juga salah.*

"Kalau pertemanan kita rusak cuma karena cowok, mungkin kita memang belum cukup dewasa untuk berteman sekarang."

Diana sama sekali nggak mengatakan apa-apa. Dia berbalik dan melanjutkan langkahnya. Kali ini aku nggak mengejarnya, tapi air mataku jatuh lagi.

Aku mendengar suara langkah kaki Biru di belakangku. Kuusap mataku cepat, tapi tangisku malah timbul.

Biru sudah berdiri di sebelahku. Pandanganku yang kabur nggak bisa melihat apa yang sedang dia lakukan sekarang. Tapi dari gestur badannya, dia sedang memperhatikanku yang menangis.

"Makasih, Biru, karena udah bela aku," ucapku di sela-sela usaha meredakan tangis. Suaraku parau.

"Maaf ya, Agya..." ucapnya yang membuat aku jadi bingung. Kutoleh ke arahnya.

"Maaf karena aku nggak punya sapu tangan atau tisu."

Dasar Biru... Aku jadi tertawa.

"Hah? Kok ketawa?" tanyanya dengan wajah polos.

"Kamu lucu, Ru." Aku mengusap mataku sambil tertawa kecil.

Biru kelihatan berpikir entah apa.

"Tapi syukurlah kalau kamu udah baikan," ucapnya lega.

Kami melanjutkan langkah menuju kelas.

"Ru, kamu tahu nggak kalau kita dulu pernah satu kelas pas SMP?"

"Tahu. Aku, kan anak baru di kelasmu."

"Dari saat itu sampai sekarang, Biru nggak banyak berubah ya."

Dia memandangku bingung.

Aku tersenyum kecil. "Biru selalu nolongin aku."

"Apa aku ini sebenarnya pahlawan super ya?"

Aku tertawa. Biru memandangku dengan senyuman lega.

"Mungkin."

Lalu tawa kami memenuhi koridor.

♥♥♥

Aku membaringkan badan di atas tempat tidur. Rasa nyaman langsung terasa. Aku menghela napas, supaya beban masalah hari ini bisa berkurang. Mataku memejam. Teringat percakapan singkat dengan Biru setelah masalah di sekolah tadi.

Aku tersenyum, teringat masa SMP dulu bersama Biru. Aku dan dia nggak banyak berinteraksi, kebanyakan pun hanya saat mengumpulkan buku tugas atau kerja kelompok. Biru benar-benar pendiam, dan nggak susah diatur kalau sudah mengerjakan tugas. Tulisan ceker ayamnya yang jelek itu masih tersisa di buku-buku tugas kami dulu.

Nggak ada interaksi berarti, tapi aku sering mengamatinya. Hapal bagaimana sikap dan gerak-geriknya.

Hingga suatu hari aku diganggu anak kelas sebelah-cowok-cowok-aku mendecak kesal karena mereka menggodaku. Biru yang kebetulan lewat, membela. Bahkan sempat adu jotos dan dia dimasukkan ke ruang BP, dapat skors.

Saat kutanya kenapa dia membelaku, dia cuma menjawab simpel, "Kamu, kan, temanku."

Yang kemudian membuat hatiku menghangat. Jika perasaanku ke Biru pertama kalinya masih berupa bibit, maka hari itu adalah saat di mana perasaanku berbunga mekar. Tak kusangka hingga hari ini Biru selalu membela dan membantuku kalau terjebak dalam masalah.

Aku membuka mata, senyumanku tersisa, tapi nggak lama. Aku nggak tahu apakah nanti perasaan yang berbunga ini akan semakin tumbuh besar, ataukah justru berubah layu.

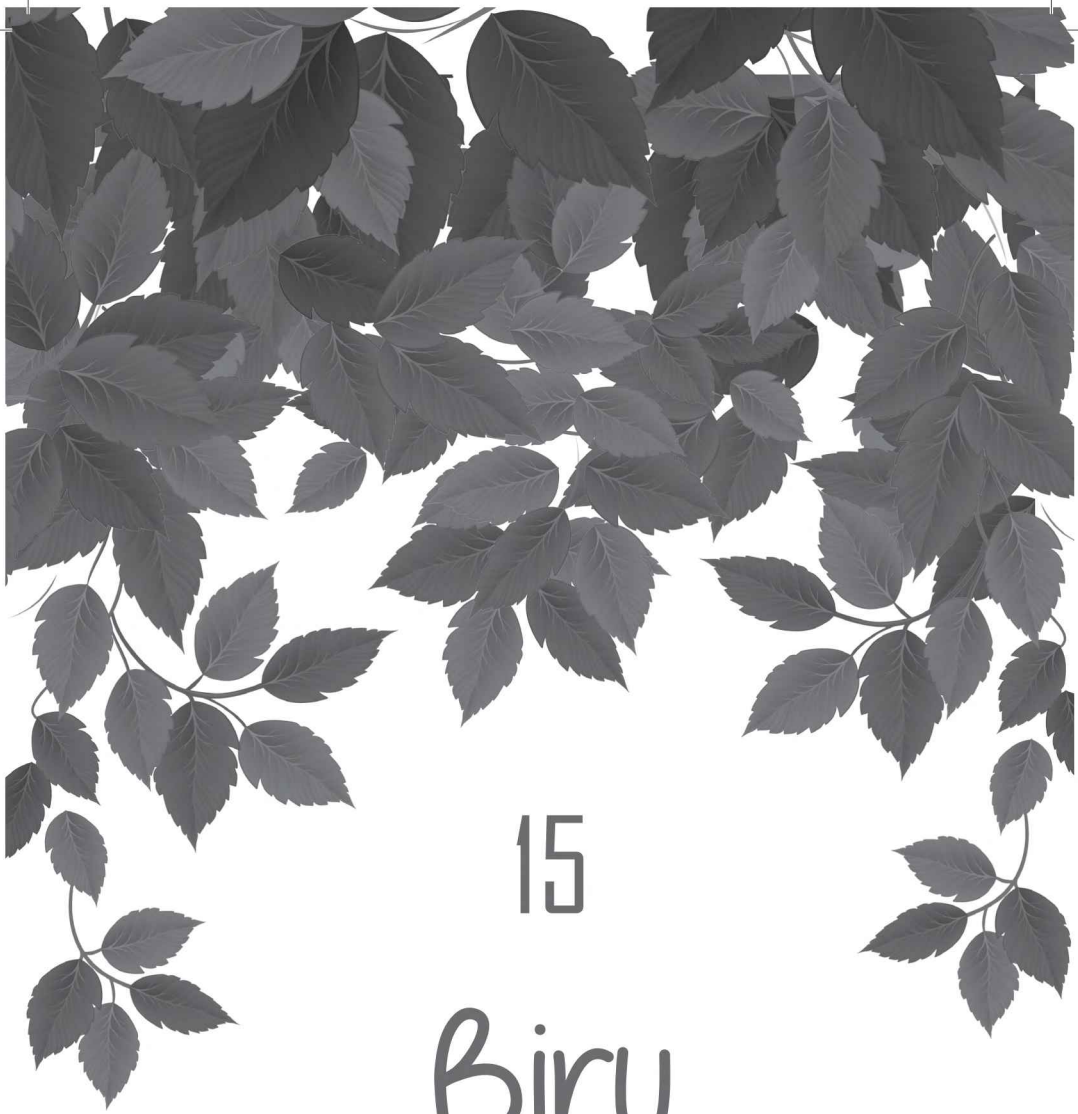

15

Biru

Masa depan yang kubayangkan

Apa aku ini sebenarnya pahlawan super ya?

Aku mengulang pertanyaan sama-yang sebelumnya kutanyakan pada Agya-pada diriku sendiri. Namun pertanyaan itu tak lain hanyalah pertanyaan bodoh. Jadi aku urung memikirkannya lama-lama. Sebab aku harus segera menuntaskan perihal cita-cita dan rencana masa depanku setelah lulus SMA.

Kemarin malam aku mengajak Kakek berdiskusi usai pulang bekerja. Kakek yang terkantuk-kantuk aku paksa untuk mendengarkan perkataanku.

"Kamu boleh jadi apa saja, Ru. Yang penting jangan jadi penjahat," katanya di tengah-tengah kantuk yang menyerang.

Aku mendecak. Memangnya siapa yang mau jadi penjahat, pikirku.

"Aku serius, Kek. Bantu aku berpikir."

"Dulu waktu kecil kamu suka main mobil-mobilan."

Alisku mengerut. "Terus aku cocoknya jadi sopir kayak Ayah sekarang, maksudnya?"

"Itu juga profesi bagus, kan yang penting halal."

Tapi, kan tidak lucu kalau aku bilang begitu ke guru konseling. Bikin malu saja.

"Apa aku memang nggak punya bakat, ya," aku berkata pelan. Yang disahuti Kakek dengan tawanya, mengejek.

"Bakat itu dicari."

Aku mendecak lagi.

"Bisa tahan hidup sama Kakek begini bisa disebut bakat, nggak?"

"Haha, itu sih nasibmu, Ru." Kakek terbahak, namun kemudian tersadar, "Atau pilihan." Keheningan sejenak tercipta di antara kami. Lalu, "Kamu harus memikirkan masa depanmu matang-matang, dan memikirkan gimana kalau kakek udah nggak ada."

"Aku udah bilang, Kakek itu masih hidup sampai aku punya lima anak."

Lagi, Kakek tertawa, namun tak lama sebab dia langsung menyambung, "Tapi sesehat apa pun seseorang, dia selalu diincar kematian, Ru."

Aku terdiam. Obrolan kami berhenti di sana tanpa ada jawaban memuaskan. Jadi aku masih melanjutkan pikiran tentang masa depan itu hingga saat ini.

Siang itu di sekolah aku mengeluarkan ponsel dari saku celana. Teringat Filda, barangkali dia bisa membantuku sebagai... wali kelas.

Filda membolehkanku untuk datang ke ruang guru untuk bicara. Aku pun bergegas ke sana, mumpung jam istirahat masih berlangsung lama.

Ruangan setiap guru disekat oleh kubikel setinggi dua meter. Aku melihat nama Filda di salah satu kubikel, langkahku pun menuju ke sana.

Filda yang tadinya duduk membaca buku, kini mengangkat kepala untuk melihatku.

"Ada masalah apa, Biru?"

"Begini, Bu. Saya mau diskusi soal rencana setelah lulus sekolah."

"Oh, yang ditanyakan di konseling siswa ya?"

Aku mengiyakan.

Sebelum itu, Filda menyilakan aku duduk. Aku pun menarik kursi lalu duduk dengan sedikit gugup. Sebab aku berhadapan langsung dengan Filda. Perasaan tak biasa itu hadir lagi dalam hatiku. Mendebarkan, menyenangkan.

"Masalahnya apa?" tanya Filda.

"Saya nggak tahu mau jadi apa."

Filda menatap serius, sebelum menarik napas. "Coba kamu ceritakan sedikit apa aktivitas kamu setiap hari."

Aku pun menceritakan apa yang kulakukan dari bangun tidur sampai tidur lagi.

"Kamu kerja sambilan?"

Aku mengangguk.

Filda tersenyum, "Mandiri, ya."

Itu pujian yang menyenangkan untuk didengar, terlebih datangnya dari orang yang disukai. Jadi aku tak bisa menahan senyum.

"Pekerjaan ayah kamu?"

"Dulu kerja di kantor perusahaan kecil, sekarang jadi sopir pejabat."

"Kalau ibu? Kerja juga?"

Aku tak bisa menjawab. Filda menunggu.

"Ah, maaf... ibu kamu udah...nggak ada?" tanya Filda hati-hati.

Aku agak lama menjawabnya.

"Iya, nggak ada. Tapi dia belum meninggal. Dia cuma nggak tinggal sama saya dan Ayah."

Filda memberikan jeda di antara kami, sebelum dia kemudian bertanya, "Kamu udah diskusikan hal ini sama ayah kamu?"

"Belum. Ayah sibuk kerja."

"Kalau ada waktu, coba hubungi dia dan ajak diskusi. Bagaimanapun peran ayah dalam mengambil keputusan masa depan juga penting."

Tapi Ayah sama sekali tak memikirkan dampak dari kegagalannya melindungi keluarga kami, ingin kukatakan begitu, namun urung. Tak mungkin.

"Jadi, Ibu nggak bisa ngasih saya solusi?"

"Itu semua tergantung kamu, Biru."

"Uhm, pertanyaan terakhir, apa kegiatan yang paling kamu sukai?"

Bicara sama kamu, namun kalimat itu kutelan dalam hati. Terdengar seperti gombalan murahan yang akan membuat Filda mengamuk-mungkin.

Maka aku pun berpikir, apa yang membuatku antusias dalam menjalani hidup selama ini?

Aku teringat hal kecil yang selalu kulakukan. Namun, akankah aku dapatkan jawaban masa depanku dari hal remeh itu?

"Saya... sering mencium aroma masakan yang baru matang."

"Kebiasaan yang unik, ya," kuanggap itu pujian darinya, jadi aku tersenyum kecil.

"Kamu suka masak?"

Aku tidak yakin, entah suka atau tidak. Aku hanya terpaksa memasak di rumah karena kalau kuserahkan urusan memasak pada Kakek, maka yang kudapatkan adalah makanan asin, terlalu matang, atau makanan dengan beragam rasa tak karuan.

"Nggak bisa dibilang suka, tapi saya bisa masak walau rasanya pas-pasan." Pas di lidahku dan Kakek-entah karena indra perasa Kakek sudah tua makanya dia tak pernah protes.

"Saya cuma suka makan makanan yang enak."

Filda tersenyum, "Orang yang suka makanan enak mau nggak mau harus bisa memasak, kan?"

Aku berpikir. Filda seolah sedang mengaktifkan otakku yang sedang tertidur. Aku telah mendapatkan jawaban.

"Koki?" tanyaku.

"Itu pilihan yang bagus, kan? Peminat profesi koki juga lebih banyak laki-laki."

Aku tersenyum senang.

Masalahku selesai bertepatan dengan bel masuk berbunyi. Sungguh waktu yang tepat. Aku pun beranjak. Pamit kembali ke kelas. Sebelum pergi, aku berkata,

"Makasih, Bu."

"Sama-sama. Senang bisa bantu kamu, Biru."

Aku terpikir sesuatu.

"Apa Ibu mau coba masakanku?"

Filda terkejut, lalu mengangguk ringan.

"Boleh."

♥♥♥

Sejak saat itu aku mulai belajar memasak dengan cara yang baik dan benar. Sementara ini aku masih belajar di rumah, usai pulang sekolah dan bekerja. Kadang aku pun mengintip bagaimana cara koki di tempat kerja memasak. Menghafal bau masakannya, lalu mempraktekkannya di rumah.

Saat kuminta Kakek mencoba masakanku, jawabannya, "Enak, kok."

Namun ketika kucoba sendiri, rasanya selalu tidak sempurna. Aku tak bisa mengandalkan Kakek untuk urusan mencicipi masakanku.

Aku butuh seseorang untuk mencicipi masakanku sebelum kuberikan pada Filda. Aku tak mau memberikan masakan yang gagal padanya.

Jadi, hari ini aku membawa ayam saus asam manis yang tersaji hangat dalam kotak bekalku ke sekolah.

Tadinya targetku adalah Dimas, karena aku pernah cerita soal pekerjaanku dan dia tahu kebiasaanku mencium makanan. Namun melihat dia yang sering bersama teman lain, aku mengurungkan niat meminta bantuannya. Aku tak ingin teman-temannya tahu aku memasak, lalu menjadi heboh-atau mungkin mengejekku.

Maka targetku pun jatuh pada Agya. Kebetulan dia sendirian di mejanya. Ah, aku baru ingat dia sudah lama tak punya teman sebangku sejak bertengkar dengan temannya itu.

"Agya," panggilku. Dia mengangkat kepala dari fokusnya pada layar ponsel.

"Kenapa, Ru?" tanyanya sedikit kaget. Aku jadi gugup karena dia bersikap begitu. Apa kemunculanku ini sama sekali tak diharapkannya?

"Gini..." Aku malu mengatakannya karena di dalam kelas cukup ramai. Kenapa mereka yang biasanya main ke kantin justru bertahan di kelas? Tidak biasanya.

Aku mendekat lalu berbisik.

"Aku mau minta tolong, tapi kita bicara di luar aja, ya."

"O...oh, boleh."

Kami berpindah ke luar. Agya mengajak ke taman sekolah yang tak begitu ramai.

"Mau minta tolong apa?" tanya Agya. Aku menoleh ke kanan dan kiri sebelum mengeluarkan kotak bekal di dalam kantung *eco-bag* yang kubawa.

"Bekal?"

Aku tak menjawab, melainkan membuka langsung kotak bekal itu. Agya berseru pelan.

"Wah, ayam saus asam manis?"

"Iya, ini aku yang masak."

"Hah? Beneran? Kamu bisa masak?"

Aku menggaruk leher, "Aku baru belajar masak serius."

"Hebat."

Hidungku mungkin mengembang karena bangga.

"Kamu cicipi, ya."

"Ini minta tolongnya?" tanya Agya saat kusodorkan sendok. Aku mengangguk cepat.

Agya pun menyuapkan potongan ayam berlumur saus asam manis yang harum. Pagi tadi aku sudah mencicipi sendiri masakanku, namun aku ingin tahu bagaimana pendapat orang lain.

"Ini enak!" Ekspresi wajah Agya tak menunjukkan kebohongan, aku pun berangsur lega sekaligus senang.

"Beneran? Bukan karena kamu sungkan?"

Agya mendengkus ringan, "Beneran, lho. Kamu jago masak."

"Hmm... kayaknya enak tuh," ucap sebuah suara. Aku dan Agya tersentak. Kulihat Dimas berada di belakang pohon yang menutupi kami.

Sial. Kenapa dia bisa datang ke sini? Membawa teman-teman lagi.

"Boleh nyicip juga, nggak?" tanya seorang teman-aku lupa siapa dia, tapi dia teman sekelas kami.

"Boleh lah!" Dimas mengambil sendok lain yang sengaja kubawa lebih. Dia mencicipi masakanku tanpa izin.

"Enak, Ru! Eh, beneran! Ini mah sekelas chef." Lebai, tapi aku tak bisa tidak senang.

"Gue juga mau nyoba." Yang lain merusuhi hingga Agya kebingungan, namun kemudian tertawa. Dia melihat ke arahku.

"Yang lain juga bilang enak, Ru."

Dimas merangkulku, "Ah, bangganya temen gue jago masak begini. Lo bisa jadi chef, nih."

Aku tak mengatakan apa pun.

"Kenapa lo nggak minta tolong gue buat nyobain, hah? Lo malah minta tolong sama Yaya." Dimas melihat ke arah Agya. Agya tampak tersenyum aneh karena dibicarakan begitu. Dasar si Dimas tak bisa jaga mulut.

"Ah..." Dimas kemudian melihat ke arahku dengan senyuman aneh yang aku tak tahu apa maksudnya.

"I see, I see." Sebelah matanya berkedip, yang semakin membuatku tak paham.

Terserahlah, yang penting masakanku sudah enak. Aku akan berikan pada Filda, saat ada kesempatan.

♥♥♥

Di Transjakarta yang melaju, aku mengirimkan pesan pada Filda. Aku berkata kalau hari ini aku membawakan masakanku untuknya. Menu yang sama seperti yang dicicipi Agya dan Dimas.

Sebenarnya aku bisa saja menunggu lalu memberikan langsung padanya, namun karena tak sabar, aku memberitahunya lewat pesan. Barangkali dia jadi menantikannya. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya.

Namun, pesan yang kukirimkan masih terceklis satu. Mungkin kuotanya habis. Akan tetapi, kekhawatiranku berlanjut ketika di pemberhentian Transjakarta selanjutnya-yang seharusnya Filda naik-dia sama sekali tidak muncul.

Aku menghubungi nomornya. Tidak bisa. Mungkin dia tidak naik transjakarta hari ini.

Tetapi di sekolah pun, Filda tidak datang. Guru pengganti hanya bilang dia ada urusan. Mungkin dua-tiga hari lagi akan masuk.

Aku melihat kotak bekal yang kubawa hari ini-untuknya. Ruang hatiku perlahan sunyi.

Sunyi sekali.

16

Agya

Yang terlihat jelas

Di sela-sela kantuk yang masih menguasai, aku mendengar suara samar dari luar kamar. Langkah yang pelan, disusul suara pintu yang ditutup.

Mataku terbuka, melihat ke arah jam di atas meja. Pukul 2 malam. Apa mungkin maling? Kesadaranku langsung hadir. Aku menajamkan telinga untuk mendengarkan.

Langkah itu kedengaran santai, berhenti di ruang tamu-sepertinya-lalu suara televisi terdengar. Nggak salah lagi, itu Ayah. Aku hapal kebiasaannya pulang ke rumah. Dia akan menyalakan televisi hingga tertidur di depannya sampai pagi menjelang.

Bahuku yang tegang akhirnya bisa merosot lega. Pertama, itu bukan maling, kedua, karena Ayah sudah pulang.

Aku beranjak dari tempat tidur. Pelan kubuka pintu kamarku agar nggak menimbulkan suara yang menarik perhatikan. Aku mengintip dari celah pintu yang kubuka sedikit.

Itu benar-benar Ayah. Penampilannya terlihat lebih baik menurutku. Wajahnya bersih dari janggut dan kumis tipis yang biasanya ada. Aku bersyukur dia pulang dengan selamat.

Suara pintu kamar Mama terdengar, disusul langkah tergesa-gesa menuju ruang tamu. Itu Mama dengan penuh amarah mendatangi Ayah.

"Ke mana aja kamu, hah?! Kenapa pulang?! Untuk apa lagi kamu pulang? Udah bagus kamu pergi nggak balik-balik lagi, jadi aku sama Yaya nggak perlu pusing mikirin kamu!"

Ayah hanya menunduk, tak menjawab.

"Kenapa kamu nggak datang pas persidangan terakhir?! Kamu mau bikin aku tambah susah?!"

Ayah masih bungkam.

"Jawab! Kamu punya mulut, kan?!" Suara Mama makin meninggi.

Ayah membuka mulut, "Aku rindu rumah, rindu sama Yaya, rindu sama...kamu."

Mama memandang Ayah benci. "Persetan sama omonganmu! Kamu cuma mikirin diri sendiri! Kamu nggak pernah mikirin aku sama Yaya!"

"Aku minta maaf, Ta."

Kini Mama yang terdiam.

"Aku tahu selama ini aku salah."

Namun kemudian Mama mendecak. "Baru sekarang kamu sadar?! Terlambat, aku nggak akan ngubah keputusan untuk cerai sama kamu!"

Ayah mengangguk pelan, senyumnya penuh kekalahan.

"Sekalipun nanti kita pisah, aku nggak mau hubungan kita buruk, Ta. Karena kita tetap orangtua Yaya."

"Oh, kamu ingat toh, kalau kamu itu orangtua Yaya. Aku kira kamu udah nggak waras."

Ayah nggak mengatakan apa-apa. Dia malah menarik tangan Mama hingga tubuh Mama berhasil dipeluknya. Mama meronta nggak suka.

"Apa sih, kamu! Lepasin!"

Tapi Ayah punya kekuatan lebih. Sekalipun Mama memukulinya agar bisa terlepas dari pelukan itu, Ayah tetap mendekapnya erat.

Selebihnya aku nggak mendengarkan, karena kukira Ayah dan Mama butuh ruang privasi. Jadi aku kembali ke tempat tidurku, berharap ada hari yang lebih baik esok pagi.

Pagi harinya, aku menemukan Ayah masih tidur di sofa. Sedangkan Mama sudah pergi bekerja. Mama menyisakan sarapan-hanya untukku saja di atas meja makan.

Aku yang sudah rapi dengan seragam sekolah, menuntaskan sarapan sebelum pergi. Tapi langkahku tertahan saat Ayah terbangun. Dia mengusap kedua matanya sebelum beranjak duduk. Pandangannya bertemu denganku.

"Ayah udah pulang?" tanyaku.

Ayah mengangguk, tersenyum pendek.

"Iya, tadi malam," jawabnya. "Mau berangkat sekolah, Ya?"

Aku mengiyakan. "Ayah udah sarapan?" yang jelas kutahu apa jawabannya.

"Belum." Tentu saja, karena Ayah baru terbangun dan nggak ada jatah roti panggang yang dibuatkan Mama untuknya.

"Yaya buatin sarapan, ya."

"Kamu, kan, mau sekolah. Nanti telat."

"Nggak apa-apa, sebentar kok."

Tak lama aku membawakan roti selai cokelat dan segelas susu. Ayah mulai makan.

"Ayah ke mana selama ini?"

"Cuma merenung di suatu tempat."

"Di mana?"

"Tempatnya jauh."

"Ayah dapat jawaban?"

Ayah mengangguk, "Ayah nggak mau keluarga ini hancur. Tadi malam sudah cerita ke mamamu, tapi dia kayaknya ngambek." Tawa pelan keluar dari mulut Ayah.

"Itu kabar buruk atau baik?"

"Semua tergantung gimana usaha ayah buat dapat maaf dari mamamu."

Ayah menatapku, menepuk bahuku pelan. Rasa hangat yang telah lama pergi, kini hadir dalam hatiku. Mataku sedikit basah karenanya.

"Bantu Ayah pakai doa, ya."

Aku mengiyakan, "Tapi... Ayah juga harus doa sendiri."

Ayah tersentak, lalu mengacak pelan rambutku. Perlakuan yang sudah lama nggak kudapatkan. Mataku kian basah namun bibirku tersenyum.

"Mau Ayah antar ke sekolah?"

Kepalaku terangguk cepat.

♥♥♥

Selalu ada saat di mana hari bahagiamu adalah hari sedihnya orang lain. Seperti yang kini kulihat pada Biru. Wajahnya muram. Sejak kemarin. Sejak Bu Filda nggak mengajar di mata pelajaran yang seharusnya diisi beliau.

Aku menghampiri Biru dengan langkah hati-hati. Takut mengagetkannya yang sedang melamun di depan kelas.

"Biru," panggilku. Dia tersentak pelan, lalu menoleh.

Aku bingung mau berkata apa. Lupa memikirkan topik apa yang bisa kami bahas. Belakangan ini kami jarang bicara, baik itu di perpustakaan-karena aku sudah jarang ke sana, entah dengan Biru-atau pun di kelas. Biru juga sudah lama nggak minta bantuanku soal kebingungannya menggunakan ponsel, karena sepertinya Dimas sudah mengajarinya.

"Anu... kulihat kamu kayaknya ada masalah."

"Oh. Nggak kok." Biru memalingkan kembali wajahnya ke depan. Memandang lurus pada tanaman di tepi halaman sekolah.

"Aku cuma berpikir," nggak kuduga dia melanjutkan ucapannya.

"Mikirin apa?"

Biru jeda. Kepalanya mendongak, ke arah langit yang tertutup oleh awan.

"Setiap saat manusia bisa kehilangan apa-apa yang berharga untuk mereka, nggak peduli kapan, di mana, siapa."

Topik yang serius. Sama seriusnya dengan ekspresi wajah Biru.

Aku tersenyum kaku, karena bingung bagaimana menanggapi.

"Apa pun yang berharga untuk seseorang itu bukan milik dia sepenuhnya. Ada peran Tuhan yang mengatur, kapan saat yang tepat untuk mengambil sesuatu yang berharga itu." Aku menanggapi.

"Tuhan nggak adil dong, Dia mengambil sesuatu itu tanpa tanya kita siap atau enggak."

Kadang kenyataan membawaku pada pendapat yang sama, namun mendengarnya dari orang lain ternyata tertolak oleh hatiku.

"Di Al-Quran selalu dibilang Allah Maha Adil, Ru." Tak ada dalil lain, pikirku. Jadi kunukil dari perkataan guru agama.

Biru nggak berkata-kata.

"Mungkin, selama ini sudut pandang kita aja yang salah," tambahku lagi.

Biru bungkam. Namun kemudian dia menghela napas. Setelah itu kami nggak saling bicara lagi, sampai bel masuk berbunyi.

Aku menyesal, nggak bisa jadi penyembuh kemuramannya.

Dua hari kemudian, Bu Filda kembali. Seperti yang kutebak, perubahan Biru pun terlihat kontras. Wajahnya diisi ekspresi nggak sabar. Seperti ada banyak tanya yang ingin dia sampaikan pada Bu Filda.

Saat jam istirahat, aku melihat Biru tergesa-gesa menyusul Bu Filda. Aku penasaran apa yang ingin Biru sampaikan pada Bu Filda namun aku nggak mencari tahu. Kupikir adegan aku mengikuti dengan rasa kepo cuma akan terjadi dalam adegan film ataupun sinetron. Maka yang kulakukan hanya pasrah, lalu menebak apa yang terjadi pada Biru lewat ekspresi wajahnya saat kembali ke kelas nanti.

Ketika Biru kembali, nggak ada yang bisa kuterka dari raut wajahnya. Dia datar-datar saja. Malah mengobrol dengan Dimas.

Istirahat kedua, di perpustakaan. Kebetulan aku ingin mengembalikan buku yang beberapa hari lalu kupinjam untuk bahan persiapan ujian.

Aku menemukan Biru di salah satu lorong. Bagian novel. Dia sedang membaca beberapa sinopsis.

"Kamu baca novel lagi?" tanyaku, yang membuatnya mengangkat kepala.

"Iya."

Aku melihat beberapa judul novel yang dipegang Biru, lalu mencari judul yang sama di rak. Kulihat sinopsisnya, penasaran apa yang membuat Biru tertarik.

"Sejak kapan kamu baca novel, Ru?" tanyaku. Aku pernah melihatnya beberapa kali membaca novel dan aku cukup penasaran.

Biru membuka lembar pertama novel di tangannya. "Sejak seseorang bilang ke aku kalau baca novel itu bisa bikin kita jadi peka."

Seseorang...

"Orang yang kamu temui di Transjakarta?" tanyaku, anehnya aku masih ingat info lama itu.

Biru terkejut, tapi dia mengiyakan dengan bergumam. Matanya kembali membaca novel.

"Kayaknya dia orang yang spesial," tebakku pelan.

Biru terlihat berpikir. Tapi nggak ada jawaban darinya.

"Apa setelah baca novel-novel ini kamu jadi merasa lebih peka, Ru?" tanyaku lagi.

Biru mendongak ke langit-langit. "Nggak tahu. Aku cuma merasa sedikit terhibur baca kisah orang lain."

Aku tertawa kecil. "Tapi semua itu, kan, fiksi. Cuma cerita buatan penulis. Bukan benar-benar kisah nyata orang lain."

Biru tertawa pelan, "Aku tahu. Tapi sekalipun bukan kisah nyata orang lain ataupun penulisnya, aku pikir ada perasaan penulisnya dalam buku yang mereka tulis." Itu ucapan terpanjang darinya yang pernah kudengar, mungkin, kalau aku nggak lupa ada kalimat yang lebih panjang lagi.

"Ada yang bilang ke aku, memahami seseorang sama kayak kita membaca buku. Kita nggak akan tahu sampai kita selesai membacanya."

Aku tersenyum pahit. Apa Biru pernah mencoba membaca perasaanku juga? Membaca bagaimana aku di matanya selama ini?

"Aku pernah baca entah di mana, katanya kita bakal otomatis menirukan apa yang sering dilakukan orang yang kita sukai," ucapku. Hal itu membuat perhatian Biru teralih padaku.

"Orang yang sering kamu temui di Transjakarta itu... Bu Filda, kan, Ru?"

Perlahan, kedua mata Biru membesar. Menatapku dengan tanya, *bagaimana bisa kamu tahu?*

"Aku sering lihat Bu Filda baca novel kalau lagi istirahat."

Biru bergeming.

"Kamu suka ya, sama Bu Filda?"

Keterkejutan di wajah Biru semakin kentara. Aku belum pernah melihat dia seterkejut itu selama mengenalnya.

"Ke...kenapa kamu bisa tahu?" suara Biru terbata-bata. Sementara separuh hatiku meretak mendapatkan jawaban *'ya'* yang nggak langsung darinya.

Aku nggak perlu memberikan jawaban, karena akulah yang memerlukan jawaban...

"Kenapa kamu bisa suka Bu Filda, Ru?"-yang menggantikan pertanyaan tersembunyi dalam hatiku;

Kenapa kamu sukanya nggak ke aku aja?

Selebihnya nggak ada jawaban. Sebab Biru hanya membisu, berpikir lama.

♥♥♥

Aku meletakkan buku tugas yang disuruh Bu Filda untuk dibawakan ke ruangannya. Beliau duduk di balik mejanya, membaca novel. Judul sama dengan yang kemarin dibaca Biru. Tapi Bu Filda sudah menjelang halaman terakhir.

"Ini, buku tugasnya, Bu."

Bu Filda tersadar. "Ah, iya. Makasih ya, Agya."

Aku hanya tersenyum kecil. Beliau kembali fokus pada novel di depannya.

"Saya mau tanya, Bu."

"Soal apa, Agya?" Bu Filda sama sekali nggak mengalihkan pandangannya. Sikap yang sama persis dengan Biru jika sudah tenggelam dengan bacaannya. Sisi hatiku merasa kesal.

"Apa benar membaca novel itu bikin seseorang jadi lebih peka?"

Ucapanku itu berhasil mencuri perhatian Bu Filda. Kepalanya terangkat, menatapku heran.

Bibirku merapat, tapi kemudian kata selanjutnya keluar tanpa bisa kutahan.

"Ibu peka nggak, sama apa yang terjadi di sekitar Ibu?"

Bu Filda terdiam, tapi kemudian bibirnya terangkat. Senyumannya terlihat menyiratkan sesuatu.

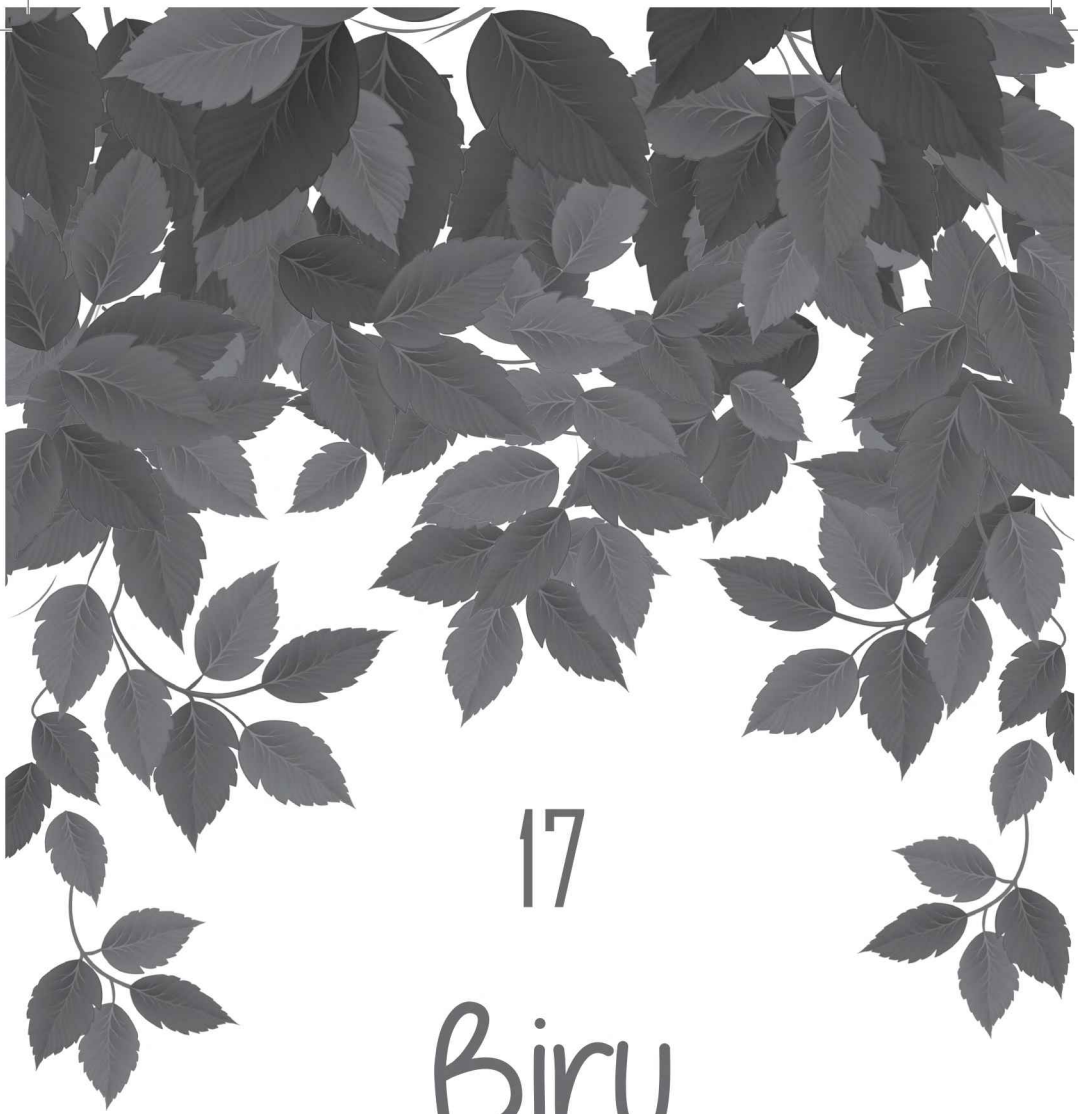

17

Biru

Yang tak bisa kuterka

Kenapa kamu bisa suka Bu Filda, Ru?

Saat Agya menanyakan hal itu, lidahku mendadak kelu. Otakku menemukan buntu. Maka kesimpulannya, aku tak punya jawaban.

Namun sejak itu aku jadi memikirkan alasan kenapa bisa menyukai Filda. Apakah keterbiasaan melihatnya? Atau karena fisiknya yang menarik?

Aku menopang dagu di teras rumah. Di halaman, Kakek sedang membersihkan rumput-rumput liar. Sebagai cucu, aku kelihatan jahat karena membiarkan kakekku yang sudah tua itu bekerja keras. Tapi kalau aku ambil alih pekerjaannya, dia akan marah. Lalu bilang kalau dia tak mau terlalu banyak diam, *"Nanti badan kakek jadi manja."* Jadi kubiarkan saja Kakek mempersulit harinya seperti sekarang.

"Kakek," panggilku.

"Apa?" Dia tak menoleh, wajahnya geram pada rumput-rumput yang setiap saat tumbuh menyemaki halaman rumah.

"Dulu apa yang bikin Kakek suka sama Nenek?" Pertanyaanku menimbulkan kerutan di dahi keriputnya. Dia menoleh. Aku merasakan firasat kurang enak. Sebab pertanyaan soal masa lalunya-seperti yang

sudah pernah kubilang-tak pernah menyenangkan didengar.

Kakek tertawa. Aku mendadak gelisah, karena setiap cerita bosannya akan dimulai dengan tawa seperti itu.

"Ditanyai begitu, Kakek jadi deg-degan."

Dasar! Kakek kan, bukan anak muda lagi. Nggak usah sok deg-degan! Mau kubilang begitu padanya, namun urung. Dia sudah mulai antusias bercerita.

Akhirnya daguku yang semula tertopang sebelah tangan kini jadi dua tangan, saking bosannya mendengar cerita Kakek. Aku selalu menyesal kalau bertanya soal masa lalunya. Tapi aku cukup senang melihat bagaimana ekspresi Kakek menceritakan perasaannya pada Nenek, dulu.

Bukannya mencari jawaban untuk pertanyaan dalam kepalaku, aku malah mengamati wajah dan fisik Kakek saat ini. Saat kubilang Kakek masih akan hidup sampai aku berkeluarga nanti, sebenarnya itu hanya ucapan sarkasme dariku.

Mataku tak bisa berbohong dengan apa yang kulihat, bahwa Kakek sudah tua. Fisiknya lemah. Suatu waktu kematian dapat menjemputnya.

"Kakek..." suaraku memanggil pelan, menyela ceritanya. Dia menoleh heran. "Kalau Kakek udah ada tanda-tanda kasih tahu aku, ya."

Kakek semakin heran, "Maksudnya tanda-tanda mau meninggal, gitu?"

Aku mengiyakan dengan gumam.

Kakek terbahak. "Mana ada orang yang tahu kapan dia akan meninggal, Ru," ucapnya sebelum kembali membersihkan rumput dengan cangkul.

"Kalau yang seperti itu ada, dulu kakek pasti lebih banyak menghabiskan waktu sama nenekmu sebelum dia meninggal."

Aku bungkam.

"Tapi bukannya kamu yakin kakek masih hidup sampai kamu punya lima anak?"

Aku mendecak, sementara Kakek tertawa-menertawakanku.

"Aku sih yakin, tapi Kakek yang nggak meyakinkan."

Dia terbahak semakin kuat. Aku kesal. Kuhampiri dia dan menyambar cangkulnya. Kakek terkejut. "Hei!"

"Biar aku aja yang bersihin, nanti umur Kakek cepat berkurang kalau terlalu capek."

Kukira dia akan protes lagi.

"Ya sudah, kalau kamu maksa, lumayan kakek bisa istirahat. Yang dibersihkan bukan yang di sini aja, ya. Yang di halaman belakang juga."

Aku melihat ke area halaman belakang. Rumput di sana lebih tinggi lagi. Sial.

"Kalau bantu orang tua jangan tanggung-tanggung," ucapnya seraya menepuk-nepuk punggungku.

"Kakek picik."

Acara foto untuk buku tahunan dilakukan dua minggu sebelum ujian semester awal. Alasannya agar bisa selesai tepat waktu saat acara kelulusan.

Aku sebenarnya tak begitu suka difoto, karena selalu kaku di depan kamera. Aku jadi ingat bagaimana Dimas membantuku mengambil gambar untuk profil media sosial. Semuanya serba kaku, akhirnya aku tak memakai fotoku sendiri.

Semua murid sibuk dengan penampilan mereka sendiri. Tak terkecuali Dimas yang hari ini dengan sengaja membawa pesawat mainan sebagai jati dirinya-*dia sih yang bilang*. Aku berpenampilan seperti biasa. Seragam dan celana rapi-Filda hanya memberitahu begitu.

Ah, ngomong-ngomong, Filda juga akan ikut berfoto nanti sebagai wali kelas kami.

Satu per satu murid difoto. Aku berpikir pasti fotografernya sangat kelelahan memotret ratusan murid. Belum lagi jika para murid perempuan mengecek foto mereka, lalu minta dipotret ulang.

Aku sudah pasti tidak akan mau jadi fotografer.

"Ru, giliran kita!" Dimas menarikku paksa, seakan-akan aku akan kabur. Padahal dia bisa mengajakku lebih halus.

Dimas merangkulku di depan kamera. Senyumannya langsung otomatis terpasang. Senyum iklan pasta gigi. Dia pun dengan bangga memamerkan pesawat mainan di depannya-*kayak anak kecil*.

"Oke, satu dua... eh, yang di kiri tolong senyumnya dikondisikan."

Yang di kiri itu aku, maka kucoba tersenyum senatural Dimas. Namun sepertinya wajahku seperti anak kecil yang dipaksa periksa gigi di klinik.

Dimas menepuk pundakku. "Rileks, Ru. Senyum kayak lo biasa senyum."

Hah? Aku tak pernah tahu bagaimana senyumanku seperti biasa. Aku tak pernah berkaca saat melakukannya. Jadi kucoba saja lah. Beberapa kali jepretan, sang fotografer kurang puas.

"Ayo, pikirkan hal yang bikin senang," ucapnya sambil membidik lagi. Dimas sudah banyak gaya. Sementara aku berpikir hal yang membuatku senang.

"Anak-anak, yang belum dapat giliran foto sama Ibu siapa, nih?" suara Filda terdengar. Aku menoleh ke sana.

"Ya, bagus!"

Eh? Si fotografer melihat hasil di layar kameranya. Dimas berlari ke arahnya untuk melihat. Beberapa kali dia tertawa karena fotoku-pasti. Aku tak begitu memikirkan.

"Dimas, lo nggak mau foto bareng Bu Filda?" tanyaku.

Dimas menoleh, lalu melotot. "Oh iya!" Dia melihat ke arah si fotografer, "Boleh sekali jepret lagi, Mas?"

"Boleh, asal jangan kaku kayak tadi."

"Yuhu!" Dimas bersorak senang sebelum pergi memanggil Filda, mengajaknya foto bersama. Filda melihat ke arahku, aku jadi kikuk dan memalingkan pandangan.

Tak lama, Filda dan Dimas bergabung denganku di depan kamera. Namun, Filda mengajak Agya untuk ikut. Sejak tadi kuperhatikan Agya berfoto sendiri tanpa teman. Mungkin setelah ribut dengan teman-temannya itu, dia tak punya teman lagi. Aku jadi kasihan.

Kami pun berfoto dengan posisi; dari kanan ada Filda, Agya, aku, dan Dimas. Setidaknya ada kenang-kenangan, pikirku.

Pukul 11 siang, acara foto diistirahatkan. Murid yang sudah kebagian jatah foto sudah bisa santai. Sisanya menunggu giliran.

Aku baru saja kembali dari kelas setelah menjemput bekal yang ingin kuberikan pada Filda. Aku mencarinya di keramaian taman sekolah. Kutemukan dia masih bicara dengan murid-murid perempuan. Jadi kuputuskan menunggu di balik pohon.

"Hei, udah makan siang?" tanya Dimas, yang muncul seperti hantu dari belakangku.

Aku gelagapan. Apalagi dia melihat tas berisi kotak bekal.

"Ah, makan bekal. Sayang deh, gue udah makan di kantin tadi."

Aku bernapas lega.

"Eh, Bu Filda ternyata peka juga ya sama lo."

"Hah?" aku tak mengerti.

"Gue rasa perasaan lo terbalas deh, Ru."

Aku tak sempat meminta penjelasan lebih saat Dimas buru-buru pamit ke toilet.

"Gue kebanyakan makan sambel tadi!"

Apa maksud ucapannya tadi? Perasaanku terbalas? Filda? Apa dia memang benar-benar tahu kalau orang yang kusukai itu Filda?

Aku menoleh ke belakang. Terkejut karena langkah Filda ke arahku, namun dia belum menyadari keberadaanku. Dia berlalu begitu saja.

"Bu Filda!" panggilku cepat. Dia berbalik, melihatku kaget.

Aku mendatanginya. "Ini, masakan yang kujanjikan waktu itu."

Filda melihat kotak bekal yang kusodorkan. Lama, namun ia mengambilnya. Senyumnya terbentuk kecil.

"Makasih ya, Biru." Dia menunjukkan gerakan akan pergi.

"Bo...boleh Ibu makan di sini dan kasih komentar?"

Dia berpikir sejenak, lalu mengiyakan. Kami pun berpindah ke tempat duduk yang ada. Taman sekolah telah berangsur sepi karena sebagian besar murid telah berpindah ke kantin dan kelas untuk makan siang.

Filda memulai suapan pertama. Aku deg-degan. Dia mengunyah serius, aku menunggu responsnya.

Tak lama, dia tersenyum. "Enak. Kayaknya kamu lebih jago masak ketimbang ibu."

Aku jadi senang, "Kalau Ibu mau, saya bisa buatkan setiap hari!" Kelewat senang hingga ucapan berlebihanku terdengar.

Filda tidak terlihat senang, senyumannya tertahan sebelum dia menatapku.

"Nggak perlu, Biru. Kamu bisa repot. Lagipula, kamu sudah kelas dua belas sekarang. Lebih baik fokus belajar untuk ujian kelulusan dan ujian masuk universitas."

"Saya bisa bagi waktu, kok," yakinku.

Filda menggeleng. Dia menutup bekal yang kuberikan, tak berniat menghabiskannya.

"Ibu boleh bawa dan habiskan di ruangan Ibu," ucapku.

"Biru..." dia memanggilku dengan suara yang terdengar beda. "Mulai sekarang jaga jarak ya, sama Ibu."

Aku terkejut. Sama sekali tak menduga kalimat itu yang akan dikatakannya.

"Kenapa?"

"Kamu yang paling tahu apa alasannya."

Rahangku mengeras. "Ibu nggak nyaman dekat-dekat sama saya?"

"Iya." Lagi, jawaban yang tak kuduga, dan kali ini membawa rasa sakit yang sangat kukenali.

"Apa saya ada salah sama Ibu?"

Filda setengah mendongak, "Kamu yang paling tahu apa salahnya kamu, Biru."

Aku mendenguk ludah, hingga sakit di rahangku kian terasa.

"Tapi saya ngerasa nyaman dan senang di dekat Ibu."

Filda tak menyahut.

"Saya selalu semangat dan bahagia kalau bisa melihat Ibu." Kurasa aku hilang kendali. Sebab rasa takut hadir sebegitu besarnya dalam hatiku. Ketakutan yang terasa akrab. Desakan yang menghilangkan kendali atas pikiran dan ucapanku.

"Saya suka sama Ibu," akhirnya, kata-kata yang selama ini tersimpan dalam benakku meluncur begitu saja, dengan mudahnya. Namun, tak menghilangkan rasa sakit yang hadir, justru kian menyemai sakit itu menjadi lebih parah.

Sebab, Filda tak terlihat menyukai pengakuanku.

"Saya nggak bisa menjanjikan apa pun untuk perasaan kamu, Biru."

"Apa jawaban Ibu bakal sama, semisal aku sudah lebih dewasa?" tanyaku, rancu.

Filda jeda sesaat, "Ya."

Aku menatapnya lekat, dengan kedua mata yang berusaha menahan basah.

"Karena setelah dewasa pun, kamu tetap murid Ibu dan itu nggak akan berubah."

Tak ada kata yang keluar dari mulutku. Hening menyelimuti udara di antara kami. Hingga akhirnya Filda beranjak, lalu pergi, meninggalkanku sendirian.

♥♥♥

Dalam transjakarta yang mengantarku pulang tidak ada Filda. Pikiranku terasa berat dengan ucapanku sendiri. Kupikir dengan mengakui perasaanku maka yang kudapatkan adalah kelegaan, namun sebaliknya, ternyata hanya menambah beban.

Bagaimana bisa besok aku menunjukkan wajahku di depannya?

Bikin malu! Maki-makian hadir dalam hatiku.

Pandanganku menatap ke luar, pada senja yang mengubah langit biru menjadi jingga. Perubahan waktu yang mengingatkanku pada proses pendewasaan.

Tuhan, kapan aku dewasa? Kapan aku bisa berhenti memikirkan bagaimana caranya dewasa?

Aku tahu, bertanya pada Tuhan dalam keadaan *buruk* seperti ini tak akan memberikanku jawaban apa-apa. Manusia yang tak pernah membasuh *wudhu* ini tak pantas bertanya pada Tuhannya. Tuhan mungkin sudah meninggalkanku sejak lama.

Langkahku menuju rumah terasa berat. Tubuhku lelah, mungkin terkuras emosi. Sebaiknya aku tak pergi bekerja hari ini. Kuharap bos memaklumi, apalagi aku sudah semakin sibuk dari hari ke hari.

Kubuka pintu rumah, menuju kamar untuk meletakkan tas. Setelah itu aku ke dapur mengambil air untuk menghilangkan haus.

Ada yang aneh. Tidak ada suara Kakek. Kulihat jam di dinding. Harusnya Kakek sudah di rumah pukul segini, mengingat shalat Ashar sudah usai.

Aku menuju kamarnya. Kakek terbaring dengan posisi tak normal. Tubuhnya tengkurap dalam posisi diagonal di atas lantai beralaskan sajadah.

Jantungku berdebar kuat. Napasku berubah sesak.

Aku melangkah pelan ke arahnya. Berjongkok lalu menjulurkan tangan ke tubuh Kakek.

"Kakek?" panggilku, tanpa sadar suaraku bergetar. Mataku membasah. Tangan serta tubuhku kian gemetar. Kuguncang punggungnya yang ringkih. Kupanggil namanya sekali lagi, sekali lagi... berkali-kali.

Namun, dia tak kunjung menyahut.

Mataku berair, mengaburkan sosok Kakek di depanku.

Tanganku tak lagi berusaha membangunkannya. Karena dia tidak akan bangun lagi. Sebab Kakek sudah tiada.

Dia sudah pergi.

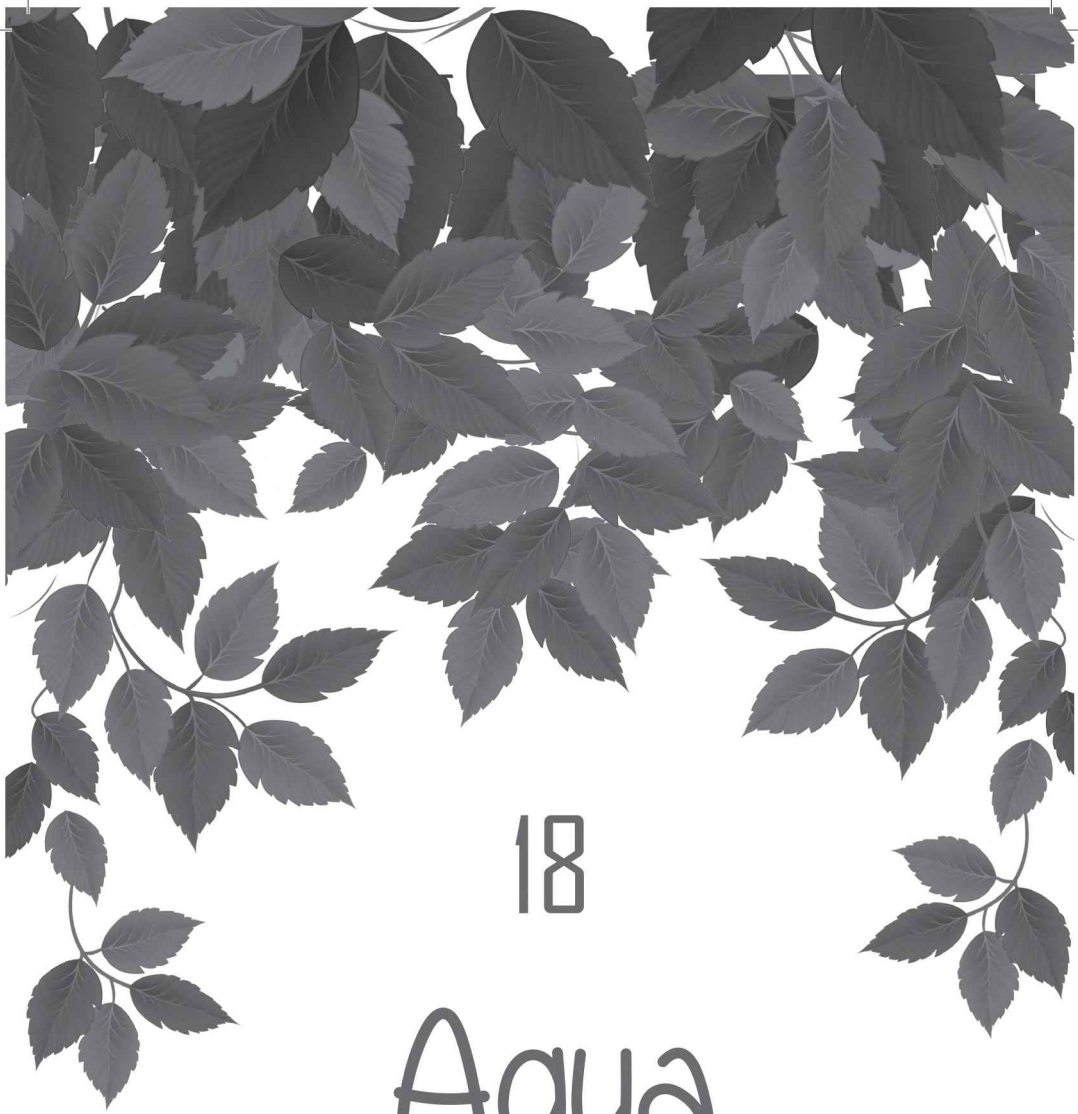

18

Agya

Lihatlah aku sekali saja

Di depan cermin aku menatap diriku yang membalut kepala dengan kerudung. Lama aku memperhatikan diri sendiri sambil berpikir apa ini keputusan yang tepat.

Pintu kamarku tiba-tiba dibuka dari luar. Aku tersentak dan buru-buru melepaskan kerudung.

"Ah, maaf. Ayah cuma mau bangunin. Ayah kira kamu masih tidur."

Aku tersenyum aneh, seperti tertangkap basah melakukan kesalahan besar. Ayah nggak lekas beranjak, malah memperhatikan apa yang kupegang. Dia berjalan mendekat.

"Kamu mau coba berhijab, Ya?"

Aku gelagapan, "Ng...nggak, kok. Cuma iseng."

"Cantik kok, pakai aja."

Aku memberengut. "Memangnya tadi Ayah lihat aku pakai?"

Ayah tersenyum aneh. Jelas dia belum sempat lihat. Soalnya yang dia dapati adalah adegan aku melepaskan kerudung itu dari kepala.

"Kerudungnya yang cantik, maksud Ayah."

Aku mendecak. Ayah tertawa pelan. Walau meledek begitu, aku merasa senang.

"Coba pakai lagi," pintanya. Aku menurut. Kubalut lagi kerudung di kepalaku lalu melihat ke arah Ayah, menunggu responsnya.

"Nah, kan cantik..."

Aku menahan senyum, "Masa, sih? Nggak aneh?"

Ayah menggeleng. "Cantik, kok. Nggak aneh."

"Kerudungnya," lanjutnya. Yang membuatku melotot sebal, sementara Ayah tertawa.

Dari pintu Mama muncul, mengejutkanku dan Ayah. Ketika kami sama-sama menoleh, Mama terlihat jutek.

"Kamu nggak siap-siap, Ya? Nanti telat ke sekolah," ucapnya lalu pergi.

"Iya, Ma."

Aku menoleh pada Ayah yang terdiam. Tawanya otomatis hilang saat Mama datang tadi.

"Mama belum maafin Ayah?"

Ayah mengiyakan.

"Makanya jangan bikin perempuan marah, Yah. Marahnya bisa bertahun-tahun, loh."

Ayah tertawa lagi, sebelum menghela napas. "Ya, soal itu ayah juga tahu."

♥♥♥

Pada akhirnya kerudung yang kucoba di rumah kupakai juga ke sekolah. Sebenarnya sudah lama aku membeli kemeja berlengan panjang, rok abu-abu panjang serta kerudung putih. Keinginan berhijab ini telah muncul saat aku tahu Biru menyukai Bu Filda.

Aku tahu nggak seharusnya aku menjadikan perubahan seperti ini sebagai cara untuk menarik perhatian Biru. Tapi, apa lagi yang bisa

aku lakukan? Mungkin saja Biru memang menyukai tipe 'sopan' seperti Bu Filda. Tipe anggun yang mengenakan kerudung serta pakaian serba panjang dan longgar.

Hari pertama datang ke sekolah dengan penampilan baru senantiasa menghadirkan rasa nggak nyaman. Rasanya seolah semua mata tertuju ke arahku, melihat keanehan penampilanku yang baru. Padahal hati kecilku pun yakin, sebagian besar dari mereka nggak banyak yang mengenalku.

Tapi berbeda saat sudah memasuki area kelasku sendiri. Aku jadi pusat perhatian. Sampai dikira anak kelas lain yang nyasar masuk. Berbagai reaksi kudapatkan.

"Wuidih, ada yang ikutan hijrah kayak artis." Itu sudah pasti reaksi meledek.

"Didadari...didadam..." ada yang menyanyikan intro lagu penyanyi Youtube yang terkenal itu.

Selebihnya aku nggak mau menjabarkan. Pokoknya segala reaksi mereka cukup membuat wajahku memanas oleh rasa malu dan nggak nyaman.

Aku melewati meja Diana sebelum sampai ke mejaku di belakang. Kurasakan dia melihat ke arahku. Aku nggak membalas tatapannya.

Selagi menunggu bel masuk berbunyi, yang kulakukan adalah melihat ke arah pintu. Menunggu Biru muncul dari sana. Orang yang biasanya muncul dari pintu pasti akan terpaku pada mejaku. Aku menunggu apakah Biru akan langsung mengenaliku atau nggak, atau akan seperti apa reaksinya.

Namun, hingga bel berbunyi serta masuknya guru ke kelas, Biru nggak datang.

"Sebelum kelas kita mulai, Bapak mau memberitahu bahwa teman sekelas kalian, Biru, mengalami kemalangan. Kakeknya meninggal

kemarin, jadi hari ini tidak masuk sekolah. Untuk kalian yang mau melayat, nanti jam istirahat bisa berangkat. Konfirmasikan dulu ke wali kelas kalian."

Baik aku dan seisi kelas terkejut. Lalu muncul bisik-bisik. Guru di depan menenangkan karena kelas sudah akan dimulai.

Aku terpaku lama, memikirkan bagaimana keadaan Biru saat ini.

Saat kami datang melayat, rumah Biru dalam keadaan cukup ramai. Para pelayat masih berdatangan.

Bu Filda memimpin kami masuk ke dalam rumah. Kami disambut para pelayat yang membacakan ayat suci Al-Quran yang seketika menghadirkan remang di belakang leherku. Aroma kapur barus tersisa di ruangan, padahal jasad kakek Biru sudah nggak berada di sana. Pagi tadi sudah dimakamkan.

Mataku mencari di mana Biru. Aku temukan dia duduk dengan kepala menunduk. Di sebelahnya duduk pria paruh baya dengan seorang anak berusia sekitar 5 tahunan yang berada di pangkuannya. Di sebelah pria paruh baya itu ada perempuan paruh baya yang menepuk-nepuk kaki anak di pangkuan pria itu.

Kami nggak berlama-lama karena harus kembali ke sekolah. Jadi Bu Filda langsung mengucapkan belasungkawa serta memberikan sumbangan yang tadi sudah kami kumpulkan sebelum berangkat.

Kulihat kepala Biru sedikit terangkat, melihat ke arah Bu Filda. Hatiku miris. Keberadaanku yang tepat di seberangnya-depannya, sama sekali nggak berarti.

Mata Biru menyisakan sembab. Dia pernah bilang bahwa selama ini dia tinggal bersama kakeknya. Artinya peran kakek dalam hidupnya pasti besar hingga matanya bisa sesembab itu oleh tangis. Pun, saat

bercerita, Biru lebih sering mengucapkan *'kakekku'* ketimbang *'ayahku'* ataupun *'ibuku'*. Artinya, dalam hidup Biru hanya ada seorang kakek.

Sebelum pulang, kami bersalaman dengan Biru dan keluarganya- aku akhirnya tahu kalau pria paruh baya tadi adalah ayahnya Biru.

Bu Filda masih bersalaman dengan ayah Biru, mengucapkan belasungkawa. Ketika sampai di depan Biru, Bu Filda menepuk pundaknya pelan. Biru melihatnya. Matanya lantas berkaca-kaca. Bu Filda mengatakan sesuatu sebelum mengusap pelan kepala Biru. Setelah itu antrian terus berjalan hingga tiba giliranku.

Saat aku mengucapkan belasungkawa di depannya, Biru sama sekali nggak melihatku. Dia cuma menyahut pelan.

Ada sesuatu yang terasa patah di dalam hatiku.

Setelah hari itu, Biru belum masuk sekolah sampai tiga hari berikutnya. Bangkunya kosong. Aku bisa lihat Dimas berulang kali menghela napas dan nggak berhenti cemas. Dia juga pasti bingung mau bertanya soal Biru pada siapa, karena di kelas ini cuma dia yang dekat dengan Biru.

Hari ini Dimas mendatangi mejaku lagi, dia meminta supaya aku menghubungi Biru. Dimas bilang pesan ataupun teleponnya nggak pernah ditanggapi Biru. Sebenarnya aku juga sama.

"Dia pasti masih berduka banget, Ya. Coba deh, Ya, lo hibur dia. Bilang sesuatu yang mungkin bikin dia ngerasa enakan."

Otakku nggak bisa berpikir apa yang bisa menghibur orang yang lagi berduka. Apalagi Biru. Aku nggak tahu hal seperti apa yang mungkin bisa bikin dia terhibur.

Aku memikirkan Bu Filda. Kurasa satu-satunya hal yang akan membuat Biru membaik adalah kalau Bu Filda yang menemaninya.

Jam istirahat, aku ke perpustakaan. Langsung menuju rak novel, mencari bacaan yang mungkin bisa menghibur Biru walau aku nggak yakin orang yang baru berduka punya minat membaca sekarang.

Usahaku nihil, Biru sudah membaca hampir semua judul novel di sini-begitu info yang aku dapat dari penjaga perpustakaan. Aku pergi dari perpustakaan.

"Yaya, ya?"

Aku menoleh. Nggak sempat melihat siapa yang berbicara karena orangnya sudah mendatangiku dengan reaksi yang berlebihan.

Sarah.

"Masya Allah, sekarang udah berhijab! Cantik banget!" ucapnya lalu memelukku.

"Udah lama, Ya?" tanyanya.

Aku tersenyum aneh. "Ba...baru empat hari."

"Alhamdulillah, semoga istiqomah ya."

Senyuman anehku menjadi semakin aneh sepertinya. Namun Sarah malah ceria-ceria saja.

"Ah, iya... semoga," jawabku terbata.

"Mau ke mana, Ya? Sendiri aja? Biasanya bareng sama Diana dan yang lain."

Aku tambah gelagapan. Soal pertengkaranku itu sepertinya Sarah nggak tahu. Ke mana dia saat keributan di kelas waktu itu ya? Apa kabar itu nggak sampai ke kelasnya?

"Lagi pengin sendiri aja, Sar," jawabku.

Sarah tersenyum. Dia memandangku lama. Aku jadi risih.

"Duh, sumpah ya Allah, kok cantik banget, sih pakai kerudung," ucapnya girang.

Aku tertawa aneh. Tapi dalam hati ada rasa senang. Di tengah reaksi nggak begitu bagus yang kudapatkan di kelasku, aku mendapatkan reaksi positif dari Sarah. Aku pikir keputusan memakai kerudung ini nggak buruk juga. Padahal aku hampir saja mau melepaskannya kalau sampai besok Biru nggak juga masuk sekolah.

"Eh, udah makan belum, Ya?"

"Ah, itu..."

"Kalau memang sendiri, ikut ke kantin sama aku, yuk."

Aku kebingungan. Mau menolak, tapi badanku nggak bisa mengelak saat Sarah menuntunku ikut bersamanya.

"Temen-temen, aku izin ya ajak Yaya makan bareng kita," Sarah mengajakku bergabung dengan teman-temannya. Mereka ada dua orang-yang keduanya sama-sama berkerudung sepertiku dan Sarah.

Kami pun berkenalan. Satu di antara mereka bernama Windy, berkacamata dan punya wajah yang serius. Dan Kaila yang berwajah ke-arab-an, kata Sarah dia suku Aceh. Aku pernah dengar di bagian wilayah Aceh ada suku yang berwajah seperti orang Arab.

"Yaya sudah berapa lama hijrah?" tanya Kaila. Mendapat pertanyaan seperti itu membuatku bingung. Aku bukan hijrah seperti yang mereka pikirkan. Aku cuma memakai kerudung karena seseorang. Itu nggak bisa disebut hijrah, kan?

Sarah sepertinya tanggap, "Yaya masih baru nyoba makai kerudung, nih."

Kaila mengangguk-angguk lalu tersenyum.

Aku nggak banyak bicara bersama mereka, cuma mendengarkan saja. Mereka bicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan agama, juga membahas kajian remaja yang diadakan di dekat rumah.

Sedangkan aku fokus melihat ponsel. Melihat *chat*-ku yang nggak dibaca Biru. Melihat Instagramnya yang nggak di-*update*-walau aku tahu benar kalau Biru bukan tipe orang yang rajin *update*.

Aku melihat sorotan yang baru dia tambahkan kapan hari-sepertinya aku terlewat. Ada *wishlist* novel di sana. Ukurannya cukup tebal. Pasti harganya mahal. Tapi mungkin aku bisa memberikan buku itu sebagai hiburan untuknya?

Aku jadi sibuk menghitung-hitung berapa sisa uang jajan bulanan yang diberikan mama. Kalau aku belikan novel itu, maka uangku bisa habis semua.

Tapi... memikirkan bagaimana reaksi Biru kalau mendapatkan novel yang dia idamkan membuat aku nggak memikirkan soal nilai uangku.

Aku tersenyum dan langsung melakukan pemesanan untuk judul novel itu. Nanti akan kubungkus yang bagus, terus kuberikan pada Biru saat dia sudah masuk sekolah. Aku juga akan menambahkan surat untuk menyemangatinya.

"Eh, Yaya kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Sarah. Aku tersentak, baru sadar kalau aku nggak sedang sendirian-seperti belakangan ini.

Aku menyambar minumanku, "Nggak ada apa-apa, kok."

Tapi, jantungku berdebar-debar kemudian.

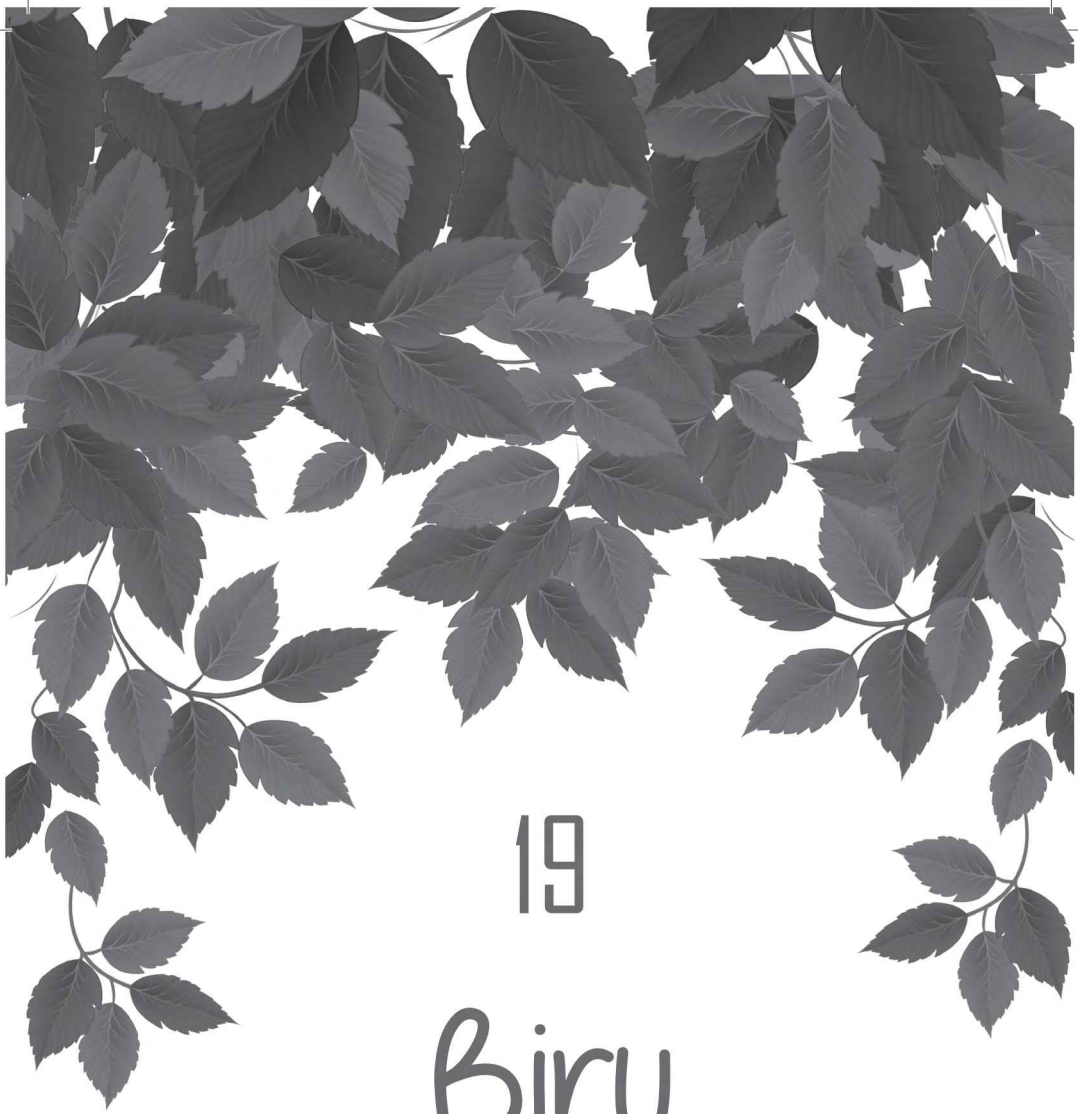

19

Biru

Kapan aku dewasa?

"Kakek, kapan aku dewasa?"

Aku tiba-tiba saja teringat, pernah menanyakan hal itu pada Kakek ketika usiaku masih 14 tahun. Aku pun ingat apa jawaban Kakek saat itu.

"Saat kamu udah lebih tinggi dari kakek, kamu sudah dewasa," itu katanya.

Namun, sekarang aku sudah lebih tinggi darinya, tapi aku masih merasa belum dewasa. Kadar air mataku masih banyak. Aku masih menangis. Menangisi kepergiannya hari ini.

Pelayat datang silih berganti, membuatku sadar bahwa Kakek memang orang baik dan ramah hingga banyak yang datang *menjenguknya*.

Teman-teman sekelasku datang tak lama setelah pemakaman. Artinya Filda pun pasti datang. Saat menyadari keberadaannya, kepalaku terangkat. Kesedihan yang menyarangi hatiku seketika membesar. Mataku yang tadinya telah mengering kembali basah.

Yang kubaca dari novel-novel itu, kau akan menjadi cengeng di depan orang yang kau sukai sebab... kau berharap dia akan menghiburmu.

Mengerti kesedihanmu.

Kudapati Filda tersenyum sedih di depanku. Bagiku itu cukup. Setidaknya untuk sekarang itu saja sudah cukup menenangkanku.

"Ibu turut berduka cita, Biru. Semoga Allah memberi kamu ketabahan," ucapnya sebelum tangannya mengusap kepalaku. Aku merasakan hangat menyelimuti tubuhku. Mataku berkedip-kedip, menjaga agar air yang kutahan di sana tidak tumpah. Aku sudah janji untuk tak banyak menangis.

"Makasih, Bu."

Dia beralih menepuk pundakku.

"Kamu anak yang kuat, ibu yakin kamu anak yang kuat."

Aku mengangguk pelan.

Barisan pelayat, termasuk Filda dan teman-teman sekelasku mulai pergi. Membuat rumah terasa lapang. Ayah dan keluarganya masih tinggal. Ayah di luar, mengobrol dengan entah siapa. Aku tak melihat di mana ibu tiriku dan anaknya berada. Mungkin mereka di dapur.

Aku memutuskan masuk ke dalam kamar. Membaringkan tubuh di tempat tidur dan meringkuk bagai orang kedinginan. Bagiku apa yang terjadi kemarin seperti mimpi yang belum bisa kupercaya.

Kakek sudah tiada. Menjejakkan sesal dalam hatiku. Jika aku tahu kemarin hari terakhirnya, aku pasti mengajaknya mengobrol lebih banyak lagi. Aku pasti akan mendengarkan cerita membosankannya itu lebih banyak lagi.

Tapi, Tuhan selalu merahasiakan kematian ciptaan-Nya.

Air mataku turun, membuat kesal.

"Biru..." suara Ayah terdengar bersamaan dengan bunyi pintu kamarku yang terbuka. Tanpa perlu melihat ke arah sana, aku tahu dia berjalan masuk ke dalam kamarku, mendekat ke tempat tidurku.

"Makan dulu sebelum tidur. Ayah belum lihat kamu makan dari kemarin."

Aku tak menyahut.

Kurasakan tangannya menepuk punggungku. Omong-omong posisiku membelakanginya.

Ayah menghela napas lalu hening berlangsung cukup lama. Hingga kuharap dia sebaiknya keluar saja dari kamarku. Atau jika perlu pulang saja langsung ke rumahnya. Tak perlu menginap di sini menemaniku. Aku tidak perlu ditemani. Aku sudah biasa sendiri.

Namun, saat itu pula bayangan Kakek muncul dalam ingatanku. Mataku memanas lagi.

"Jadi apa rencanamu setelah ini, Ru?" Ayah bertanya. Aku tak menyahut.

"Kamu mau tetap tinggal di sini? Sendirian?"

Aku mendenguk ludah, rasa sakit menjadi kentara di kedua rahangku yang mengeras.

"Sekalipun kakekmu udah nggak ada, kamu masih punya ayah, Ru."

Aku tahu inti pembicaraan ini. Ayah ingin aku tinggal bersamanya. Sebenarnya itu bukan ide buruk. Rumah Ayah yang dulu sudah berbeda dengan yang sekarang. Bukan lagi bangunan super sempit yang diapit dua rumah lain, melainkan rumah tipe 21 yang punya halaman cukup luas. Saat aku berkunjung ke sana aku bisa merasakan aura kehidupan. Namun, tetap saja aku enggan.

"Kamu nggak akan bisa dewasa, Ru."

Mataku membesar.

"Kakekmu pernah cerita kalau kamu pengin cepat dewasa. Tapi menurut ayah kamu nggak akan bisa dewasa."

Tangannya mencengkram sprei. Emosiku terkumpul.

"Dewasa atau enggaknya seseorang bukan diukur dari sedikit banyaknya dia menangis."

"Jadi apa ukurannya?" tanyaku. Karena Ayah bilang bukan dari tangisan, jadi kini kubiarkan saja air mataku luruh.

"Bagaimana sikap kita menanggapi setiap masalah yang datang."

"Apa Ayah sudah dewasa?" tanyaku.

Ayah menghela napas, "Ayah nggak bisa menilai diri sendiri, kamu yang tahu karena kamu yang bisa menilai."

"Artinya, yang bisa nilai aku dewasa adalah orang lain?"

"Iya."

"Jadi, apa aku udah dewasa?"

Ayah diam agak lama.

"Belum."

Aku sudah menduga jawabannya akan begitu. Tak ada pembelaan yang bisa kulakukan.

"Kamu nggak akan dewasa sebelum kamu bisa merelakan masa lalu kamu, Ru." Ayah menghela napas berat. "Ayah tahu sampai sekarang kamu masih berharap ibumu pulang, kan?"

Mataku kian penuh. Lagi, tidak ada pembelaan yang bisa kukatakan.

"Tapi, sampai kapanpun ibumu nggak akan pulang karena itu pilihannya. Jadi, selama kamu nggak menerima kenyataan itu, selama itu juga kamu nggak akan bisa dewasa."

Ayah menoleh ke arahku. Dia menepuk-nepuk lenganku.

"Karena orang yang tenggelam dalam masa lalunya nggak akan bisa berjalan maju, nggak ada bedanya sama anak kecil yang gagal dewasa."

Kakek pernah bertanya padaku apakah aku pernah merindukan ibuku, jawabanku yang sebenarnya adalah...

Aku sangat merindukannya.

Namun aku enggan mengakui, bahkan untuk diriku sendiri, sebab itu melemahkanku. Jadi, aku pilih jalan tengahnya saja. Mencoba cepat dewasa supaya bisa menyembunyikan perasaanku bahkan dari diriku sendiri.

Lebih dari tiga hari tidak menginjakkan kaki ke sekolah membuat sekolah berubah jadi tempat asing. Seperti halnya tatapan dari teman sekelas. Tetapi sikap Dimas kepadaku masih sama. Dia melambai semangat dari meja kami.

"Syukurlah lo udah masuk sekolah! Kangen gue!"

Aku malah jijik dengan kalimat terakhirnya.

Dimas sibuk mengeluarkan buku. "Gue udah lengkapi catatan gue buat lo salin. Ujian udah dekat, lo mesti banyak belajar."

Dimas bersikap seolah-olah dia baru saja salah bicara, sebab kemudian dia meralat ucapannya dengan,

"Tapi gue rasa lo belum fokus, nanti pas ujian gue bantu, deh. Tapi lo jangan terlalu mencolok ya."

Aku tersenyum kecil.

Dimas tersentak lalu terlihat lega.

"Syukurlah lo udah baik-baik aja, Ru."

Dia beralih menepuk pundakku. "Gue yakin lo anak yang kuat."

Ucapannya mengingatkanku pada kata-kata Filda. Aku jadi ingin bertemu dengannya.

Dia yang ingin kutemui berada di koridor sekolah, di antara lalu lalang murid yang berjalan entah ke mana.

Langkah kami saling berhadapan. Aku menunggu dia menyadari keberadaanku. Saat akhirnya tatapannya bertemu denganku, wajahnya menunjukkan kaget. Aku tersenyum kecil.

Kini aku dan Filda sudah berada di tepi koridor. Tadinya dia akan menuju ruang guru untuk istirahat.

"Keadaanmu sudah membaik?" Pertanyaan yang biasa, namun tak masalah karena datang darinya.

Aku mengiyakan, walau sedikit ragu sebab terkadang sakit itu masih senantiasa hadir di hatiku.

"Urusan konselingmu waktu itu sudah selesai?" tanyanya basa-basi.

"Belum, mungkin besok diminta diskusi lagi."

Hening. Namun bersamanya hening terasa menenangkan.

"Sebenarnya nggak ada kata-kata yang paling tepat untuk menyemangati orang yang baru kehilangan," ucapnya tiba-tiba. Aku jadi menoleh, yang tadinya hanya memandang lurus ke rumput liar.

"Semua orang pasti bilang *'yang sabar, ya'* atau *'ini ujian dari Allah'* tapi yang sebenarnya terjadi sama orang kemalangan, tetaplah kesedihan. Kata-kata itu nggak berarti banyak."

Aku mengangguk setuju. Kali ini aku tak banyak bicara sebab aku hanya ingin mendengar suara Filda saja.

"Tapi satu hal yang memang harus kita tahu, kalau hidup memang seperti ini. Semua yang merasakan hidup pasti merasakan mati. Kita cuma belum tahu kapan waktunya."

Filda kemudian melirik arlojinya. Dia harus ke ruang guru untuk persiapan kelas selanjutnya. Sebelum dia pergi, aku menahannya dengan berkata.

"Makasih, Bu."

Filda tersenyum, mengangguk kecil.

"Mulai sekarang kamu harus lebih banyak ngasih diri sendiri kesempatan untuk bahagia," pesannya, yang membuat senyumku timbul.

Ujian semester awal menyibukkan otakku sejenak. Kesedihanku akan kepergian Kakek perlahan surut. Aku yang semula takut di rumah seorang diri-hingga beberapa kali menginap di rumah Dimas-kini sudah terbiasa.

Hari ini hari libur sekolah yang kesekian. Ayah datang berkunjung. Bukan tanpa alasan. Dia masih ingin mengajakku tinggal bersamanya.

Kata-kata Ayah yang bilang bahwa aku belum dewasa sebenarnya membuatku kesal padanya hingga sekarang. Tapi dia sepertinya tidak sadar.

Aku menyajikan sarapan di atas meja. Ayah melirik. Mengingatkanku pada sikap yang sama dari Kakek. Mereka ayah dan anak, mereka punya figur dan sikap tubuh yang hampir sama.

"Kamu pintar masak, seperti kata kakekmu," ucapnya, padahal dia belum mencoba masakanku.

"Keputusanku nggak akan berubah. Aku mau tinggal di sini."

Ayah tersenyum samar. Dia memilih melahap nasi goreng yang kubuat lalu bergumam, lagi-lagi memuji bahwa nasi goreng buatanku itu enak.

"Soal kuliah udah kamu pikirkan?"

"Hm." Aku juga sibuk makan. Menghindari tatapannya.

"Kuliah, kan? Ayah udah siapkan uang."

"Biayanya mahal. Ayah nggak akan kuat."

Dia mendecak sembari tertawa.

"Tata boga atau perhotelan?"

"Perhotelan."

"Ayah sanggup, insya Allah."

Saat aku meliriknya, Ayah sedang tersenyum menatapku.

"Tapi bukan berarti aku mau tinggal sama Ayah."

Dia tertawa. "Ayah nggak akan menyerah."

Aku berdeham, melanjutkan makan.

♥♥♥

Libur semester awal berakhir dengan cepat. Tak banyak yang kulakukan selama libur berlangsung. Aku hanya lebih banyak bekerja. Omong-omong, Ayah memintaku berhenti bekerja karena sudah semester akhir, dan menurutnya aku akan semakin disibukkan dengan rentetan ujian dan persiapan masuk universitas. Apalagi dengan nilai pas-pasan yang kupunya, aku butuh waktu ekstra untuk belajar.

"Mau bimbel juga, nggak? Ayah biayai." Kata Ayah waktu itu, yang membuatku berpikir bahwa sekarang Ayah mudah sekali mengeluarkan uang. Berbeda dengan dulu.

Daripada menghabiskan uang untuk bimbel, aku lebih suka bila dia berikan saja uang itu padaku untuk hidup. Jadi aku bisa ikhlas berhenti bekerja.

Kelas sudah ramai begitu aku masuk. Dimas sudah datang. Dia tak pernah telat barang sehari pun. Pagi ini pun dia sudah sibuk ngobrol dengan teman-temannya.

"Biru! Hei, gimana liburan lo?" Dia meninju lenganku begitu aku sampai di meja kami. Haruskah dia meninjuku begitu? Kubalas dengan tinju yang sama, yang membuatnya melongo lalu tertawa.

Hari ini berjalan biasa saja. Kegiatan belajar yang tidak berubah. Jadwal ujian sudah diumumkan, serta jadwal Try Out sesi kedua-

sebelumnya sudah dilakukan di semester awal.

Aku belum melihat Filda seharian, sebab hari ini dia memang tidak ada jadwal di kelasku. Bermodalkan buku tugas matematika milik guru-aku sengaja menawarkan diri untuk membawakan -akhirnya aku punya alasan untuk pergi ke ruang guru.

Hatiku bersorak menemukan Filda di kubikelnya. Setelah meletakkan buku-buku tugas di kubikel guru matematika, aku bermaksud menghampiri Filda. Namun, langkahku tertahan sebab telingaku mendengar...

"Eh, undangan apa ini, Bu Filda? Nikah? Bu Filda mau menikah?" dari seorang guru yang melihat selembar kertas di atas meja Filda.

Aku melihat saksama ke arah sana. Barangkali itu bukan milik Filda, melainkan temannya atau siapa. Namun yang tertangkap pendengaranku kemudian adalah...

"Iya, Bu. Insya Allah dalam minggu ini. Tadi saya mau nyebarin pagi ini, tapi saya sibuk urus data murid."

Aku tak tahu bagaimana rasanya dihantam oleh benda tumpul, namun kurasa sakitnya seperti ini. Menohok ke ulu hati.

Filda tersenyum dengan semu merah di pipi. Dia menahan bahagia di wajahnya. Lalu tatapannya berhenti padaku. Dia baru menyadari bahwa aku pun ada di sini, sejak tadi menahan rindu untuknya. Sejak tadi mendengarkan kenyataan, bahwa sebentar lagi dia akan menikah.

Sesaat ekspresi bahagia di wajah Filda berubah menjadi kaget. Karena aku.

"Kalau gitu ini undangannya saya ambil ya, Bu. Biar saya bantu kasih ke guru lain." ucapan guru di sebelahnya membuyarkan tatapan kami.

"Ah...i...iya, Bu. Terima kasih." Filda kembali melihat ke arahku. Aku belum memutuskan kontak mata dengannya. Sebab aku masih berharap apa yang kudengar dan lihat hari ini adalah lelucon.

Namun, ini nyata. Beginilah kenyataannya. Aku berbalik, melangkah pergi dari kelas tanpa perlu mendengar lebih banyak lagi.

Tuhan pasti sangat membenciku. Setelah ibuku, Kakek, dan kini... Filda.

Tuhan tak menyisakan siapa-siapa untukku.

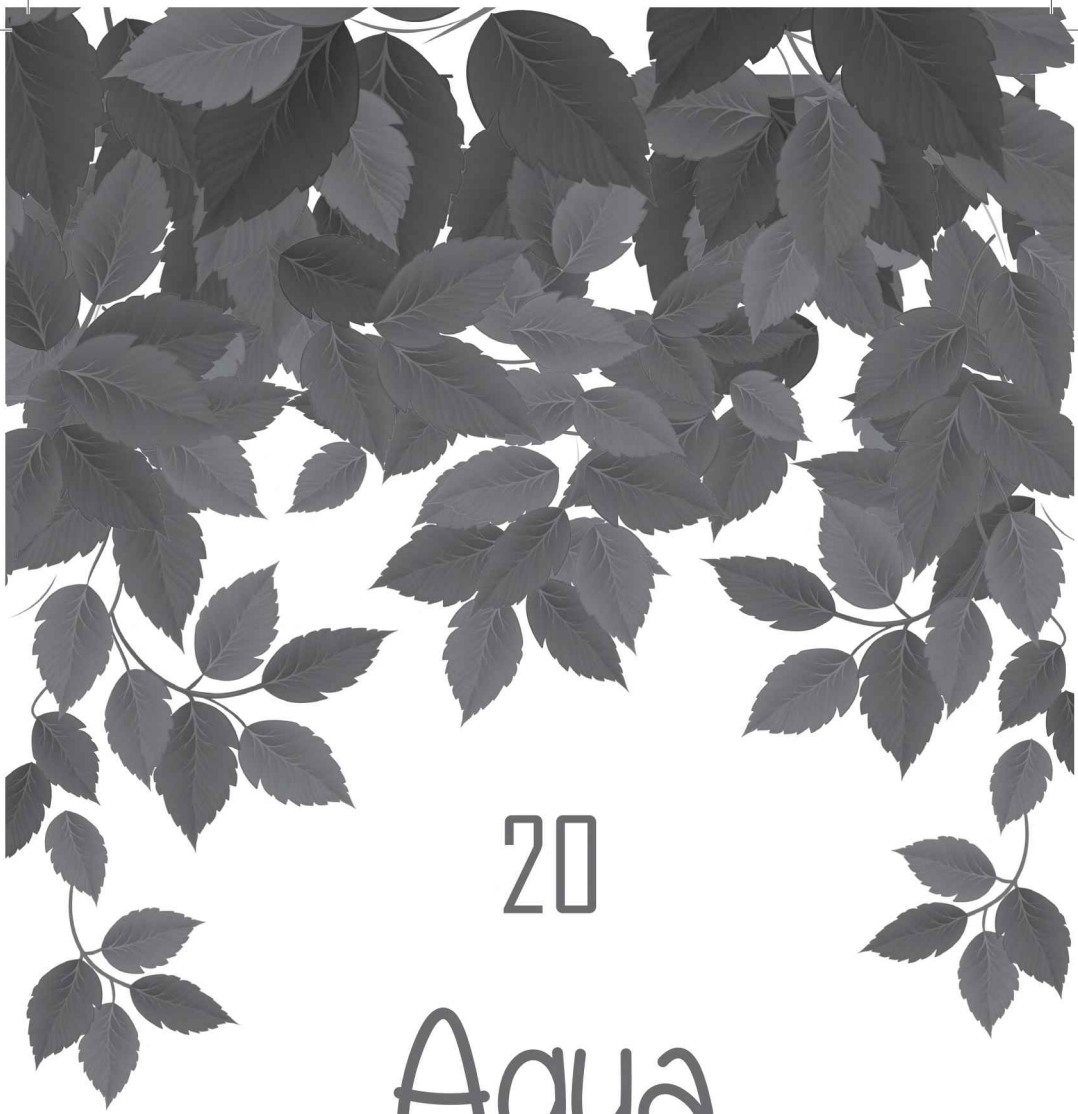

20

Agya

Andai aku bisa

Kabar Bu Filda akan menikah terdengar di sekolah. Sebagai murid binaannya, kelas kami heboh. Sibuk menggoda Bu Filda saat beliau masuk kelas dan mengajar.

Nggak bisa dipungkiri ada rona bahagia di wajah Bu Filda. Yang sangat berkebalikan dengan reaksi seseorang.

Biru.

Saat mendengar kabar Bu Filda akan menikah, hal pertama yang kupikirkan adalah... bagaimana keadaan Biru? Dia belum lama kehilangan kakeknya, kini justru mendapat kabar kalau Bu Filda-orang yang dia sukai-akan menikah. Aku nggak tahu seperti apa suasana hatinya sekarang.

"Biru," aku memanggilnya hati-hati.

Dia menyendiri di bangkunya-nggak ikut Dimas ke kantin-sedikit mengangkat kepala untuk melihat ke arahku.

Aku menyodorkan *paperbag* berisi novel yang jadi *wishlist*-nya. Sebenarnya aku sudah membelinya sejak ujian semester awal, tapi aku belum menemukan waktu yang tepat untuk memberikannya. Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat.

Biru melihat novel di dalam *paperpag* itu. Ada kaget, tapi selebihnya nggak ada ekspresi lain.

"Kenapa kamu belikan ini untukku?" tanyanya.

"A... aku lihat di *story*-mu, kamu pengin novel ini. Karena uang jajanku lebih, jadi aku belikan."

Biru berpikir sejenak. "Kalau punya uang jajan lebih, sebaiknya kamu tabung. Ngapain kamu malah belikan buku untuk orang lain? Mahal lagi harganya."

Karena bagiku Biru bukan orang lain, hatiku berteriak begitu. Tapi lidahku bungkam.

"Anggap aja itu hadiah."

"Aku, kan, nggak lagi ulang tahun."

Aku setengah memberengut.

"Hadiah karena ujiannya lancar."

Biru mendecak pelan. Dia membaca sinopsis buku itu walau sebenarnya aku yakin dia sudah pernah membacanya.

"Ya udah, deh. Makasih ya, Agya."

Aku akhirnya bisa tersenyum. Apalagi saat dia membuka plastik pembungkus buku itu. Dia kini sibuk membaca halaman pertama. Semula wajahnya antusias, kemudian lama-lama berubah muram.

"Kamu... baik-baik aja, kan, Ru?" tanyaku, mencari tahu.

Biru menggeleng. "Mana bisa baik-baik aja. Udah nggak ada yang tersisa buatku."

Aku jadi nggak enak hati bertanya seperti tadi.

"Kamu pasti bisa ngelupain Bu Filda."

Salah satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman nggak yakin.

"Baik kamu dan Bu Filda berhak bahagia dengan cara masing-masing."

Senyum Biru masih skeptis. Aku nggak bisa mengatakan apa-apa lagi untuk membuat dia lebih baik. Padahal aku pikir bisa melakukan sesuatu yang membuatnya tertawa atau apa. Walau aku tahu Biru nggak mungkin terbahak-bahak karena itu bukan gayanya.

Aku pun pamit pergi karena nggak ada yang bisa kubicarakan lagi. Tapi Biru memanggil.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku baru sadar ada yang lain dari kamu, Agya."

Alisku mengerut.

"Kamu dari kapan pakai kerudung?"

Dia baru menyadarinya, padahal aku sudah memakai kerudung sebelum ujian semester awal. Sudah cukup lama.

Aku tersenyum samar, setengah sedih.

"Pasti Biru kurang merhatiin." Aku melirik buku di tangannya. "Padahal kamu bilang baca novel itu bisa bikin perasaan kamu lebih peka."

Gantian dia yang bingung. Aku nggak berniat memperjelas, kulanjutkan langkah pergi.

♥♥♥

Terlepas dari pikiranku di sekolah yang tersita oleh Biru, suasana di rumah telah membaik. Walau belum sepenuhnya, namun pertengkaran antara Ayah dan Mama sudah nggak pernah terdengar.

Aku dengar dari Ayah kalau perceraian sudah dibatalkan. Tapi Mama belum menunjukkan tanda-tanda ingin berbaikan.

Belakangan ini aku lebih sering menghabiskan waktu di rumah bersama Ayah ketimbang Mama. Sepulang sekolah, aku menonton TV

dengan Ayah. Lalu sebelum Mama pulang, kami akan menyiapkan makan malam bersama-sama.

Aku tahu, itu adalah trik Ayah supaya aku bisa menyampaikan pada Mama bahwa Ayah sudah berubah. Dasar Ayah licik, tapi aku menghargai usahanya. Setidaknya Ayah sudah nggak keluar lagi setiap malam untuk mabuk-mabukan.

"Dosa ayah udah banyak. Nanti shalatnya nggak diterima." Itu katanya. Mau nggak mau aku tertawa mendengar ucapannya.

"Dulu, kenapa Ayah sama Mama bisa menikah?" tanyaku di sela-sela menumis sayuran yang tadi dipotong oleh Ayah.

Pertanyaanku membuat Ayah tertawa kecil. Pasti *ngeledek*.

"Kenapa kamu tiba-tiba tertarik bahas itu?"

Ditanyai begitu, jelas aku bingung mau jawab apa.

"Ayah ngelamar Mama kamu, makanya bisa menikah," jawabnya, membuatku memajukan mulut. Kalau sesimpel itu aku juga tahu.

Ayah tertawa. Melihatnya yang lebih sering tertawa, menandakan Ayah memang sudah kembali hangat lagi.

"Ya udah, pertanyaannya aku ganti. Kenapa Ayah bisa suka sama Mama?"

Kali ini bukan tawa yang kudapatkan sebagai reaksi pertama, melainkan tatapan menyelidik. Sepertinya Ayah menebak sesuatu.

"Kamu lagi suka seseorang, ya?"

Aku tersentak, hingga hampir menuangkan garam terlalu banyak. Sikapku yang kentara itu sudah memberikan jawaban 'ya' secara nggak langsung pada Ayah.

Dia tertawa kecil.

"Yah, kamu memang bukan anak kecil lagi. Wajar kalau suka sama lawan jenis."

"Berapa kali Ayah patah hati sampai akhirnya ketemu Mama?" tanyaku, di sela-sela rasa malu.

Walau ada gurat heran di wajahnya, Ayah tetap menyahut, "Ayah nggak terlalu ingat, tapi mungkin ada lebih dari lima kali."

"Apa dulu Ayah *playboy*?"

Ayah tertawa. "Memangnya muka Ayah ada *playboy-playboy*-nya, ya?"

Aku meneliti wajah Ayah sejenak. "Mungkin."

Tawanya menyisakan decakan kecil.

"Berharap cinta sejati datang di usia kamu yang semuda ini mustahil, Ya."

Aku menatapnya bingung.

"Kamu berharap orang yang kamu suka itu yang nantinya jadi suami kamu, bukan?"

"Ya... Yaya nggak pernah mikir begitu!" sangkalku, tapi penyangkalan yang sia-sia karena sikapku jadi mudah terbaca Ayah. Percuma mengelak. Tebakan Ayah memang benar.

"Apa dia juga yang jadi alasan Yaya buat berhijab?"

Aku nggak bisa menjawab. Kubiarkan Ayah yang menyimpulkan sendiri.

"Kalau kamu berubah karena berharap dilihat orang lain, kamu cuma akan kecewa nantinya, Ya."

Ayah menyentuh pundakku.

"Berubahlah untuk alasan yang lebih besar."

"Kalau gitu Ayah juga jangan berubah cuma karena mau dilihat Mama."

Ayah tersenyum, "Memang bukan karena mamamu, kok. Ayah berubah karena alasan yang lebih besar."

Aku terpaku.

"Ayah nggak mau kehilangan keluarga ini."

Mataku berkaca-kaca.

"Ayah udah dewasa," ucapku.

Ayah menghadiahkan cubitan pelan di pipiku dengan gemas.

"Dari dulu udah dewasa, Ya."

Aku bersungut-sungut mengusap pipiku yang agak sakit.

"Tapi sedewasa apa pun manusia, mereka punya sisi kekanakan yang tetap hidup dalam diri mereka."

"Ayah jadi motivator aja deh."

Ayah tertawa. Bersamaan dengan itu, Mama muncul di dapur. Sepertinya obrolanku dan Ayah terlalu seru sampai nggak menyadari kalau Mama sudah pulang.

Kehadiran Mama membuat suasana jadi sedikit canggung.

"Udah pulang?" tanya Ayah.

Mama menghindari tatapan Ayah. "Iya," ucapnya dingin, kemudian menuju lemari es untuk mengambil air minum.

"Ma, hari ini Ayah yang masak loh," ucapku.

"Oh ya? Kalau gitu Mama nggak ikut makan karena masakan ayahmu nggak enak."

Aku cemberut lalu melihat ke arah Ayah. Wajah Ayah terlihat lebih tenang.

"Yaya kok yang masak."

Mama setengah menoleh, sebelum meneguk air dari botol.

Ayah melepaskan apron yang dipakainya. Dia berjalan ke arah pintu dapur yang bersebelahan dengan lemari es.

"Temenin Yaya makan," ucapnya sebelum meninggalkanku dan Mama di dapur.

Mama menoleh ke arahku, lalu melangkah ke arah meja makan.

"Kamu nggak perlu bohong demi bikin mama maafin ayahmu," ucapnya.

Aku menyajikan masakan di atas meja lalu duduk di depan mama.

"Boleh Yaya tanya sesuatu, Ma?"

"Soal apa?" Mama menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari nasi yang sedang dituangnya ke atas piring.

"Dulu kenapa Mama bisa nikah sama Ayah?"

"Ngapain kamu tanya soal itu?"

Aku mendecak, "Mama, kan tinggal jawab aja."

"Ya, karena ayah kamu ngelamar Mama, makanya bisa menikah."

"Oh," sahutku yang kemudian tertawa kecil.

Mama memandangku heran. "Kenapa ketawa?"

"Nggak apa-apa, lucu aja, Ma."

Alis mama mengerut tanda sisa bingung.

"Soalnya tadi Ayah juga jawab begitu. Persis."

Mama terlihat kaget, lalu salah tingkah. Sementara itu aku tersenyum lega. Hatiku menghangat.

Aku disuruh mengumpulkan dan menyimpan uang patungan untuk kado pernikahan Bu Filda oleh ketua kelas. Bendahara kami sedang sakit dua hari ini, jadi ketua kelas menunjukku karena sewaktu kelas sepuluh aku pernah jadi bendahara di kelas yang sama dengannya. Hal itu membuatku terpaksa melayani teman-teman yang membayar dan mendatangi nama-nama yang belum membayar.

Nama Diana dan Biru adalah dua di antara yang belum menyetor padaku. Jadi aku harus mendatangi mereka. Biru sih nggak masalah,

aku justru senang bisa mengobrol. Tapi ini... Diana.

Aku mendatangi mejanya dengan canggung. Diana sedang bermain ponsel seperti kebiasaannya yang kutahu.

"Diana," panggilku. Dia melirik sekilas tanpa menyahut panggilanku.

"Kamu belum bayar uang patungan kado."

Dia merogoh sakunya lalu memberikan selembar uang padaku. Tanpa bicara.

Aku menerima uang itu. "Makasih ya, Diana," ucapku kemudian berlalu dari mejanya. Sebentar aku melihat ke belakang. Merasa cemas. Karena belakangan ini Diana murung-iya, aku mengawasi Diana diam-diam. Dan aku lihat Gita dan Silvi juga mulai jarang main ke kelas.

Aku menuju meja Biru. Dia sedang membaca dengan wajah nggak minat.

"Biru."

Dia menoleh dengan sikap yang nyaris sama kayak Diana tadi.

"Uang kado," ucapku.

Biru merogoh sakunya dan memberikan selembar uang.

"Makasih," ucapku lalu menceklis namanya. Tapi aku nggak segera pergi, walau Biru menunjukkan sikap enggan bicara denganku. Dia kembali membaca.

"Novelnya bagus, nggak, Ru?" tanyaku.

Biru menoleh, "Bagus."

"Kamu cepat juga bacanya, udah sampai setengahnya."

"Iya."

Jawaban super pendek itu membuatku nggak tahu harus menanyakan hal apa lagi untuk menciptakan obrolan.

"Kapan-kapan kamu ceritakan isi novelnya ke aku, ya?"

Sekarang dia nggak menjawab dengan suara tapi anggukan kepala. Dia malas menanggapiku sepertinya.

Dimas datang setelah tadi bicara di depan pintu dengan temannya dari kelas lain. Dia menyapaku lalu merampas novel dari tangan Biru. Biru jelas kaget dan menatap Dimas nggak senang.

"Lo nggak sopan banget, tau. Masa Yaya dibiarin ngobrol sendirian."

Aku tersenyum aneh saat Biru jadi melihat ke arahku.

"Belakangan ini dia kayak banyak pikiran, Ya. Coba deh, hibur dia," ucap Dimas. Soal itu aku juga tahu, tapi yang membuatku bingung kenapa Dimas selalu melibatkanku. Sama seperti saat Biru nggak masuk sekolah setelah kakeknya meninggal.

"Apaan sih, lo. Siniin novelnya!" Biru merampas novelnya dari Dimas. Namun Dimas sigap mengelak.

"Lo harusnya senang dong, Yaya *care* sama lo. Jangan makin bete gitu lah."

Biru mengabaikan ucapan Dimas, dia lebih fokus pada novelnya. Begitu berhasil mendapatkannya kembali, dia menyimpannya ke dalam tas. Dimas mendengkus sebal.

"Lo tahu nggak, Ya? Biru pernah bilang sama gue kalau dia lagi suka sama cewek."

Biru menoleh ke arahnya, namun itu nggak menjadikan Dimas berhenti melanjutkan ucapannya.

"Cewek itu ternyata elo."

Baik aku dan Biru sama-sama kaget.

"Otak lo kayaknya lebih nggak waras, Dim."

Dimas malah tertawa, "Tapi ada kabar baik, Ru." Dia mendekat untuk berbisik, "Diana bilang Yaya juga suka sama lo."-bisikan itu terdengar olehku dengan sangat jelas.

Mata Biru membesar. Pandangannya mengarah padaku. Aku nggak bisa mengartikan tatapannya. Aku hanya tahu kalau saat ini semesta seolah sedang menelanjangiku dengan rasa malu.

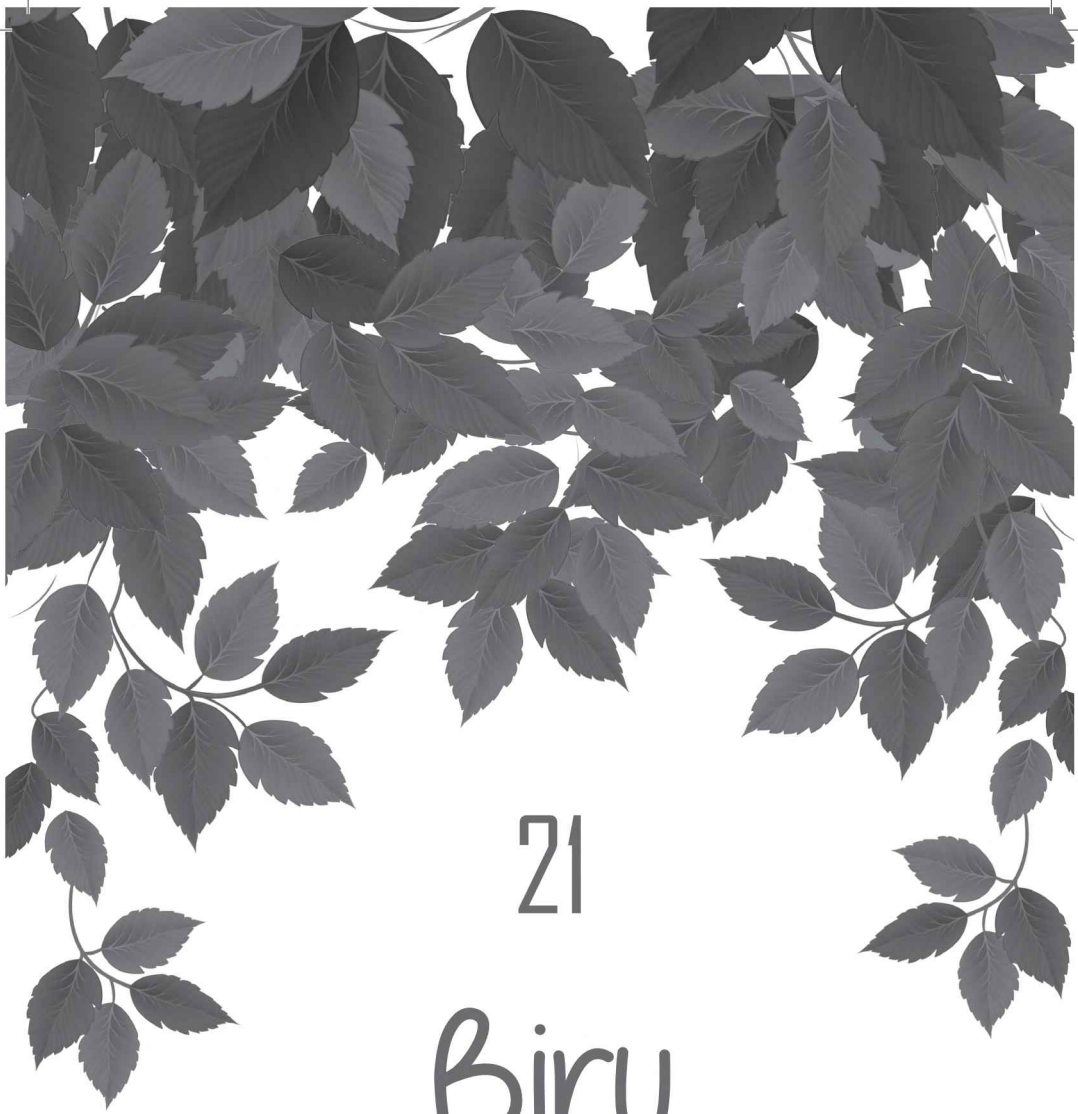

21

Biru

Di saat hati itu patah (I)

H-4 pernikahan Filda. Aku masih bisa melihatnya mengajar di kelas-kelas. Namun saat jamnya mengajar di kelasku, aku memilih bolos. Bersembunyi darinya seperti orang bodoh.

Ditemani novel tebal pemberian Agya, aku larut dalam sepi. Sudah banyak halaman yang kubaca namun jalan cerita novel ini tak mampu kucerna dengan baik. Walau begitu aku tetap membacanya dengan harapan Filda tidak akan muncul lagi di kepalaku.

Namun... selalu ada celah untukku memikirkannya. Akhirnya novel yang terbuka di depanku hanya jadi titik tumpuan untukku memulai lamunan panjang.

Filda akan menikah. Kenyataan itu meremukkan hatiku. Memberatkan kepalaku setiap waktu. Aku bahkan memikirkan hal konyol, semisal membatalkan pernikahannya. Ada beberapa cara yang terpikirkan, seperti pura-pura sakit keras yang akan sembuh jika Filda batal menikah-aku tak tahu dari mana kudapatkan gagasan ini. Mungkin dari novel-novel yang telah kubaca.

Aku juga memikirkan hadir tiba-tiba di acara akadnya dan berteriak 'TIDAK. SAH' kemudian memecahkan perabotan di tempat

resepsi-seperti adegan sinetron mungkin.

Atau yang cukup serius, aku akan mendatangi calon suami Filda dan bilang aku menyukai calon istrinya. Mungkin tinju atau muka lebam akan kudapatkan.

Tapi pada akhirnya, aku tak melakukan apa-apa kecuali memikirkan hal-hal konyol itu. Aku cuma bisa berdiam diri. Membiarkan waktu berjalan kian cepat.

"Biru." Suara itu membangunkanku dari lamunan. Kudapati Agya berdiri di sebelahku dengan selembar kertas dan uang.

"Uang kado," ucapnya.

Oh, soal dana hadiah pernikahan untuk Filda. Aku merogoh saku dan memberikan selembar uang. Apanya yang memberontak, aku malah berpartisipasi memberikan uang untuk hadiah pernikahan. Jangan tanya bagaimana buruknya aku saat ini.

"Makasih."

Namun Agya tak segera beranjak pergi.

"Novelnya bagus, nggak, Ru?" dia bertanya.

Aku menoleh, "Bagus." Padahal aku tak tahu bagaimana jalan cerita sebenarnya.

"Kamu cepat juga bacanya, udah sampai setengahnya."

"Iya." Jelas, karena aku membacanya begitu saja tanpa memahami apa-apa.

Agya terdiam sejenak.

"Kapan-kapan kamu ceritakan isi novelnya ke aku, ya?"

Kali ini aku mengangguk, nanti kalau aku sudah lebih memahami isi novel ini. Mungkin harus kubaca ulang supaya tidak malu menceritakannya.

"Lo nggak sopan banget, tau. Masa Yaya dibiarin ngobrol sendirian." Dimas-si manusia ajaib yang bisa datang dan hilang begitu

saja-tahu-tahu merampas novel dari tanganku.

Dia memang paling tahu cara membuat orang kesal.

"Belakangan ini dia kayak banyak pikiran, Ya. Coba deh, hibur dia," ucapnya pada Agya.

"Apaan sih, lo. Siniin novelnya!" Aku mencoba mengambil kembali novelku. Namun Dimas sigap mengelak. Tubuh kurusnya itu menang banyak soal gerakan gesit.

"Lo harusnya senang dong, Yaya *care* sama lo. Jangan makin bete gitu lah."

Aku hanya fokus pada novel di tangan Dimas karena cemas belum menandai halaman berapa. Aku sedang pelupa, bisa-bisa aku kehilangan halaman terakhir yang kubaca.

Aku berhasil menangkap novelku saat Dimas lengah. Aku menandai halaman terakhir yang kubaca lalu menyimpannya cepat ke dalam tas. Bisa repot kalau Dimas merebutnya lagi.

Dimas mendengkus sebal.

"Lo tahu nggak, Ya? Biru pernah bilang sama gue kalau dia lagi suka sama cewek."

Aku menoleh ke arahnya. Menebak apa maksud Dimas mengatakan hal itu pada Agya.

"Cewek itu ternyata elo."

Hah? Aku dan Agya sama-sama kaget. Dimas dapat pemikiran itu dari mana? Kurasa ada yang salah dengan otaknya hari ini. Apa karena gagal menggangguku dia jadi buat berita hoaks?

"Otak lo kayaknya lebih nggak waras, Dim," timpalku santai. Soal Agya yang mendengar ucapan konyol Dimas tak perlu kurisaukan, sebab Agya satu-satunya yang tahu siapa orang yang kusukai. Jadi, dialah yang paling tahu bagaimana kondisiku hingga hari ini.

Dimas malah tertawa, "Tapi ada kabar baik, Ru." Dia mendekat padaku untuk berbisik, hampir-hampir aku tersungkur ke belakang karena kaget sekaligus risih. "Diana bilang Yaya juga suka sama lo."

Hah? Apa lagi ini? Dia benar-benar berbakat membuat berita hoaks. Aku menoleh ke arah Agya. Dia tampak tegang. Wajahnya persis anak kecil yang dituding mencuri.

"Agy-" aku berniat meluruskan ucapan sesat Dimas, namun Agya sudah lebih dulu pergi. Dia setengah berlari ke luar kelas.

Keesokan harinya Agya menghindariku. Aku pun tidak bisa mengajaknya bicara, sebab kupikir membicarakan perasaannya secara terus terang pastilah tidak menyenangkan bagi Agya. Kekosongan hatiku pun jadi bertambah. Kini tak ada teman bicara di perpustakaan. Padahal aku berharap bisa mengobrol entah apa dengan Agya untuk menghilangkan pikiran-pikiran tentang pernikahan Filda yang semakin dekat.

Kini tidak hanya mata pelajaran Filda saja yang kulewatkan, aku turut bolos di kelas-kelas lain. Aku tidak menghiraukan Dimas yang meneleponku berulang-ulang. Tidak juga bersembunyi di perpustakaan di mana Dimas dengan mudah menemukanku. Pesan terakhir yang kudapatkan dari Dimas berisi permintaan maaf. Maaf sudah membuat suasana di antaraku dan Agya jadi aneh. *Makanya jangan ember!* Ingin kumaki begitu, tapi... sudahlah. Sudah telanjur.

Pagi menjelang siang. Aku duduk bersandar di belakang sekolah. Melihat ke arah langit yang biru. Mengingatkanku akan ucapan Ibu dulu. Alasan mengapa namaku itu Biru Langit adalah karena dia bilang hujan tidak akan turun saat langit berwarna biru. Namaku adalah harapan darinya supaya aku tidak cengeng. Tapi... sebiru apa pun langit, hujan bisa saja turun dari sana. Sebab selalu ada awan yang datang, awan

gelap, awan hujan.

Tanpa sadar mataku memejam. Kantuk menyerang. Samar, aku mendengar suaranya.

Ibu.

"Biru... nasi gorengnya udah jadi nih!"-aneh, mimpi itu terasa sangat nyata sampai aku bisa menghidu aroma nasi goreng yang dibuatnya. Ada irisan wortel dan daun bawang, juga telur dadar yang harum sekali.

Di depanku, Ibu tersenyum lebar. Sedangkan aku mendekatkan wajah ke piring yang dibawanya.

"Duh, makanan jangan cuma dicium-cium kayak gitu. Ayo, makan."

Aku tertawa kecil. *"Biru suka masakan Ibu."*

Dia mengacak pelan rambutku sebelum akhirnya tangannya mendarat di pipiku untuk mencubitnya. Seingatku, aku tersenyum lebar sebelum melahap nasi goreng itu.

"Hoi, bangun!" seseorang menepuk wajahku. Saat aku membuka mata, aku menemukan sekelompok siswa seusiaku dengan rokok yang terselip di bibir mereka.

Aku tersentak.

"Pergi lo sana, ini markas kami." Itu kata salah satu dari mereka. Aku memindai wajahnya. Mataku membulat. Aku ingat siapa dia! Si Gundul yang jadi langganan murid terlambat bersamaku saat kelas sebelas dulu. Kuharap dia sudah melupakanku.

Aku beranjak. Tidak mau membuat masalah. Untungnya Si Gundul dan kawan-kawannya itu tidak mencegahku. Dia cuma bilang, "Awas aja kalau elo ngelapor!" Aku pikir untuk apa aku melaporkan? Sekarang bukan saat yang tepat untuk jadi pahlawan.

"Eh, tadi si Filda itu curiga deh sama lo. Soalnya dia lama ngelihatin kita pas jalan ke sini." Telingaku mencuri dengar tanpa sengaja. Filda, aku tak tahu apa Filda yang sama dengan di benakku.

"Alah, guru bego gitu bukan tandingan kita. Bukan guru di kelas kita juga," sahut Si Gundul. Mereka memang membicarakan Filda yang kukenal.

Langkahku berbalik. Melihat ke arah mereka. Tawa yang berderai dari Si Gundul itu membuatku muak. Tanpa kendali aku berlari ke arahnya. Kutarik kuat kerah bajunya, sebelum kuhantam wajahnya yang berminyak itu dengan tinju.

"Akh!" Si Gundul terjungkal. Teman-temannya dengan sigap memegangiku. Si Gundul yang tadi terjatuh pun bangkit sembari memegang wajahnya yang kupukul. Dia berdiri di depanku dengan muka murka.

"Gue terlalu baik ya, biarin lo pergi gitu aja." Apa yang terjadi kemudian bisa ditebak. Si Gundul dan teman-temannya membalasku lebih dari apa yang kulakukan.

"Hei! Berhenti kalian!" aku mendengar suara. Dalam kesadaranku yang hampir hilang karena menahan rasa sakit dari tinju Si Gundul dan teman-temannya, aku bisa melihat Dimas samar-samar. Dimas memegang ponsel, entah untuk apa. Wajahnya panik, dia mungkin takut terlibat soal beginian. Sebab setelah itu dia kabur.

"Mampus! Dia pasti laporin kita!" Teman-teman Si Gundul panik, namun tak sempat mengejar karena Dimas berlari kencang.

"Brengsek! Udah, cabut-cabut!" Si Gundul menginstruksi. Teman-temannya langsung tanggap, melepaskanku dan kabur bersama.

Aku terbatuk-batuk di atas tanah. Tubuhku sakit semua. Ada darah di sudut bibirku yang menyisakan perih.

Susah payah aku bangkit. Saat itu suara lari terdengar lagi. Kukira Si Gundul kembali lagi karena rokok mereka tertinggal. Namun yang terlihat mendekati keberadaanku adalah Dimas. Dia kembali.

"Ru, lo nggak apa-apa?" tanyanya panik.

Bagaimana bisa dia bertanya setelah melihat-mungkin-wajahku bonyok semua? Harusnya kondisiku telah menjelaskan semua.

Dimas membantuku bangkit.

"Gue nggak tahu apa yang salah sama lo belakangan ini, tapi plis deh jangan rusak diri lo dengan berurusan sama anak-anak kayak Si Toni itu." Oh, jadi Si Gundul itu namanya Toni.

"Gue kira lo kabur," ucapku.

"Memang, tadinya mau laporin ke guru dulu karena gue takut. Tapi, setelah gue pikir-pikir gue nggak tega biarin lo."

Aku tertawa masam.

Dimas memapahku ke ruang UKS untuk mengobati lukaku. Ternyata di bagian pelipisku ada luka yang berdarah selain di sudut bibir tadi. Sementara itu, Dimas pergi melapor. Tidak lama ia kembali bersama guru BP dan juga Filda.

Ada rasa senang yang hadir dalam hatiku. Di tengah-tengah kemelut pernikahan Filda yang sebentar lagi, dia memandangku cemas.

"Kenapa bisa bertengkar?" itu tanyanya. Sebelum disambar Pak Jarwo dengan nada suara tinggi.

"Mau jadi jagoan kamu bertengkar di sekolah?! Ini ruang pendidikan, bukan ring tinju!"

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa sebagai pembelaan. Pada dasarnya aku yang salah, sebab tadinya Si Gundul-aku tetap akan memanggilnya begini-membiarkanku pergi asal tidak melaporkan aktivitas merokoknya di sekolah. Namun, emosiku tidak terkendali saat dia menjelek-jelekkan Filda. Untuk alasan itu, aku tidak bisa mengatakannya bukan? Jadi, aku memilih diam. Sok menyesali sikap.

Beberapa saat kemudian Si Gundul dan teman-temannya pun datang. Gara-gara kondisiku yang cukup memprihatinkan, sidang diadakan di ruang UKS. Si Gundul dan teman-temannya menunduk saat

dipelototi Pak Jarwo.

"Oh, jadi kalian berencana jadi penerus preman-preman, ya? Bagus, bagus..."

Ketika Pak Jarwo mengintimidasi Si Gundul dan kawan-kawan, aku mendapati Filda memandangku dengan tatapan khawatir. Namun ada kecewa yang terpancar di matanya.

Si Gundul dan kawan-kawan kemudian digiring ke ruang BP, tinggallah aku-yang diminta istirahat di ruang UKS-dan Filda. Dimas pergi sebentar membeli makanan karena dia sejak tadi panik. Dia ingin aku makan sesuatu supaya lebih kuat.

Ruang UKS terasa begitu hening, dengan semakin terdengarnya suara jarum jam yang berdetak. Filda tak bersuara sejak Dimas pamit ke luar. Aku pun tak bisa memikirkan topik yang bisa dibicarakan.

"Nggak ada yang bisa berubah," ucap Filda tiba-tiba. Memaksaku untuk menoleh dan melihatnya yang sedang menatap lurus ke arah pintu.

"Sekalipun kamu bolos, atau tiba-tiba saja kecelakaan, atau mungkin mati, nggak ada yang berubah dari rencana pernikahan ibu," ucapan itu terdengar kejam keluar dari mulut seorang Filda.

Namun perkataannya benar. Logis.

"Apa saya sebegitu nggak berartinya untuk Ibu?"

"Kamu murid saya, cuma sebatas itu artinya kamu bagi saya."

Ya, memangnya apa yang kuharapkan? Kurasa semakin lama aku hanya akan mendengar kekalahanku lebih banyak lagi.

"Hadapi seperti orang dewasa, Biru. Manusia nggak selamanya mendapatkan apa yang mereka mau."

Kata-kata mutiara itu tak ada gunanya. Hatiku tak bisa sembuh.

Begitu Dimas datang dengan nasi bungkus dan air lemon, Filda pamit pergi. Dia meminta Dimas untuk menjagaku.

"Makan dulu, Ru. Biar lo ada tenaga."

Seolah-olah tenagaku sudah sangat habis setelah dihajar tadi. Tapi, ya... tenagaku memang habis. Habis untuk memikirkan luka hatiku yang semakin melebar.

"Dimas."

Dimas yang sedang menyisihkan sambal dari telur dadar menyahutiku tanpa menoleh.

"Lo bisa jaga rahasia nggak?"

"Hah? Kenapa lo tiba-tiba tanya begitu?"

"Bisa nggak?"

"Bisa, insya Allah. Tergantung rahasia itu pengaruhnya apa kalau terbongkar."

Anak satu ini juga logis.

"Orang yang gue suka itu bukan Agya, seperti apa yang lo pikirkan."

Dimas memandangku heran. Mungkin tak mengerti mengapa aku membahas hal itu di saat seperti ini. Jelas dia tak mengerti apa hubungannya.

"Iya, gue tahu, sori." Dia merasa bersalah.

"Orang yang gue suka itu Bu Filda."

Matanya membesar seperti bola bilyar. Mulutnya membuka, namun aku tak mengizinkan dia bicara dengan menyambung.

"Itu rahasia. Dan lo tahu pengaruhnya kalau terbongkar, kan?"

Dimas tidak berkata-kata. Sesal hadir di wajahnya. Aku pun mengambil nasi bungkus yang sudah dibawakannya. Daripada mubazir- dan karena aku juga ternyata lapar-kumakan saja.

"Makasih, Ru," ucap Dimas.

Aku melihatnya heran.

Dimas tersenyum, menepuk bahuku ringan. "Karena sekarang lo udah mau cerita rahasia lo ke gue."

Aku termangu sebelum akhirnya tersenyum kecil.

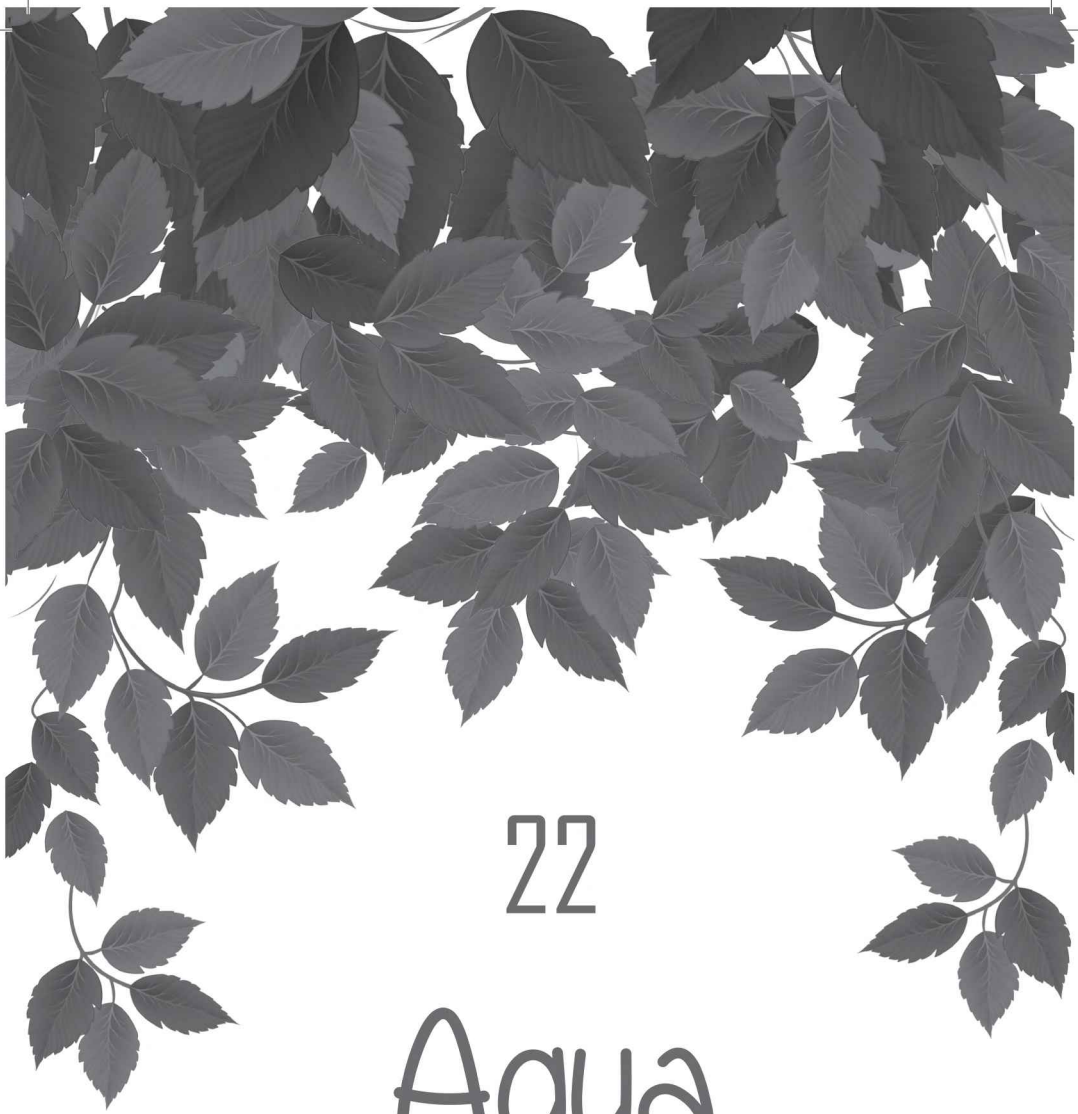

22

Agya

Di saat hati itu patah (2)

Setelah kemarin Dimas membocorkan rahasiaku, tentu saja hari ini aku mau nggak mau harus menghindar dari Biru. Setidaknya Biru tanggap dan nggak berusaha mengusikku walau aku tahu wajahnya menyisakan banyak tanya. Rasanya aku jadi malas ke sekolah karena kecanggungan ini.

Biru bolos setelah mengisi absen pagi tadi. Sedangkan Dimas kelihatan cemas di bangkunya. Pada jam istirahat dia mendatangiku, di saat aku sedang membuat rencana untuk menanyai Diana tentang bocornya rahasia ini.

"Ya, gue minta maaf ya." Itu kata Dimas. Yang membuatku merasa kasihan padanya.

"Ya udah lah, Dim. Udah ketahuan juga."

"Gue pikir, baik lo sama Biru bakal sama-sama senang, atau paling enggak jadi lega gitu." Dimas kemudian memaki dirinya sendiri, "Gue sih sok-sokan jadi makcomblang."

"Kamu tahu dari siapa?" tanyaku polos. Sebenarnya kemarin aku dengar Dimas bilang dia tahu dari Diana. Tapi aku ingin memastikan sekali lagi, karena mungkin aja aku salah dengar.

"Diana." Dimas berkata pelan.

Berarti aku memang nggak salah dengar kemarin.

Jam istirahat, aku langsung menahan langkah Diana yang akan ke luar kelas. Dia melihatku kaget, tapi nggak berusaha menghindar lagi.

"Aku mau bicara," ucapku.

Diana merapatkan bibir. Ada keengganan, tapi akhirnya dia mengangguk.

"Kita di luar aja."

Setelah kami keluar, aku langsung menanyakan soal Diana yang memberitahu Dimas tentang rahasiaku itu. Dan aku sama sekali nggak mengira kalau Diana akan menanggapi, "Iya, aku yang bilang." Dengan suara tenang. Sesaat emosiku terkumpul. Tapi dia melanjutkan.

"Gue juga bilang itu ke Gita sama Silvi."

Aku mencoba memikirkan situasi ini sampai akhirnya tersadar satu hal. Gita dan Silvi, yang sudah lama nggak pernah main ke kelas kami untuk mendatangi Diana, tentu saja punya alasan. Dan alasan itu adalah... mereka tahu kalau selama ini Diana bohong tentang aku yang menyukai Indra.

"Sekarang kita impas, kan?" ucap Diana. Dia mulai berjalan pergi. Aku nggak bisa menahannya karena terlalu kaget.

"Diana!" Aku memanggil, tapi dia sama sekali nggak menggubris. Dan aku sama sekali nggak berusaha untuk menahannya lagi.

♥♥♥

Aku mendapatkan kabar dari Dimas kalau Biru dikeroyok murid bandel dari kelas IPS. Sayangnya kelas sedang berlangsung, jadi nggak ada yang bisa melihat keadaannya kecuali Dimas karena dia saksinya.

Jantungku berdegup sangat kencang, memikirkan bagaimana keadaan Biru sekarang. Kenapa dia bisa terlibat dalam perkelahian?

Apa pikirannya terlalu kalut karena Bu Filda? Atau ini cuma kebetulan aja? Kecemasan ini sama sekali nggak mengenakkan. Aku berharap bel pulang cepat berbunyi.

Saat bel pulang berbunyi, aku buru-buru berlari ke UKS. Dimas bilang Biru masih di sana. Begitu sampai, aku malah nggak berani masuk karena kini Biru sudah tahu soal perasaanku. Tapi... aku penasaran ingin tahu keadaannya.

"Eh, Yaya? Ngapain bengong di depan? Tuh Biru dah mau balik." Dimas tahu-tahu muncul di depan pintu UKS, membuat aku kaget. Apalagi karenanya, Biru tahu aku datang.

"Temenin dia bentar, ya aku mau ambil tas dulu di kelas."

Aku nggak punya pilihan dan berjalan masuk. Biru duduk di tepi ranjang. Wajahnya terlihat sedikit pucat dengan sisa luka di pipi dan pelipis. Seragam sekolahnya kotor.

Padahal tadi aku ingin menanyakan banyak hal, tapi setelah di sini aku malah diam saja. Biru juga nggak mengatakan apa-apa. Mungkin karena mulutnya yang sakit, sejak tadi dia menyentuh sudut bibirnya yang luka.

"Agya," akhirnya Biru yang bicara duluan. Aku menyahut pelan.

"Kenapa kamu bisa suka sama aku?" pertanyaannya blak-blakan, khas Biru.

Siapa sih yang bisa menjawab pertanyaan kayak gitu? Aku pun bingung.

"Berarti kita sama-sama nggak tahu alasan pastinya ya?"

Aku nggak menjawab lagi.

"Maaf ya, Agya..." Hatiku merasa sakit. "Maaf karena aku nggak peka."

Air mataku jatuh. "Biru nggak salah kok," ucapku, baru sadar suaraku sudah serak karena menangis. Biru bergeming. Kepalanya

menunduk. Saat aku melihat lebih lama, aku baru sadar kalau dia juga menangis.

Di hari pernikahan Bu Filda, Biru nggak datang seperti yang kuterka sebelumnya. Aku menanyakan apa yang sedang ia lakukan saat itu. Dan, nggak ada balasan apa-apa darinya sampai hari itu berlalu.

Beberapa hari setelah hari pernikahan Bu Filda, Biru juga nggak masuk sekolah.

"Mungkin Biru masih menangin diri," itu pendapat yang Dimas lontarkan saat aku dan dia sama-sama kecewa dengan ketidakhadiran Biru di kelas hari ini.

Dimas kemudian menyodorkan teh botol kemasan padaku. Aku melihatnya bingung. Dimas canggung.

"Sebagai permintaan maaf karena udah *ember* waktu itu," ucapnya.

"Ah, soal itu aku udah nggak apa-apa, kok, Dim." Aku enggan menerima. Tapi Dimas memaksa.

"Terima aja minumannya, biar aku lega. Soalnya aku beneran ngerasa bersalah."

Baiklah, aku terima.

Setelah itu Dimas menghela napas. "Aku juga bodoh banget ngira Biru sukanya sama kamu." Sadar kalimatnya sensitif untukku-Dimas mengira begitu-dia langsung minta maaf lagi. Membuat aku jadi tertawa kecil.

"Kukira aku bisa jadi makcomblang..." lalu dia minta maaf lagi karena takut salah bicara.

"Dimas teman yang baik, ya," ucapku jujur. Ya, sejauh yang kulihat selama ini Dimas benar-benar peduli sama Biru.

Dimas tersenyum, sedikit terhibur. "Tapi, Biru belum sepenuhnya anggap aku temannya deh," dia malah numpang curhat.

"Kenapa kamu mikir kayak gitu?"

"Biru pelit bicara masalah pribadinya."

"Itu mungkin karena kamu terlalu biasa bicarain hal pribadi, makanya mikir dia belum anggap kamu. Soalnya Biru, kan, memang nggak suka bicarain dirinya sendiri."

Dimas memberengut.

"Tapi aku yakin kok Biru menganggap kamu lebih dari teman biasa."

"Tahu dari mana?" tanya Dimas nggak yakin.

"Biru tahu nama panjang kamu?"

Dimas berpikir lalu mengangguk.

"Dia selalu bicara apa yang ada dalam pikirannya pas ngobrol sama kamu?"

Dimas mengangguk lagi.

"Udah pasti Biru anggap kamu teman dekatnya, Dim."

"Hah? Kok bisa?" dia gagal paham.

"Biru nggak pernah banyak bicara sama orang yang dia anggap nggak penting dalam hidupnya. Bahkan Biru nggak ingat nama mereka."

Dimas berpikir sesaat sebelum akhirnya tertawa kecil.

"Kayaknya kamu bucin banget ya, sama Biru, sampai tahu detail Biru segitunya."

Aku memelototi Dimas. Dia menutup mulutnya karena sudah salah bicara. Tapi aku tertawa, yang kemudian membuat Dimas tertawa juga.

"Maaf lagi, deh. Suka keceplosan."

Aku nggak mempermasalahkan.

"Oh ya, Yaya cantik loh pakai kerudung. Istiqomah ya."

Aku hanya mengangguk ringan.

Aku masih berkutat di depan meja belajar membaca formulir konselingku berulang-ulang. Sementara di luar hari telah beranjak malam. Mama sudah pulang. Ayah juga di rumah.

"Yaya, ayo makan dulu," suara Ayah terdengar bersamaan dengan terbukanya pintu kamarku.

"Yaya nyusul aja, Yah," sahutku. Bukannya pergi, Ayah malah masuk ke dalam dan menghampiriku.

"Lagi belajar apa?" Beliau mengintip mejaku.

"Konseling? Rencana habis lulus sekolah?"

Aku mengangguk.

Ayah mengambil lembar konselingku yang sama sekali nggak meninggalkan petunjuk apa-apa, karena bagian bidang peminatan yang harusnya terisi masih kosong sampai sekarang.

"Kamu belum ada rencana?"

Aku mengiyakan.

"Dulu bukannya mau jadi dokter?"

"Itu, kan cuma cita-cita nggak serius pas masih kecil."

"Tapi, kamu kan jurusan IPA."

Aku memberengut. "Ayah lupa, nilai-nilaiku jelek semua di Biologi dan kawan-kawan?"

Ayah tertawa mendengar ucapanku. Dia mengacak rambutku gemas.

"Ya udah, cari yang lain aja."

"Ini, kan Yaya lagi nyari."

Ayah jadi ikut-ikutan berpikir. Padahal harusnya dia kembali ke ruang makan untuk makan malam.

"Kalau jurusan ekonomi gimana? Umum dan bisa cari kerja kantoran."

"Nggak ah, Yaya nggak suka ngitung-ngitung."

"Kalau nggak mau ngitung masuk jurusan seni aja."

"Jangan jurusan seni, biayanya mahal." Sebuah suara tiba-tiba saja menimpali. Saat aku dan Ayah menoleh, kami menemukan Mama di depan pintu.

"Tapi jurusan seni, apalagi DKV, lagi diminati. Lapangan kerjanya juga banyak," sambung Ayah.

"Memangnya kita sanggup biayanya? Bagus kalau Yaya bisa masuk universitas negeri, kalau swasta gimana? Bisa ratusan juta."

"Kita, kan cuma punya satu anak. Masa nggak bisa ngusahain."

"Kalau cuma dari pekerjaanku, aku nggak bisa jamin."

Diskusi yang semula dengan Ayah, kini berganti menjadi perdebatan antara Ayah dan Mama. Aku jadi penonton.

"Ayah, Mama!"

Keduanya menoleh.

"Aku, kan belum setuju mau masuk seni atau enggak. Kenapa harus ribut? Lebih baik sini, bantuin Yaya nentuin jurusan."

Mama berdeham. Gengsinya kambuh.

"Sini, Ma," ucap Ayah. Aku nyaris tertawa karena sikap Ayah.

Mama mendekat, tapi masih menghindari tatapan Ayah.

"Pokoknya kalau kamu ambil jurusan yang mahal, Mama angkat tangan."

"Kamu harusnya jangan matahin semangat anak cuma karena biaya. Yang ngasih rezeki kita itu, kan, Allah, bukan bos kamu."

Mata mama menyipit. "Sejak kapan kamu jadi sok bijak gitu?"

"Sejak diajak cerai sama istri."

Mama mendengkus. Lalu menoleh ke arahku, "Sekarang balik ke kamu, Ya, mau ke jurusan apa. Soal biaya, biar Ayah sama Mama yang cari."

Aku tersenyum, namun mataku berair. Aku pun berdiri dari kursi dan memeluk Mama dan Ayah. Keduanya sama-sama kaget. Aku nggak peduli.

"Loh, Ya, kenapa?" tanya Ayah.

"Kenapa, Ya?" Mama ikut kebingungan.

"Nggak apa-apa," ucapku serak.

"Yaya cuma senang karena Ayah sama Mama nggak jadi pisah."

Pelukanku mengendur. Namun air mata haruku belum menyurut. Mama mengusap wajahku, sedangkan Ayah mengusap kepalaku.

"Maafin mama ya, Sayang," wajah Mama juga menunjukkan ekspresi yang sama denganku.

"Ayah juga minta maaf, Yaya. Maaf karena ayah kekanakan."

Aku mengangguk-angguk. "Pokoknya bagi Yaya, mau kuliah jurusan apa pun, asalkan masih ada Ayah sama Mama, Yaya pasti akan berusaha."

Mama memelukku kemudian. Sedangkan Ayah, kurasakan Mama menuntunnya untuk berpelukan bersama kami.

Saat itu tangisanku kembali tumpah. Entah karena kebahagiaan ini, atau juga karena perasaan tak terbalaskanku pada Biru.

Namun satu hal yang tiba-tiba saja aku sadari, bahwa Allah tidak pernah tidur. Walau satu doaku nggak terkabul, namun doaku yang lain terkabulkan. Ayah dan Mama nggak berpisah. Karena aku rasa itu jauh lebih penting ketimbang yang lain.

Ketimbang perasaanku pada Biru.

♥♥♥

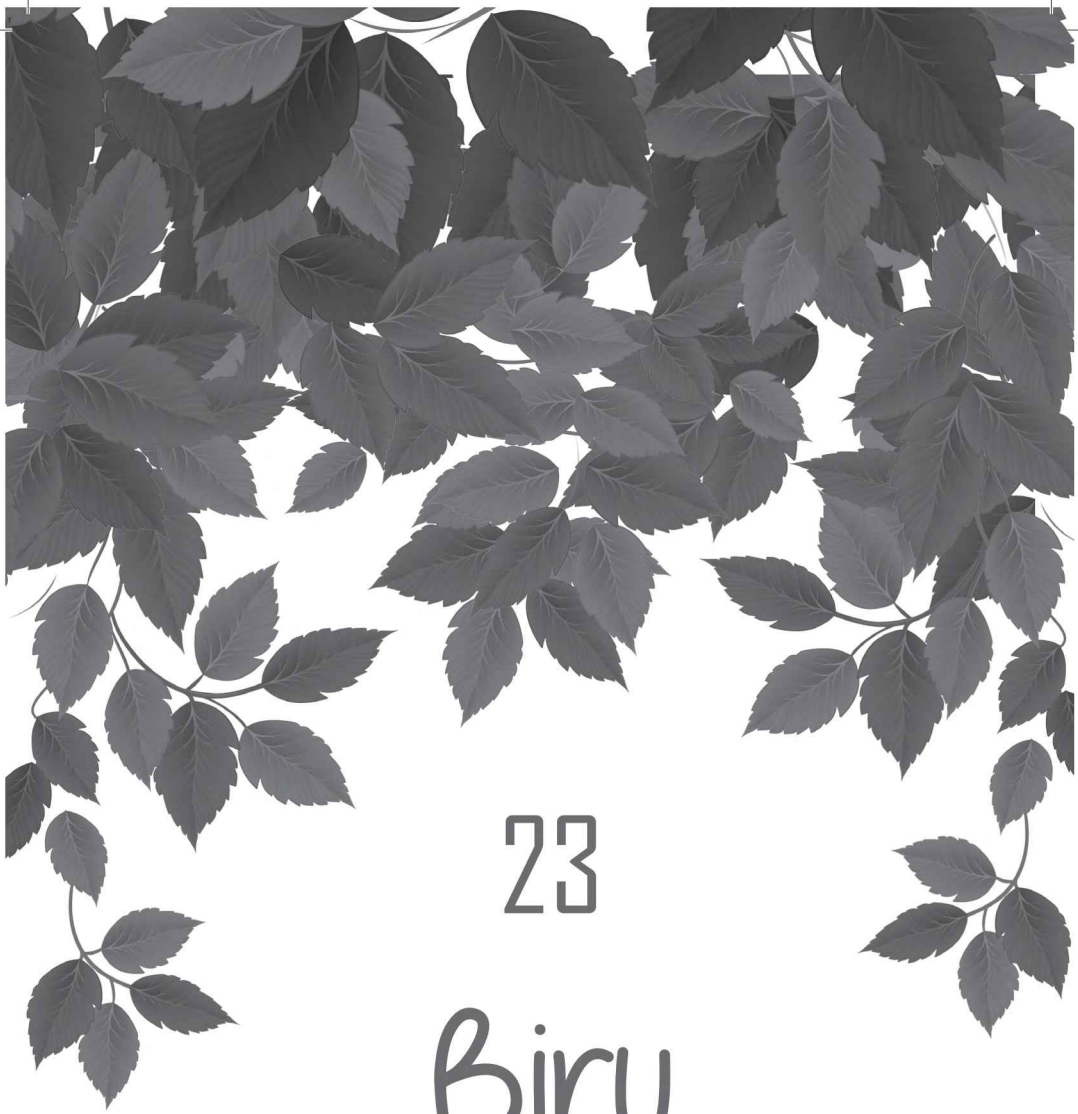

23

Biru

Rindu yang ingin kusampaikan

Hari H pernikahan Filda. Aku tidak sekolah sekalipun telah mengenakan seragam sekolah. Transjakarta yang kutumpangi telah berhenti dari satu halte ke halte berikutnya. Aku sengaja melewatkan sekolahku. Biar saja hari ini aku tersesat. Kalau perlu jasadku tak pulang dalam keadaan bernyawa.

Ponselku sejak tadi bergetar dalam saku celana. Aku tahu Dimas berusaha menghubungiku.

Andai saja Kakek masih ada, mungkin aku akan mendengar cerita membosankannya sampai tertidur. Itu mungkin lebih baik ketimbang memikirkan orang yang kau sukai sedang akad nikah hari ini.

Cuaca sedang cerah, berkebalikan dengan mendung yang mengisi hatiku. Bagaimana ekspresi Filda hari ini? Apakah dia berdebar-debar mendengar ijab-qabul yang dibacakan calon suaminya di depan ayahnya? Ataukah sekarang dia sedang tersenyum haru karena telah sah menjadi istri orang?

Transjakarta berhenti, aku akhirnya memilih turun. Seperti anak ayam yang kehilangan induknya, aku berjalan tanpa arah. Hanya melihat ke satu tempat lalu berpindah ke tempat yang lain. Apa yang kulihat

seolah tak berarti dan tak memberikan kesan apa-apa. Semuanya seperti ketidakberartian yang melewatiku tanpa makna.

Hari telah beranjak petang. Tanpa sadar langkahku yang tidak beraturan tadi berakhir di kawasan perumahan elit. Aku kenal sekali tempat ini. Aku pernah beberapa kali ke sini untuk... melihatnya.

Ibuku.

Tiba-tiba saja rindu yang selama ini kutahan-tahan hadir tanpa bisa kutepis. Tanpa terasa langkahku melewati rumah-rumah yang ada, sampai akhirnya aku sampai di depan salah satu rumah. Rumah bercat krem muda dengan tanaman tropis yang disusun rapi di pekarangannya. Ada pagar setinggi setengah meter berwarna hitam mengelilingi rumah itu.

Aku berdiri diam. Berharap bisa melihatnya walau cuma sekejap. Ini sudah sore. Biasanya Ibu pulang ke rumah pada jam segini setelah menjemput anaknya dari tempat les. Seingatku begitu saat kali terakhir aku melihatnya di sini setahun lalu-kalau tidak salah.

Lama aku menunggu namun tidak ada tanda-tanda Ibu datang. Aku hampir putus asa. Namun tak lama, sebuah mobil melaju ke arah rumah itu. Memaksaku menepi memberikan jalan.

Mobil itu berhenti, lalu anak laki-laki berusia 6 tahun turun dari mobil itu. Disusul Ibu yang turun dari belakang kemudi.

"Hati-hati, Digo. Nanti kamu jatuh, Sayang."

Digo, si anak laki-laki itu, tersenyum menunjukkan gigi ompongnya. Dia kemudian melongo saat melihatku. Tangannya menunjuk.

"Ma, itu siapa?"

Ibu pun menoleh ke arahku. Wajahnya seketika kaget.

"Biru?" reaksinya saat melihatku selalu sama. Kaget, tidak nyaman, dan ada gurat ingin mengusirku supaya tidak dilihat suaminya. Biasanya jika sudah begitu, aku akan buru-buru pulang tanpa banyak

bicara dengannya. Tapi kali ini lain. Aku ingin Ibu peduli padaku, seperti bagaimana dia peduli dengan anak laki-laki yang ompong itu.

"Digo duluan masuk ya, sama Bibi." Ibu menyuruh anaknya masuk dengan seorang ART yang baru menyambut. Si anak laki-laki ompong itu mengangguk, sambil melihatku aneh.

"Kenapa kamu datang ke sini?" Nada suara Ibu kurang senang.

"Nggak ada apa-apa. Cuma pengin aja ke sini." Tanganku saling meremas oleh rasa canggung. Mataku terasa panas, rahangku mengeras.

"Ibu kan, udah bilang jangan ke sini lagi. Kamu tahu kalau papanya Digo nggak senang lihat kamu datang?"

Aku mengangguk kaku. Serta merta kepalaku jadi menunduk.

"Kakek udah meninggal," ucapku, aku yakin Ibu sudah tahu soal itu. Tapi tidak ada yang bisa kukatakan lagi.

"Ibu udah tahu. Tadinya Ibu mau datang tapi kondisi nggak memungkinkan. Papanya Digo ada acara di kantornya, jadi Ibu ikut ke sana." Wajah yang tadinya menunduk kini terangkat menatapku. "Jadi gimana keadaan ayahmu? Bukannya dia udah lebih mapan sekarang? Apa dia nggak ngurusin kamu setelah Kakek nggak ada?" Setiap kali bicara aku bisa merasakan Ibu seakan diburu waktu. Suaminya sebentar lagi pulang.

"Biru rindu Ibu," ucapku, sama sekali tak menjawab pertanyaannya. Tidak ada sahutan. Jadi aku mengangkat kepala yang semula tertunduk. Ada ekspresi dilema di wajahnya.

"Setiap hari... Biru rindu sama Ibu," suaraku berubah serak, bersamaan dengan mengaburnya pandanganku oleh air mata yang membanjiri.

Setelah itu aku tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Aku hanya menangis seperti anak kecil. Mungkin dulu seperti ini lah aku menangis

ketika Ibu memilih pergi meninggalkanku dan Ayah.

Ibu bergeming. Hingga aku membenci kenyataan ini.

"Dari awal mungkin Ibu memang nggak pantas jadi Ibu kamu, Biru." Jawabannya tidak memuaskanku. Tidak bisakah dia mengatakan hal lain, walaupun kebohongan, yang membuatku merasa lebih baik?

"Biru rindu Ibu..." aku mengulang kalimat sama dengan suara yang tidak jelas. Tertutupi oleh tangisan cengengku.

Aku merasakan tubuhnya mendekat, sebelum akhirnya memelukku erat. Aku membalas sama eratnya. Harum yang serupa saat aku masih kecil. Hangat yang masih sama, tidak tergantikan. Air mataku kini bercucuran.

"Ibu minta maaf..." bisiknya.

Aku menumpahkan sakit di dada.

"Maaf karena ibu nggak bisa menjanjikan apa-apa untuk kamu. Maaf karena ibu memilih bahagia sendirian."

Kata-kata yang dia ucapkan tidak berarti banyak untukku, sebab yang kubutuhkan hanya diamnya memelukku. Aku perlu itu saja. Jadi kupeluk dia lebih erat karena takut dia akan pergi lagi dariku, seperti dulu.

Saat memeluknya, bayangan Filda hadir dalam benakku. Memunculkan rasa sakit itu lagi. Lalu senyuman Kakek hadir memercik kerinduanku padanya. Terakhir... Ayah dengan gurat cemas di wajah yang membuatku sadar dia peduli dan sayang padaku.

Pelukan Ibu mengendur, aku membiarkan jarak kami lega.

Ibu mengusap wajahku yang sudah basah. Sesekali aku sesengukan hingga dia tertawa kecil.

"Kamu udah lebih tinggi dari ibu sekarang. Kamu udah dewasa."

Belum, aku belum cukup dewasa untuk bisa menghentikan tangisanku sendiri. Tapi aku tidak membantah ucapannya. Aku memandangnya

lekat-lekat, mendapati wajahnya yang cantik dan tegas. Aku rasa sisi keras kepalaku terwarisi darinya. Sisanya aku mewarisi gen Ayah yang pendiam dan malas-sangat disayangkan.

"Jangan sesali apa yang udah terjadi, Biru. Apa yang Ayah sama ibu pilih adalah jalan terbaik untuk kami, dan kamu pun berhak untuk memilih jalanmu sendiri. Kayak yang udah ibu bilang sebelumnya, ibu nggak bisa janjikan apa-apa ke kamu, kebahagiaan yang mungkin kamu mau. Tapi, Ibu yakin ayahmu sudah berubah lebih baik. Mungkin dia lebih sayang dan peduli sama kamu ketimbang ibu."

Aku tak menyahut, namun kurang lebih paham apa makna ucapannya. Jadi kuanggukkan pelan kepala.

"Biru pamit," ucapku. Ibu mengangguk sambil tersenyum sedih. Langkahku tercipta, namun aku menoleh sejenak untuk mengatakan.

"Semoga Ibu selalu bahagia."

Yang kemudian menurunkan kembali air di matanya.

♥♥♥

Aku tidak langsung pulang, melainkan singgah di masjid yang kulewati ketika sedang adzan.

Aku duduk diam di teras masjid, tidak seperti yang lain, sibuk mengambil wudhu lalu mengambil posisi di shaf-shaf depan.

Tuhan... hatiku kosong. Apakah jika aku masuk ke dalam Kau akan menyembuhkan hatiku?

Aku bertanya seperti orang bodoh. Hingga adzan berhenti dan dilanjutkan iqomat, aku masih bergeming.

Sholat telah didirikan. Rakaat demi rakaat telah berlalu hingga sholat pun berakhir dengan salam. Kini tertinggal doa-doa yang dilantunkan.

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku. Notifikasi media sosial bertaburan. Panggilan dan pesan dari Dimas. Juga teman yang men-*tag* di foto pernikahan Filda hari ini. Aku tidak berniat melihat sebenarnya, namun sisi penasaranku tak bisa kuhindari. Jadi aku melihat foto hari bahagianya.

Sakit di hatiku masih ada, tapi sisanya hanya kekosongan.

Jamaah-jamaah shalat Maghrib mulai ke luar satu per satu. Menyisakan penjaga masjid yang masih di dalam. Samar-sama terdengar suaranya membaca Al Quran. Pelan dan membuat rasa kantuk hadir.

Mataku terbuka. Ternyata aku sempat tertidur. Sudah pukul sepuluh malam. Bapak tadi masih di sini. Dia sedang memberesi sajadah. Melihatku terbangun, dia tersenyum menyapa.

"Udah bangun, Dek? Nyenyak sekali tidurnya, Bapak bangunin pas Isya nggak bangun-bangun."

Aku bangkit.

"Masih bisa shalat Isya kok, Dek. Sana wudhu dulu."

Anehnya aku menurut. Selesai berwudhu, wajahku terasa segar. Aku pun berdiri di atas sajadah, memulai shalat.

Usai salam, aku menadahkan tangan dengan kepala menunduk.

Ya Allah... Aku memohon ampun. Mungkin selama ini aku yang kurang bersyukur. Mungkin aku yang berprasangka buruk. Mungkin... aku lah yang sebenarnya tidak menyayangi diriku sendiri.

Terakhir, aku meminta... izinkan aku memaafkan semua yang terjadi. Melupakan semuanya.

Aku mengusap wajah. Hatiku sudah tak seberat sebelumnya. Aku pun beranjak. Kuhampiri Bapak tadi dan menyalamnya.

"Saya pamit, Pak. Terima kasih."

Langkahku menjauhi masjid. Kukeluarkan ponsel dari saku lalu menghubungi nomor Ayah. Mungkin aku tidak perlu menghindar

lagi seperti pengecut. Aku masih punya Ayah. Aku masih punya hak memilikinya sebagai anak.

"Halo, Ru. Kenapa?"

"Ayah, Biru mau pulang. Ke rumah Ayah."

24

Agya

Langkahku melupakanmu

Ujian demi ujian, konsultasi di ruang konseling sudah terlewati dari waktu ke waktu. Tapi perasaanku pada Biru masih membekas. Masih ada desir, masih ada rindu, masih ada banyak keinginan untuk mempertahankan harapan bahwa suatu saat dia akan berpaling menyukaiku.

Tapi, harapan mereka yang patah hati lebih buruk ketimbang yang baru merasakan manisnya jatuh cinta.

Aku melihat lembar hasil konselingku. Akhirnya aku mengambil jurusan DKV dan Sastra Indonesia, dua jurusan yang nggak nyambung sama sekali denganku.

Aku nggak punya bakat menggambar, cuma ada ketertarikan pada bidang desain aja. Aku nggak begitu suka belajar bahasa Indonesia, tapi berkat Biru ketertarikanku pada sastra, terkhusus novel dan puisi, jadi muncul.

Di depan mading-kebetulan aku melintas dan jadi tertarik melihat banyaknya brosur universitas swasta yang ditempel-aku terpaku dalam lamunan.

"... ya, ... Agya. Agya!" Sampai-sampai nggak sadar ada yang memanggil. Aku menoleh, mendapati Bu Filda berdiri di sebelahku.

Beliau tersenyum. "Melamun?"

Aku balas tersenyum, malu karena kepergok melamun di tempat umum.

"Gimana persiapan ujiannya?"

"Yaa... begitulah, Bu. Setiap malam masih belajar."

"Jangan lupa jaga kesehatan. Itu juga penting, supaya fokusnya nggak hilang pas ujian."

Aku mengiyakan dengan anggukan.

"Jangan pikirkan hal-hal yang nggak ada hubungannya sama pelajaran juga."

Ucapan itu secara nggak langsung menyinggung perasaanku pada Biru.

"Gimana caranya supaya saya nggak mikirin hal-hal yang nggak ada hubungannya sama pelajaran itu, Bu?" tanyaku, polos.

"Semua kembali ke kamu, Agya. Apa kita mau kalah sama apa yang melemahkan daya kerja otak kita?"

Jawaban rumit.

"Berapa kali Ibu patah hati sampai nemuin cinta sejatinya Ibu kayak sekarang?" aku melontarkan pertanyaan yang sebelumnya kutanyakan pada Ayah. Mungkin aja ada jawaban menarik dari Bu Filda.

Bu Filda tersenyum jenaka. Beliau berpikir. "Manusia itu akan selalu patah hati, Agya. Bahkan setelah menikah sekalipun."

Alisku mengerut tanda kurang mengerti.

"Artinya cinta sejati itu nggak benar-benar ada di dunia. Mengharapkan cinta sejati dari manusia itu mustahil, Agya. Karena dalam hidup manusia akan terus menyayangi juga menyakiti satu sama

lain, hanya aja keduanya bisa jadi seimbang dengan kata maaf dan sikap pengertian."

Aku mencoba mencerna ucapan Bu Filda pelan-pelan.

"Berarti Ibu pesimis kalau suami Ibu adalah cinta sejati Ibu?"

Bu Filda tertawa. Kurasa pertanyaanku memang lucu sih.

"Semua orang berharap pasangan mereka adalah cinta sejati mereka, Agya. Kelak kamu bakal begitu, kok, kalau sudah menikah."

Terlalu cepat membahas pernikahan untuk anak seusiaku.

Wajah Bu Filda jadi serius. Tawanya berubah menjadi senyum kecil.

"Ibu minta maaf, ya."

Aku kaget beliau tiba-tiba meminta maaf.

"Waktu kamu pernah tanya apa Ibu peka atau enggak soal apa yang terjadi."

Jantungku berdebar-debar. Baru sadar betapa bodohnya aku mengatakan hal itu pada guruku sendiri.

"Kurang lebih Ibu tahu kok apa yang terjadi. Soal Biru..."

Aku menelan ludah, menghindari kontak mata dengan Bu Filda.

"Jadi Ibu tahu, kalau Biru suka sama Ibu?"

Bu Filda mengiyakan. Membuat hatiku terasa digores.

"Ibu udah baca sikapnya dari pertama kali ketemu."

"Di Transjakarta itu?" agaknya Bu Filda terkejut karena aku mengetahui hal itu.

"Biru sering cerita tentang orang yang dia temui di Transjakarta," jelasku. Bu Filda tersenyum hambar kemudian.

"Bu Filda."

Bu Filda menjawab dengan gumam.

"Seandainya Biru itu seumuran sama Ibu, apa ada kemungkinan Ibu akan balas perasaannya?"

Nggak ada jawaban, membuatku penasaran dan lekat mengamati wajah Bu Filda. Nggak ada ekspresi yang bisa kutebak.

Tapi sudut bibirnya kemudian terangkat.

"Seandainya Biru seumuran sama Ibu, apa kamu punya kesempatan untuk menyukai dia kayak sekarang, Agya?"

Aku tersentak. Bu Filda menyentuh bahuku, menepuknya pelan-pelan kemudian.

"Kamu nggak akan bisa maju kalau berpatok sama kata 'seandainya', Agya. 'Seandainya' itu cuma kata-kata buat pengecut."

Aku terdiam agak lama, sampai tawa kecil tanda kalah keluar dari mulutku.

Bu Filda menarik tangannya dari bahuku lalu menghela napas.

"Semangat untuk ujiannya, ya." Itu katanya, sebagai akhir dari obrolan kami

Ujian akhir selesai dengan dibagikannya buku tahunan pada setiap murid. Maka kini seluruh murid kelas dua belas sibuk meminta tanda tangan dari teman-teman dan guru-guru kesayangan mereka.

Aku nggak mendapatkan banyak tanda tangan dari teman sekelasku. Nggak jadi masalah sih, buatku. Tapi, aku mendatangi meja Diana. Dia sedang sibuk mencoreti buku teman lain. Saat dia sudah selesai lalu menemukanku, tatapannya canggung.

Aku menyodorkan buku milikku.

"Nggak masalah sama apa yang terjadi sama kita, Na. Aku cuma butuh tanda tangan kamu sebagai kenang-kenangan."

"Kenang-kenangan dari teman yang mengkhianati?" Dia memvonis dirinya sendiri.

Aku menggeleng. "Dari teman yang pernah ngewarnai masa SMA-ku."

Diana terdiam cukup lama, sampai akhirnya dia mengambil buku tahunan milikku dan membubuhkan tanda tangannya di halaman belakang.

"Makasih," ucapku saat menerima kembali buku tahunan itu.

"Gue juga... minta tanda tangan lo," Diana berkata tanpa menatapku sama sekali. Aku tersenyum kecil, lalu memberikan tanda tangan serta pesan singkat di buku tahunannya.

Diana membacanya lalu tertawa sebal. Tawa yang kutahu bukan tanda benci padaku. Sebab yang kutulis di sana adalah...

"Kalau nanti setelah kuliah atau dewasa kita ketemu di jalan, jangan sungkan panggil aku sebagai temanmu saat SMA dulu."

Sementara itu pesan Diana untukku adalah...

"Maaf ya, Yaya." Singkat, namun berarti banyak untukku.

Mataku menggenang. "Kalau marahnya kita udah selesai, kamu boleh sapa aku duluan," ucapku.

Diana diam, tapi kemudian mengiyakan dengan anggukan.

Setelah itu aku mendapatkan tanda tangan dari Sarah yang mendatangi kelasku bersama teman-temannya. Nggak cuma tanda tangan, dia juga mengajak foto bersama yang nggak bisa kutolak sama sekali.

"Kalau Yaya ada masalah, silakan *chat* aku, ya," katanya saat memelukku sebagai bentuk perpisahan. Aku mendecak pelan namun mengiyakan ucapannya.

Terakhir, aku mencari-cari keberadaan orang yang paling aku inginkan mengisi buku tahunanku. Sebagaimana dia masih mengisi hatiku saat ini.

Biru.

Saat kutemukan, dia masih meminta tanda tangan dari Bu Filda. Ada desir pelan dalam hatiku, tapi tergantikan senyuman kecil. Karena Biru nggak berwajah muram lagi.

Ketika dia pergi dari depan Bu Filda, aku segera menghampirinya. Biru menoleh lalu sedikit kaget.

"Oh, ini!" Secara bersamaan aku dan dia menyodorkan buku tahunan kami. Karenanya, aku dan dia pun tertawa kecil.

Kami bertukaran buku. Membubuhkan pesan serta tanda tangan. Saat itu aku tersadar bahwa ini akan jadi pertemuan terakhir dengannya. Maka aku mengalihkan pandangan dari buku untuk melihatnya-kali terakhir, pikirku.

Biru yang selalu berwajah datar dan serius. Biru yang mengatakan apa pun dalam kepalanya tanpa peduli pendapat orang. Biru yang polos. Biru yang membelaku. Biru yang membuatku jatuh cinta sekaligus patah hati.

Dia menoleh begitu selesai. Aku segera memalingkan wajah kembali ke buku, menuliskan pesan untuknya serta tanda tangan.

"Boleh tahu apa pesan Bu Filda untuk kamu, Ru?"

"Kalau aku bilang nggak boleh, apa kamu bakal tersinggung?" tanggapnya.

"Nggak sih, cuma bakal penasaran aja."

"Bukan kata-kata yang panjang kok, cuma kalimat penyemangat untuk meraih impian."

"Formal, ya?"

"Iya."

"Apa yang Agya tulis untukku?" tanyanya.

Aku menoleh, belum selesai menuliskannya.

"Sesuatu... yang bikin aku nggak menyesal pernah bilang ke Biru."

"Bukan perasaan kamu, kan?" tanyanya, mungkin bercanda. Walau sisi humor Biru sama sekali nggak ada, kecuali wajah polosnya saat nggak tahu apa-apa.

"Soal itu kamu, kan udah tahu. Buat apa bilang lagi."

Biru tertawa kecil.

"Apa yang Biru tulis untukku?"

Biru nggak menjawab. Karena dia sudah mengembalikan buku tahunanku. Aku pun mengembalikan miliknya. Nggak seperti dia yang langsung membaca pesan yang kutulis, aku akan menyimpan bagian Biru untuk kubaca di rumah.

Sudut bibir Biru terangkat saat membaca pesanku. Seolah itu nggak cukup, dia membacakannya. Tapi aku nggak melarang. Ini juga akan jadi hari terakhir untuk mendengar suaranya.

"Terima kasih, Biru. Untuk waktu yang kita habiskan selama SMA, untuk jatuh cinta dan patah hati yang sama-sama kita rasakan. Semoga di masa depan, saat kita kembali jatuh cinta, kita sama-sama bahagia."

Dia kemudian melihat ke arahku dengan sisa senyumannya yang kecil.

"Aamiin," jawabnya untuk pesanku itu.

Aku tertawa kecil. Kuharap bisa mengabadikan momen yang satu ini dalam hati.

Sekolah telah berangsur sepi. Satu per satu murid telah beranjak pulang. Aku sendiri sedang berjalan di koridor sekolah menuju gerbang depan.

Keinginanku untuk membaca pesan Biru di buku tahunanku di rumah jadi terurungkan karena rasa rindu yang sudah hadir. Bahkan saat perpisahan belum terhitung 24 jam.

Aku membuka lembar halaman di mana Biru menuliskan pesannya untukku.

Tulisan cakar ayamnya yang jelek mengisi bagian di mana tersemat fotoku, dia, dan Bu Filda. Foto yang ada berkat Dimas. Ah, sebelum pulang aku masih melihat Dimas yang merusuhi Biru.

Aku membaca tulisan Biru di buku tahunanku.

"Makasih ya, Agya. Karena sudah mau berteman denganku. Maaf, karena aku ternyata bukan teman yang baik."

Air mataku jatuh. Hatiku berdesir. Aku mengusap mataku cepat-cepat. Mengadah ke atas supaya air mataku nggak jatuh lagi.

Sesampainya di gerbang, aku menemukan mobil yang nggak asing. Ayah dan Mama ada di dalamnya.

"Yaya!" Ayah memanggil dari belakang kemudi. Sedangkan Mama di sebelahnya sedang tersenyum.

Aku terpaku sebelum akhirnya ikut tersenyum.

"Kenapa nggak bilang kalau mau jemput? Untung Yaya belum pesan ojek," sungutku lalu masuk ke dalam.

"Mana ada orang yang ngasih tahu kalau dia mau bikin kejutan, Ya," ujar Ayah.

"Kejutan?"

"Iya, hari ini Ayah sama Mama mau ajak kamu main sepuasnya, sebagai perayaan kelulusan kamu," jawab Mama.

"Pengumuman masih sebulan lagi."

"Terserah kita, kan, mau rayain kapan?" timpal Ayah, kemudian melajukan mobil. Mama meninju ringan lengan Ayah sembari tertawa.

Aku, di belakang, tiba-tiba saja kehilangan rasa sedihku untuk sementara. Kulihat Ayah dan Mama yang sudah berbaikan. Nggak urung bibirku tersenyum, serta-merta hatiku yang diisi bahagia.

Aku berpaling ke sisi jendela, dari sana tampak kendaraan lain lalu lalang. Kudongakkan sedikit kepala ke atas untuk melihat langit. Langit yang biru.

Biru.

Aku menarik napas, sebelum menghelanya panjang.

Soal Biru dan perasaanku, kuserahkan pada waktu untuk menghapusnya perlahan-lahan.

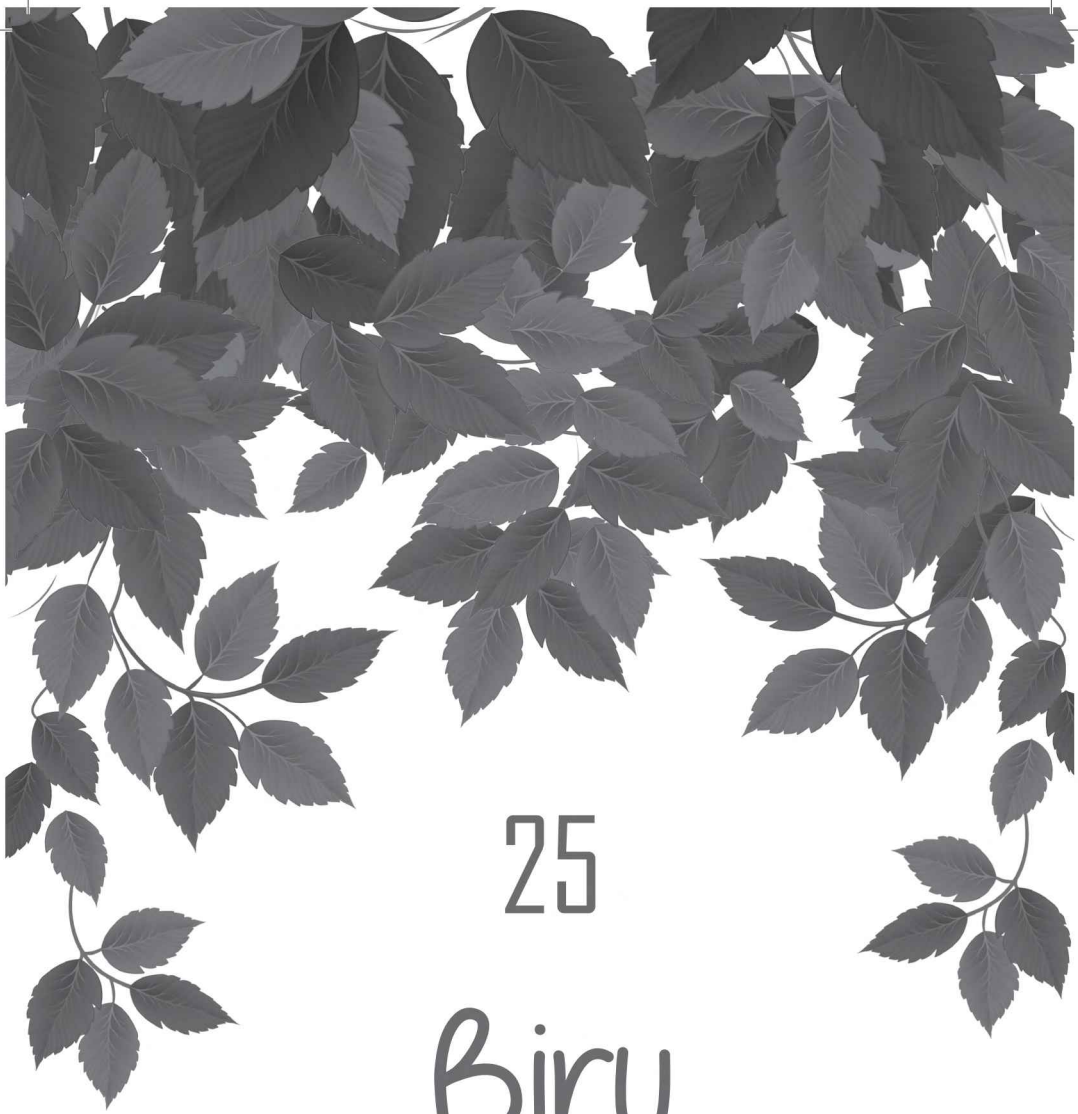

25

Biru

Waktu akan mendewasakanku

Setiap manusia pasti mengalami perubahan dalam hidup mereka. Dulu, Kakek pernah bilang begitu. Dan kurasa hal itu tengah terjadi padaku.

Sebelum ini aku pergi ke sekolah menggunakan motor tua Kakek, lalu menaiki Transjakarta-yang mempertemukanku kembali dengan Filda. Kini aku berangkat ke sekolah diantar oleh Ayah dengan mobil majikannya.

Tinggal bersama Ayah bukan gagasan buruk sebenarnya. Rumah itu nyaman untuk ditinggali. Kamarnya tidak sempit seperti kamarku di rumah Kakek. Aku jadi ingat bagaimana reaksi Ayah saat kukatakan bahwa aku ingin tinggal bersamanya. Wajah yang biasanya datar saja mendadak tersenyum dan terlihat lega. Malam itu dia langsung menjemputku tanpa pikir panjang, padahal malam menjelang larut.

Saat itu tiba-tiba saja aku sadar bahwa selama ini aku tidak mensyukuri keberadaan Ayah yang masih peduli padaku. Aku terlalu fokus memikirkan Ibu, sampai-sampai meniadakan kepedulian Ayah selama ini.

Mungkin Ayah memang benar, bahwa aku tak akan bisa dewasa jika terus-menerus melihat ke masa lalu. Mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin untukku.

Manusia itu berjalan ke depan, bukan mundur.

Aku tiba di sekolah tepat waktu. Ayah tersenyum di balik kemudi setelah aku turun dari mobil.

"Ayah kenapa?"

Dia menggeleng tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya.

"Ayah cuma senang karena kamu sudah pulang."

"Ayah udah bilang itu entah berapa kali."

Dia jadi tertawa. Cara tertawanya persis seperti Kakek. Aku jadi merindukannya.

"Ya udah, ayah pergi dulu. Belajar yang rajin, supaya kamu nggak jadi sopir kayak ayah."

Aku mendecak kecil, "Aku nggak akan belajar nyetir mobil supaya nggak jadi sopir."

Lagi dia tertawa.

Mobil itu kemudian melaju pergi. Namun langkahku belum beranjak dari depan gerbang.

Sepeda motor berhenti tak jauh dari keberadaanku. Ketika pandanganku menoleh ke arah sana, kutemukan Filda yang turun dari boncengan. Pengendara motor itu tak salah lagi adalah suaminya.

Aku memperhatikan mereka berdua. Filda meraih tangan lelaki itu untuk menciumnya. Lelaki itu tersenyum seraya mengatakan sesuatu yang kedengarannya seperti "Semangat, ya." Kemudian lelaki itu pergi setelah mendapatkan lambaian ringan dari Filda.

Filda berbalik, namun langkahnya tak jadi sebab pandangannya bertemu denganku. Ada reaksi kaget darinya ketika melihatku, yang

kemudian tergantikan dengan senyuman kecil.

Aku tidak membalas senyuman itu. Aku lekas mengalihkan pandangan, lalu langkahku tercipta dan pergi. Sikap kekanakan. Namun percayalah, hal ini juga akan kau lakukan bila kau belum mampu merelakan perasaan sukamu pada seseorang. Sekalipun faktanya dia telah jadi milik orang lain secara sah.

Filda tidak memanggil-untuk apa juga. Hatiku lega sekaligus sakit. Ada harapan yang tersisa namun tak lebih dari rasa yang menyiksaku lagi dan lagi.

Kuhela napas seraya menatap lurus ke arah langit. Tuhan... tolong angkat patahan-patahan hatiku saat ini.

Hadapilah seperti seorang laki-laki sejati. Ucapan itu menjadi penguat untukku bertahan di kelas Filda. Kupikir menghindar pun tidak ada gunanya. Apa yang kuharapkan? Dia menceraikan suaminya hanya untuk menyenangkan aku, yang hanya anak muridnya? Jadi, aku mencoba berpikir dengan kacamata orang dewasa, hadapi saja. Sekalipun hatiku kembali diisi harapan semu dan sakit bersamaan, aku tak boleh melarikan diri dari kenyataan.

Filda di depan kelas selalu cantik, selalu menarik untuk dilihat. Suaranya selalu mengobati rinduku. Namun kali ini perasaanku hambar sekaligus takut. Jadi aku lebih banyak menunduk ketimbang melihat ke arahnya.

Bel istirahat menandakan berakhirnya kelas Filda. Aku memasukkan buku-buku ke dalam tas. Beberapa murid lain telah berjalan ke luar kelas, sementara Filda masih membereskan buku dan tasnya.

Dimas belum menunjukkan tanda-tanda mau ke luar dari kelas, jadi aku lekas beranjak seorang diri.

Ekor mataku mendapati Filda melihat ke arahku.

"Biru."

"Agya!" Aku memanggil Agya bersamaan dengan Filda memanggilku. Sengaja. Agya yang berjalan di depanku menoleh, kaget. Siapa yang tidak kaget dipanggil dengan suara tinggi begitu padahal jarak kami bukannya jauh.

"Kenapa, Ru?"

Aku jadi kelabakan. "Ah...itu... mau nemenin aku nyari buku bagus di perpus?" hanya itu yang terpikirkan.

Walau agaknya bingung, kepala Agya terangguk. Membuatku lega. Aku pun menyamai langkahnya, lalu berjalan bersama menuju perpustakaan.

Ya, saat ini aku masih belum sanggup kalau bicara dengan Filda. Belum waktunya.

Di dalam perpustakaan, yang kulakukan hanyalah membaca judul-judul novel yang kesemuanya sudah kubaca. Sementara itu Agya duduk di depan meja baca dengan ensiklopedia yang ia temukan di meja.

Tak ada pembicaraan di antara kami. Mengingatkanku pada kali terakhir aku bicara dengan Agya. Saat aku tahu bahwa selama ini dia punya perasaan suka padaku.

Ada rasa sesal dalam hatiku. Sebab kami sama-sama tahu, baik perasaanku dan Agya sama-sama tidak punya kesempatan untuk terbalaskan.

"Agya," panggilku, tanpa menoleh.

"Ya?"

Aku diam sejenak, sebelum melanjutkan, "Aku minta maaf."

Dia tak berkomentar. Karena kurasa dia sudah tahu maaf yang kuutarakan untuk hal apa.

"Kurasa baca novel sama sekali nggak berpengaruh untuk kepekaan seseorang," ucapku.

"Aku cuma tenggelam dalam kepekaanku sama orang yang aku suka."

Karena tidak ada tanggapan, aku berbalik melihat Agya di belakangku. Dia setengah melamun dengan tangan yang memegang ujung halaman ensiklopedia.

"Agya..." saat kupanggil dia menoleh. "Kamu nggak mau maafin aku?"

Dia tersenyum hambar, tak segera menjawab.

"Kamu, kan nggak salah apa-apa. Kenapa harus minta maaf?"

Aku diam.

"Udah jadi risiko untuk semua orang yang jatuh cinta, dia pasti patah hati. Dengan terbalaskan atau enggaknya perasaannya, manusia bakal patah hati," ucapnya.

Perkataan yang bagus, dari mana dia mendapatkannya? "Kamu lebih dewasa dari yang kupikirkan."

Agya memandangku dengan mata mengecil sebelum tawa hambarnya ke luar.

"Itu cuma pura-pura, Ru. Cara paling ampuh untuk nunjukin kalau kita baik-baik aja adalah dengan sok dewasa menanggapi masalah."

Aku ikut tersenyum, hambar.

"Apa dengan sikap sok dewasa suatu saat kita bisa jadi benar-benar dewasa?" pertanyaanku terdengar bodoh dan penuh harapan.

Agya memalingkan wajah. "Mungkin."

Katanya. Setidaknya jawaban itu lebih baik daripada 'tidak.'

Aku tahu, aku tidak bisa selamanya menghindari Filda. Sebab kenyataannya dia guruku, terlebih lagi wali kelasku yang mana aku butuh perannya dalam beberapa hal. Termasuk menandatangani berkas untuk konselingku dan sebagainya.

Jadi di sinilah aku, duduk di depan kubikel Filda. Sementara dia sedang membaca setiap perencanaanku setelah lulus sekolah. Sudut bibirnya terangkat.

"Akhirnya kamu benar-benar mau ambil jurusan perhotelan dan tata boga, ya?"

Aku mengiyakan.

"Dua universitas yang direkomendasikan guru konseling memang yang paling bagus, sekalipun bukan universitas negeri."

"Iya," sahutku pendek.

"Beliau tahu kalau nilai akademikmu kurang bagus. Apalagi jurusan yang kamu minati justru dari IPS, kamu bakal repot kalau misalnya ikut ujian SBMPTN."

"Iya."

Filda meletakkan lembaran formulir konseling dan data-data itu di atas meja.

"Biru."

Aku tak menoleh.

"Terlepas dari gimana perasaan kamu ke saya, saya ini tetaplah guru dan wali kelas kamu, yang berhak tahu dan memantau apa dan ke mana rencana kamu setelah lulus sekolah."

Aku terdiam. Jelas mudah bagi Filda mengetahui sikapku yang acuh tak acuh padanya. Tapi mau bagaimana lagi, aku tak sanggup menatapnya langsung dalam jarak sedekat ini. Tidak juga bisa bicara lebih panjang dari satu kata saja. Sebab, aku tak ingin berlama-lama bicara dengannya.

Filda menghela napas pelan.

"Saya minta maaf." Perkataannya itu mengingatkanku pada ucapan maafku pada Agya beberapa hari lalu.

Saat Filda minta maaf, aku tersadar mungkin seperti inilah perasaan Agya ketika aku minta maaf padanya. Ini bukan kesalahan Filda, melainkan kesalahanku sendiri karena akulah yang memiliki perasaan. Orang yang mencintai tak berhak menyalahkan orang yang dicintai.

Jadi, mulutku bungkam tak memberikan jawaban.

"Kamu nggak mau memaafkan saya, Biru?"

Aku mendenguk ludah.

"Ibu nggak salah apa-apa. Kenapa harus minta maaf? Udah jadi risiko untuk semua orang yang jatuh cinta, dia pasti patah hati. Dengan terbalaskan atau enggaknya perasaannya, manusia bakal patah hati." Entah kenapa aku bisa ingat benar kalimat yang Agya ucapkan padaku.

Filda tersenyum saat aku melirik ke arahnya.

"Kamu sudah dewasa."

Hatiku berdesir perih.

"Cuma pura-pura dewasa."

Senyum Filda masih bersisa.

"Seiring berjalannya waktu, pertemuan dan perpisahan yang kamu alami akan membawa kamu jadi dewasa yang sebenarnya, Biru."

Kepalaku terangguk pelan. Sekaligus mengaminkan dalam hati.

"Mungkin aja sebenarnya kehadiran Ibu dalam hidup saya adalah batu loncatan agar saya bisa cepat dewasa," ucapku, menghibur diri.

Filda melebarkan senyumannya lalu mengangguk-angguk.

"Ya, mungkin aja begitu."

"Ibu nggak tersinggung saya bilang begitu?"

Kepalanya menggeleng. "Sama sekali enggak. Saya justru senang kalau bisa memberikan pengaruh yang baik untuk murid saya."

Aku tertawa hambar. "Begitu, syukurlah."

Aku beranjak dari kursi setelah Filda mengembalikan berkas hasil konselingku. Aku perlu membawanya untuk menunjukkan pada Ayah. Sebelum pergi, aku menahan langkahku sejenak. Filda memandangku heran.

"Ada lagi yang kurang?"

Aku menatapnya dalam diam, agak lama. Mengamati wajahnya sekali lagi. Kukira perasaan itu akan hilang begitu saja saat hatiku bilang 'lupakan saja'. Tapi melupakan seseorang yang berharga dalam hidup bukan hal mudah. Tak semudah aku melupakan segala pelajaran yang diajarkan guru di kelas.

"Iya, ada yang kelupaan."

Filda menunggu.

Aku menguatkan hati untuk mengatakan, "Selamat untuk pernikahan Ibu."

Filda lama bereaksi, namun akhirnya dia tersenyum kecil. Ada perasaan sungkan yang tergambar saat senyumannya terulas.

"Terima kasih, Biru."

"Semoga Ibu bahagia." Kata-kata itu terucap begitu saja, sebagai doa.

"Semoga kamu juga bahagia, Biru. Ibu mendoakan," balasnya.

Aku mengangguk lalu melanjutkan langkah.

Di luar ruangan, aku menghela napas berat. Beban yang menyesaki hatiku tak sepenuhnya hilang namun terasa lebih ringan.

Sudah berakhir.

Perasaan itu harus berakhir di sini.

Aku menengadah pada langit. Melihat biru yang dihiasi gumpalan putihnya awan. Bibirku tersenyum.

Bukankah hidup pun sama halnya seperti perubahan-perubahan pada langit? Kemarin mendung, hari ini cerah, besok bisa saja mendung atau cerah lagi.

Tapi apa pun itu, manusia yang hidup harus menjalani hidupnya. Tak peduli bagaimana silih bergantinya orang hadir dan pergi.

(buku tahunan, bersama Agya, Dimas)

Ini adalah hari terakhir sekolah setelah rangkaian acara perpisahan beberapa hari lalu. Semua orang sibuk dengan buku tahunan mereka. Mungkin satu-satunya yang tidak sibuk adalah aku karena tidak banyak yang kumintai tanda tangan.

Aku menghampiri Filda. Dia tersenyum saat melihatku.

"Saya mau minta tanda tangan, Bu," ucapku sembari memberikan buku tahunanku padanya. Dia menerima lalu membubuhkan tanda tangan, berikut tulisan lain karena dia cukup lama menulis di buku itu.

"Ini." Filda mengembalikan buku tahunan itu padaku. "Yang semangat ya, Biru."

Aku hanya mengangguk, "Terima kasih, Bu." Kemudian menjauh, dari keberadaannya yang masih diserbu murid-murid.

Kubaca isi pesan yang ditulis Filda di buku tahunan milikku.

"Yang mendewasakan seseorang bukan usianya, tapi bagaimana cara seseorang itu memandang permasalahan hidup. Juga bagaimana waktu yang memprosesnya menjadi lebih matang dari hari ke hari. Jalanmu masih panjang, Biru. Cinta bukan satu-satunya hal penting sekarang, tapi bagaimana kamu menjalani hidup yang panjang ini dengan lebih bijak dan dewasa. Semoga mimpi-mimpi kamu tercapai."

Setelah itu Agya mendatangiku, kami bertukar tanda tangan dan kata-kata kenangan. Melihat isi pesan yang diberikan Agya padaku menumbuhkan rasa bersalahku padanya. Tapi Agya tersenyum. Hingga aku hanya bisa berdoa dalam hati supaya baik aku dan dia suatu saat akan menemukan cinta yang lebih baik, ketika kami sudah dewasa nanti.

"Mau langsung pulang?" tanyaku.

"Iya. Biru nggak pulang?"

"Nunggu Dimas dulu. Dia heboh ke mana-mana."

Agya tertawa. "Dimas teman yang baik, Ru."

Aku mengiyakan. Lantas teringat bagaimana ngototnya Dimas menjadi orang pertama yang mencoreti buku tahunanku. Aku bilang *'mencoreti'*, karena dia benar-benar mengisi banyak sekali tulisan dan gambar entah apa.

"Biar lo nggak lupa sama gue," katanya tanpa kutanya.

Agya pamit sekali lagi sebelum akhirnya melangkah pergi. Aku memandang punggungnya yang lama-lama menjauh dan menghilang di balik pintu kelas.

Tidak lama, bocah pecicilan yang sedang kutunggu akhirnya datang. Merangkulku dengan seenaknya dan menyengir tanpa salah.

"Sori lama..." ucapnya. "Hari ini jadi traktir gue makan, kan?"

Aku menatap sebal. "Kapan gue bilang traktir? Gue, kan cuma ngajak main ke rumah."

Kukira dia akan kecewa, tapi matanya malah berbinar.

"Ke rumah? Rumah baru lo?"

Aku mengiyakan. Tak kuduga dianya heboh bukan main.

"Ah, gue terharu." Lebai.

Kami bersama-sama berjalan ke luar.

"Jadi gimana soal cita-cita pilot itu?"

Raut wajah Dimas yang ceria berubah lesu. "Gue masih harus berusaha keras untuk yakinin orangtua gue soal itu."

"Good luck."

Dimas meninju bahuku sambil mendecak.

"Jadi gimana soal Bu Filda, Ru?" Dia balik bertanya, bersamaan dengan berhentinya langkah kami karena sudah sampai di halte depan sekolah.

Aku tidak segera menjawab. Tapi Dimas terlalu sabar menunggu dalam diamnya. Kuhela napas pelan. Memang masih ada sesak yang menyisa tapi... sudahlah.

"Jalan masih panjang."

Alis Dimas mengerut.

"Cinta bukan satu-satunya hal penting untuk dipikirkan sekarang." Itu kata-kata yang Filda tuliskan tadi.

Kemudian Dimas tersenyum dan menepuk bahuku beberapa kali.

"Lo udah dewasa, Ru!"

Aku terperangah sebelum akhirnya tersenyum pendek.

Semoga.

Tentang Penulis

Perempuan biasa dengan impian yang luar biasa!

Masih suka mengamati langit, awan, dan bintang-bintang.

Masih mencintai tulis-menulis, di samping banyaknya ketertarikan

baru seperti pada journaling, editing video, gambar-gambar,

main podcast, dan hal random lainnya.

Namun, yang pasti kini bukan seorang pemimpi semata, melainkan pejuang.

Pejuang untuk impian yang sangat BESAR!

Bisa dihubungi di Instagramnya, @aiuahra03.

Atau intip cerita yang dia tulis di wattpad @aiuahra03.